ELEX MEDIA KOMPUTINDO
BOOK 4 OF 4
Collector's EDITION
OtherMelian
GENESIS
SHIENNY M.S.

GENESIS

001/1/16/SC

GENESIS

Shienny M. S.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

001/1/16/SC

Diterbitkan pertama kali pada 2012 oleh
Diterbitkan ulang dengan revisi pada tahun 2016
Oleh PT Elex Media Komputindo
Kelompok Kompas Gramedia,
Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: Desy Natalia

ID: 716031899
ISBN: 978-602-02-9617-3

Cetakan Pertama : 2012
Cetakan Kedua : 2016

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Genesis: Terra

Segala sesuatunya bermula dahulu sekali. Roda takdir berputar jauh sebelum era Manusia,bahkan jauh sebelum era Bangsa Elvar dan Draeg.

Saat itu Terra hanyalah bola batu raksasa di antara angkasa tak berbatas, kosong dan tak bernama. Sang bintang tunggal yang terletak tak jauh dari Terra membakar permukaannya. Bongkahan batu-batu raksasa menghujani Terra tanpa henti. Dan untuk waktu yang terasa abadi, Terra tetap menjadi dunia yang keras, tandus, tanpa sedikit pun tanda-tanda kehidupan. Tapi kesunyian yang menyelimuti Terra terkoyak saat sesuatu datang dari angkasa.

Sebuah dunia lain—Theia—yang ukurannya tidak sampai setengah Terra, meluncur menuju permukaan Terra, jejaknya ditandai jalur api membara dan asap tebal. Dengan kekuatan maha dahsyat, benda itu menghunjam pusat Terra. Theia pun musnah, melebur menjadi satu dengan Terra.

Benturan dua dunia itu mengubah permukaan Terra menjadi lautan magma tak berujung. Letusan dahsyat sambar-menyambar, mengalirkan magma tanpa henti ke permukaan Terra. Dan kemudian, setelah ribuan abad berlalu, Terra akhirnya mulai mendingin.

Pendinginan itu menghasilkan pulau-pulau batu hitam yang seolah mengapung di atas lautan magma. Desis uap akibat proses pendinginan membubung, menyelimuti langit dengan

lapisan gas dan udara. Itulah awal mula seluruh kehidupan di Terra karena tanpa udara, kehidupan di Terra tidak akan pernah ada. Tapi asap dan awan tebal itu juga membawa Terra dalam kegelapan abadi. Selama beribu-ribu abad setelahnya, permukaan Terra tidak mengenal siang. Dan Terra tetap menjadi dunia tanpa kehidupan.

Sisa-sisa puing Theia yang terlontar ke angkasa akibat tumbukan dahsyat beribu abad lalu tertarik kembali ke pusat Terra, menghujani permukaan Terra tanpa henti. Kilatan cahaya dan ledakan dahsyat yang susul-menyusul mewarnai langit Terra dengan warna merah yang menyilaukan. Tapi puing-puing Theia juga membawa serta berbagai intisari logam murni yang memperkaya permukaan Terra dengan berbagai macam logam berharga.

Terra terus bergeliat dan bergejolak. Lempengan-lempengan raksasa di permukaannya saling bergesekan dan bertumbukan, menyebabkan guncangan dahsyat yang merobek dan membentuk permukaan dunia itu dengan palung yang dalam dan puncak-puncak yang amat tinggi. Saat suhu udara semakin dingin, asap dan uap air yang menyelimuti Terra terurai dan membentuk hujan. Guyuran air terus membasahi Terra dan akhirnya mengisi palung dan cekungan terdalam, membentuk sungai, danau, dan lautan.

Ketika seluruh awan hitam menghilang, angin bertiup di langit Terra yang kini berwarna biru terang, menaungiberagam tanaman yang mulai tumbuh memenuhi permukaan Terra. Tanah subur yang dimuntahkan perut Terra ribuan abad lalu kini berubah menjadi padang rumput dan hutan rimbun.

Dari dalam air, yang merupakan rahim kehidupan Terra, berbagai makhluk hidup mulai lahir. Dari yang awalnya hanya berupa titik—melayang dengan tenang di dalam lindungan dan buaian lautan yang hangat—mereka berkembang, berenang dan menjelajahi seisi lautan dengan bebas.

Sebagian makhluk penghuni lautan tak puas hanya memandangi daratan luas dan langit biru indah di atas mereka. Setelah masa yang tak terhitung lamanya, mereka berhasil meninggalkan lautan dan menjejakkan kaki di daratan. Dan sejak saat itu, mereka hidup di antara hijaunya rumput dan pepohonan,beratapkan langit biru indah tanpa cela.

Dari semua makhluk yang memenuhi Terra, manusia adalah yang paling berkembang. Dan dari seluruh umat manusia, satu bangsa bangkit dan berkuasa di atas yang lainnya, Bangsa Aetheral.

Bangsa Aetheral menemukan cara untuk memanfaatkan elemental—unsur-unsur alam yang menempa dan membentuk Terra; api, tanah, angin, pepohonan, air, logam, dan halilintar. Karena itulah mereka maju pesat dalam berbagai hal, mulai dari sihir, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Dalam kesombongannya, Bangsa Aetheral memisahkan diri dari manusia lain dan hidup di sebuah benua baru. Mereka menamai benua baru itu Ther Melian, atau Benua Langit Biru.

Mereka hidup dalam kesenangan dan mengira merekalah yang berkuasa atas Terra selamanya. Tapi kemudian sebuah bencana yang tak pernah mereka sangka-sangka terjadi,bencana yang sekali lagi akan mengubah permukaan Terra dan nasib umat manusia beserta seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Dalam satu hari yang nahas, hujan api dan abu yang seolah dijatuhkan dari atas langit menghasilkan badai api yang melingkupi seluruh Terra dan membakar segalanya. Terra berguncang dengan dahsyatnya. Tanah bergetar dan terbelah, menelan segala sesuatu yang ada di atasnya. Seakan itu belum cukup, gelombang raksasa dari lautan datang menerjang dan menyapu semua yang tersisa.

Bencana itu nyaris menghapus seluruh manusia, tapi sebagian kecil dari mereka berhasil selamat. Mereka keluar dari tempat

persembunyian untuk memulai hidup baru dan membangun kembali peradaban mereka yang nyaris hilang.

Perlahan-lahan bencana besar yang melanda Terra terlupakan, fajar merekah bagi manusia untuk memulai babak baru kehidupan mereka. Tapi malang bagi Bangsa Aetheral, bencana dahsyat itu merupakan akhir dari kisah mereka. Keberadaan Bangsa Aetheral dan Benua Ther Melian terhapus dari Terra, seakan mereka tidak pernah ada. Kisah benturan dua dunia yang mengubah Terra dari tempat yang menyerupai neraka menjadi dunia yang kaya akan kehidupan dan legenda kehancuran Benua Ther Melian pun hilang ditelan waktu.

Kehidupan di atas Terra terus berlanjut. Waktu berlalu bagaikan tiupan angin yang berembus, meniupkan perubahan tanpa henti di bawah naungan langit biru Terra. Seiring dengan kemajuan zaman, manusia menggunakan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki untuk menggali masa lalu Terra. Tapi dengan segala pengetahuan yang mereka miliki, rasanya mustahil menyingkap rahasia yang terkubur jauh di dalam aliran waktu.

Tapi kini, waktunya telah tiba bagi seluruh umat manusia untuk menghadapi takdir yang telah digariskan bagi mereka, takdir yang telah bergulir sejak Permulaan Terra....

1
Kehampaan

Valadin menarik napas dalam-dalam. Angin yang berembus membawa aroma garam yang terasa asing baginya. Jagadnauth terbang melintasi gugusan awan tebal di atas perbukitan Turoc, mereka mungkin hanya beberapa kilometer jauhnya dari Samudra Timur.

Perjalanan melewati padang pasir dan dataran tandus mereka tempuh dalam kecepatan tinggi. Valadin hanya dapat melihat kelebatan warna-warni di sekelilingnya, yang menandakan betapa cepatnya mereka mengarungi angkasa. Setiap kepakan sayap Jagadnauth yang perkasa melontarkan udara bertekanan tinggi ke sisi tubuhnya. Tapi Valadin dan teman-temannya tidak terpengaruh oleh tekanan angin itu berkat sejenis selaput sihir kasatmata di punggung Jagadnauth.

Ketujuh Relik Elemental di tubuh Valadin bersinar semakin terang. Begitu juga dengan senyum kemenangan yang semakin lebar menghiasi bibirnya. Setelah berminggu-minggu merencanakan dan melaksanakan misi terberat dalam hidupnya, akhirnya ... akhirnya dia memperoleh semua yang dia dambakan.

Saat memulai misinya beberapa bulan yang lalu, Valadin tidak pernah menyangka bisa sampai sejauh ini. Tapi dia tahu, pencapaiannya ini bukan tanpa pengorbanan. Kematian Izahra—teman dan sekutu yang amat dihormatinya—hanya-

lah sebagian dari harga mahal yang harus dibayarnya. Tanpa ada yang menyadarinya, senyum kemenangan perlahan-lahan menghilang dari wajah Valadin.

Mereka terbang selama beberapa saat sebelum Jagadnauth melintasi gugusan awan terakhir yang menaungi puncak perbukitan bukit Turoc. Akhirnya Valadin melihat lautan. Hamparan air berwarna biru gelap kehijauan yang terbentang hingga kaki langit seolah memenuhi pandangannya. Hanya segaris batas pasir putih keemasan memisahkan yang perbukitan itu dengan laut luas. Napas Valadin tertahan, dia pernah melihat lautan sebelumnya, tapi tidak dari ketinggian seperti ini. Langit di atas lautan tampak begitu biru dan jernih, tidak seperti langit kelabu di atas Ther Melian yang hampir selalu ditutupi selimut Kabut Gelap sepanjang waktu.

Valadin memerintahkan Jagadnauth mendarat di sebuah teluk kecil yang tersembunyi di balik tebing batu terjal. Tempat ini begitu terpencil, tidak ada kota atau desa di sekitar mereka, jadi malam ini mereka bisa beristirahat dengan tenang sambil memikirkan langkah selanjutnya.

Beriringan, Valadin dan teman-temannya turun dari punggung Jagadnauth. Dia merasakan kakinya melesak di atas pasir emas berkilauan. Deburan ombak yang pecah di bibir pantai yang disertai pekikan burung camar di kejauhan mengisi telinganya. Valadin menyadari teman-temannya sangat bersemangat,apa itu karena birunya langit dan hangatnya sinar mentari yang menyambut mereka di pantai atau karena mereka berhasil mengumpulkan ketujuh Relik? Valadin tidak tahu jawabannya.

Di antara semuanya, Laruen-lah yang paling bersemangat. Dia berlari turun dari punggung Jagadnauth, melepas sepatunya, dan menyusuri pesisir pantai, tempat ombak yang bergulung menyapu bibir pantai. Karth menyusul dan mendorong Laruen hingga jatuh ke air. Gadis itu menciprakan air pada Karth untuk membalas. Mereka tertawa lepas, tampak begitu bahagia.

Tanpa sadar, Valadin ikut tersenyum. Ketegangan dan kekhawatiran setelah pertempuran yang baru mereka lalui terlupakan sudah. Melihat senyum dan kebahagiaan di wajah teman-temannya membuatnya turut senang, sayang dia tidak bisa merasakan perasaan yang sama dengan mereka.

Setelah Eizen dan Ellanese turun dari punggungnya, Jagadnauth pun menghilang, seolah terisap kembali ke dalam Relik Amethyst di lengan Valadin. Ellanese mengamati Relik berwarna ungu itu, mata ambernya berkilat terkena pantulan cahaya Relik. "Mengagumkan," ujarnya. "Hari ini kau berkali-kali menggunakan Relik Elemental, bagaimana rasanya?"

"Sejujurnya, aku sama sekali tidak merasa lelah," jawab Valadin. "Padahal beberapa minggu yang lalu menggunakan satu Relik saja bisa menguras banyak tenagaku."

Eizen bergabung dengan mereka. "Jadi ketujuh Relik sudah lengkap. Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Tidak sekarang," kata Valadin. "Malam ini kita akan beristirahat. Teluk ini cukup aman. Kita juga harus memanjatkan doa untuk rekan kita yang gugur."

"Sulit dipercaya!" umpat Eizen. "Agwyn setangguh Izahra bisa dikalahkan kecoak macam mereka." Dia menggelengkan kepalanya gemas. "Ini kehilangan yang sangat merugikan. Memiliki sekutu sekuat dia akan menguntungkan seandainya setelah ini kita masih harus menjalani ujian lain."

Valadin mengatupkan bibirnya. Perasaan bersalah yang menderanya kembali menyeruak. Yang dikatakan Eizen benar. Dalam keadaan biasa, Izahra tidak akan gugur semudah itu. Sayatan Zward Eldrich—pedang hitam Valadin—di lengannya pasti memiliki andil yang mengakibatkan kematian Izahra.

Ya ... Sang Aether Gnomus sendiri yang memberi tahu Valadin dan Izahra saat mereka menjalani ujian di Lautan Pasir. Zward Eldrich memiliki kesadaran sendiri. Dia pernah mencicipi segarnya darah Izahra, dan menginginkan lebih.

Itulah sebabnya luka Izahra tak kunjung sembuh. Tapi, bahkan setelah mengetahui kenyataan itu, Izahra menolak mundur dari misi mereka. Dia justru menawarkan diri untuk memimpin rombongan yang menuju Templia Sylvestris.

Sebenarnya Valadin tidak setuju, dia lebih memilih menugaskan Eizen bersama Karth dan Laruen untuk menaklukkan Templia Sylvestris. Tapi Izahra bersikeras karena di antara mereka, memang Izahra-lah yang paling memahami seluk-beluk labirin Hutan Batu. Valadin tidak punya pilihan lain kecuali menyetujuinya. Izahra bahkan meminta Valadin merahasiakan kondisinya dari yang lain dan terus bertarung demi cita-citanya, cita-cita mereka, hingga ajal menjemput.

Seharusnya Valadin memberi tahu Karth dan Laruen tentang kondisi Izahra, dengan begitu kematian Izahra mungkin bisa dihindari. Tapi segalanya sudah terjadi dan tidak bisa diubah lagi. Untuk saat ini Valadin terpaksa menelan dukanya dalam-dalam. Saat semua ini selesai, barulah dia akan berduka. Sekarang bukan waktunya. Belum, tidak di saat semua rencananya sudah di ambang penyelesaian.

Setelah beberapa saat, Valadin berhasil menguasai emosinya. "Kita semua sangat kehilangan Izahra." Dia menoleh pada Eizen. "Bukan sebagai prajurit yang kuat dan tangguh,tapi sebagai seorang teman yang setia dan tepercaya."

Valadin melangkah ke depan, membelakangi Eizen dan Ellanese. "Tapi kematiannya tidak akan sia-sia. Aku akan memastikan keinginan Izahra terwujud. Aku tidak akan berhenti sebelum kita mengubah wajah benua ini dan mengembalikan kejayaan Bangsa Elvar!"

Eizen tidak mengatakan apa-apa lagi, sementara Ellanese menghampiri Valadin dan menggenggam jemarinya dengan lembut. "Aku akan menyiapkan upacara untuk Izahra malam nanti. Sebaiknya kau beristirahat dan menikmati pantai selagi kita ada di sini."

Valadin mengangguk. Dia melepaskan zirah dan sepatunya, meletakkannya di atas batu karang yang cukup tinggi, lalu berjalan melintasi bagian pantai yang terendam air. Pasirnya hangat dan lembut, buih ombak terasa menyegarkan saat menyapu kakinya yang telanjang. Valadin memejamkan mata, membiarkan seluruh pancaindranya bekerja. Angin laut berembus mempermainkan rambutnya, sementara pekik camar yang berpadu dengan gelak tawa Karth dan Laruen memenuhi telinganya.

Suara Eizen tiba-tiba terdengar dari sampingnya. "Aku tidak bermaksud membuatmu marah. Kau tahu, kan, aku tidak bisa menyampaikan perasaanku dengan baik, apalagi kalau menyangkut orang lain."

Valadin terdiam, tidak mengerti apa yang dimaksud temannya, sampai dia teringat pembicaraan mereka barusan. Valadin membuka mata dan melirik ke samping. Eizen sudah berdiri di sampingnya dengan wajah masam, seperti biasa.

"Aku terkejut, Zen." Valadin tersenyum. "Beberapa bulan lalu aku bahkan tidak mengharapkan permintaan maaf seperti ini darimu."

Eizen mendengus. "Aku juga tidak akan repot-repot minta maaf kalau bukan karena sikapmu barusan," rutuknya. "Kita sudah sampai sejauh ini dan berhasil mengumpulkan ketujuh Relik Elemental,tapi kenapa tampangmu seperti orang yang tidak punya keinginan untuk hidup!?"

"Begitukah?" jawab Valadin sekenanya. "Kulihat kau sendiri juga sepertinya tidak terlalu bersemangat."

Eizen menghela napas panjang. "Kau menyembunyikan sesuatu dari kami. Ada yang terjadi saat kau melaksanakan ujian di Templia Gnomus. Aku bisa tahu dari percakapanmu dengan Aetnaus. Kenapa merahasiakannya dari kami semua?"

"Aku tidak bermaksud menyembunyikannya. Aku hanya tidak ingin membuat kalian khawatir."

"Apa kau berniat menceritakannya pada kami sekarang?"

Valadin mengangguk. "Akan kuceritakan segalanya malam nanti."

"Dan apa itu ada kaitannya dengan kematian Izahra?" cecar Eizen. Kali ini Valadin tidak menjawabnya, tapi Eizen langsung tahu. "Tidak perlu menyangkal," kata Eizen. "Dari rasa bersalah yang tergambar jelas di wajahmu, aku bisa melihat kedua hal itu berkaitan."

Valadin mengangguk. "Saat itu Gnomus memperingatkan Izahra bahwa luka di tangannya tidak akan pernah sembuh selamanya. Tapi Izahra melarangku mengatakannya pada kalian, sebagai gantinya aku memintanya merahasiakan peristiwa di Templia Gnomus." Valadin menghela napas panjang. "Seandainya saja aku menceritakan semua ini lebih cepat pada kalian, mungkin dia tidak harus—"

"Berhentilah bersikap seperti ini!" hardik Eizen. "Seandainya kau bilang pada kami sekalipun, apa jaminannya Izahra tidak akan ikut bertempur dan membahayakan dirinya sendiri!? Dia sudah memilih untuk bertarung demi dirimu sampai mati, hal yang juga akan kulakukan andai aku ada di posisinya! Jadi berhentilah merutuki dirimu sendiri dan menodai kematiannya dengan segala ocehan tak berguna tentang penyesalan ini!"

Valadin nyaris tak berkedip mendengarnya, ucapan Eizen yang pedas sangat menusuk telinga dan hatinya. Tapi ada kebenaran dalam setiap kata-katanya. Izahra memang sudah memilih takdirnya sendiri, dia menyongsong ajalnya dengan berani, dan sikap Valadin saat ini bukanlah cara yang pantas untuk menghormati kematiannya.

"Kurasa kau benar, Zen." Valadin tersenyum lemah. "Lagi pula, kita masih jauh dari selesai." Dia mengalihkan tatapannya pada Zward Eldrich. "Masih ada satu misi lagi dari para Aether yang harus kita laksanakan, misi yang berkaitan erat dengan pedangku."

"Aku tidak suka ini." Eizen menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Gnomus dan Aetnaus jelas merahasiakan sesuatu dari kita. Aku tidak peduli walaupun mereka itu Aether, mereka bermimpi kalau mereka pikir kita akan menuruti keinginan mereka tanpa tahu apa-apa!"

Valadin tersenyum. "Aku juga tidak menyukainya. Tapi malam ini segalanya akan jelas."

Matahari bergerak turun dan tenggelam di balik perbukitan cadas di belakang mereka. Warna lautan berangsur-angsur berubah dari biru menjadi kemerahan, dan akhirnya hitam pekat.

Bulan perak pucat menggantung di langit, cahayanya memantul di atas permukaan laut yang licin bagai kaca. Karth sudah kembali dari mencari makanan, dia membawa udang, kepiting, dan hewan-hewan laut lainnya. Sementara itu Laruen dan Eizen sudah menyalakan api unggun, mereka berkemah di dalam gua yang tidak terlalu jauh dari pantai.

Ellanese memimpin upacara berkabung untuk Izahra. Kali ini Valadin merasa sedikit lebih baik, mungkin karena teguran keras Eizen tadi. Dia sudah tidak lagi didera perasaan bersalah yang begitu menyiksa, tapi tetap menyesal mereka tidak bisa menyelenggarakan upacara dengan lebih pantas. Mereka bahkan tidak bisa memakamkan Izahra dengan layak. Saat terbang meninggalkan Hutan Batu, Valadin sempat melihat para Daemon telah mendahului niatnya untuk memberikan tempat peristirahatan terakhir bagi Izahra.

Setelah menghabiskan makanan laut yang enak dan segar, Valadin membuka pembicaraan. "Teman-temanku," mulainya. "Saat kita mengawali semua ini, kita semua tahu betapa berat jalan yang akan kita tempuh. Sudah tidak terhitung berapa kali aku sempat berpikir kita tidak akan bisa menuntaskan misi ini. Tapi di sinilah kita saat ini, dengan ketujuh Relik Elemental di tangan kita."

Valadin menjajarkan ketujuh Relik Elemental di atas pasir di depan api unggun. Relik Safir, Relik Rubi, Relik Akuamarine, Relik Emerald, Relik Citrin, Relik Amethyst, dan Relik Azurite.

"Untuk sampai di tempat ini, kita semua telah mengorbankan begitu banyak hal. Tapi aku khawatir perjalanan kita belum selesai."

Laruen mengerutkan alisnya. "Apa maksudnya? Bukankah setelah mengumpulkan ketujuh Relik ini para Aether akan menyerahkan kekuatan mereka pada kita?"

Valadin menghela napas panjang. "Sayangnya, tidak sesederhana itu." Dia menceritakan kembali pembicaraannya dengan Sang Aether Gnomus sambil menimang Zward Eldrich. "Gnomus tanpa sengaja mengatakan bahwa pedangku ini adalah pedang pembantai Odyss. Aetnaus lalu mempertegas hal itu saat kami berada di Templianya. Dia bahkan sengaja mengalihkan ujiannya menjadi adu pedang agar dapat menempa pedang ini."

Karth memicingkan matanya untuk mengamati Zward Eldrich. "Tapi kenapa?" tanyanya. "Kalau sekadar ujian, aku masih bisa mengerti. Tapi siapa Odyss ini? Kenapa para Aether ingin Anda membunuhnya? Apa dia Dewa Odyss yang sama dengan yang dipuja Manusia?"

Valadin mengangkat bahu. "Aetnaus berjanji akan menjelaskan semuanya setelah kita mengumpulkan ketujuh Relik. Nah, sekarang kalian semua sudah mengerti persoalannya. Tujuanku mengumpulkan kalian semua malam ini adalah untuk membicarakan hal ini dan memutuskan apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang."

"Sudah jelas, kan!" sembur Eizen dengan mata berkilat-kilat. "Kita korek saja jawaban dari mereka! Kita tunjukkan kepada para Aether itu kalau kita tidak bisa disuruh-suruh begitu saja seperti lembu yang ditarik hidungnya!"

"Aku setuju dengan Eizen," kata Valadin. "Kita perlu tahu apa yang dirahasiakan para Aether dari kita, terutama ujian apa yang terkait dengan pedang mengerikan ini. Dan baru setelah itu, kalau kalian semua juga setuju, kita akan melanjutkan misi ini."

Ellanese yang pertama mengangguk setuju. Karth dan Laruen saling berpandangan selama beberapa saat, tapi pada

akhirnya mereka semua setuju. Valadin menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk yang terburuk.

"Datanglah hai Vulcanus, Gnomus, Sylvestris, Hamadryad, Undina, Voltress, dan Aetnaus!" serunya.

Detik itu juga, gua kecil yang sebelumnya hanya diterangi cahaya remang-remang api unggun mendadak terang benderang. Dinding batu kasar dan berkerut-kerut kini memantulkan beraneka cahaya. Masing-masing Relik bersinar sesuai warna elemen mereka; merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Bagaikan pelangi, cahaya ketujuh Relik mewarnai dinding gua dengan begitu indahnya.

Dan semendadak kemunculannya, seluruh cahaya itu—termasuk api unggun mereka—padam. Suasana di dalam gua mendadak sunyi, gelap, dan dingin. Untuk sesaat Valadin merasa tubuhnya seolah terisap sebuah kekuatan dahsyat, tapi dia bergeming dari tempat duduknya. Rasanya seperti dibawa ke tempat yang amat jauh, tapidi saat bersamaan juga tidak beranjak ke mana-mana.

Perlahan-lahan, ketujuh Relik kembali memancarkan cahaya, walau samar. Valadin bisa melihat teman-temannya lagi. Mereka semua masih berada di tempat duduk masing-masing, tampak sama bingungnya dengan dirinya sendiri.

Valadin juga menyadari seluruh dinding gua telah menghilang. Sekarang mereka berada di kekosongan tak berbatas. Sesuatu yang padat menyerupai tanah menggantikan lantai gua di bawah kaki mereka. Valadin bangkit, menajamkan matanya untuk melihat sekelilingnya dengan lebih baik. Tapi tidak ada apa pun yang bisa dilihat. Selain cahaya lemah yang dipancarkan ketujuh Relik, segalanya gelap gulita. Mereka seolah berada di suatu tempat yang tidak memiliki langit, bulan, dan bintang, hanya diselimuti kekosongan yang menyesakkan.

Dan tiba-tiba, dari masing-masing Relik, cahaya yang amat terang melesat ke atas. Dari antara cahaya setinggi manusia itulah sosok para Aether bermunculan satu per satu.

Aetnaus, pria bertubuh tegap yang terlihat bagai patung logam. Hamadryad, wanita seanggun pohon frangipani. Undina, wanita bergaun biru berombak bak aliran air. Voltress, gadis dengan tubuh berhias kilatan petir. Vulcanus, pemuda berambut merah menyala layaknya kobaran api. Sylvestris, gadis kecil dengan rambut ikal berombak seolah tertiup angin. Dan terakhir, Gnomus, bocah kecil berkulit sebersih kristal.

Para Aether berdiri di hadapan mereka. Aetnaus berjalan ke depan Valadin dan membungkuk memberi hormat.

"Salam, wahai keturunan Elvar," katanya. "Selamat datang di Kehampaan. Inilah dunia tempat kami, para Aether, berasal."

2
Sang Ratu

Tubuh Vrey kebas. Tulangnya serasa remuk setelah diempas menghantam dinding batu. Dia tak sanggup bangun lagi. Setiap kali mencoba bergerak, rasa sakit menderanya tanpa ampun. Dia juga sangat lelah, perjalanan panjang dan pertarungan barusan telah menguras habis tenaganya.

Dia menoleh untuk mencari Leighton dan Feyn, dan menemukan keadaan mereka berdua tak jauh beda dengannya. Samar-samar dia bisa melihat pergerakan lemah dari kedua orang itu, Vrey lega luar biasa saat menyadari Leighton dan Feyn masih hidup.

Mereka bertiga meringkuk di pojokan berdebu Hutan Batu seperti bayi yang menyedihkan. Valadin dan teman-temannya sudah lama pergi setelah merebut Relik Elemental terakhir dari tangan mereka.

Ya ... walaupun mengendarai Mythressil dan berhasil mendahului Valadin menaklukkan Templia Sylvestris, pada akhirnya Valadin mempecundangi mereka. Semua ini terasa tidak nyata. Sepertinya baru beberapa jam yang lalu Vrey dan temantemannya mendiskusikan rencana untuk mengalahkan Valadin. Saat itu mereka semua begitu yakin. Setelah memperoleh Mythressil mereka merasa di atas angin,tapi sekarang....

Vrey menggigit bibir, tidak berani membayangkan kemungkinan terburuk yang mungkin menimpa teman-temannya yang

berada di Templia Aetnaus. Matanya semakin pedih saat butir demi butir pasir masuk ke dalamnya. Dia terus berharap ini hanya mimpi buruk dan dia akan segera terbangun. Tapi rasa nyeri dari perutnya memberi tahu Vrey bahwa ini bukan mimpi buruk, ini benar-benar terjadi.

Vrey mencengkeram luka di perutnya yang masih mengucurkan darah, kenang-kenangan terakhir dari Izahra, dan Vrey belum sempat merawatnya.

Perebutan Relik Elemental dengan Valadin membuat Vrey melupakan rasa sakitnya. Tapi sekarang setelah semuanya berakhir dengan pahit, rasa sakitnya semakin menjadi-jadi.

Vrey tertawa getir tanpa suara. Mereka gagal. Padahal mereka sudah begitu dekat untuk menggagalkan rencana Valadin. Leighton bahkan sudah memenangkan Relik Elemental dari Templia Sylvestris, tapi pemuda itu malah menyerahkannya kepada Karth, untuk ditukar dengan keselamatan dirinya!

Kenapa Leighton melakukan hal itu?

Vrey menggigit bibirnya. Dia rela seandainya harus kehilangan nyawa di tempat ini asal mereka bisa menghentikan Valadin. Tapi Leighton justru menyerahkan satu-satunya harapan mereka pada musuh.

Apa perasaan Leighton pada Vrey telah mengaburkan pertimbangannya? Apa kekalahan mereka hari ini karena dirinya?

Pertanyaan dan rasa bersalah yang berkecamuk di kepala Vrey membuatnya tidak menyadari sekelilingnya. Baru ketika tiba-tiba mendengar desisan yang amat keras, Vrey mendongak untuk melihat apa yang menghampiri mereka. Khorkoi, Daemon cacing merah penghuni Hutan Batu. Ada sekitar tujuh Khorkoi raksasa mendekat ke arah mereka. Mereka beringsut di sepanjang lorong, mengintai Vrey dan teman-temannya. Pasti bau darah dari luka Vrey yang memancing mereka kemari.

Sempurna! rutuk Vrey. Seolah keadaan belum cukup buruk,

sekarang serombongan cacing pembunuh datang untuk memangsa mereka.

"Leighton, Feyn, bangun!" panggil Vrey. Tapi suaranya terlalu lemah. "Leighton, Feyn, kalian harus bangun!" Vrey berseru lagi, tapi tetap tidak ada jawaban. Dia berusaha meraih Aen Glinryang terlontar hanya beberapa senti dari ujung jemarinya, tapi Vrey tidak dapat mencapainya. Para Daemon merayap semakin dekat, salah satunya hanya berjarak dua meter di depannya. Si cacing memamerkan mulutnya yang bagai lubang berduri dan menerjang ke depan.

Vrey bahkan tidak memejamkan matanya saat itu terjadi. Tapi si Daemon seolah membentur dinding tembus pandang di udara dan terpental ke belakang. Vrey terpana, dia sampai harus mengejap-ngejapkan matanya beberapa kali untuk memercayai penglihatannya sendiri.

Nyaris serempak, Khorkoi yang lain ikut menerjang, dan mengalami nasib serupa dengan Khorkoi pertama. Mereka seakan membentur dinding kasatmata lalu terlontar beberapa meter ke belakang. Awalnya Vrey kira itu sejenis sihir pelindung yang diciptakan Leighton atau Feyn. Dia buru-buru menoleh hanya untuk menyadari teman-temannya masih terbaring tak sadarkan diri.

Saat itulah Vrey merasa lengannya disentuh jari-jari yang sangat lembut dan halus. Dia berbalik terkejut. Seorang wanita berlutut di sisinya. Wanita itu berambut perak pucat yang tergerai lurus hingga ke pinggulnya. Kulitnya bagai gading keemasan dan telinganya runcing—yang menunjukkan dia adalah seorang Elvar. Tapi Vrey tidak pernah melihat Elvar seperti itu sebelumnya. Bukan kecantikannya yang tiada tara yang membuat Vrey terpana. Bukan pula sorot mata peraknya yang teduh dan penuh pengetahuan, yang menunjukkan betapa lama wanita ini telah hidup. Mungkin ratusan tahun lebih tua dari para Tetua.

Vrey tidak mengerti apa yang membuat wanita di depannya begitu berbeda. Yang jelas, sekali memandangnya Vrey bisa merasakan wanita itu istimewa.

"Apa kau baik-baik saja, Gadis Kecil?" tanya wanita itu lembut.

Ada sesuatu pada nada bicaranya yang membuat Vrey merasa dia bisa memercayainya. Tapi Vrey belum sempat menjawab ketika tiba-tiba amukan para Khorkoi mengejutkannya. Mereka terus menabrakkan diri ke dinding kasatmata di belakang punggung si wanita misterius,berusaha menerobos masuk.

"Awas," Vrey memperingatkan dengan suara lemah.

Wanita itu melirik ke belakang dan mengayunkan telapak tengannya. Dengan satu kibasan enteng dia melontarkan para Khorkoi ke udara, lalu embusan angin yang menyerupai puting beliung mengisap tubuh para cacing itu dan mencabik-cabiknya tanpa sisa. Vrey terbelalak, kekuatan sihir wanita di depannya ini mungkin sama—tidak—jauh lebih kuat dari Eizen.

Setelah membereskan para Khorkoi, wanita itu menoleh pada Vrey lagi. Dia tersenyum. "Nah, sampai di mana kita tadi?" tanyanya ramah. "Ah, kurasa aku harus menyembuhkanmu dan teman-temanmu dulu."

Very menyadari sebongkah berlian kusam yang tersemat di tiara yang melingkari dahi wanita itu mulai bersinar lembut. Cahayanya yang hangat menjalar ke seluruh tubuh Vrey. Tenaganya dipulihkan, luka-lukanya juga sembuh total. Vrey bangkit perlahan-lahan, tulang-tulangnya yang tadi patah sudah tidak terasa sakit. Dia takjub melihat proses kesembuhannya sendiri. Sihir penyembuh Leighton pun tidak bisa memulihkan luka sesempurna ini.

Wanita itu beranjak untuk menyembuhkan Leighton dan Feyn. Tak lama kemudian, mereka berdua tersadar, terlihat sama bingungnya dengan Vrey.

Feyn mengamati wanita itu dengan dahi berkerut, sebelum akhirnya menyadari siapa wanita yang berdiri di hadapannya.

"Yang Mulia Ratu Ratana?" tanyanya tergagap-gagap dengan mulut ternganga menahan kaget.

Vrey terbelalak. Wanita ini Ratu Ratana? Pemimpin Bangsa Elvar yang selama ini hanya didengarnya dari cerita? Wanita yang konon memiliki kecantikan dan kekuatan sihir tanpa tanding di seluruh Benua ini.

Vrey mengejap-ngejapkan matanya. Seperti pendengarannya, penglihatannya juga masih sulit memercayai kenyataan itu. Selama ini—setahu Vrey—tidak ada yang pernah melihat langsung Ratu Ratana,bahkan tidak di kalangan bangsa Elvar sekalipun. Kalau kesempatan bertatap muka dengan para Tetua disebut langka, maka kesempatan untuk bertemu Ratu Ratana nyaris nihil.

Vrey ingat pernah melihat patung Ratu Ratana di Falthemnar. Tidak salah lagi, wajah yang dilihatnya di patung itu adalah wajah wanita yang saat ini berdiri di depannya. Wanita ini *memang* Ratu Ratana. Tapi anehnya, Vrey merasa pernah melihat sang Ratu sebelumnya. Dia juga ingat sosok yang dilihatnya hidup dan bergerak, bukan patung batu tak bernyawa yang bahkan tidak mendekati sosok Ratu Ratana yang sesungguhnya. Ya, Vrey benar-benar yakin mereka pernah bertatap muka, dia tidak akan pernah lupa warna rambut dan mata perak indah itu.

Feyn langsung membungkuk memberi hormat, tapi Ratu Ratana mencegahnya. "Berdirilah. Sekarang bukan saatnya bersopan santun, ada masalah lain yang jauh lebih mendesak."

"Apa yang kau maksud soal Valadin?" sela Vrey tanpa memikirkan sopan santun atau tata krama."Mereka belum pergi terlalu lama, kurasa kita masih bisa menyusul."

"Tenang dulu," kata sang ratu. "Aku sudah mengetahui sedikit banyak garis besarnya. Sepengetahuanku kalian memecah kelompok menjadi dua, bukan? Apa itu berarti Thydia dan teman-teman kalian yang lain berada di Templia Aetnaus saat ini?" tanyanya.

"Itu benar, Yang Mulia," jawab Feyn. "Tapi menurut Valadin ... Leidz Thydia gugur dalam pertempuran."

Ratu Ratana menghela napas lemah. "Jadi ... Thydia juga sudah menjadi korban. Walaupun begitu, sebaiknya kita segera berangkat menuju Templia Aetnaus. Teman-teman kalian mungkin juga terluka dan memerlukan bantuan."

Leighton tiba-tiba menyela, "Yang Mulia, Kamala mungkin masih setengah perjalanan menuju Falthemnar saat ini. Jadi dari mana Anda tahu tentang semua ini? Dan yang lebih penting lagi, bagaimana Anda bisa tiba di sini secepat ini?"

Ratu Ratana tersenyum. "Ikutlah. Kalian akan mengerti saat melihatnya." Bersama-sama, mereka mengikuti Ratu Ratana keluar dari Hutan Batu. Wanita itu bahkan tidak perlu melihat

petunjuk-petunjuk yang tertoreh di antara batu cadas. Gerak-geriknya menunjukkan dia mengingat dengan jelas seluruh jalan di labirin ini, seolah tempat ini adalah halaman belakang rumahnya.

Setelah mereka keluar dari lapisan batu terakhir, Vrey tercengang. Tepat di hadapannya ada sebuah kapal udara yang berukuran sangat kecil, kira-kiraseukuran dengan beberapa bangkai kapal yang dilihatnya di bawah tanah Kota Kuil.

Feyn mengedipkan matanya berkali-kali. "A-apa ini Mythressil? Tidak, bukan, ini terlalu kecil."

"Ini kapal udara pribadiku, Vymana," Ratu Ratana menjelaskan sambil menyentuh sebuah Rune yang bersinar di bagian dasar kapal dan membuka pintu kargonya.

Vrey mendadak teringat ruang kargo besar di bagian dasar Mythressil, ruangan itu pasti digunakan untuk membawa dan mengangkut Vymana. Tidak salah lagi, melihat bentuknya yang serupa, dua kapal udara itu pasti berhubungan. Seketika itu juga, bulu kuduk Vrey meremang. Bukankah Ratu Ratana barusan mengatakan Vymana adalah kapal udara pribadinya? Apa itu berarti Beliau sudah hidup dari zaman peradaban purbakala yang membangun Kota Kuil dan Mythressil? Ternyata tidak hanya Vrey yang berpikiran seperti itu. Feyn dan Leighton terpaku di depan Vymana, tidak ada yang berkata-kata apalagi bergerak.

Ratu Ratana sepertinya memahami kebingungan mereka. Dia tersenyum lembut dan mempersilakan mereka masuk ke dalam Vymana. "Naiklah. Akan kujelaskan semuanya begitu kita mengudara."

Mereka menaiki sebuah tangga dan langsung menuju anjungan utama. Sama seperti Mythressil, seluruh anjungan juga dilapisi dinding dan lantai kaca. Ratu Ratana mempersilakan mereka duduk sementara dia sendiri mengaktifkan kristal utama pengendali Vymana lalu menerbangkan kapal. Sang ratu benar-benar cekatan melakukannya, seakan sudah terbiasa terbang

dengan kapal ini. Tak lama kemudian, mereka sudah mencapai ketinggian jelajah dan Vymana melesat dengan amat kencang. Terbangnya jauh lebih kencang dan lebih stabil dari Mythressil. Vymana bahkan mampu melewati angin ribut di sekeliling Hutan Batu yang sebelumnya tidak bisa ditembus Mythressil. Semacam selaput tipis berpendar melingkupi kapal udara mungil itu, melindunginya dari amukan angin.

Setelah meninggalkan angin ribut di belakang, Ratu Ratana berbalik menghadap mereka semua. "Aku mendengar mengenai Valadin dan kelompoknya dari para Tetua sesaat sebelum mereka menuju Kota Kuil. Tapi saat itu aku tidak menyangka keadaannya akan jadi segawat ini. Aku baru mulai merasa ada yang salah saat mereka tak kunjung kembali dan memberi kabar," jelasnya. "Dugaanku terbukti saat Vymana tiba-tiba menunjukkan tanda-tanda aneh. Saat itu aku langsung tahu kalian sudah menemukan dan menerbangkan Mythressil. Menggunakan Vymana, aku berhasil melacak lokasi Mythressil dan akhirnya menyusul kalian, tapi sepertinya aku terlambat—"

Feyn menyela penjelasan Ratu Ratana. "Maaf, Yang Mulia, saya benar-benar tidak mengerti. Anda sudah memiliki kapal ini sejak dulu? Tapi bagaimana? Maksudku ... kami baru menggali Mythressil dari reruntuhan misterius di Kota Kuil dua minggu lalu—"

Rentetan pertanyaan Feyn terhenti saat Ratu Ratana mengangkat sebelah tangannya dengan lembut. "Akan ada waktunya untuk menjawab semua keingintahuanmu. Untuk saat ini aku hanya bisa menjelaskan bahwa Mythressil adalah kapal induk dari Vymana, jadi wajar kalau kedua kapal ini terhubung. Aku mengetahui lokasi kalian setelah menanyakannya pada kapten Mythressil melalui komunikator."

Feyn mengerutkan alisnya. "Komuni—apa?"

"Komunikator." Ratu Ratana tersenyum dan menunjukkan piringan logam kecil di bagian depan anjungan. Vrey terbelalak,

dia langsung ingat. Sekarang dia tahu di mana pernah melihat Ratu Ratana, di piringan serupa yang ada di ruang kargo Mythressil.

"Astaga," desis Vrey. "Kau ... wanita yang kulihat di antara cahaya itu."

Ratu Ratana tersenyum. "Ah, jadi kau yang waktu itu menerima pesanku."

Vrey tertunduk malu. "Maaf. Semuanya terjadi begitu cepat. Pilar cahaya itu muncul secepat padamnya."

"Bukan salahmu," kata sang ratu. "Sepertinya Mythressil berada terlalu jauh dari Vymana, bahkan komunikator ini pun memiliki batas."

Leighton menyela pembicaraan mereka. "Tunggu sebentar. Pilar cahaya apa? Kenapa kau tidak bilang apa-apa padaku, Vrey?"

Vrey mengunci bibirnya rapat-rapat. Dia masih marah karena Leighton menyerahkan Relik Elemental kepada Karth.

Akhirnya Ratu Ratana yang menjawab keingintahuan Leighton. Dia berjalan ke depan anjungan, lalu menekan beberapa Rune yang menyebabkan permukaan piringan logam menyala. Dari permukaannya, sebuah pilar cahaya setinggi tubuh manusia terbentuk. Feyn nyaris melompat dari kursinya saat melihat anjungan Mythressil seolah-olah muncul di dalam pilar itu. Para awak Mythressil juga bisa melihat anjungan Vymana. Pilar cahaya itu bagai jendela sihir yang menghubungkan kedua kapal, mereka bahkan bisa mendengar suara dari Mythressil.

"Apa ini?" tanya Feyn dengan mata berbinar-binar.

"Inilah yang kumaksud dengan komunikator," jelas Ratu Ratana. "Akan sangat sulit untuk menjelaskan cara kerjanya pada kalian, yang jelas benda ini memungkinkan kita bertatap muka dan berbincang-bincang pada jarak tertentu."

Feyn menepuk dahinya. "Tidak heran aku melihat banyak sekali piringan ini di seluruh Mythressil, rupanya itu fungsinya.

Seandainya aku tahu dari awal, kita tidak perlu repot-repot berlarian di koridor kapal untuk menyampaikan pesan."

Ratu Ratana menggunakan komunikator untuk bercakap-cakap sebentar dengan awak Mythressil, tapi Vrey tidak benar-benar mendengarkan. Kepalanya masih dipenuhi rasa kesal dan amarah pada Leighton.

Setelah beberapa saat, percakapan itu berakhir. Dari potongan-potongan pembicaraan yang didengarnya, sepertinya siang tadi Ratu Ratana berhasil menghubungi Mythressil saat kapal itu dalam perjalanan kembali ke Hutan Batu. Kapten dan awak Mythressil menceritakan ringkasan peristiwa yang terjadi pada Beliau. Dan sebentar lagi dua kapal itu akan bertemu di udara.

"Vymana dapat disimpan di dalam hanggar kecil di atas Mythressil," jelas Ratu Ratana. "Dengan Mythressil kita bisa mencapai Alexizt lebih cepat dibanding kapal ini."

Feyn terlihat kebingungan. "Benarkah? Bukankah kapal ini mampu terbang lebih cepat dan lebih baik dibanding Mythressil?"

"Itu hanya karena kalian belum mengetahui bagaimana cara menerbangkan Mythressil dengan seluruh potensinya," jawab Ratu Ratana. "Tapi harus kuakui, aku kagum pada kalian. Hanya berbekal nyali dan potongan-potongan pengetahuan dari situs purbakala, kalian berani menerbangkan sebuah kapal udara yang belum pernah kalian lihat sebelumnya."

Leighton menghela napas panjang, "Pada saat itu risiko yang kami ambil sepertinya sepadan dengan hasilnya. Kami pikir Mythressil dapat membalikkan keadaan sehingga kami bisa mengungguli Valadin. Tapi sekarang ... sepertinya semua ini tidak sepadan lagi. Leidz Thydia telah gugur, bahkan mungkin Putri Ashca, Desna, dan Rion juga." Leighton terdiam sambil menunduk sedih. "Seandainya kami tidak gegabah."

Ratu Ratana menggeleng. "Kalau ada yang patut disalahkan atas segala yang telah terjadi, akulah orangnya," katanya.

"Seandainya saja para Tetua—tidak, seandainya seluruh Bangsa Elvar mengetahui semua yang kuketahui, maka tidak satu pun peristiwa ini akan terjadi. Aku sungguh naif, mengira aku dapat menyembunyikan kebenaran ini untuk selamanya."

Leighton mengangkat sebelah alisnya. "Kebenaran apa?" tanyanya.

"Aku akan menceritakannya nanti. Tapi sebelumnya aku ingin memastikan keadaan teman-teman kalian di Templia Aetnaus dulu. Bersediakah kau menunggu?"

Leighton mengangguk dan tidak bertanya-tanya lagi sepanjang sisa perjalanan. Tak lama setelahnya Vymana berpapasan dengan Mythressil. Lalu dengan bimbingan Ratu Ratana melalui komunikator, Mythressil memosisikan diri sedemikian rupa sehingga Vymana bisa mendarat di ruang kargonya yang besar. Sisa perjalanan menuju Templia Aetnaus mereka tempuh dengan Mythressil. Kini dengan Ratu Ratana bersama mereka, Mythressil terbang lebih cepat dan lebih stabil. Tidak ada lagi guncangan-guncangan menakutkan yang bisa membuat jantung berhenti berdetak setiap saat.

Matahari hampir terbenam saat Mythressil akhirnya terbang di atas Gunung Baaltar. Vrey melongok ke bawah dan disambut pemandangan kawah raksasa di tengah pegunungan yang terbentuk dari jajaran batu-batu cadas. Kawah itu mengepulkan debu dan asap ke udara, mirip seperti kawah di Gunung Ash, hanya saja yang ini tidak berisi magma.

Feyn nyaris memaki. "Astaga, jangan katakan kalau kawah itu—"

Vrey mengerutkan keningnya. "Kenapa dengan kawah itu?"

Leighton menghela napas panjang. "Pegunungan Baaltar bukan merupakan kawasan gunung api," dia menjelaskan. "Jadi seharusnya tidak ada kawah di sini."

"Pangeran Leighton benar," Feyn melanjutkan. Suaranya terdengar sangat getir. "Dan saya tidak bisa memikirkan penyebab

lain terciptanya kawah sebesar itu selain akibat perbuatan Valadin."

"Bukankah Kota Alexizt terletak hanya beberapa kilometer dari Templia Aetnaus?" tanya Leighton tiba-tiba. "Apa longsoran batu sebanyak itu tidak akan mencelakakan penduduk kota?"

Vrey terkesiap ketakutan mendengarnya. Dia beranjak ke tepi anjungan untuk melihat lebih jelas, berharap Leighton salah,berharap tragedi Kota Kuil tidak terulang kembali. Tapi dia tidak bisa melihat apa-apa, kepulan asap dan debu dari kawah menghalangi pandangannya.

"Yang Mulia," kata Feyn. "Menurut saya, sebaiknya kita memeriksa kota terlebih dulu. Kalau Putri Ascha dan yang lainnya masih hidup, saya yakin mereka pasti sudah dalam perjalanan turun ke bawah sana."

Ratu Ratana menganggguk pelan, lalu mengendalikan Mythressil menuju salah satu lembah yang tersisa dari Gunung Baaltar.

001/1/16/SC

3

Legenda Ther Melian

Valadin berdiri saat menyadari kehadiran ketujuh Aether. Dia balas memberi hormat. "Aku minta maaf karena memanggil kalian dengan begitu mendadak," katanya.

Aetnaus menggeleng perlahan. "Tidak masalah. Kau adalah pemilik dari tujuh Relik Elemental, kau berhak memanggil kami kapan pun kau membutuhkan kami. Katakan, wahai keturunan Elvar, apa yang bisa kami lakukan untukmu kali ini? Atau apa kau sudah siap mendengar apa langkah selanjutnya yang harus kau tempuh?"

Valadin mengangguk. "Tapi sebelumnya aku ingin tahu segalanya. Apa yang menantiku setelah ini? Siapa Odyss, dan kenapa aku harus menggunakan pedang ini untuk membunuh-nya?"

Eizen menyela. "Dan kalian mungkin mau menjelaskan kepada kami tempat mengerikan macam apa ini!? Kenapa kalian harus menyeret kami kemari?"

Terdengar gelak tawa bocah kecil yang akrab di telinga mereka. "Astaga, Kakek Tua, bukannya aku sudah bilang padamu untuk belajar lebih santai?" tanya Gnomus.

Eizen memicingkan matanya, melirik tak senang pada Sang Aether Tanah. "Ini bukan saatnya bercanda, Bocah tengil," desisnya. "Tempat apa ini?"

"Seperti yang dikatakan Kakak Aetna, ini adalah Kehampaan," jawab Gnomus. "Dari sinilah kami, para Aether, berasal sebelum kami memutuskan untuk datang ke Terra."

Aetnaus melanjutkan penjelasan Gnomus. "Kalian tentunya menyadari besarnya tenaga yang diperlukan untuk memanggil kami bertujuh sekaligus ke dunia kalian. Dan mengingat panjangnya pembicaraan yang akan kita lalui, menurutku kalian bisa tewas kehabisan tenaga untuk mempertahankan keberadaan kami." Tatapan Aetnaus beralih pada Valadin. "Lebih aman membawa kalian ke sini. Kekuatan kami mampu mempertahankan keberadaan kalian semua selama waktu yang diperlukan." Sang Aether Logam menatap berkeliling. "Kami sudah menduga kalian akan bertanya, dan sesuai janjiku, kami akan menceritakan segalanya. Tapi perlu kuingatkan, apa yang akan kami ceritakan ini mungkin akan membuat kalian terkejut, alangkah lebih baik kalau kalian semua duduk saat mendengarkannya."

Valadin setuju. Dia bersama teman-temannya duduk lagi sementara para Aether memulai kisah mereka.

Hamadryad yang memulai. "Hal pertama yang perlu kalian ketahui adalah benda yang kalian pegang saat ini, Relik-Relik Elemental itu, hanyalah pecahan kecil dari Relik yang sesungguhnya. Dengan Relik yang sesungguhnya, barulah kalian akan memiliki kuasa tanpa batas atas tujuh elemen yang menyusun Terra. Seperti kami, para Aether."

Eizen mengernyit. "Relik sesungguhnya? Dan ada di mana benda itu?"

Sylvestris menghela napas panjang. "Kami menyembunyikannya, jauh di pusat Istana Ther Melian."

Kali ini bahkan Valadin juga tak berhasil menyembunyikan keterkejutannya. "Istana Ther Melian?" tanyanya.

Undina mengangguk. "Tempat itu adalah lokasi paling aman untuk menyembunyikannya dari penghuni Terra. Kami

menyegel istana itu dengan kekuatan kami untuk mencegah agar benda itu tidak disalahgunakan lagi...."

"Apa Ther Melian yang kalian maksud ini sama dengan benua yang ada dalam legenda?" tanya Valadin. "Aku pernah mendengar kisah tentang bangsa kuno yang memiliki kebudayaan paling maju dibanding semua bangsa lain yang ada di Terra, Bangsa Aetheral. Mereka tinggal di sebuah benua legendaris yang disebut Ther Melian. Tapi suatu hari seluruh benua itu lenyap karena bencana yang amat dahsyat. Apa kita membicarakan Ther Melian yang sama?"

Gnomus menghela napas panjang, senyum riang yang biasanya selalu menghiasi wajahnya lenyap seketika. "Benar," jawabnya. "Ther Melian, benua melayang yang diciptakan Bangsa Aetheral dengan menggunakan kekuatan kami. Kebudayaan mereka begitu maju, lebih maju dari yang bisa kalian bayangkan. Dalam semalam, mereka bisa menghancurkan sebuah kerajaan kalau mereka mau." Sang Aether menggeleng lemah, pundaknya terkulai saat dia bercerita.

Voltress menghampiri Gnomus dan menepuk bahunya lembut. "Tapi semakin kuat mereka, semakin dahsyat pula kehancuran mereka saat jatuh.... Aku masih ingat suara kehancuran mereka hari itu, suara yang bahkan lebih keras dari gelegar halilintar yang membahana di langit malam."
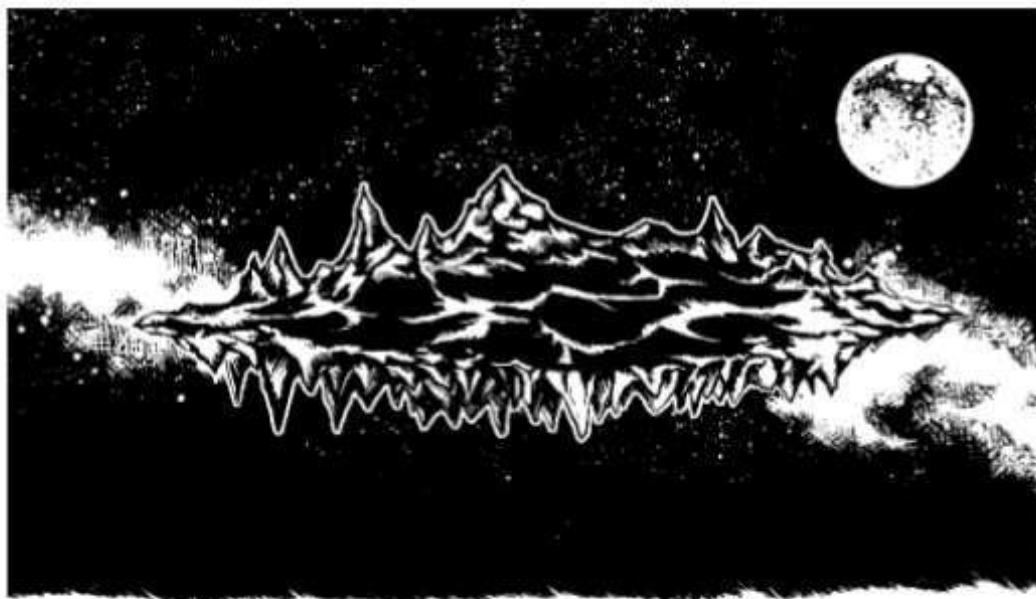
Valadin terperangah. "Jadi kisah itu memang benar. Tapi kenapa kebudayaan mereka bisa berakhir? Apa karena ketujuh permata langit? Permata langit yang, menurut cerita, membawa mereka mencapai masa kejayaan? Apa karena ketujuh Relik ini?"

Sylvestris membekap mulutnya, gadis kecil itu menggeleng, matanya yang berkaca-kaca hampir meneteskan air mata. Semua Aether terdiam, bibir mereka terkunci. Valadin berusaha memandang ke dalam mata mereka untuk mencari kebenaran. Tapi mereka semua membuang pandangan ke arah lain, seolah berusaha menutupi perasaan mereka.

Kesunyian yang menggelayut di tempat itu benar-benar menakutkan. Akhirnya Aetnaus menjawab, "Sayangnya hal itu benar," katanya dengan suara berat. "Kisah Ther Melian yang diceritakan turun-temurun oleh para penghuni Terra memang benar. Tapi kebenaran yang sesungguhnya terlupakan seiring berlalunya waktu."

"Kalau begitu, tolong ceritakan segalanya pada kami," pinta Valadin.

Untuk sesaat, wajah Aetnaus terlihat begitu sedih. Seolah Valadin baru membuka kembali luka lama yang masih membekas di dalam hatinya. Tapi akhirnya Sang Aether menuturkan kisahnya. "Kami ... tujuh Aether bersaudara, telah hidup dalam Kehampaan ini jauh sebelum masa kalian. Saat itu Terra tak ubahnya dengan dunia ini. Hampa, kosong, tanpa kehidupan. Sepanjang rentang waktu yang terasa bagai selamanya, kami menggunakan kekuatan kami untuk memindahkan sedikit demi sedikit elemen dari alam kehampaan ini menuju Terra.

"Menggunakan ketujuh elemen, kami membentuk dan menempa Terra, mengubahnya dari dunia yang mati menjadi tempat yang memungkinkan terjadinya kehidupan. Kami terus mengawasi dan mengamati perkembangan Terra yang akhirnya dipenuhi berbagai macam makhluk hidup.

"Di antara semua makhluk hidup yang memenuhi Terra, manusia adalah yang paling berkembang. Dan dari seluruh umat manusia, satu kelompok bangkit dan berkuasa di atas yang lain, Bangsa Aetheral. Merekalah yang pertama kali menemukan keberadaan alam Kehampaan ini. Mereka juga yang akhirnya mampu berkomunikasi dengan kami dan menyampaikan impian mereka pada kami. Mereka ingin mempersatukan dan menjaga keutuhan seluruh Terra.

"Tergerak oleh keinginan mereka, kami meminjamkan kekuatan kami dalam bentuk sebuah Relik. Kemudian mereka mengambil intisari kekuatan Relik Utama dan memindahkannya ke dalam tujuh Relik Elemental agar lebih mudah digunakan. Berkat kami, Bangsa Aetheral memperoleh kekuatan dan pengetahuan yang luar biasa. Salah satunya adalah kemampuan sihir. Dan tidak hanya sihir karena semua yang ada di Terra dibentuk oleh ketujuh elemen."

Aetnaus memberi isyarat pada saudara-saudarinya. Gnomus menciptakan segumpal tanah di antara kedua telapak tangannya lalu membentuknya menjadi sebuah pulau kecil. Sylvestris menjaga agar pulau itu tetap melayang saat Vulcanus mengisi dasar pulau dengan lava dan membentuk gunung-gunung api yang mengalirkan magma. Muntahan magma mengubah tanah yang dilaluinya menjadi lahan yang amat subur, dan Aetnaus memperkaya tanahnya dengan berbagai macam logam mulia. Hamardyad lalu memenuhinya dengan tanaman. Setelah itu giliran Undina mengalirkan air terjun abadi di atas pulau, yang kemudian menjadi sungai yang mengaliri seluruh daratannya. Dan terakhir, Voltress menciptakan awan badai ganas untuk mengelilingi dasar pulau, melindunginya dari gangguan dan ancaman.

"Ther Melian," Aetnaus menjelaskan. "Benua mengapung. Surga ciptaan Bangsa Aetheral. Terbutakan oleh keserakahan,

mereka melupakan impian mereka. Bangsa Aetheral hidup bagaikan dewa, sementara manusia menderita di permukaan Terra."

"Lalu apa yang terjadi? Apa yang menyebabkan kehancuran mereka?" tanya Valadin.

Sylvestris mendengus. "Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi semakin serakah," desisnya. "Diam-diam mereka menciptakan sebuah machina yang bisa menarik seluruh kekuatan Elemental dari Relik Utama. Mereka ingin mengisap seluruh kekuatan kami, merenggut sumber kehidupan kami."

Valadin terbelalak. "Apa!?"

"Itu benar," sahut Sylvestris ketus, matanya berkaca-kaca dan dipenuhi kemarahan. "Mereka tidak puas hanya mengendalikan kekuatan luar biasa yang membuat mereka berkuasa bagai dewa. Mereka ingin menjadi dewa itu sendiri!"

Aetnaus melanjutkan kisah adiknya. "Pada hari naas itu, mereka meletakkan ketujuh Relik Elemental beserta Relik Utama di dalam machina dan mengaktifkannya. Machina itu langsung dipenuhi kekuatan Elemental murni. Tidak ada benda ciptaan penghuni Terra yang mampu menahan luapan kekuatan sebesar itu." Saat Aetnaus bercerita, pulau kecil yang dibuat Gnomus perlahan-lahan mulai runtuh dan hancur berkeping-keping.

"Hari itu seluruh kebudayaan Bangsa Aetheral lenyap dari permukaan Terra bersama dengan nyaris seluruh penghuninya," lanjut Aetnaus. "Benua melayang Ther Melian hancur dan jatuh dari langit. Seluruh elemental di Terra menjadi tidak stabil. Bencana alam dalam skala mengerikan terjadi di mana-mana dan nyaris menghapus seluruh umat manusia dari permukaan Terra."

"Manusia memang bodoh." Ellanese menghela napas panjang. "Mereka membawa kehancuran pada diri mereka sendiri."

Aetnaus menggeleng. "Itu bukan sepenuhnya kesalahan mereka. Kami para Aether juga sama bersalahnya. Andai kami tidak memercayakan kekuatan kami pada manusia, bencana itu tidak akan terjadi. Sejak kejatuhan yang menimpa Ther Melian, kami memutuskan untuk bersembunyi dan memutus segala bentuk hubungan dengan manusia.

"Ribuan tahun berlalu, Terra mulai pulih. Sisa reruntuhan Ther Melian akhirnya menjadi benua tempat kalian hidup saat ini, benua yang akhirnya diberi nama yang sama dengan benua pembentuknya dahulu. Selama berabad-abad kami diam dan mengawasi sampai akhirnya Bangsa Elvar muncul. Kalian adalah sisa keturunan Bangsa Aetheral yang selamat dari bencana itu."

Karth mengerutkan alisnya. "Lalu apa yang berubah?Kenapa kalian memilih untuk berhubungan dengan bangsa kami?"

Hamadryad tersenyum ramah pada Karth. "Selama selang waktu itu, kami melihat bagaimana bangsa kalian hidup harmonis dengan alam. Kalian memulihkan kepercayaan kami terhadap penghuni Terra. Kami yakin kalian tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti leluhur kalian, dan bahwa kalian hanya akan menggunakan kekuatan kami untuk kebaikan."

Gnomus menambahkan. "Kami ingin membantu membangun Terra agar bisa mencapai kembali kejayaannya yang dulu sebagai bentuk penyesalan kami karena hampir menghancurkan seluruh peradaban kalian. Itulah sebabnya kami memutuskan untuk memberitahukan keberadaan kami pada kalian."

Sylvestris memelototi Gnomus sampai bola matanya nyaris melompat keluar. "Apa maksudmu dengan 'kami'!?" hardiknya. "Seingatku, kau, Vulcanus, Hamadryad, dan Undina yang memutuskan seenaknya untuk kita semua!"

Aetnaus memberi isyarat pada Sylvestris agar tenang. Gadis kecil itu mengerutkan bibirnya geram sebelum membiarkan kakaknya melanjutkan. "Seperti yang bisa kalian lihat, tidak

semua Aether setuju dengan keputusan itu. Aku, Voltress, dan Sylvestris berpikir lebih baik kami tidak usah lagi berhubungan dengan kaum kalian. Karena itu kami sepakat menyiapkan ujian untuk membuktikan apakah kalian pantas menerima kekuatan dan pengetahuan yang akan kami berikan. Kini setelah kalian berhasil membuktikan diri dengan mengumpulkan semua Relik Elemental, kami akan memberi tahu cara menuju reruntuhan Ther Melian, tempat Relik sesungguhnya berada."

"Lalu apa hubungannya kisah ini dengan Odyss dan pedangku?" tanya Valadin.

"Odyss," kata Aetnaus penuh sesal, "adalah Magus Kerajaan Bangsa Aetheral. Dialah yang menciptakan machina yang digunakan untuk mengisap kekuatan kami. Saat bencana itu terjadi, dia berupaya mencegah kehancuran akibat perbuatannya. Dalam keputusasaannya, dia menggunakan seluruh kekuatan sihirnya untuk merapal Mantra Waktu."

"Mantra Waktu?" Giliran Laruen yang bertanya. "Sihir macam apa itu? Kenapa aku tidak pernah mendengarnya?"

Eizen yang menjelaskan. "Itu sihir kuno yang sangat kuat. Kalau sihir elemental mampu memanipulasi unsur alam, sihir waktu—sesuai dengan namanya—bisa memanipulasi waktu. Dengan begitu, seorang Magus bisa melakukan banyak hal, seperti membuat dirinya bergerak dengan sangat cepat atau memperlambat gerakan lawan. Tapi itu hanya permulaan. Seorang Magus yang benar-benar kuat bisa melakukan hal yang lebih mustahil lagi. Dia bisa menghentikan waktu di sebuah ruang dan menahannya dalam keadaan seperti itu selama yang dia inginkan, itulah Mantra Waktu."

Aetnaus membenarkan penjelaskan Eizen. "Berkat tindakan Odyss, dampak bencana bisa diredam dan Terra tidak mengalami kebinasaan total. Tapi sekarang Odyss terperangkap di antara reruntuhan abadi yang membeku dalam waktu. Reruntuhan itu adalah satu-satunya jalan menuju benua Ther Melian. Selama

tempat itu masih terperangkap dalam Mantra Waktu yang dirapal Odyss, kalian tidak akan pernah bisa mencapai pusat Istana Ther Melian."

Karth menatap Aetnaus tajam. "Dan biar kutebak, satu-satunya cara memusnahkan Mantra Waktu adalah dengan membunuh Odyss?"

Gnomus bertepuk tangan senang. "Tepat sekali! Kakak Shazin memang sangat cerdas!" Lalu dia berpaling pada Valadin. "Itu sebabnya aku bilang pada Kakak kalau pedangmu itu istimewa."

Valadin langsung mengerti. "Zward Eldrich adalah satu-satunya senjata yang bisa membunuh Odyss."

Sang Aether Tanah mengangguk membenarkan. "Seperti yang dijelaskan si kakek tua, seorang Magus yang merapal Mantra Waktu bisa mempertahankan sebuah ruangan tanpa waktu selama yang dia kehendaki. Tapi sebagai bayarannya, tubuhnya akan selamanya terperangkap di dalam ruangan itu. Bahkan saat ini pun, Odyss ada di reruntuhan itu, tapi mustahil membunuhnya dengan senjata atau sihir biasa karena tubuh fisiknya hanyut di antara waktu yang menyimpang."

Aetnaus meneruskan penjelasan Gnomus. "Karena itulah kami mengajarkan pada Bangsa kalian bagaimana menempa Zward Eldrich. Untuk mempersiapkan kalian apabila saat ini tiba. Pedang itu ditempa dengan darah dan jiwa Daemon. Kalian pasti sudah tahu Daemon haus akan darah manusia. Setelah merasakan darah pemiliknya, rasa haus darahnya akan meningkat berkali-kali lipat. Pada saat bersamaan, si pemilik pedang akan mendapatkan kekuatan baru. Kekuatan yang amat gelap dan berbahaya, memang. Tapi itulah satu-satunya cara merobek Mantra Waktu Odyss dan menghabisinya."

Ketujuh Aether berdiri berjajar di depan Valadin, saling memandang sebelum akhirnya Gnomus yang bertanya padanya. "Jadi ... itu sajakah yang ingin Kakak ketahui? Kalau tidak ada

lagi yang mau Kakak tanyakan, kami akan mengembalikan kalian ke alam kalian."

Valadin mengangguk. "Terima kasih telah menjawab semua pertanyaanku," katanya. "Aku sudah mengetahui semua yang perlu kuketahui untuk memutuskan langkahku selanjutnya. Tapi saat ini aku perlu waktu untuk bicara dengan teman-temanku sebelum memutuskan."

"Baiklah," ujar Aetnaus penuh pengertian. "Saat kau sudah membuat keputusan, panggillah Jagadnauth. Dia akan mengantar kalian ke perairan yang oleh Manusia disebut Laut Kematian. Di sana kalian akan menemukan reruntuhan Ther Melian. Tepat di tengahnya ada Menara Zelbiell, di situlah kalian akan menjalani ujian terberat, melawan Odyss."

Perlahan-lahan para Aether mulai menghilang, sosok mereka digantikan tujuh pilar cahaya. Tujuh cahaya terang itu melesat masuk ke dalam Relik Elemental, dan saat pilar itu padam, seluruh gua kembali seperti semula. Jilatan nyala api unggun yang hangat di depan Valadin membuatnya yakin dia sudah tidak lagi berada di Kehampaan.

Karth menghela napas panjang. "Itu informasi yang banyak sekali untuk dicerna. Tapi satu hal yang pasti, kisah para Aether tentang Odyss mirip sekali dengan kisah Dewa Odyss yang dipercaya Bangsa Granville, jadi kurasa dia memang Odyss yang sama."

Laruen menoleh. "Bagaimana kisahnya?"

"Ribuan tahun yang lalu, manusia dan dewa mendiami Terra," Karth memulai ceritanya. "Lalu para dewa mengabaikan manusia untuk hidup di istana mereka yang berada di atas awan. Suatu hari, sebuah bencana besar menghancurkan istana para dewa dan nyaris menyapu bersih seluruh permukaan Terra. Tapi salah satu dewa, Odyss, mengorbankan diri untuk menghentikan bencana dan menyelamatkan manusia."

"Itu memang terlalu mirip untuk disebut kebetulan," Laruen menyetujui. "Aku yakin para dewa dan istana langit yang dimaksud mengacu pada Bangsa Aetheral dan Benua Ther Melian."

Ellanese menyela percakapan Karth dan Laruen. "Lourd Valadin, apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

Valadin terdiam dan mengamati ketujuh Relik yang berserakan di sekitar api unggun. Dia berlutut dan mengambil salah satunya, Relik Safir. Itu Relik Elemental pertama yang mereka dapatkan. Saat pertama kali memulai misi ini, dia tidak pernah menyangka akan membuka sebuah rahasia besar tentang asal-usul Bangsa Elvar dan sejarah kelam Benua Ther Melian yang telah terkubur sedemikian lama. Tapi keinginannya masih sama—kalau bukan bertambah kuat. Dia hanya menggunakan kekuatan para Aether demi mengubah nasib bangsanya.

"Kalau aku memutuskan untuk melawan Odyss dan mendapatkan Relik yang sesungguhnya, bangsa kita akan memiliki kekuatan cukup besar untuk kembali berjaya di atas benua ini. Tidak—tidak hanya di benua ini, tapi di seluruh Terra," kata Valadin pelan. "Tapi itu artinya aku juga membuka peluang terjadinya bencana yang sama seperti yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Kali ini kehancuran yang terjadi mungkin akan lebih besar."

Valadin memandangi semua temannya bergantian. "Aku menyadari egois sekali kalau aku memutuskan hal sebesar ini untuk kita semua. Karena itu aku ingin mendengar pendapat kalian. Apa yang kalian inginkan? Apa kalian ingin terus maju? Atau apa ada dari kalian yang berpikir risiko yang akan kita ambil ini tidak sepadan dengan hasilnya dan ingin mundur?"

Mereka semua terdiam, bahkan Eizen yang paling antusias untuk mendapat kekuatan para Aether pun tidak bersuara. Beban berat dari keputusan besar itu benar-benar menghantui mereka.

Ellanese yang memecah keheningan. "Kita sudah sejauh ini, kurasa terlambat kalau kita ingin mundur sekarang. Sudah tidak ada tempat untuk kita kembali lagi, kan?"

"Saya setuju," sahut Laruen. "Saya sudah mengikuti Anda sejauh ini dan saya akan tetap mengikuti Anda apa pun keputusan Anda, Lourd Valadin."

Karth tiba-tiba menyela. "Sebelum kita memutuskan apa-apa, ada satu hal yang mengganjal pikiranku." Dia menatap berkeliling pada teman-temannya. "Odyss merapalkan Mantra Waktu untuk menghentikan luapan kekuatan elemental yang tak terhingga dahsyatnya, kan? Kalau kita membunuhnya,apa bencana yang dia tahan tidak akan meledak? Ditambah lagi, kita akan berada tepat di pusat bencana saat itu terjadi."

"Jangan khawatir," kata Eizen. "Luapan energi Elemental memang dahsyat, tapi mereka tidak bisa bertahan selamanya, bahkan di dalam Ruang Waktu sekalipun. Aku yakin luapan energi itu sudah lama mereda, khususnya di bagian pusat Ruang Waktu tempat kita akan berada. Kalau pun masih ada yang tersisa, energi itu akan terlontar keluar dan kerusakannya akan minimal."

Laruen menghela napas lega. "Untunglah, kukira kita akan menyebabkan sebuah bencana dahsyat lagi."

Karth menyipitkan matanya. "Bisa kau jelaskan kerusakan yang kau kategorikan 'minimal' itu seperti apa?"

"Hmm," Eizen berpikir sejenak. "Mungkin gempa dan erupsi bawah laut, disertai ombak setinggi beberapa puluh meter yang bisa menenggelamkan beberapa pulau kecil di sekitar sini dan menyapu bersih desa-desa di pesisir pantai. Tidak ada yang terlalu serius," jawabnya enteng.

Laruen memutar bola matanya. "Itu minimal!?" desisnya.

Karth tertawa datar. "Bergantung siapa yang kau tanya."

Eizen mendengus. "Kau tidak akan bisa meraih apa-apa kalau takut berkorban. Menurutku setelah semua yang terjadi, akan

bodoh sekali kalau kita tidak menyelesaikan apa yang sudah kita mulai." Dia menoleh pada Valadin. "Aku akan tetap maju, aku ingin menuntaskan misi ini, apa pun risikonya!"

Karth mengangkat bahu. "Kurasa tidak ada jalan lain selain maju." Dia memandang Valadin tajam. "Tapi lebih baik Anda melangkah dengan hati-hati setelah ini. Kita berurusan dengan sesuatu yang amat besar dan kita tidak boleh membuat keputusan yang salah dengan kekuatan yang telah dipercayakan pada kita."

Valadin mengangguk. "Kalau itu keputusan kalian, maka aku tidak akan ragu lagi. Besok pagi kita berangkat ke Laut Kematian, ke tempat Odyss berada."

4

Sisa Kehancuran

Mythressil mengitari Kota Alexizt sebelum menemukan pelataran yang cukup landai, tersembunyi di balik dinding terjal setinggi puluhan meter, cukup untuk menyembunyikan keberadaan mereka dari penduduk Alexizt. Kapal itu turun di antara celah tebing terjal dan mendarat dengan sempurna di atas pelataran.

Vrey yang pertama melompat turun begitu pintu kargo Mythressil dibuka. Tepat di belakangnya, Leighton, Feyn, dan Ratu Ratana menyusul. Mereka akan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju Alexizt untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Sebelum mereka turun, Leighton mengingatkan, "Yang Mulia Ratu, Tuan Feyn, sebaiknya kalian menyembunyikan identitas kalian. Aku tidak yakin para Draeg masih bisa berpikir jernih melihat sekelompok Elvar tiba-tiba muncul di tengah kekacauan seperti ini." Lalu dia menoleh pada Vrey. "Kau juga, Vrey," tambahnya.

Vrey menghela napas. Dia masih tidak mau bicara pada Leighton, tapi saran Leighton memang masuk akal. Vrey menutupi telinganya dengan tudung jubahnya, Ratu Ratana dan Feyn tidak bisa hanya menutupi telinga saja, mereka juga harus menyembunyikan warna kulit mereka. Untung Ratu Ratana

membawa jubah Chamael. Setelah mengenakan jubah, mereka berjalan menyusuri tebing dan melewati jalan setapak selama beberapa saat sebelum menemukan jalan besar yang menuju Alexizt.

Selama perjalanan, Feyn bercerita tentang Kota Alexizt. Kota itu terletak di dalam gua bawah tanah yang sangat luas, hasil galian Bangsa Draeg.

Alis Vrey berkerut saat mendengar cerita Feyn. "Tapi, kalau kota itu jauh di dalam tanah, seharusnya penduduknya aman dari longsoran batu, kan?" tanyanya.

Feyn menggeleng lemas. "Seharusnya begitu, tapi kudengar saat siang hari para penduduk kota memanfaatkan pelataran luas yang ada di permukaan gunung sebagai area pasar dan pusat perdagangan. Pasti banyak orang di sana saat bencana itu terjadi."

"Kita sudah sampai," ujar Leighton menyela pembicaraan Vrey dan Feyn.

Vrey menatap lurus ke depan, ke arah pelataran luas yang dulunya adalah pasar. Tapi semua tenda dan kios yang ada di tempat itu kini rata dengan tanah akibat tertimpa material longsoran gunung.

Pelataran itu diapit lereng-lereng terjal, yang salah satu lerengnya berlubang. Itulah kawah besar yang tadi dia lihat dari Mythressil. Vrey baru menyadari betapa anehnya bentuk kawah itu. Tidak seperti kaldera yang dilihatnya di Gunung Ash, kawah di lereng Gunung Baaltar terlihat tidak alami, seolah ada sesuatu yang merobek permukaan gunung dari dalam dan membengkokkan lerengnya ke luar. Vrey bahkan bisa melihat ada sejenis gua besar tepat di belakang lubang raksasa itu.

Asap dan debu mengepul dari longsoran batu yang menumpuk di pelataran kota. Longsoran itu tidak hanya menghancurkan pasar, tapi juga memerangkap entah berapa nyawa di bawahnya. Ke mana pun Vrey memandang, dia melihat seseorang terluka

atau meninggal. Telinganya tak henti-hentinya dibanjiri isak tangis dan jeritan minta tolong.

Mereka yang tidak terluka bekerja keras menggali reruntuhan untuk mencari korban selamat. Tapi jumlah mereka sedikit, terlalu sedikit, tidak cukup untuk menolong semua orang yang terperangkap di bawah sana.

Vrey mengalihkan pandangannya ke bagian lain pelataran. Dia menyadari material longsoran juga telah mengubur sekitar ratusan mulut gua yang ada di dinding tebing. Gua-gua itu adalah jalan menuju Kota Alexizt. Upaya tim penyelamat terbagi karena sebagian dari mereka berusaha menggali jalan menuju Alexizt demi mendatangkan bala bantuan.

Napas Vrey sesak, rasanya seperti melihat tragedi Kota Kuil terulang lagi. Matanya mulai panas, dia mengatupkan rahangnya erat-erat dan tanpa sadar menghantamkan tangannya ke dinding batu yang ada di sebelahnya. Darah mengalir dari buku-buku jarinya yang terluka, tapi Vrey tidak merasakannya. Dia terlalu murka untuk merasakan sakitnya. Leighton mengulurkan tangannya untuk menyembuhkan tangan Very,tapi gerakannya berhenti saat melihat pelototan gusar Vrey.

"Valadin!" desis Vrey setelah berhasil meredakan amarahnya yang berkecamuk.

Leighton menghela napas. "Ini lebih buruk dari dugaanku," ujarnya dengan suara tercekat. "Ayo, kita sebaiknya turun ke sana dan mencari teman-teman kita."

Bersama-sama, mereka berjalan menuju pusat bencana. Keadaan di sana benar-benar kacau. Segalanya porak-poranda, nyaris tidak ada yang masih berdiri tegak. Tapi para Draeg terlihat cukup tenang menghadapi semua itu. Mereka bergerak cepat dan melakukan apa yang mereka bisa untuk menolong dan menyelamatkan yang lain. Tubuh mereka mungkin mungil seperti anak-anak, tapi mereka kuat dan tegar.

Seorang Draeg pria menghadang langkah mereka. "Maaf, Tuan," katanya dalam bahasa Granville yang terpatah-patah. "Area ini tidak aman. Tetaplah di pinggiran kota untuk menghindari longsor susulan."

"Kami mencari teman-teman kami," jawab Leighton. "Kami yakin mereka ada di sini saat longsor terjadi."

"Teman-teman kalian di sini?" tanya Draeg itu prihatin. "Aku turut menyesal mendengarnya. Tapi kalau mereka selamat, mungkin mereka ada di balai penyembuhan."

"Tolong antar kami ke sana," lanjut Leighton. "Kami mungkin bisa menolong mereka yang terluka."

Draeg itu tersenyum mendengar tawaran Leighton. "Terima kasih atas tawaran Anda. Kami memang butuh lebih banyak orang. Baru saja ada dua orang yang datang dan membantu kami, tapi itu belum cukup."

Ucapannya menarik perhatian Vrey. "Dua orang?"

"Ya. Seorang gadis muda berambut hitam legam dan seorang pria dengan kulit penuh bekas luka," jelasnya.

"Itu Rion dan Putri Ashca," seru Vrey. "Mereka masih hidup!" Sebersit kelegaan merambati tubuh Very, tapi di saat bersamaan dia juga merasakan ada sesuatu yang salah.... *Kenapa Desna tidak bersama mereka?*

Vrey tidak bisa berlama-lama memikirkan itu karena si Draeg sudah beranjak pergi. "Ikut aku, balai penyembuhan darurat ada di sana," katanya.

Feyn memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. "Jadi, apa yang menyebabkan longsor ini?"

Si Draeg mengangkat bahu. "Aku juga tidak tahu. Dalam semenit semuanya masih baik-baik saja. Menit berikutnya lereng di atas kepalaku seolah terkoyak dan melontarkan batu-batu sebesar rumah. Tapi bukan itu bagian yang paling mengerikan."

Vrey mengernyit. "Bukan itu?"

"Kami melihat seekor makhluk," lanjut si Draeg dengan suara

nyaris berbisik dan wajah pucat pasi. "Seumur hidup aku tidak pernah melihat makhluk seperti itu. Kelihatannya seperti anjing tapi bersayap seperti kelelawar. Dia terbang keluar dari lubang di lereng sambil mengeluarkan raungan paling mengerikan yang pernah kudengar. Kami khawatir dia akan turun kemari dan memangsa semua orang, tapi untunglah makhluk itu pergi."

Jagadnauth! Vrey langsung teringat makhluk mengerikan yang ditunggangi Valadin dan teman-temannya di Hutan Batu.

Si Draeg melanjutkan. "Kami hanya berharap bisa membuka salah satu jalan masuk menuju Alexizt sebelum malam tiba. Bukan saja suhu udara akan menjadi terlalu dingin,tapi kami juga khawatir makhluk itu akan kembali."

Vrey melirik teman-temannya. Untuk sesaat mereka saling menatap, tahu Jagadnauth tidak akan kembali,tapi Leighton menggeleng pelan. Tanpa perlu mengucapkan apa-apa, semuanya sepakat untuk tutup mulut. Lagi pula mereka tidak bisa memberi tahu hal semacam itu tanpa membuat para Draeg mencurigai mereka, jadi mereka terus menyusuri reruntuhan sampai tiba di tepian pelataran yang berbatasan langsung dengan sebuah tebing landai.

Vrey melihat sebagian kecil pasar yang selamat dari bencana telah diubah menjadi area pengungsian. Sebuah tenda besar yang difungsikan sebagai balai pengobatan dipenuhi korban yang dibaringkan di atas papan-papan kayu.

Saat itulah Vrey menyadari Alexizt tidak dihuni oleh Draeg saja. Ada Manusia juga yang tinggal di sini. Dan mereka saling menolong. Semua yang tidak terluka sibuk merawat para korban, tidak peduli asal-usul mereka. Tapi seperti yang dilihat Vrey di area longsor tadi, jumlah korban jauh lebih banyak dibanding mereka yang merawatnya. Sebagian besar korban hanya berbaring, menunggu perawatan yang tak kunjung tiba.

Rasa bersalah menyentak ulu hati Vrey. Dia tahu bukan dirinya yang menyebabkan semua ini, tapi Valadin. Padahal

baru beberapa minggu lalu Vrey bersumpah di depan makam ayahnya untuk menghentikan Valadin. Dia berjanji tidak akan membiarkan peristiwa di Kota Kuil terulang lagi. Dan sekarang ... Vrey tidak bisa berbuat apa-apa saat ratusan orang menderita. Pemandangan memilukan ini hanya mempertegas kenyataan pahit bahwa dia telah gagal.

Mendadak Vrey mendengar suara yang dikenalnya. "Maaf. Tolong ambilkan botol itu!"

Vrey menoleh. Dia melihat Putri Ascha di sebuah tenda tak jauh darinya. Sang Putri Lavanya terlihat berantakan, pakaiannya yang berwarna merah jambu menghitam oleh darah, sekujur tubuhnya penuh luka sayat dan lebam,beberapa bahkan masih mengucurkan darah. Namun alih-alih beristirahat dan memulihkan diri, Putri Ashca justru sibuk menolong para korban.

Di depan sang putri ada seorang anak kecil yang tidak sadarkan diri, kepala dan bahunya berdarah. Seorang Draeg meraih botol obat di atas meja dan melemparkannya kepada Putri Ashca. Dengan cekatan, sang putri menuang cairan berbau menyengat itu ke atas luka si anak untuk menutup lukanya.

Rion, yang keadaannya tidak lebih baik dari Putri Ashca, mendadak muncul dari belakang tenda sambil membawa sebuah keranjang. Vrey melihat beberapa tanaman liar di dasar keranjang itu. "Maafkan aku, hanya ini yang bisa kutemukan," kata Rion.

"Tidak apa," sahut Putri Ashca. "Berikan saja pada Desna, dia tahu bagaimana mengolahnya—" Ucapan Putri Ashca terputus, seolah sadar dia sudah mengatakan hal yang salah.

Mendadak, perasaan tidak nyaman yang tadi sempat melanda Vrey muncul lagi. Dia melirik ke arah Rion, berharap dugaannya salah. Tapi Rion tidak berkata apa-apa, dia hanya memandangi Putri Ashca dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Putri Ashca buru-buru menggeleng dan menyeka sudut matanya dengan punggung tangan. "Aku tidak apa-apa," ujarnya dengan suara tercekat. "Kalau tidak keberatan, apa kau bisa membebat luka anak ini, biar aku yang mengolah daun-daun itu."

Erangan dari belakang punggungnya membuat Putri Ashca menoleh. Seorang wanita muda tampak sangat kesakitan. Darah segar merembes dari perban yang membalut perut dan dadanya. Putri Ashca buru-buru menekankan telapak tangannya ke perut wanita itu, berusaha menghentikan pendarahannya. "Astaga, kenapa luka-lukanya bisa terbuka lagi!" jeritnya panik. "Rion, aku butuh obat lagi."

Rion segera mencari-cari di antara tumpukan botol yang berserakan di atas meja, tapi kemudian dia menggeleng lemas. "Semuanya sudah habis," jawabnya. "Kau sudah menggunakan persediaan terakhir untuk menolong anak tadi. Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan untuk wanita ini."

"Apa maksudmu tidak ada lagi yang bisa kulakukan!?" hardik Putri Ashca, suaranya mengejutkan orang-orang di sekelilingnya. "Apa aku harus diam saja dan membiarkan wanita ini menjemput ajal, begitu!?"

Rion menggeleng. "Bukan begitu maksudku. Tapi pendarahannya sudah begitu parah. Bahkan dengan sihir penyembuh pun, aku tidak yakin dia akan bertahan. Kau tidak bisa menyelamatkan semuanya, Tuan Putri."

"Tidak!" Bantah Putri Ashca. "Aku akan menyelamatkannya! Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk Desna dan Leidz Thydia! Setidaknya ... setidaknya aku harus bisa menyelamatkan semua orang di sini!" Putri Ashca terisak, air matanya mulai mengalir, kepalanya terkulai lemas di antara bahunya yang bergetar.

Vrey tertegun. Ucapan Putri Ashca mempertegas dugaannya. *Desna telah tiada....*

Kenyataan itu menghantam Very dengan telak, membuatnya terpaku di tempat. Dia tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Tapi tiba-tiba Leighton berjalan ke samping Putri Ashca. "Biar kucoba," katanya sambil berlutut dan menggunakan sihir penyembuh.

"Leighton?" Putri Ashca tercengang. "Sejak kapan kau tiba di sini?"

Leighton tidak menjawab. Dia berkonsentrasi penuh, mengerahkan seluruh sihirnya untuk untuk mengobati wanita itu. Vrey buru-buru menyusulnya. "Hentikan! Kau nggak dengar apa kata Rion? Luka itu nggak bisa disembuhkan dengan sihir!" Tapi Leighton tidak memedulikannya, membuat Vrey semakin naik pitam. "Kubilang hentikan!" hardik Vrey. "Apa kau berniat bunuh diri!?"

Saat itulah sepasang tangan lembut menyentuh pundak Vrey dan Leighton. "Kalau saya boleh," kata pemilik tangan itu.

Vrey berbalik, Ratu Ratana sudah berdiri di belakang mereka. Dia membuka tudung jubahnya dan menunjukkan identitasnya.

Semua orang di balai pengobatan menghentikan aktivitas mereka saat menyadari kehadirannya. Walaupun tidak mengenali siapa Ratu Ratana, kemunculan seorang Elvar wanita yang anggun dan rupawan di tengah-tengah tenda kumuh akan membuat siapapun terpana. Ratu Ratana berlutut di hadapan wanita yang terluka itu. Dia memejamkan matanya sementara bibirnya bergumam lembut, permata kusam di dahinya kembali bersinar.Cahayanya hangat dan menyilaukan, tapi tidak menyakitkan mata, menyebar ke seluruh tenda dan menyelimuti semua orang.

Vrey terperangah saat menyadari luka di buku jarinya sembuh, tapi dia lebih takjub menyaksikan perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Orang-orang mulai bangkit dari dipan, baik yang terluka parah maupun ringan, seolah luka mereka

disembuhkan dalam satu kedipan mata. Bahkan luka di tubuh Putri Ashca dan Rion juga lenyap tak berbekas.

Dan saat cahaya itu mereda, semua orang di tenda pengungsian mulai mengerumuni mereka. Vrey mengedarkan pandangan dengan cemas. Memang tidak ada jejak kemarahan apalagi kebencian di wajah para Draeg, tapi Vrey khawatir kehadiran Ratu Ratana akan menyulut keributan atau bahkan kericuhan.

Putri Ashca menatap Ratu Ratana tanpa berkedip. "Siapa Anda?"

Feyn buru-buru menjelaskan. "Putri Ashca, maaf saya terlambat memperkenalkan, beliau adalah Ratu kami, Ratu Ratana."

"R-Ratu Ratana?" Putri Ashca nyaris mendelik saat mendengarnya. "Tapi bagaimana? Falthemnar sangat jauh dari sini, kan?"

"Penjelasan itu bisa menunggu," sela Feyn. "Sebaiknya kita semua kembali ke Mythressil sekarang." Dia mengedarkan pandangan cemas ke sekeliling mereka.

Putri Ashca mengangguk. "Saya mengerti. Tapi kita tidak bisa pergi begitu saja. Masih banyak yang terluka dan terjebak di bawah reruntuhan."

Rion setuju. "Sebentar lagi matahari akan terbenam. Suhu udara akan turun dan orang-orang ini bisa mati kedinginan. Kita harus membantu mereka kembali ke Alexizt."

Leighton sambil menghela napas panjang. "Mengejar dan menghentikan Valadin memang penting. Tapi Rion dan Putri Ashca benar. Kita tidak bisa meninggalkan orang-orang ini begitu saja."

Ratu Ratana berbalik membelakangi mereka, menghadap ke arah kota. "Biar aku yang mengatasi masalah itu," katanya. Dia merentangkan tangannya lebar-lebar, rambut dan gaunnya yang berwarna perak berkibar tertiup angin, permata di dahinya kembali bersinar.

Vrey menyadari tanah yang dipijaknya mendadak berguncang, tapi getarannya ringan dan teratur. Intensitas getarannya bertambah keras ketika akhirnya terdengar suara berderak dari reruntuhan di hadapannya. Mendadak, batu-batu besar itu bergerak dan membentuk sesuatu.

Vrey bergidik saat menyadari dari timbunan bebatuan di hadapannya, sosok-sosok—yang sepenuhnya terbuat dari batu—setinggi bangunan berlantai dua bermunculan. Sekilas sosoknya menyerupai manusia, dengan satu kepala serta sepasang kaki dan tangan. Tapi sekali pandang saja Vrey tahu mereka bukan manusia. Mereka tidak punya mata, hidung, dan mulut. Dan yang lebih penting lagi, bentuk tubuh mereka tidak wajar. Tangan mereka menjuntai dan terseret di tanah setiap kali mereka melangkah.

"A-Apa itu?" desisnya ngeri.

Leighton memandangi makhluk-makhluk batu itu dengan mata terbelalak. "Golem," jawabnya. "Anda yang menyihir mereka, Yang Mulia?"

Ratu Ratana mengangguk, lalu menggumamkan beberapa kalimat perintah. Seketika itu juga semua Golem mulai bekerja. Vrey dan teman-temannya mengawasi dalam kebisuan saat para Golem menyingkirkan bebatuan besar dari pasar dan mulut-mulut gua. Dalam hitungan menit, orang-orang mulai diselamatkan dari bawah timbunan. Para Draeg yang terkurung di dalam Kota Alexizt berhamburan keluar, menolong mereka yang masih tertindih puing-puing yang lebih kecil.

Setelah puing raksasa terakhir disingkirkan dari pelataran, para Golem memanggul batu-batu itu ke arah jalan menuju luar kota. Mereka menumpuknya di sebuah lahan kosong sebelum mereka sendiri kembali menjadi bongkahan batu tak bernyawa. Wajah Ratu Ratana memucat setelah menggunakan sihir sebanyak itu, tubuhnya hampir terkulai. Feyn sampai harus memapahnya agar tidak jatuh.

"Hati-hati, Yang Mulia," ujar Feyn cemas. "Mungkin sebaiknya Yang Mulia duduk dulu."

"Aku tidak apa-apa," kata Ratu Ratana sambil berusaha menegakkan tubuhnya. "Hanya sedikit lelah."

Vrey mengedarkan pandangan dengan cemas ketika semakin banyak Draeg mengerumuni mereka. "Kita harus kembali ke Mythressil sekarang," desaknya.

Mendadak kerumunan terbelah, sepasukan prajurit dipimpin seorang Draeg berjalan menembus kerumunan menuju ke arah mereka.

Vrey menyadari pria yang memimpin para prajurit itu sangat pendek, bahkan lebih pendek dari kebanyakan Draeg,tapi terlihat kokoh dan kekar. Wajahnya yang keras ditumbuhi kumis dan

cambang hitam yang lebat, sementara rambutnya yang hitam sebahu diikat di belakang lehernya. Dia mengenakan zirah sederhana, tapi terlihat begitu berwibawa dan gagah, membuat siapa pun yang melihatnya merasa segan.

Pria itu memberi tanda pada prajuritnya.Dengan kecepatan dan ketepatan yang menakjubkan, mereka menghunus senjata masing-masing lalu membentuk formasi yang mengepung Vrey dan teman-temannya.

Si pria bercambang berjalan ke depan mereka. "Seumur hidupku aku tidak pernah melihat Elvar di menginjakkan kaki di Alexizt! Dan sekarang ada sepasang Elvar yang tiba-tiba muncul tidak lama setelah terjadi bencana mengerikan seperti ini. Ini terlalu mustahil untuk disebut kebetulan!" hardiknya. "Cepat katakan, apa tujuan kalian datang kemari!?"

Feyn langsung berdiri di depan Ratu Ratana sambil meraih mandolinnya, siap mengorbankan nyawa untuk melindungi ratunya.

Tapi Ratu Ratana memberi isyarat agar Feyn tenang. "Tidak apa, Feyn," ujarnya pelan. Tenaganya belum pulih benar, wajahnya terlihat sangat pucat. "Kita berutang penjelasan pada mereka atas apa yang terjadi di sini."

Perlahan-lahan, dengan gerakan yang amat anggun Ratu Ratana berjalan ke depan pria itu dan menundukkan kepala. "Salam, Raja Batzorig. Aku, Ratana Izhrote, Ratu Bangsa Elvar. Aku datang dari Falthemnar untuk mengucapkan belasungkawa dan permintaan maaf atas bencana yang telah ditimbulkan salah satu bangsaku pada kalian."

Vrey terbelalak. Pria yang berdiri di depan mereka adalah Raja Batzorig, pemimpin tertinggi Bangsa Draeg.

Raja Batzorig mengangkat alis hitamnya yang tebal, memandangi Ratu Ratana dari atas ke bawah. "Apa buktinya kalau kau benar-benar Ratu Bangsa Elvar? Dan dari mana kau tahu siapa aku?"

Ratu Ratana tersenyum. "Bentuk mata dan garis alis yang khas itu tidak akan pernah kulupakan," ujarnya ramah. "Anda mewarisinya dari kakek buyut Anda, Raja Batarzaikh. Aku bertemu Beliau lebih dari seribu tahun yang lalu untuk menandatangani Perjanjian Damai Tiga Bangsa bersama Raja Leolyn, leluhur Pangeran Leighton." Sang ratu mengerling ke arah Leighton.

Raja Batzorig terbelalak. "Dia Pangeran Leighton!?" serunya. "Tapi kudengar Pangeran Leighton menghilang tiga tahun yang lalu."

Leighton memberi hormat pada Raja Batzorig. "Salam, Yang Mulia," sapanya. "Kami benar-benar minta maaf atas semua kejadian ini. Tapi yang dikatakan Ratu Ratana benar adanya. Satu-satunya niat kami adalah mengejar orang-orang yang bertanggung jawab atas semua ini. Dan kami akan memastikan mereka dihukum seberat-beratnya."

Putri Ashca ikut bicara. "Yang Mulia Raja Batzorig, saya Ashca Shela Lavanya, putri ketujuh Ratu Adrisha dari Kerajaan Lavanya. Saya berani menjamin identitas Ratu Ratana dan Pangeran Leighton, berikut semua perkataan mereka."

Raja Batzorig memandangi Ratu Ratana, Leighton, dan Putri Ashca bergantian. "Ratu Elvar, pewaris tahta Granville, dan Putri Lavanya. Aku yakin pasti bukan suatu kebetulan kalian bepergian bersama, pasti ada sesuatu yang membuat kalian semua datang kemari." Kemudian dia memalingkan pandangannya ke arah sisa reruntuhan Gunung Baaltar di belakang mereka. "Dan melihat dari apa yang baru terjadi di sini, menurutku itu bukan sesuatu yang baik."

Ratu Ratana menghela napas lemah sambil menggeleng. "Aku tidak suka mengakuinya, tapi ini memang bukan sesuatu yang baik. Jika Anda bersedia mendengarkan, aku akan menceritakan segalanya, tentang penyebab bencana ini dan siapa yang berada di baliknya."

Raja Batzorig memberi tanda pada prajuritnya untuk menurunkan senjata, lalu menoleh pada Ratu Ratana. "Aku akan mendengarkan," katanya. "Tapi tidak di sini. Aku khawatir kehadiran kalian di Alexizt hanya akan memperkeruh suasana."

"Bagaimana kalau di anjungan Mythressil?" tanya Feyn pada Ratu Ratana. "Kapal itu terparkir tak jauh dari kota, akan lebih mudah menjelaskan kalau Raja Batzorig melihat sendiri apa yang Yang mulia bicarakan. Lagi pula, apa yang akan Yang Mulia jelaskan nanti berkaitan dengan asal-usul Mythressil, kan?"

Ratu Ratana tersenyum penuh pengertian. "Aku sudah menduga kau akan menyarankan demikian. Jadi, Raja Batzorig, bersediakah Anda ikut dengan kami ke Mythressil?"

Raja Batzorig tidak butuh waktu lama untuk memutuskan. Dengan hanya dikawal setengah lusin prajurit kepercayaannya, dia setuju untuk berbicara di atas Mythressil.

Vrey berjalan paling belakang saat rombongan itu meninggalkan Alexizt menuju lembah tempat Mythressil terparkir. Jalan setapak yang berdebu terlihat merona merah akibat mentari senja. Perasaan Vrey kembali tidak tenang. Matahari yang menghilang di antara puncak pegunungan Baaltar terlihat semerah darah, seolah mengingatkan dirinya akan sebuah kenyataan menakutkan yang menanti di depan mereka.

Perseteruan mereka dengan Valadin masih belum usai. Apalagi sekarang, setelah Valadin memiliki ketujuh Relik Elemental, semua ini masih jauh dari berakhir....

5
Kebenaran Terungkap

Saat Vrey akhirnya tiba kembali di Mythressil, langit merah sudah berubah lembayung. Seberkas terakhir cahaya matahari mengintip dari balik puncak pegunungan cadas di sekeliling mereka. Sesuai dugaan Vrey, Raja Batzorig dan para pengawalnya tak mampu menyembunyikan kekaguman mereka saat melihat Mythressil. Tapi bukan bentuk dan teknologi Mythressil yang menarik perhatian mereka, melainkan logam penyusun rangkanya.

"Kukira aku sudah mengenal semua jenis logam," kata Raja Batzorig saat mengamati kerangka kapal itu. "Tapi ini, ini berbeda dengan semua logam yang pernah kami tambang;warnanya, teksturnya, kepadatannya, sama sekalitidak seperti logam apa pun yang pernah kulihat. Dari mana kalian mendapatkannya?"

Feyn mengangkat bahu. "Kami hanya menggali kapal ini dari dasar Kota Kuil, sepertinya bangsa yang meninggalkan reruntuhan kota itu ribuan tahun lalu yang membangunnnya."

Raja Batzorig menoleh pada Ratu Ratana. "Asal-usul kapal ini berkaitan dengan bencana yang menimpa kami?" Dia mengerutkan alisnya.

"Silakan, masuklah dulu," pinta sang ratu. "Segalanya akan terjawab sebentar lagi."

Satu per satu mereka masuk menuju anjungan kapal. Ratu Ratana mempersilakan kapten dan awak kapal untuk meninggalkan ruangan. "Nah," mulainya, "karena kita semua sudah berkumpul di sini, aku akan menjawab semua keingintahuan kalian. Dari mana aku harus memulai cerita ini.... Mungkin sebaiknya aku memulainya dari awal, dari masa kejayaan Bangsa Aetheral."

Semua orang terperangah saat Ratu Ratana menyebut Bangsa Aetheral. Tapi Ratu Bangsa Elvar itu hanya tersenyum penuh arti, lalu mulai melanjutkan ceritanya. "Kalian tidak salah dengar. Aku merupakan salah satu yang tersisa dari Bangsa Aetheral. Kamilah yang membangun reruntuhan yang sekarang kalian namai Kota Kuil dan kapal udara ini."

Leighton terbelalak. "Astaga," desisnya. "Jadi semua itu benar, persis seperti yang diduga Lourd Haldara."

Feyn mengangkat sebelah alisnya. "Lourd Haldara? Beliau pernah bilang begitu?"

"Sesaat sebelum Izahra menyerang kami, Lourd Haldara menyampaikan dugaannya pada Valadin," Leighton menjelaskan. "Tentang Bangsa Aetheral yang membangun Kota Kuil dan tujuh permata langit yang membawa bangsa itu pada kejayaan sekaligus kehancuran mereka. Beliau curiga permata langit dalam kisah itu adalah benda yang sama dengan tujuh Relik Elemental."

"Relik Elemental yang kau bicarakan ini,apa benda itu yang menyebabkan longsor di wilayahku?" tanya Raja Batzorig dengan mata memicing.

Leighton mengangguk. "Valadin dan teman-temannya berusaha menaklukkan tujuh Templia yang dilindungi Bangsa Elvar untuk memperoleh kekuatan dari para Aether yang berwujud Relik Elemental, salah satu Templia itu terletak di Pegunungan ini."

Rion melanjutkan penjelasan Leighton. "Terjadi perebutan Relik antara kami dengan kelompok Valadin. Tapi kami salah memperkirakan kekuatan lawan. Valadin menggunakan Relik yang baru dimenangkannya untuk menyerang kami, itulah yang menyebabkan bencana ini."

Hantaman tinju Raja Batzorig yang mendarat di tangan kursinya membahana di seisi anjungan Mythressil. "Kalian tahu lokasi Templia itu begitu dekat dengan ibu kota kami, tapi alih-alih memperingatkan atau meminta bantuan kami, kalian malah memutuskan bertindak sendiri!?" Dia menatap mereka semua satu per satu dengan murka. "Dan sekarang lihat akibat perbuatan kalian, berapa banyak rakyat tak bersalah yang menjadi korban!?"

Baik Vrey, Rion, Feyn, dan Leighton terdiam, tidak ada yang tahu bagaimana harus meminta maaf pada Raja Batzorig. Bahkan Vrey pun menyadari kebenaran ucapan Raja Batzorig.

Kenapa mereka begitu sombong dan yakin bisa mengatasi Valadin sendiri? Setelah mendapatkan Mythressil, mereka merasa di atas angin dan menganggap meringkus Valadin dan kelompoknya adalah perkara mudah. Tapi itu sama sekali bukan alasan untuk meremehkan lawan dan tidak memperingatkan penduduk Alexizt akan bahaya yang mungkin terjadi.

Putri Ashca tiba-tiba berdiri dari kursinya dan membungkuk di hadapan Raja Batzorig. "Itu semua kesalahanku, Yang Mulia. Aku punya kesempatan, tapi gagal menghentikan Valadin." Dia menoleh pada Ratu Ratana. "Aku juga tidak bisa menyelamatkan Leidz Thydia dan Desna ... Desna...." Mata Putri Ashca berkaca-kaca dan mulai terisak.

Kemurkaan yang membakar wajah Raja Batzorig mencair saat melihat Putri Ashca menangis. "Tuan Putri, tolong, jangan menyalahkan diri Anda sendiri," katanya kikuk. "Aku yakin Anda sudah berusaha melakukan yang terbaik."

Bahkan Ratu Ratana pun terlihat canggung, tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan Putri Ashca. Selama beberapa saat hanya isak tertahan Putri Ashca yang memenuhi anjungan. Vrey tidak tahan lagi melihatnya, dia bergegas menghampiri Putri Ashca, membimbingnya kembali ke kursi lalu duduk di sebelah sang putri untuk menghiburnya. Putri Ashca mulai menangis tersedu-sedu, ekspresi tegar di wajahnya langsung lenyap, dari tadi dia hanya berpura-pura tegar. Vrey berusaha mati-matian tidak ikut menangis, tapi tak lama kemudian pertahanannya hancur, dia ikut meneteskan air mata untuk Desna dan Putri Ashca.

Leighton memalingkan wajahnya dari pemandangan memilukan itu dan menoleh ke arah Ratu Ratana. "Jadi, Yang Mulia, apakah benar tujuh Relik Elemental adalah tujuh permata langit dalam legenda?"

Ratu Ratana mengangguk. "Kami, Bangsa Aetheral, sudah mendiami dunia ini jauh sebelum masa kalian. Awalnya bangsa kami tidak jauh berbeda dengan kalian. Tapi semua itu berubah saat kami menemukan sebuah kawah kuno, jauh di dasar pertambangan kami yang paling dalam.

"Saat itu para peneliti menyimpulkan kawah itu terbentuk dari masa purbakala Terra. Mereka menduga dulu sekali dunia ini pernah dihantam benda luar angkasa yang berukuran amat besar. Kawah itu dilapisi logam yang sangat aneh, logam yang amat ringan, tapi kuat. Logam itulah yang akhirnya menjadi bahan utama pembuat Myhtressil dan Vymana. Tapi bukan hanya itu yang kami temukan.... Tepat di dasar kawah, kami menemukan sebuah kristal berukuran raksasa yang memancarkan kekuatan elemental yang luar biasa."

Feyn menyela. "Apa itu kristal yang sama dengan yang ada di kedua sisi Mythressil yang menjadi sumber tenaga kapal ini?"

Ratu Ratana mengangguk lagi. "Kami memecah kristal itu dan menemukan intinya. Sebuah kristal lain yang jauh lebih

keras dan mengandung kekuatan elemental yang tidak terbayangkan. Dari inti itu kami mengekstrak tujuh benda yang kemudian kalian kenal dengan nama Relik Elemental. Relik Rubi, Citrine, Azurite, Emerald, Aquamarine, Safir, dan Amethyst. Masing-masing Relik mampu mengendalikan satu elemen alam. Ketujuh Relik itu kemudian dipercayakan pada ketujuh Pangeran dan Putri Kerajaan Aetheral. Berkat temuan itu, kami mendapat umur panjang dan kemudaan abadi.

"Setelah mendapat kehidupan abadi, mudah sekali mencapai kemajuan dalam segala hal. Sementara manusia harus mewariskan ilmu dan pengetahuan secara turun-temurun, kami terus menimbun pengetahuan yang kami miliki hingga akhirnya mencapai puncak peradaban yang mustahil dicapai manusia biasa. Dengan menggabungkan sihir dan ilmu pengetahuan, kami menciptakan machina yang dapat memindahkan gunung dan mengeringkan sungai, juga membangun kapal-kapal udara seperti Mythressil dan Vymana. Kami bahkan menciptakan sebuah benua melayang dan memisahkan diri dengan manusia lainnya."

Vrey nyaris tak berkedip, bahkan Putri Ashca yang sebelumnya masih terisak juga sampai terpaku di tempatnya. Semua orang di anjungan Mythressil ternganga mendengar kisah Ratu Ratana.

Tapi Leighton tetap terlihat tenang, dia malah mengerutkan keningnya. "Lalu apa yang terjadi?"

"Seiring berjalannya waktu, kami menjadi serakah. Kami menciptakan machina lain untuk mengeluarkan seluruh potensi dari dalam inti kristal. Butuh waktu berabad-abad sampai machina itu sempurna. Tapi akhirnya, waktu untuk mencoba machina itu pun tiba."

Ratu Ratana menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kisahnya. "Hari itu, ketujuh Pangeran dan Putri Kerajaan Aetheral meletakkan Relik mereka di atas machina dan mengaktifkannya. Luapan kekuatan elemental yang tidak terkendali

membanjiri Ther Melian, mengakibatkan kehancuran benua itu, dan bahkan nyaris membinasakan seluruh Terra. Itulah kisah kehancuran kami."

Ekspresi sang ratu nyaris datar, sama sekali tidak menunjukkan kepedihan apalagi kepiluan di wajahnya. Tapi Vrey sadar, Ratu Ratana memang tidak pernah benar-benar menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya, selain keletihan dan kesepian yang teramat sangat. *Ya* ... sama seperti Reuven, sorot mata Ratu Ratana kosong, seakan menggambarkan kehampaan yang menganga di dalam hatinya. Mungkin luka hati yang tertinggal akibat kehancuran besar itu tak pernah pulih sepenuhnya.

Ratu Ratana melanjutkan kisahnya. "Tapi pada akhirnya Terra pulih. Sisa-sisa keturunan Bangsa Aetheral yang masih bertahan akhirnya memenuhi kembali reruntuhan benua tempat mereka pernah hidup dulu dan menjadi bangsa yang kini dikenal dengan nama Bangsa Elvar."

"Tunggu sebentar," sela Leighton. "Dari tadi Anda menyebutkan tentang ketujuh Relik Elemental,tapi Anda sama sekali tidak menyebut tentang para Aether?"

"Karena Bangsa Aetheral tidak mengenal keberadaan Aether sampai saat bencana itu terjadi," jawab Ratu Ratana. "Justru sebaliknya, para Aether tercipta akibat bencana itu."

Pernyataan itu direspons dengan napas tertahan. Semua orang terbelalak. Tapi Feyn-lah yang paling kaget, matanya melotot seperti mau melompat keluar. "A-Apa!?" ujarnya dengan suara tercekat. "Para Aether, Dewa-Dewi yang kita puja dan kita lindungi selama ini, diciptakan oleh manusia!?"

Ratu Ratana memberi isyarat dengan tangannya agar Feyn tenang dan melanjutkan penjelasannya. "Saat machina itu gagal berfungsi dan menghancurkan segalanya, entah bagaimana, jiwa para Pangeran dan Putri terperangkap di masing-masing Relik. Aetnaus, pangeran tertua; Hamadryad, putri pertama; Undina,

putri kedua; Voltress, putri ketiga; Vulcanus, pangeran kedua; Sylvestris, putri keempat; dan Gnomus, sang pangeran kecil. Aku yakin di suatu tempat di Kota Kuil, kau pernah membaca tentang mereka, benar begitu, Feyn?"

"Astaga," desis Feyn. "Hidup Raja dan Ratu kami yang mulia. Berjayalah dalam kekuasaan atas kami. Hidup para Pangeran dan Putri kami yang tercinta. Pangeran pertama yang idealis, Putri pertama yang harmonis, Putri kedua yang setia, Putri ketiga yang misterius, Pangeran kedua yang berani, Putri kecil yang egois, dan Pangeran kecil yang senang bermain." Feyn membacakan isi tulisan yang pernah dibacanya di langit-langit Istana Terbalik dengan lancar, dia sudah menghafalnya di luar kepala. "Para Pangeran dan Putri dalam kisah itu adalah ketujuh Aether yang kita kenal sekarang?"

Ratu Ratana mengangguk. "Setelah bencana itu berlalu, aku menyembunyikan ketujuh Relik dengan menyebarkannya ke seluruh benua ini. Kemudian aku bertemu dengan sisa-sisa Bangsa Aetheral yang selamat, yang nantinya menjadi cikal-bakal Bangsa Elvar. Mereka adalah rakyat biasa yang tidak tahu-menahu tentang rahasia kristal dan ketujuh Relik. Aku memutuskan untuk merahasiakan keberadaan benda itu dari mereka untuk mencegah tragedi yang sama terulang kembali. Aku bahkan melarang mereka meneruskan semua pengetahuan dan kebudayaan Aetheral kepada keturunan mereka."

Ratu Ratana mengedarkan pandangannya pada semua orang. "Selama ini kalian menganggap Elvar sebagai bangsa kuno yang antipati terhadap kemajuan, teknologi, dan machina. Itu karena aku membenci semua hal itu. Semua itulah yang membawa Bangsa Aetheral menuju kehancurannya,aku juga yang menularkan kebencian itu pada seluruh bangsaku.

"Setelah berabad-abad, Bangsa Elvar akhirnya tumbuh menjadi bangsa yang besar dan mencapai puncak kejayaannya

di benua ini bersama saudara jauh mereka, Bangsa Draeg. Rahasia yang dengan susah payah kusembunyikan akhirnya terbongkar. Bangsa Elvar menemukan lokasi tempat ketujuh Relik itu kusembunyikan, mereka juga untuk pertama kalinya bertemu dengan para Aether. Ketujuh jiwa Pangeran dan Putri masih memiliki wujud dan sifat yang sama dengan sosok asli mereka,tapi mereka lupa identitas mereka. Di dalam benak mereka, mereka adalah Aether yang mendiami dunia ini sebelum manusia, mereka adalah dewa dan dewi yang telah menciptakan Terra dan segala isinya."

Feyn menyipitkan matanya. "Jadi alih-alih memberitahukan kebenarannya pada kami, Anda memilih untuk bersandiwara dengan para Aether, dan membuat kami semua memercayai kebohongan itu selama ribuan tahun? Kita sudah mengorbankan begitu banyak nyawa untuk melindungi dewa-dewi palsu!" Walaupun Feyn berusaha mengucapkannya sedatar mungkin, Vrey dapat menangkap jelas kegeraman yang terpancar dari matanya.

Ya ... tentu saja Feyn marah. Sebagai Gardian, dia sudah mengorbankan banyak hal demi melindungi Templia dan para Aether. Dia juga kehilangan sahabat-sahabatnya di Templia Hamadryad demi melindungi kebohongan Ratu Ratana.

Ratu Ratana menghela napas berat. "Aku tidak akan membantahnya. Itu adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan," sesalnya. "Seandainya saja aku tidak mengikuti perkataan para Aether, tidak memperlakukan mereka bagaikan dewa, tidak mendirikan Templia dan merekrut para Gardian untuk merahasiakan mereka, maka semua ini tidak akan terjadi."

Leighton menggeleng. "Walaupun Anda berkata seperti itu, tapi Valadin dan kelompoknya yang memutuskan untuk melakukan semua ini. Cerita Anda barusan tidak bisa membebaskan mereka dari tanggung jawab begitu saja."

"Memang tidak," sanggah sang ratu. "Tapi aku sama bersalahnya dengan mereka. Aku yang memaksa Bangsa Elvar terus bersembunyi di hutan. Aku menutup mataku terhadap perubahan yang terjadi di luar, tidak peduli walau dunia terus berkembang dan bangsa kami perlahan-lahan hancur. Karena kepicikankulah, Valadin dan teman-temannya sampai melakukan hal seperti ini. Aku membuat mereka percaya bahwa mereka tengah menjalani ujian dari para dewa dan dewi untuk mendapatkan semacam kekuatan suci. Para Tetua dan Gardian gugur akibat kebohonganku, begitu juga dengan banyak korban lainnya."

Saat Ratu Ratana usai menuturkan kisahnya, matahari telah terbenam sepenuhnya. Anjungan Mythressil sekarang diterangi cahaya biru temaram yang terpancar dari kristal-kristal kecil yang tertanam pada rangka besinya. Keheningan yang menggelayuti ruangan itu membuat suasana semakin mencekam. Tidak satu pun dari mereka yang tahu bagaimana harus menyikapi rahasia besar di balik keberadaan para Aether.

Leighton yang memecah keheningan. "Kalau begitu, kenapa para Aether menjanjikan kekuatan mereka pada Bangsa Elvar?" tanyanya. "Berdasarkan apa yang kudengar dari Sylvestris, dia menyalahkan kejatuhan benua Ther Melian di masa lalu pada manusia."

"Aku pernah menanyakan hal itu pada mereka," jawab Ratu Ratana. "Tapi mereka menceritakan sebuah versi sejarah yang sangat berbeda dengan aslinya. Mereka menganggap kehancuran yang menimpa Terra waktu itu adalah kesalahan mereka akibat memercayai Bangsa Aetheral. Kurasa mereka mungkin sudah melupakan siapa diri mereka, tapi masih membawa perasaan bersalah atas perbuatan mereka dan ingin memperbaikinya pada Bangsa Elvar."

"Apa persisnya yang dijanjikan oleh para Aether?" tanya Leighton lagi.

"Para Aether mengatakan setelah kita mengumpulkan ketujuh Relik Elemental, mereka akan menujukkan jalan untuk mendapatkan Relik Utama."

"Mendapatkan Relik Utama?" Leighton mengernyit. "Bagaimana caranya?"

Ratu Ratana terdiam sebentar sebelum menjawab. "Dengan meletakkan ketujuh Relik Elemental di atas machina yang diciptakan Bangsa Aetheral waktu itu."

"Apa!?" desis Feyn dengan mata terbelalak. "Tapi itu akan memicu terulangnya kembali bencana besar itu! Kenapa para Aether menginginkan peristiwa itu terjadi lagi?!"

Ratu Ratana menggeleng perlahan. "Kurasa bukan itu yang mereka inginkan. Machina itu tidak hanya bisa digunakan untuk menyerap kekuatan dari inti kristal, tapi juga bisa digunakan untuk mempersatukan kembali ketujuh Relik. Mereka mengatakan padaku, untuk mendapatkan kendali penuh atas semua Elemental, kami harus menyatukan ketujuh Relik Elemental dengan Relik Utama. Aku yakin mereka akan mengatakan hal yang sama pada Valadin."

Leighton menatap Ratu Ratana. "Apakah ada kebenaran dalam pernyataan itu?"

Ratu Ratana mengangguk. "Kekuatan tujuh Relik Elemental memang terbatas. Kekuatan elemental yang sesungguhnya ada pada Relik Utama, yaitu inti kristal yang kami temukan di dasar kawah. Secara teori, kita dapat mempersatukan Relik Elemental untuk mengembalikan kekuatan Relik Utama."

"Lalu, di mana machina dan Relik Utama itu berada?" tanya Leighton lagi.

"Kristal itu adalah jantung yang menopang kehidupan di benua melayang Ther Melian," jawab Ratu Ratana. "Benda itu beserta machina yang mengoperasikannya terletak di pusat benua melayang, di Istana Kerajaan Ther Melian. Saat bencana

besar itu terjadi, sebagian kecil benua termasuk istananya tetap bertahan karena ditopang kristal itu."

Ratu Ratana berdiri dan menatap ke langit luas. "Istana itu ada di suatu tempat di atas langit. Tersembunyi oleh awan, kabut tebal, dan pelindung sihir kuno yang diciptakan Bangsa Aetheral."

"Valadin akan menuju ke sana, kan?Apa kita bisa menggunakan Mythressil untuk menyusul mereka?"

"Kita tidak bisa terbang ke Istana Ther Melian selama pelindung sihirnya masih aktif. Tidak dengan kapal udara, maupun dengan Jagadnauth. Kita harus memusnahkan pelindung sihirnya terlebih dulu, tapi pelindung itu hanya bisa dilenyapkan dari dalam istana."

"Jadi bagaimana kita bisa mencapai tempat itu?" cecar Leighton.

"Satu-satunya cara adalah melalui portal. Salah satu dari kalian mungkin pernah melihat portal sejenis itu di Templia Sylvestris?"

Feyn mengangguk. "Benar. Sylvestris mengajak kami naik ke atas altar yang bersinar, dan tahu-tahu kami pindah ke reruntuhan taman yang melayang di atas langit."

"Reruntuhan yang kalian lihat itu juga merupakan sisa dari benua Ther Melian," kata Ratu Ratana. "Kita akan menggunakan portal semacam itu untuk tiba di Istana Ther Melian. Portal itu terletak di sebuah pulau kecil di sebelah tenggara benua ini, tepatnya di tengah Laut Kematian."

"Apa Valadin dan teman-temannya juga akan menuju ke sana?" tanya Leighton lagi.

Ratu Ratana mengangguk. "Itulah satu-satunya tempat untuk menghadang dan menghentikan Valadin. Aku harus memberitahukan kebenaran ini padanya. Aku tidak ingin sejarah terulang kembali di masa depan karena keserakahan atau kecerobohan seseorang."

Ratu Ratana terdiam sebentar sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh anjungan. "Apakah setelah mengetahui kenyataan sesungguhnya, kalian masih bersedia membantuku menghentikan Valadin?" tanyanya sedih.

Feyn menghela napas panjang sebelum akhirnya mengangguk. "Keputusan saya tidak berubah. Saya tetap ingin menghentikan Valadin."

Putri Ashca juga mengangguk. "Pendirianku juga sama. Tapi setelah semua ini berakhir, saya mohon Anda bersedia mendengarkan apa yang akan saya katakan. Ini juga pesan terakhir Leidz Thydia."

"Kau akan mendapatkan semua waktu yang kau butuhkan," janji sang ratu. "Aku tahu selama ini aku menutup mataku dari dunia di luar Falthemnar, tapi itu tidak akan terjadi lagi. Aku sudah mengerti, bersembunyi bukanlah jawaban. Akan ada perubahan setelah semua ini berakhir."

"Sebenarnya ada satu hal lagi," Raja Batzorig, yang dari tadi hanya diam dan mendengarkan, tiba-tiba angkat bicara.

Ratu Ratana menoleh. "Apa itu, Yang Mulia?"

"Menurut cerita Anda, Bangsa Elvar merupakan keturunan dari sisa Bangsa Aetheral yang selamat dari malapetaka besar itu. Lalu dari manakah asal mula bangsa kami?"

Ratu Ratana menghela napas berat, terdiam sebentar sebelum menjawab. "Leluhur kalian juga merupakan sisa keturunan Bangsa Aetheral yang selamat."

Raja Batzorig mendelik. "Lalu kenapa penampilan kita begitu berbeda? Tidak hanya bentuk tubuh, warna kulit, dan rambut,Bangsa Elvar bisa hidup abadi sementara Bangsa Draeg hanya bisa hidup beberapa ratus tahun. Kami juga bertambah tua seiring bertambahnya usia kami dan tidak awet muda seperti Elvar."

"Saat kejatuhan Ther Melian, dunia permukaan Terra adalah tempat yang dipenuhi kekacauan," Ratu Ratana menjelaskan.

"Tapi kami beruntung karena terdampar di salah satu pecahan Ther Melian yang utuh, Hutan Telssier. Hutan itu dulunya diciptakan dengan kekuatan Relik Elemental dan merupakan tempat hidup beragam makhluk ajaib yang tidak bisa ditemui di bagian lain Terra. Kekuatan elemental yang menyelimuti Hutan Telssier menjaga kemudaan dan keabadian kami.

Sedangkan leluhur Bangsa Draeg tidak seberuntung kami. Mereka terperangkap di dalam gua-gua bawah tanah yang terbentuk saat reruntuhan Ther Melian menghantam daratan. Leluhur kalian harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru. Kekuatan elemental memungkinkan mereka beradaptasi dalam waktu yang terbilang singkat. Tapi sebagai gantinya, mereka kehilangan kemudaan dan keabadian."

Feyn membenarkan posisi kacamatanya. "Lalu bagaimana dengan kebudayaan dan pengetahuan?" tanyanya. "Kenapa tidak ada sedikit pun catatan sejarah Bangsa Draeg yang menunjukkan bahwa mereka merupakan keturunan Bangsa Aetheral? Kenapa tidak ada jejak sejarah sedikit pun yang tersisa?"

"Mengenai hal itu, aku tidak punya jawabannya," ujar Ratu Ratana. "Tapi kuduga leluhur Bangsa Draeg tidak menganggap mengabadikan sejarah dan asal-usul mereka sebagai sesuatu yang penting. Siapa pun akan melakukan hal yang sama apabila bertahan hidup sehari-hari saja sudah merupakan perjuangan berat."

"Ada satu hal lagi," kata Raja Batzorig "Dari cerita Anda, aku memahami bahwa Anda sudah hidup sejak masa kejatuhan Bangsa Aetheral. Anda mungkin satu-satunya saksi sejarah yang tersisa dari waktu itu. Tapi siapakah Anda sebenarnya? Untuk memimpin sebuah peradaban baru dari sisa-sisa kebudayaan yang nyaris punah, Anda pasti seseorang yang sangat berkuasa pada era itu."

Ratu Ratana tersenyum lemah. "Anda benar. Aku dulu cukup berkuasa di antara Bangsa Aetheral. Tapi itu adalah masa

laluku. Saat ini aku adalah Ratu Bangsa Elvar. Peran yang—sayangnya—tidak kujalankan dengan baik selama ini. Tapi aku berniat mengubah semua itu sekarang. Dan sebagai langkah awal, aku bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya kembali bencana yang telah menghancurkan Bangsaku ribuan tahun yang lalu."

"Aku mengerti," sahut pemimpin tertinggi Bangsa Draeg itu. "Kalau begitu, aku tidak akan mencegah kalian. Lakukan apa pun yang menurut kalian perlu untuk menghentikan orang-orang yang telah mengakibatkan bencana hari ini. Seandainya bisa, aku ingin mengirimkan bala bantuan untuk ikut bersama kalian, tapi seperti yang Anda lihat sendiri, Alexizt juga sedang kacau."

Ratu Ratana mengangguk mengerti. "Terima kasih atas pengertian Anda. Saat kami sudah menyelesaikan urusan dengan Valadin, aku berjanji akan kembali untuk bertanggung jawab secara pribadi atas peristiwa hari ini dan memulihkan ibu kota Anda."

"Kalau begitu aku akan kembali ke Alexizt." Raja Batzorig berdiri. "Masih banyak yang harus diurus akibat bencana siang tadi. Aku berharap pertemuan kita selanjutnya adalah untuk membicarakan kabar yang lebih baik."

Ratu Ratana mengangguk. "Jika sudah tidak ada lagi yang ingin ditanyakan, kurasa pertemuan ini bisa diakhiri."

Vrey tiba-tiba menyela. "Maaf, Yang Mulia." Semua orang menoleh padanya, tapi Vrey tidak peduli, pertanyaan ini sudah dari tadi mengganjal di kepalanya dan dia harus tahu jawabannya. "Aku penasaran. Kalau Yang Mulia sudah hidup selama itu, berapa persisnya usia Anda?"

"Nona!" seru Raja Batzorig dengan mata terbelalak dan lubang hidung yang mengempis. "Apa kau tidak punya sopan santun?!"

"Aku hanya penasaran," jawab Vrey serba salah.

Ratu Ratana tertawa. "Tidak apa, aku memahami rasa penasaranmu, Gadis Kecil. Tapi aku sudah hidup terlalu lama untuk mengingat tahun demi tahun yang berlalu. Usiaku mungkin jauh lebih tua dari usia benua ini, mengingat Bangsa Aetheral memperoleh kemudaan dan keabadian ribuan tahun sebelum kehancuran kami terjadi."

Semua orang tercengang. Putri Ascha mendelik dan memandangi Ratu Ratana dari atas sampai bawah. Leighton, Rion, dan Feyn seperti orang yang kehabisan kata-kata. Vrey sendiri mengangguk perlahan sambil menggaruk bagian belakang kepalanya, sedikit menyesal kenapa harus menanyakan pertanyaan sebodoh itu.

Ratu Ratana menuju pintu anjungan, lalu menyentuh simbol Rune untuk membukanya. Raja Batzorig dan pengawalnya mohon diri dan meninggalkan Mythressil. Setelah itu Sang Ratu berbalik dan memandangi mereka bergantian. "Besok pagi kita akan terbang menuju portal. Malam ini sebaiknya kalian beristirahat untuk memulihkan semangat dan tenaga."

Putri Ashca menggeleng. "Saya belum ingin istirahat. Kami meninggalkan Leidz Thydia dan Desna di dalam Templia. Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin membawa Mythressil kembali ke sana dan memakamkan mereka," katanya sambil menghapus air mata.

"Tentu saja," kata Ratu Ratana sambil menyentuh lembut pundak Putri Ashca. "Mereka sudah berkorban begitu besar. Sangat tidak pantas jika kita tidak memakamkan mereka dengan layak. Ayo duduklah, aku akan mengantar kalian, perjalanan menuju Templia bisa berbahaya di malam hari seperti ini."

Saat Ratu Ratana membimbing Putri Ashca kembali ke kursi, Vrey keluar dari anjungan Mythressil menuju geladak di atas kapal. Di sana, dia mendongak memandangi Pegunungan

Baaltar yang mengelilingi lembah tempat mereka berada. Pegunungan itu bagai dinding hitam yang mengapit mereka, dengan langit biru gelap menaungi di atas mereka.

Tak lama kemudian, Leighton menyusul dan berdiri di sebelahnya. "Sebentar lagi kita akan lepas landas," katanya. "Kau juga akan menghadiri pemakaman Leidz Thydia dan Desna?"

"Tentu saja," jawab Vrey singkat.

"Apa kau marah padaku?" tanya Leighton tiba-tiba.

Vrey memalingkan pandangannya ke arah lain, tidak mau menjawab.

"Kau tidak perlu menjawab kalau tidak mau. Kau boleh menyalahkanku karena menyerahkan Relik itu pada Karth. Tapi aku tidak menyesali keputusanku."

Vrey langsung meledak dalam amarah detik itu juga. "Yang benar saja," hardiknya sambil memelototi Leighton. "Semua orang berjuang demi mendapatkan Relik itu. Desna dan Leidz Thydia bahkan kehilangan nyawa mereka! Bagaimana bisa kau menyerahkan Relik itu demi aku!? Bagaimana mungkin aku menghadapi semua orang, mengetahui bahwa Valadin mendapatkan keinginannya karena kau lebih memilihku dibanding misi kita!?"

"Karena kau jauh lebih berharga daripada Relik itu!" jawab Leighton tegas.

"Omong kosong!" teriak Vrey "Asal tahu saja, aku lebih rela mati daripada membiarkan Valadin lolos untuk kedua kalinya!"

"Berhentilah menyalahkan dirimu atas semua yang terjadi!" bantah Leighton tidak kalah kerasnya. "Aku tahu kau merasa terbebani sejak peristiwa di Kota Kuil. Tapi kau tidak perlu mempertaruhkan nyawamu setiap kali kita berhadapan dengannya."

"Kau nggak berhak bilang begitu!" hardik Vrey. "Semua orang di atas kapal ini mempertaruhkan nyawa demi misi ini. Kenapa aku nggak boleh melakukan hal yang sama!?"

"Karena aku menyayangimu," kata Leighton terus terang. "Aku tidak bisa membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu. Aku tahu itu saja tidak cukup untuk membenarkan tindakanku hari ini, tapi kalaupun aku harus mengulanginya, aku akan melakukan hal yang sama." Leighton meraih pundak Vrey. "Saat kita mengawali misi ini, kau memintaku berjanji bahwa aku tidak boleh menghilang dan meninggalkanmu. Sekarang, aku memintamu untuk berjanji yang sama padaku. Kau tidak boleh mati dan meninggalkanku!"

Tenggorokan Vrey terasa kering. Leighton membuat ingatannya mundur kembali pada malam itu, malam saat mereka berciuman untuk pertama kalinya.

Ya ... Vrey memang pernah meminta Leighton berjanji, dia bahkan sempat melarang Leighton ikut dalam misi ini. Baru sekarang dia sadar betapa egoisnya meminta Leighton berjanji seperti itu, sementara dia sendiri siap mengorbankan nyawa demi menghentikan Valadin.

Mereka terdiam selama beberapa saat.

Vrey akhirnya menunduk dan menggigit bibirnya dengan getir. "Maaf," katanya dengan suara tercekat. "Waktu itu aku membuatmu berjanji, tapi—" Dia memindahkan tangan Leighton dari bahunya, lalu melangkah mundur. "Aku sadar sekarang, aku nggak bisa menjanjikan hal yang sama."

Leighton mengerutkan alisnya dan menatap Vrey dengan mata birunya. "Apa maksudmu?"

Vrey menarik napas dalam-dalam. "Dengan semua yang terjadi di sekitar kita, egois sekali kalau kita meminta satu sama lain berjanji seperti itu."

Leighton tidak memercayai pendengarannya sendiri, dia hanya memandangi Vrey dengan wajah terluka.

Vrey tidak tahan melihatnya, dia mengalihkan pandangannya ke arah cahaya api unggun dan obor dari balik lembah, tempat Kota Alexizt berada. "Aku nggak bisa bersama denganmu lagi,"

katanya. "Nggak kalau kebersamaan kita bisa membahayakan misi ini."

"Itu tidak ada hubungannya dengan misi kita," bantah Leighton.

"Tentu saja ada!" Vrey berbalik dan menatap mata Leighton dalam-dalam dan membuat matanya sendiri terasa panas, tapi dia bertahan. "Bagaimana menurutmu perasaanku saat melihat keadaan Putri Ashca tadi? Bagaimana kalau dia tahu kau sudah mendapatkan Relik tapi malah menukarnya demi aku!?"

Leighton tidak menjawab. Dia menghela napas berat, mengalihkan tatapan pedihnya ke langit malam di atas mereka. "Jadi," katanya setelah beberapa saat. "Kau benar-benar tidak ingin bersamaku lagi?"

Vrey menggeleng, bibirnya terasa dingin dan kelu. "Aku menyayangimu melebihi apa pun. Tapi kita hanya membohongi diri sendiri. Kau dan aku terlalu berbeda."

"Aku tidak pernah peduli tentang semua itu!"

"Lalu bagaimana dengan ayah dan keluargamu?" bantah Vrey. "Menurutmu setelah semua ini berakhir, mereka akan membiarkanmu pergi begitu saja? Kau seorang Pangeran, tempatmu di Istana, bukan di desa kumuh bersama pencuri macam diriku." Vrey menarik napas dalam-dalam. Lalu setelah memantapkan hatinya, dia menambahkan. "Kita nggak bisa bersama lagi, nggak sekarang, nggak juga di masa depan."

Mythressil mulai bergetar lemah, bersiap lepas landas. Vrey menyeka sudut matanya sebelum air matanya menetes, lalu melangkah menuju pintu tingkap. Tapi sesaat sebelum dia masuk, suara Leighton menghentikannya. "Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja. Aku sudah memberikan janjiku dan aku tidak berniat mengingkarinya."

Vrey tidak tahan lagi mendengarnya, dia takut akan berubah pikiran kalau berada di situ lebih lama. Dia membuka pintu tingkap dan berlari menyusuri koridor Mythressil menuju ruang kargo besar tempat Vymana disimpan. Tempat itu kosong dan gelap. Vrey berjalan ke celah kecil yang terbentuk antara Vymana dan dinding ruang kargo, lalu mengempaskan diri di sana dan menangis sejadi-jadinya, melampiaskan seluruh rasa pedih dan sakit yang dari tadi ditahannya mati-matian.

Yang tidak dipahaminya adalah kenapa dia merasa hancur seperti ini. Apa karena mereka gagal menghentikan Valadin? Karena Leidz Thydia dan Desna telah tiada?

Atau karena Leighton tidak lagi bersamanya?

6
Puing-Puing Waktu

Valadin mengedarkan pandangannya ke samudra luas yang terbentang di hadapannya,tapi Kabut Gelap yang menggantung beberapa kilometer di lepas pantai menghalanginya melihat lebih jauh. Dia berdiri di atas tengkuk Jagadnauth sementara teman-temannya memanjat naik dari punggung sang penjaga Templia, sebentar lagi mereka akan menjalani ujian terakhir.

Jagadnauth mengayunkan sayap perkasanya saat semua orang sudah berdiri di tengkuknya. Dalam satu kedipan mata, mereka sudah terbang di atas Samudra Timur.

Jagadnauth menembus lapisan Kabut Gelap. Lautan yang membentang tampak bagai permukaan kaca yang licin di bawah mereka. Angin berembus lembut dari depan, seberkas sinar mentari pagi mengintip dari kaki langit. Cahaya itu merekah dan menerangi segalanya, menggantikan kegelapan yang mengelilingi mereka dengan warna biru cerah.

Valadin mendongak, terpesona oleh birunya langit yang menaungi mereka. Dia menoleh ke belakang untuk melihat Benua Ther Melian yang sudah berada jauh di belakang. Seluruh benua itu, dengan pemandangannya yang muram dan tidak menyenangkan, seolah hilang ditelan Kabut Gelap. Dia kembali memalingkan pandangannya ke depan, dan saat itulah matanya

menangkap sebuah pemandangan ganjil di arah barat daya. Dia melihat awan hitam pekat berukuran sangat besar menjulang bagai pilar di atas lautan dan menjatuhkan bayangan hitam ke perairan di sekitarnya.

Valadin mencoba menajamkan pandangannya. Tapi bahkan penglihatan Elvarnya yang tajam sekalipun, dia tidak mampu melihat menembus kegelapan itu. "Kurasa itulah Laut Kematian," katanya. "Tempat ini tidak terlalu jauh dari pantai. Aku cukup heran belum ada manusia yang menyelidikinya."

Eizen yang berdiri di dekat Valadin melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku tidak heran. Hanya orang tidak waras yang berani berlayar apalagi terbang ke dalam kegelapan seperti ini."

Karth melirik Eizen. "Dan kurasa itu artinya kau termasuk salah satu orang yang tidak waras itu. Iya, kan?"

Eizen melotot gusar ke arah Karth, tapi tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk membalas olok-olok temannya. Valadin nyaris tidak bisa menahan tawa, jadi dia terpaksa memalsukan serentetan batuk untuk menyembunyikan tawanya. Valadin bergeser ke sisi depan Jagadnauth, tempat dia bisa mengamati kegelapan di depannya dengan lebih jelas.

Awan gelap itu tampak semakin besar, seperti sebuah gunung hitam yang menjulang di atas lautan. Valadin mendongak dan melihat 'gunung hitam' itu menjulang jauh ke atas langit, puncaknya sama sekali tidak terlihat.

Tiba-tiba Ellanese berdiri tepat di sebelah Valadin. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, bersandar pada salah satu lempengan zirah Jagadnauth. Rambut dan gaunnya berkibar-kibar ditiup angin. "Sebentar lagi semua impianmu akan menjadi kenyataan." Ellanese tersenyum. "Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Entahlah," jawab Valadin jujur. "Aku tidak pernah memikirkannya sejauh itu. Selama ini aku terlalu terpaku untuk

menyelesaikan misi." Valadin terdiam selama beberapa saat. "Kau tahu, Ellanese, aku berutang banyak sekali padamu."

"Sudahlah," sanggah Ellanese. "Kau tidak berutang apa-apa padaku."

"Tidak," bantah Valadin. "Tanpa kau, aku tidak akan mencapai semua ini. Kau yang memberitahuku tentang rahasia para Aether yang selama ini disembunyikan para Tetua. Kau juga yang dengan setia mendampingiku selama misi ini." Valadin menghela napas berat. "Kau bahkan mendukungku melewati masa-masa terberat dalam hidupku. Malam itu di Ignav, aku—"

"Shhh," Ellanese meletakkan telunjuknya di bibir Valadin. "Itu seharusnya menjadi rahasia kita berdua."

Valadin mendadak gugup. Dia berniat memalingkan pandangannya, tapi Ellanese yang menyentuh pipinya membuat Valadin tidak bisa berpaling.

"Aku tidak mempermasalahkannya," kata Ellanese. Dia membelai rambut Valadin lembut. "Kau partnerku dan kau membutuhkanku, aku hanya memberikan apa yang bisa kuberikan."

Valadin menghela napas untuk menenangkan perasaannya. Dia menggeleng, lalu menggenggam tangan Ellanese yang masih menempel di pipinya. "Aku tidak akan pernah memaafkan diriku karena telah memanfaatkanmu. Karena itu setelah semua ini selesai, maukah kau mendampingiku untuk selamanya? Bukan hanya sebagai partner, tapi sebagai pasangan hidupku?"

Ellanese mengangkat alis sementara seulas senyum terbentuk di bibirnya. "Aku sungguh merasa terhormat. Tapi," katanya dengan nada terhibur, "kau tidak mencintaiku."

"Itu tidak penting. Aku menghormatimu dan akan belajar mencintaimu di sepanjang sisa hidupku."

Ellanese balas meremas tangan Valadin. "Terima kasih atas lamaranmu. Tapi aku tidak bisa menjawabnya sekarang, akan kupikirkan nanti."

"Tidak apa-apa," sahut Valadin. "Pikirkanlah dulu masalah ini baik-baik, aku akan menunggu jawabanmu."

Suara parau Eizen terdengar dari belakang "Kita sampai!" serunya.

Valadin mengalihkan kembali pandangannya ke depan. Pilar awan itu sekarang menghadang Jagadnauth. Mereka tidak bisa terbang lebih jauh lagi. Dan tanpa peringatan, Jagadnauth mendadak menukik tajam ke dasar awan gelap itu.

"Pegangan yang erat!" seru Valadin saat Jagadnauth menghunjam masuk ke dalam lautan di bawah mereka.

Sejenis selaput sihir kasatmata menyelimuti dan melindungi mereka dari air laut,tapi sebuah getaran yang luar biasa dahsyat memberi tahu Valadin bahwa air laut adalah hal terakhir yang perlu mereka khawatirkan. Lautan di dasar pilar awan raksasa itu gelap gulita, Valadin tidak bisa melihat apa-apa. Yang terbentang di atas mereka jelas bukan awan biasa. Seluruh tubuh Jagadnauth berguncang saat dia berenang maju. Valadin menduga mereka tengah menembus Ruang Waktu yang diciptakan Odyss.

Setelah beberapa saat Jagadnauth kembali berenang seperti biasa, menandakan mereka berhasil memasuki Ruang Waktu.

Valadin bisa merasakan Jagadnauth bergerak menukik ke atas. Tak lama setelahnya, mereka muncul kembali di permukaan. Tapi Valadin masih tidak bisa melihat apa-apa. Awan tebal menyambut mereka, membutakan mata dan menyesakkan napas. Barulah setelah beberapa saat mereka terbebas dari jeratan awan.

Hal yang pertama disadari Valadin adalah mereka sekarang berada tepat di dalam pilar awan. Di sekeliling mereka, awan gelap mengungkung tak ubahnya dinding. Tapi tempat itu begitu luas, jauh lebih luas dari yang terlihat dari luar. Mungkin itu salah satu dampak Sihir Waktu yang dirapal Odyss.

Berikutnya Valadin menyadari di bawah mereka terhampar lautan. Tapi laut di sini tampak berbeda dengan lautan pada

umumnya,airnya terlihat ungu gelap dan keruh. Sinar matahari nyaris tidak bisa menembus dinding awan yang mengungkung mereka, seakan di dalam dinding awan itu terdapat dunia sendiri yang terpisah dari dunia luar. Seberkas cahaya aneh terlihat dari arah depan, menerobos di antara awan pekat yang menutupi langit. Cahaya itu terlihat samar, sekaligus menyilaukan. Warnanya pun berubah-ubah; sesekali terlihat agak kemerahan, sedetik kemudian terlihat berwarna kuning, ungu, dan berbagai warna lainnya.

Jagadnauth terbang perlahan. Mereka terus mendekati sumber cahaya. Tapi alih-alih merasa hangat, semakin dekat mereka ke situ, udara di sekitar mereka terasa semakin dingin.

"Dingin sekali," kata Laruen dengan gigi bergemeretak. "Tidak ada angin yang bertiup, tapi aku merasa sangat kedinginan."

"Bahkan lautan pun tak berombak," timpal Karth. "Tempat apa ini? Dan coba lihat semua reruntuhan itu."

Valadin melihat ke tempat yang ditunjuk Karth. Tepat di bawah mereka, reruntuhan menghampar. Ribuan puing terkumpul di satu tempat sehingga nyaris membentuk sebuah pulau kecil. Sebagian pulau tampak gelap,bayangan sesuatu yang besar menghalangi sumber cahaya yang sekarang berada tepat di atas kepala mereka.

Valadin mendongak, memandang dari sela-sela awan gelap. Tepat di atas kepalanya ada sepetak tanah raksasa, sebuah pulau raksasa mengapung di tengah-tengah udara,bagian dasarnya menghitam seolah hangus. Valadin tidak sempat mengamati dengan lebih jelas karena Jagadnauth mendadak menurunkan ketinggiannya, dan mendarat tepat di tepian pulau puing. Valadin dan yang lain segera turun dari punggungnya.

Saat itulah Valadin menyadari tubuh Jagadnauth nyaris hancur. Sebagian besar zirahnya terkelupas, menyisakan hanya tulang-tulang logam di baliknya. Bahkan tulang-tulang kokoh itu pun seolah terpelintir dan meleleh di beberapa tempat.

Valadin terperangah, tidak menyangka perjalanan menembus Ruang Waktu berakibat sefatal ini. Jagadnauth menggunakan seluruh kekuatannya guna mempertahankan pelindung sihir yang melapisi punggungnya, untuk melindungi mereka semua. Makhluk malang itu telah mencapai batasnya. Valadin segera memerintahkan Jagadnauth untuk kembali ke dalam Relik.

Valadin juga menyadari ketujuh Relik yang dibawanya terlihat kusam. Persis seperti yang mereka alami saat berada di Templia Gnomus. Sepertinya penyimpangan yang terjadi di Ruang Waktu mengakibatkan seluruh kekuatan elemental tidak berfungsi.

Ya ... pasti inilah alasan Gnomus melarang mereka menggunakan kekuatan Elemental saat menjalani ujian di Templianya. Sang Aether Tanah mempersiapkan mereka untuk menghadapi hari ini.

Eizen mengayunkan tongkatnya sebelum mendesah. "Sihirku tidak bisa digunakan," rutuknya. "Bagus sekali! Di tengah-tengah lautan penuh kabut gelap seperti ini, aku benar-benar berharap kita tidak perlu berhadapan dengan Daemon."

"Kurasa bukan Daemon yang harus kita khawatirkan." Laruen menggeleng, terlihat tidak tenang sejak mereka memasuki tempat itu. Dia mengedarkan pandangannya, mengawasi sekeliling dengan tegang, wajahnya pucat dan tinjunya terkepal di depan dada.

"Laruen, ada apa?" tanya Valadin.

"Entahlah," jawab Laruen. "Tempat ini begitu aneh, semuanya terasa salah. Aku tidak merasakan ada kehidupan apa pun, tidak ada ikan, tidak ada burung camar, tidak ada Daemon, tidak ada apa-apa. Tapi di saat yang sama aku juga merasa ada yang bergerak-gerak di sekitar kita."

Karth melepas mantelnya dan memakaikannya pada Laruen. "Aku percaya pada Laruen," katanya. "Instingnya paling peka

kalau berkaitan dengan masalah seperti ini, kita sebaiknya waspada."

Valadin mengangguk. Mereka mulai berjalan di atas pulau puing, melintasi dataran yang terbentuk dari potongan pilar raksasa, dinding, kaca, dan logam yang berserakan di atas air. Entah apa yang menyangga puing-puing itu hingga tetap mengapung di atas lautan. Setelah berjalan beberapa saat, Valadin melihat beberapa bangunan yang cukup utuh. Dia menyadari bentuknya persis dengan reruntuhan yang dia lihat di Kota Kuil. Tapi sebagian bangunan lainnya terlihat benar-benar asing, seakan semua reruntuhan ini berasal dari era yang berbeda dan terpaut ribuan tahun masanya.

Sejauh matanya bisa memandang Valadin hanya melihat sisa-sisa kehancuran. Tempat itu benar-benar terlihat seperti mimpi buruk. Warna langit yang terus berubah-ubah, serta bayangan pulau besar yang menggantung di atas mereka hanya memperburuk keadaan.

Laruen benar saat mengatakan tidak ada kehidupan di tempat ini. Tapi Valadin juga merasakan apa yang tadi dikatakan Laruen. Ada banyak sekali suara di sekitar mereka; bisikan, gumaman, lolongan, pekikan. Tapi saat dia berusaha mendengarkan dengan sungguh-sungguh, suara itu hilang.

Berkali-kali Laruen menoleh dengan sigap ke suatu arah, seolah melihat kelebatan sesuatu. Tapi saat dilihat dengan lebih saksama, tidak ada apa-apa di sana.

"Laruen, ada apa?" tanya Karth ketika Laruen untuk kesekian kalinya berjengit waspada.

"Tidak apa-apa," jawabnya. "Hanya saja aku yakin tadi melihat seorang anak kecil berlari ke sana." Laruen menunjuk kerumunan pilar logam yang melengkung tak beraturan.

"Aku tidak melihat anak kecil di mana pun. Tapi aku tidak akan terkejut kalau kau memang benar-benar melihat sesuatu.

Tempat yang dipenuhi bau kematian seperti ini biasanya akan meninggalkan kesan seperti itu pada siapa pun yang memasukinya," Karth mencoba menenangkan.

Bau kematian, pikir Valadin. Ya ... dia ingat pernah mencium aroma seperti ini sebelumnya. Di Menara Albinia. Saat dia dan Leighton menyusup untuk membebaskan Vrey. Menara itu juga dipenuhi bau kematian, hanya saja di sini baunya tercium jauh lebih jelas.

Laruen menjerit tertahan saat mereka melintasi sebuah 'jembatan' dari puing. Tepat di bawah lengkungan batu raksasa yang membentuk jembatan, Valadin melihat ratusan—bukan—ribuan tubuh tak bernyawa mengambang di atas air.

"Kalian lihat itu?" tanya Laruen tercekat.

Karth mengangguk. "*Ya*, kali ini kami melihatnya."

Tubuh-tubuh itu tidak terlihat membusuk walaupun puluhan ribu tahun telah berlalu sejak kematian mereka. Sepertinya sejak masa kehancuran Ther Melian, ada sesuatu yang mengawetkan jenazah mereka.

Valadin mengamati beberapa tubuh yang mengapung di bawah jembatan. Sepintas penampilan mereka menyerupai Elvar;wajah yang rupawan dengan telinga runcing. Tapi warna kulit mereka lebih pucat. Rambut mereka juga beraneka warna; pirang, merah, cokelat, biru keperakan, bahkan hitam legam.

Karth berlutut, menyentuh salah satu tubuh yang mengambang di dekat jembatan. "Masih hangat," lapornya. "Seakan kematiannya baru terjadi beberapa menit yang lalu."

"Odyss," desis Eizen. "Aku ingin tahu kekuatan mengerikan macam apa yang dimilikinya. Dia memerangkap seluruh tempat ini; darat, laut, dan udara dalam Ruang Waktu. Segalanya terhenti persis seperti saat dia merapalkan mantra yang menyebabkan kebekuan ini."

Ellanese tiba-tiba menunjuk ke depan. "Kalian lihat bayangan besar di depan itu?"

Mereka semua mengalihkan pandangan ke depan. Valadin segera melihat benda yang dimaksud Ellanese. Sebuah menara. Kondisinya cukup baik walaupun sebagian temboknya runtuh dan pilar-pilarnya terlihat mencuat tak beraturan. Tapi Valadin tidak bisa melihat puncaknya yang menghilang ditelan awan. Sedangkan bagian dasar menara itu sendiri tertimbun di antara puing-puing besar. Tapi tidak diragukan lagi, menara itu adalah satu-satunya bangunan yang masih utuh di antara semua kekacauan ini.

"Aku bisa merasakan kekuatan magis terpancar dari sana. Menara itu pasti pusat Ruang Waktu ini," kata Eizen dengan dahi berkerut. "Aku yakin itulah Menara Zelbiel yang dimaksud para Aether."

Valadin tersenyum. "Odyss ada di sana." Dia mempercepat langkahnya melintasi jembatan puing.

Setelah mengitari menara selama beberapa saat, mereka akhirnya menemukan jalan masuknya. Daun pintu kayunya amat tinggi—sebagian besar daun pintunya terkubur di bawah puing—tapi Valadin masih bisa melihat puncaknya beberapa meter di atas mereka. Ada celah terbuka di antara daun pintu, Valadin bersiap untuk memanjat puing ketika Eizen menghentikannya.

"Kau tidak akan masuk begitu saja, kan?" tanya Eizen. "Apa menurutmu tidak sebaiknya kita pikirkan dulu dengan matang bagaimana kita akan mengalahkan Magus itu sebelum kita melangkah lebih jauh?"

"Kita?" tanya Valadin. "Kau lupa apa kata para Aether? Hanya pedangku yang bisa mengalahkan Odyss."

"Mereka memang mengatakan sesuatu tentang pedangmu," Eizen bersikeras. "Tapi aku tidak ingat mereka bilang kau harus menjalaninya seorang diri!"

"Eizen benar," timpal Karth. "Anda mungkin satu-satunya

yang bisa menghabisi Odyss. Tapi itu bukan berarti kami tidak bisa membantu. Sebaiknya kita masuk bersama-sama, dengan begitu, peluang Anda untuk menang juga bertambah besar."

Valadin menggeleng. "Aku sungguh berterima kasih, teman-temanku," katanya haru. "Tapi kali ini ... aku tidak mau kalian ada di dalam sana saat aku melawan Odyss. Kalau sesuatu terjadi padaku, maka itu adalah risiko yang harus kutanggung sendiri."

"Kau gila!?" raung Eizen. "Kau sungguh percaya bisa mengalahkan Magus yang menciptakan Ruang Waktu ini seorang diri!?"

Valadin tertawa kecil. "Aku tahu kau ingin sekali melawan Magus hebat ini, Zen. Tapi aku bisa mengatasinya sendiri. Lagi pula aku ragu kau akan banyak berguna di dalam sana tanpa kekuatan sihirmu."

Kata-kata Valadin membuat Eizen semakin gusar. "Ini bukan main-main!" hardiknya. "Apa kau tidak sadar betapa kuatnya lawanmu kali ini? Odyss sudah hidup entah berapa lama, dan selama itu dia tetap mempertahankan ruang ini!"

"Aku tahu," kata Valadin tegas. "Tapi ingat, sejak awal ini adalah misiku, jadi aku yang akan memutuskan untuk kita semua. Dan aku memutuskan untuk tidak melibatkan kalian lebih lanjut dalam bahaya."

"Tapi—" bantah Eizen.

Valadin langsung menyelanya. "Aku harus masuk sendiri! Satu-satunya cara aku bisa menang adalah dengan menggunakan seluruh kekuatan Zward Eldrich. Aku akan memuaskan pedang ini dengan darahku dan membiarkan rasa haus darahnya merasukiku sampai sumsum tulangku yang paling dalam. Dan aku tidak ingin berada dalam satu ruangan dengan kalian dalam keadaan seperti itu!"

Eizen tercengang dan langsung terdiam, menyadari maksud perkataan Valadin.

Valadin menghela napas panjang. "Saat di Templia Gnomus, aku hampir membiarkan pedang ini menguasaiku. Saat aura kegelapannya menyelimutiku, seluruh pikiranku seolah buntu. Satu-satunya hal yang ada di dalam kepalaku adalah bertarung dan menumpahkan darah, tidak peduli kawan atau lawan."

Valadin menghentikan ucapannya untuk melihat teman-temannya satu per satu. "Untuk menang dari Odyss, aku harus membiarkan hal itu terjadi lagi. Dan dalam keadaan begitu, aku bisa saja menyakiti kalian. Karena itu, kumohon pada kalian, tunggulah di sini. Kali ini aku harus melakukannya sendirian."

Eizen tidak mencegahnya lagi. Valadin berbalik, dan setelah mendaki beberapa saat dia akhirnya masuk melalui celah pintu di menara. Saat Valadin menapak masuk, dia merasa seperti memasuki sebuah dunia lain. Bagian dalam menara gelap gulita, cahaya dari celah tempatnya masuk tadi tidak sampai ke dalam. Valadin menoleh ke belakang dan menyadari pintu masuknya telah lenyap dan digantikan kegelapan yang seolah tak berujung.

Valadin tersenyum kecut. Dia mengeluarkan Zward Eldrich dari sarungnya. Aura ungu pekat memancar keluar dari bilah pedangnya dan menjadi satu-satunya sumber cahaya di antara kegelapan yang mencekam. Sentakan rasa dingin menyerang sekujur tubuhnya saat aura pedangnya menyelimuti tubuhnya. *Ya* ... bahkan di tempat seperti ini pun dia masih bisa merasakan hawa pembunuh yang dikeluarkan Zward Eldrich. Apalagi setelah ditempa Aetnaus, jiwa para Daemon di dalam pedangnya terasa semakin kuat.

Lambat laun, akhirnya Valadin terbiasa dengan aura yang menyelubunginya. Matanya juga mulai beradaptasi dalam kegelapan. Dia menyadari tengah berada di tengah ruangan yang sangat luas dengan pilar-pilar raksasa yang terbuat dari logam, baik yang masih tegak atau yang sudah hancur berserakan. Tapi Valadin tidak bisa melihat apakah ada jendela atau celah yang

tadi digunakannya untuk masuk. Sepertinya dia berada di bagian lain menara, jauh dari tempat teman-temannya tadi berada.

Valadin terus berjalan sampai ke tengah ruangan dan melihat seberkas cahaya memantul di lantai. Dia mendongak dan menyadari langit-langit ruangan terletak sangat jauh di atas kepalanya, puluhan atau mungkin ratusan meter jauhnya. Cahaya suram itu datang dari sebuah lubang kecil di langit-langit.

Tepat di bawah cahaya, Valadin melihat sebuah altar bundar yang yang terbuat dari batu pipih datar. Di tengah altar terdapat lempengan lain yang terbuat dari logam. Tapi Valadin tidak pernah melihat logam seperti itu sebelumnya. Dia menyentuhkan tangannya perlahan ke atas lempengan logam. Sentuhannya membuat lempengan itu tenggelam kecekungan di altar batu. Seluruh altar menyala dengan cahaya aneh. Ukiran Rune di atas altar—yang sebelumnya nyaris tidak dilihat Valadin— kini berpendar lemah.

Lantai menara berguncang perlahan, salah satu ubin penyusun lantai mendadak terangkat dari tempatnya. Valadin menyadari di ubin itu juga terdapat ukiran Rune yang berpendar lemah. Serangkaian ubin lain mulai melayang-layang di hadapannya, lalu berhenti di udara, membentuk serangkaian anak tangga menuju lubang di langit-langit. Valadin menapakkan kakinya di ubin pertama. Ubin itu terasa kokoh, rasanya tidak berbeda dengan menapaki anak tangga batu. Dia memantapkan hatinya dan terus menaiki ubin demi ubin hingga mencapai puncak menara.

Dari puncak Menara Zelbiel, Valadin bisa melihat dasar pulau melayang dengan jelas. Tapi sebaliknya, dia tidak bisa melihat daratan di bawah menara yang tertutup awan gelap. Valadin mengedarkan pandangannya ke sekeliling atap.

Pelataran di atas atap itu datar dan sangat luas, tapi sebagian besar tertutup awan gelap. Tepat di tengah-tengah pelataran, tak

jauh dari lubang tempatnya datang tadi, Valadin menemukan lempengan batu lain, persis seperti yang dilihatnya di bawah. Dia berjalan mendekati lempengan itu, dan saat itulah dia mendengar suara langkah kaki. Valadin berbalik.

Jauh di belakangnya, di antara awan pekat yang menyelimuti menara, Valadin melihat seseorang. Seorang pria berjalan di antara gelapnya awan menuju ke arahnya. Valadin mengarahkan Zward Eldrich ke arah orang itu.

"Apa itu kau, Odyss?" tanya Valadin. Dia tidak yakin apa Odyss berbicara dalam bahasa yang sama dengannya, entah sudah berapa ribu tahun berlalu sejak Magus itu terperangkap di sini.

"*Ya*," terdengar suara di dalam benak Valadin. "*Aku Odyss, satu-satunya yang hidup di antara kematian. Aku sudah berada di sini sejak hari kehancuran Ther Melian. Dari apa yang kau pikirkan tentangku, tampaknya ribuan tahun telah berlalu sejak hari nahas itu.*"

Sama dengan para Aether, Odyss bisa berkomunikasi langsung ke dalam pikiran Valadin. Dia bahkan bisa membaca isi pikiran Valadin, jadi perbedaan bahasa tidak akan menyulitkan mereka.

Odyss melanjutkan "*Selamat datang di alamku, tempat ini indah bukan?*" katanya. "*Begitu tenang dan damai, bagai berada dalam mimpi.*"

Valadin mendengus. "Seperti Mimpi? Mimpi buruk maksudmu?"

Odyss tidak menanggapinya. "*Kau datang sendirian. Kulihat teman-temanmu menunggu di dasar menara. Kenapa kau meninggalkan mereka?*"

"Aku harus melakukannya," jawab Valadin. "Itu satu-satunya cara agar mereka tetap aman. Dengan begini, aku bebas menggunakan kekuatan pedangku sampai batas maksimal untuk melawanmu."

"*Oh ... kau ingin melawanku?*" Odyss tertawa, tawanya terdengar begitu getir dan memilukan.

"Jangan hanya berdiri di sana," tantang Valadin. "Maju dan tunjukkan dirimu padaku!"

Sosok itu melangkah maju menuju tengah pelataran. Sekarang Valadin bisa melihatnya dengan jelas. Rambut Odyss lurus sedada dan sehitam malam. Bola matanya yang kelabu tampak kosong, seolah kehidupan telah meninggalkannya. Tapi Odyss bernapas. Dia jelas masih hidup. Dia terus berjalan ke arah Valadin, jubah hitamnya berkibar perlahan seakan ditiup angin yang tidak dapat dirasakan Valadin.

"*Kenapa kau ingin melawanku?*"

"Aku ingin kau membatalkan mantra yang kau rapalkan ribuan tahun lalu. Bebaskan tempat ini dari Ruang Waktu yang mengurungnya."

Odyss mengerutkan keningnya. "*Kenapa aku harus melakukannya? Di dalam Ruang Waktu ini segalanya abadi. Tidak ada kematian, tidak ada kesakitan, segalanya akan tetap seperti ini selamanya. Kenapa kau ingin aku mengubahnya?*"

"Kau harus membebaskan tempat ini dari Ruang Waktu agar kami bisa mencapai pusat Istana Ther Melian."

Odyss memandangi Valadin selama beberapa saat. "*Ah ... jadi kau ingin pergi ke Istana Ther Melian. Apa yang sebenarnya yang kau cari di sana, Anak Muda?*"

"Aku datang kemari karena menginginkan kekuatan elemental. Kenapa kau menanyakan hal itu? Bukankah tujuanku seharusnya sudah jelas?"

Odyss menggeleng lemah. "*Ah, tidak, sepertinya aku berharap terlalu banyak*." Tatapan Odyss yang begitu muram membuat Valadin tertegun.

Sambil mengeraskan hati, Valadin mengarahkan pedangnya tepat ke arah Odyss "Kau sudah terkurung di reruntuhan ini selama ribuan tahun lamanya. Tidak ada untungnya bagimu menghalangi jalanku. Angkatlah mantra itu. Aku benar-benar tidak ingin menyakitimu." Seolah membaca perasaan Valadin, Zward Eldrich mendadak mengeluarkan aura hitam yang mengancam.

Tapi Odyss tidak gentar. Dia balas memandangi Valadin dengan matanya yang kosong. "*Kau mengancamku? Kau yakin ingin bertarung denganku?*"

Dalam satu detak jantung, Odyss menghilang dari pandangan Valadin dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya. Valadin berbalik dan mengayunkan pedangnya. Tapi lagi-lagi

Odyss menghilang, lalu muncul kembali di sampingnya. Sambil mengayunkan pedangnya, Valadin terus mengejar Odyss. Tapi setiap kali pula Odyss menghilang dan pedang Valadin hanya menebas ruang kosong.

Napas Valadin mulai terengah setelah kesekian kalinya dia menyerang sia-sia.

"*Percuma*," kata Odyss. "*Kau tidak bisa menyentuhku*."

"Oh, ya? Coba hindari ini!" Valadin memutar tubuhnya dengan cepat seraya mengayunkan Zward Eldrich. Belasan pusaran hitam terlepas dari bilah pedangnya dan menyebar ke segala penjuru. Kali ini ke mana pun Odyss menghindar, pusaran hitam Zward Eldrich akan menyambutnya.

Odyss bahkan tidak berkedip saat salah satu pusaran meluncur ke arahnya, dia hanya mengangkat satu tangannya dengan santai. Seketika itu juga Valadin merasa tubuhnya terhenti di udara. Tangannya—yang masih menggenggam Zward Eldrich—seolah ditahan sesuatu yang tidak bisa dilihatnya. Rambutnya yang berkibar di belakang leher juga seolah membeku. Valadin bahkan tidak bisa menggerakkan bola matanya.

Odyss menggunakan sihir waktunya dan membekukan Valadin. Tidak hanya tubuhnya, Valadin melihat pusaran hitam pedangnya terhenti di udara, membentuk tirai-tirai kabut tipis yang memenuhi sepenjuru atap.

Odyss berjalan menembus pusaran Zward Eldrich, seolah aura hitam mematikan itu hanyalah kabut yang tidak berbahaya. Dia terus berjalan menuju Valadin yang masih membeku. Setelah berada tepat di hadapan Valadin, dia menjentikkan jarinya, dan seketika itu juga waktu mengalir kembali.

Pusaran hitam Zward Eldrich meluncur menuju tepi atap dan menghancurkan apa pun yang merintangi jalan mereka. Tapi Valadin masih tetap membeku di tempatnya, sama sekali tidak bisa bergerak, bahkan bernapas pun tidak bisa.

"*Kau terlalu gegabah,*" tegur Odyss. "*Kau pikir serangan selemah itu mampu melukaiku?*"

Valadin mengawasi Odyss dengan waspada, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Nyawanya berada di tangan Odyss sepenuhnya.

"*Jangan khawatir, aku tidak akan membunuhmu,*" kata Odyss membaca pikiran Valadin. "*Aku hanya ingin mendengar alasanmu melakukan semua ini.*"

Odyss menyentuhkan jemarinya di wajah Valadin, membebaskan sebagian tubuhnya dari Mantra Waktu yang mengungkungnya. Valadin terbatuk-batuk saat udara tiba-tiba mengisi paru-parunya. Dia mengatur napasnya selama beberapa saat, lalu balas menatap Odyss tajam. "Alasanku? Kenapa kau ingin mengetahuinya?"

"*Karena di tanganmu adalah satu-satunya senjata yang bisa mengalahkanku dan membuka kembali gerbang menuju Ther Melian. Yang menantimu di sana adalah kekuatan luar biasa yang dapat mengubah dunia, dan tidak seharusnya berada dalam kendali manusia. Jadi katakan padaku alasanmu, dan aku mungkin akan mengizinkanmu mencoba menantangku lagi.*"

"Alasanku terlalu rumit untuk diceritakan," jawab Valadin. "Tapi kau benar tentang satu hal, aku memang berniat mendapatkan kekuatan untuk mengubah dunia."

Odyss berjalan mengitari Valadin, berhenti persis di depan Valadin dan mengamatinya dengan tajam. "*Matamu menceritakan segalanya. Aku bisa melihat betapa berat dan panjang jalan yang harus kau tempuh untuk tiba di tempat ini. Aku tahu betapa banyak yang telah kau korbankan dan betapa dalam penyesalan yang kau rasakan, sampai rasa sakit itu seakan terukir begitu dalam di dalam matamu.*" Odyss tersenyum pahit. "*Katakan, kenapa kau terus menempuhnya walaupun jalan ini begitu menyakitkan?*"

Valadin menghela napas panjang sebelum menjawab. "Aku hanya ingin mengembalikan kehormatan dan kejayaan bangsaku. Dan, ya, aku memang harus mengorbankan begitu banyak hal. Pengorbanan yang bahkan tidak pernah kubayangkan sebelumnya."

"*Kehormatan dan kejayaan,*" ulang Odyss sambil tertawa pahit. "*Kau mengingatkanku pada diriku sendiri. Dahulu sekali, dua hal itu juga sangat berarti bagiku.*" Dia menyapukan pandangannya berkeliling. "*Tapi pada akhirnya, itu hanya membawa kehancuran dan kebinasaan untuk bangsaku dan orang-orang yang kukasihi. Apakah dua hal itu juga sangat berarti bagimu, Anak muda? Apakah benar itu adalah hal yang paling kau inginkan?*" Odyss menatapnya tajam.

"Apa maksudmu?" tanya Valadin. "Tentu saja itu yang kuinginkan. Bangsaku—tidak—benua tempatku hidup sekarang berada dalam ambang kehancuran. Kalau aku tidak melakukan ini, maka kelak tidak akan ada lagi yang tersisa."

Valadin membalas tatapan Odyss. Untuk sesaat, dia merasa kekosongan di bola mata kelabu Odyss seakan menelannya, mengubrak-abrik pikirannya dengan keraguan demi keraguan. Tapi tekad Valadin teguh, dan tampaknya Odyss juga menyadari hal itu.

Odyss menjentikkan jarinya, membebaskan Valadin dari belenggu waktu yang mengikatnya. "*Kalau begitu, dengarlah dulu kisahku. Dengarkanlah kenanganku, bagaimana rasa hausku akan kehormatan dan kejayaan akhirnya membawa kehancuran bagi semua manusia.*"

Valadin menggeleng. "Aku sudah tahu apa yang akan kau ceritakan. Kau menciptakan machina yang mengakibatkan semua bencana ini, kan? Bencana yang membumihanguskan Benua Ther Melian dan nyaris menghapus umat manusia dari seluruh Terra."

Odyss tertegun. "*Kau sudah tahu, tapi kau tetap akan melangkah maju?*"

Valadin bergeming. "Aku bukannya tidak ragu saat memutuskan hal ini. Tapi kau sudah melihat apa yang harus kulalui untuk sampai ke sini. Apa menurutmu aku bisa mundur setelah semua itu? Aku tahu apa yang kulakukan ini berisiko, tapi aku tidak ragu lagi, tidak setelah semua yang terjadi. Jadi tolong angkatlah mantramu atau bertarunglah denganku sampai salah satu di antara kita gugur."

Odyss menghela napas panjang. "*Kurasa semua ini memang sudah ditakdirkan untuk terjadi. Tidak ada cara untuk membatalkan mantra ini. Sekali dirapalkan, Mantra Waktu akan membekukan waktu untuk selamanya. Satu-satunya cara untuk melenyapkan pengaruhnya adalah dengan mencabut nyawa perapalnya.*" Odyss merentangkan tangannya. "*Jika keinginanmu memang sekuat itu, maka seranglah aku dengan segenap jiwamu. Kali ini seranglah aku dengan seluruh kekuatanmu, tunjukkan padaku betapa besarnya keinginanmu.*"

Valadin mengerutkan keningnya. Dia datang dengan mengharapkan perlawanan dari sang Magus, tapi di luar dugaan setelah nyaris menghabisi Valadin dengan mudah, Odyss justru merelakan nyawanya untuk diambil begitu saja.

"Kau tidak akan melawan?"

Odyss menggeleng. "*Aku telah melihat keteguhan hatimu dan merasakan pengorbanan yang telah kau lakukan demi meraih impianmu. Jika takdir telah mengizinkanmu untuk sampai sejauh ini, mungkin kaulah kunci dari jawaban yang kucari selama ini.*"

"Jawaban apa?" Alis Valadin berkerut bingung

"*Dahulu sekali, aku menggunakan mantra ini untuk menghentikan kehancuran yang akan menyapu bersih seluruh Terra. Akibatnya aku mungkin telah menyelamatkan beberapa nyawa. Tapi aku menyadari bahwa tindakanku sangat egois. Siapalah aku*

hingga berani-beraninya menghalangi apa yang mungkin sudah ditakdirkan untuk terjadi?

"*Roda kehidupan terus berjalan sementara aku di sini, membeku dalam Waktu, menunggu untuk menemukan jawaban.... Apa aku melakukan hal yang benar dengan menghentikan bencana itu? Atau aku hanyalah hambatan kecil bagi sebuah rencana besar yang tak bisa kupahami? Mungkin dalam kematian, aku akan mendapat jawabannya.*"

Valadin masih ragu, tapi Odyss justru mendesaknya. "*Kau tidak perlu ragu lagi. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk mengakhiri semua ini. Kali ini kau harus menyerangku dengan segenap kekuatan yang kau miliki.*"

Valadin langsung tahu apa yang dimaksud Odyss. Dia harus membangkitkan jiwa para Daemon di dalam Zward Eldrich, dengan darahnya.

"*Makhluk hidup tidak seharusnya berada di tempat ini. Bunuh aku secepatnya, atau kau dan teman-temanmu yang menunggu di bawah sana akan terperangkap di sini selamanya,*" desak Odyss.

Dengan berat hati, Valadin mengiris telapak tangan kirinya dengan Zward Eldrich. Luka yang dibuatnya kemarin saat bertarung melawan Aetnaus masih belum sembuh sempurna, tapi Valadin menorehkan luka baru tepat di sampingnya. Kali ini dia mengiris lebih dalam, *jauh* lebih dalam.

Darahnya mengucur deras. Valadin meremas bilah pedangnya untuk mengalirkan darahnya ke dalam Zward Eldrich. Dia membiarkan pedang itu memuaskan rasa haus darahnya. Telapak tangannya panas, lukanya terasa terbakar saat Zward Eldrich meneguk darahnya. Rune Darah di bilah pedangnya mulai mengeluarkan aura merah keunguan.

Aura itu meluap dan menyelimuti tubuh Valadin. Selubung hitam itu mematikan seluruh indra dan perasaannya, hanya menyisakan rasa haus darah, kebencian, dan kemarahan. Kekuatan

yang meledak-ledak mendadak menguasai Valadin. Dia merasa jantungnya berdegup dengan begitu kencang dan pandangannya menyempit, persis seperti yang terjadi di Templia Gnomus.

Rasa lapar yang menggila membeludak tak tertahankan lagi. Valadin melihat ke depan, mencari-cari sesuatu untuk memuaskan rasa laparnya dan melihat Odyss berdiri tepat di depannya. Valadin tidak tahu dari mana datangnya, tapi perasaan itu semakin menjadi-jadi saat dia menatap mata kosong sang Magus. Dikendalikan sepenuhnya oleh Zward Eldrich, Valadin mengayunkan pedangnya, menebas Odyss tepat di dada. Dan kali ini, Odyss tidak menghindar.

Odyss terlempar mundur saat pusaran hitam pedang Valadin menghantamnya. Darah terciprat saat pusaran Zward Eldrich selesai menyayat tubuhnya. Sebagian darahnya diserap Zward Eldrich,tapi itu masih belum cukup memuaskan rasa lapar para Daemon di dalamnya, hanya membuatnya bertambah parah.

Valadin merasakan dorongan tak tertahankan untuk menumpahkan darah Odyss. Dia menerjang ke depan, menyabetkan pedangnya dan menebas Odyss berkali-kali. Aura Zward Eldrich bertambah pekat seiring makin banyak darah yang diserapnya. Dan akhirnya, setelah rasa haus darahnya terpuaskan, Valadin mengayunkan Zward Eldrich dengan segenap tenaganya dan melemparkan Odyss jauh ke belakang.

Mendadak aura hitam Zward Eldrich padam. Tanpa aura yang menguasainya, Valadin mulai merasa mual dan lemas pada saat bersamaan. Dia jatuh berlutut di atas tanah, pedangnya terlepas dan jatuh berkelontang. Pandangannya sudah kembali seperti semula, dia melihat bergantian ke telapak tangannya yang berlumuran darah, lalu pada Odyss yang terkapar bersimbah darah di depannya.

Pria itu masih hidup, tapi sudah sangat lemah. "*Bagus ... kau menyerangku dengan segenap jiwamu ... kau benar-benar kuat.*

Mungkin ... kau memang ditakdirkan untuk mengubah ... wajah dunia ... dan membentuk masa depan sesuai keinginanmu."

Valadin menatap Odyss lekat-lekat. Tapi ekspresi wajah sang Magus tidak berubah, matanya tetap kosong, seolah sama sekali tidak merasakan sakit walaupun darah terus mengucur dari luka-luka di sekujur tubuhnya. Saat itu juga Valadin merasa jijik dengan perbuatannya. Dia meraung dan menghantamkan tangannya ke lantai. "Maaf," ujarnya pedih. "Seandainya saja ada cara lain untuk mengakhiri hal ini."

Odyss tersenyum penuh pengertian. "*Tidak apa ... sudah terlalu lama ... masaku sudah berlalu ... ini adalah masa kalian, masa depan ini ... milik kalian....*"

Dari tubuh Odyss gelombang energi yang dahsyat menyapu ke segala arah. Bagaikan pilar cahaya, energi itu membubung ke angkasa dan meniup pergi awan gelap yang menyelimuti mereka. Bersamaan dengan itu, Valadin merasakan seluruh menara bergetar. Lautan yang sebelumnya tenang bagai cermin bergolak bergemuruh.

Tak lama kemudian guncangan dan gemuruh itu mereda, Valadin merasakan angin kembali bertiup. Seluruh awan gelap lenyap. Cahaya matahari merayap masuk dari tepian pulau melayang di atas kepalanya, mengusir kegelapan yang sebelumnya membungkus tempat itu selama ribuan tahun. Waktu pun mengalir kembali, seperti yang seharusnya terjadi.

7

Menara Zelbiel

Vrey merasakan cahaya hangat dari arah timur. Dia menoleh dan melihat matahari mengintip dari balik perbukitan batu dan padang pasir yang terbentang di sampingnya. Subuh tadi Mythressil meninggalkan Alexizt menuju tenggara, dan saat ini tengah menyusuri garis pantai di selatan Benua Ther Melian. Lautan luas menanti mereka di depan, sebagian masih terlihat gelap, cahaya matahari terhalang perbukitan di belakang mereka.

Penerbangan berlangsung dalam keheningan, nyaris tidak ada yang bicara pagi itu. Hanya Ratu Ratana dan Feyn yang sesekali memberikan instruksi pada awak kapal. Putri Ashca, yang biasanya paling bersemangat dalam setiap penerbangan, benar-benar membisu. Dia hanya duduk di kursinya sambil memandang keluar anjungan Mythressil dengan tatapan kosong.

Vrey semakin tidak tahan menyaksikannya. Semalam setelah pertengkarannya dengan Leighton, dia dan yang lainnya menghadiri upacara untuk Leidz Thydia dan Desna. Saat mereka tiba di Templia Aetnaus, Vrey menyadari jenazah kedua orang itu terbungkus kristal es. Putri Ascha yang melakukannya, dengan menggunakan cairan alkimianya dia melindungi mereka dari Daemon.

Leidz Thydia dan Desna terlihat seperti sedang tertidur, wajah mereka begitu damai. Selain darah dan lubang di pakaian mereka, nyaris tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka telah tiada. Ratu Ratana memutuskan untuk tidak mengusik istirahat mereka. Menggunakan sihirnya, dia mengabadikan kristal es yang menyelimuti Leidz Thydia dan Desna serta memulihkan atap gua. Seberkas sinar bulan masuk dari lubang angin kecil yang disisakan Ratu Ratana di langit-langit gua, memandikan dua peti es itu dengan cahaya putih lembut.

Mereka memberikan penghormatan terakhir kepada teman-teman mereka yang gugur sebelum kembali ke Mythressil untuk beristirahat.

Vrey menghindari segala bentuk kontak dengan Leighton selama upacara berlangsung. Bahkan sampai pagi ini pun, dia sama sekali tidak mau menatap Leighton. Dia sudah membuat keputusan yang amat berat semalam, yang mungkin akan disesalinya sepanjang sisa hidupnya. Tapi Vrey tahu itu harus dilakukan. Dia tidak boleh membiarkan perasaan Leighton terhadapnya menggagalkan misi mereka.

Dia nyaris tertawa dalam diam saat mengingat baru beberapa hari lalu dia dan Leighton menghabiskan waktu bersama di dek Mythressil. Saat itu pun Vrey sudah takut hubungannya dengan Leighton tidak akan berjalan baik. Tapi waktu itu dia tidak memedulikan ketakutannya karena bersama Leighton membuatnya sangat bahagia. Dan sekarang ... sekarang dia merutuki dirinya sendiri yang begitu bodoh dan naif.

Vrey menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran itu dari benaknya. Dia mencoba mengalihkan perhatiannya dengan memandang ke luar anjungan kaca Mythressil. Mereka tengah terbang melintasi lautan luas, ke mana pun Vrey memandang dia hanya melihat air. Ini pertama kalinya dia melihat lautan, dan dia merasa tidak tenang berdiri di atas lantai kaca yang

memisahkannya dengan lautan di bawah. Di beberapa tempat airnya terlihat begitu gelap, seolah tak berdasar.

Suara Feyn memecah keheningan mencekam yang menggelayuti anjungan kapal. "Tujuan kita sudah terlihat!" serunya.

Vrey mengalihkan pandangannya ke depan, Mythressil terbang menuju pilar awan raksasa yang membubung tinggi memenuhi kaki langit.

Leighton mendekat ke bagian depan anjungan. "Laut Kematian," ujarnya takjub. "Aku sering mendengar tentang tempat ini, tidak ada kapal atau makhluk hidup yang berani mendekatinya. Pilar awan itu cukup untuk membuat petualang paling tangguh sekalipun gentar."

"Betul," Feyn menyetujui. "Begitulah kisah yang sering kudengar juga, tapi apa yang sebenarnya ada di balik awan itu, Yang Mulia?" tanyanya pada Ratu Ratana.

"Itu Ruang Waktu," jawab sang ratu, wajahnya tampak begitu sedih.

Leighton mengerutkan keningnya. "Ruang Waktu? Itu ruang magis tempat waktu tidak bergerak, kan?" tanyanya. "Apa ruang itu terbentuk akibat ledakan kekuatan elemental?"

Ratu Ratana menggeleng. "Seorang Magus yang amat kuat merapalkan sihir waktu untuk menghentikan efek ledakan elemental. Jika bukan karena pengorbanannya, seluruh Terra pasti akan musnah waktu itu." Suara Ratu Ratana terdengar begitu getir saat menjawab.

"Berdasarkan apa yang kupelajari, Magus yang menciptakan Ruang Waktu pasti masih hidup di suatu tempat di dalam sana. Jadi selain Anda, masih ada satu lagi saksi sejarah dari masa itu yang masih hidup, Yang Mulia?"

Kali ini Ratu Ratana terdiam. "Bisa dikatakan begitu," jawabnya. Lalu dia menghampiri Feyn. "Pasang pelindung Mythressil dengan kekuatan penuh. Kita akan menyelam."

Feyn terbelalak. "Menyelam?!"

"Benar. Mythressil tidak akan sanggup menembus Ruang Waktu begitu saja. Kita harus masuk dari titik yang paling lemah; di dasar laut."

Mythressil terbang semakin dekat dengan pilar awan tebal itu. Ratu Ratana meminta semua orang mengencangkan sabuk pengaman di kursi masing-masing. Mythressil terbang semakin kencang. Dengan posisi menukik, mereka menghunjam langsung ke permukaan laut. Vrey nyaris tidak bisa menyembunyikan ketakutan di wajahnya saat melihat dinding air keruh di depannya. Permukaan laut itu begitu tenang, sama sekali tidak beriak apalagi berombak, tidak ubahnya sebentuk dinding padat.

Selaput cahaya putih menyelimuti Mythressil. Kapal itu menambah kecepatan dan menerobos langsung ke dalam air dengan diiringi suara ceburan keras. Seisi anjungan langsung gelap gulita, entah airnya yang kelewat keruh hingga sinar matahari tidak bisa menembus permukaan atau hari telah berubah menjadi malam dalam satu kedipan mata.

Vrey merasakan Mythressil berguncang hebat. Dia bisa melihat kilatan-kilatan kecil seperti sambaran petir menyerang seluruh badan kapal,tapi pelindung sihir mereka bertahan. Setelah beberapa saat, arah terbang mereka berubah, Mythressil mengarah ke atas dan mereka terbang keluar dari permukaan laut.

Pemandangan yang menyambutnya tidak lebih baik dibanding di dalam air tadi. Langit terlihat berwarna ungu gelap, laut tampak bagai kolam hitam selicin cermin. Vrey mendongak dan melihat sesuatu yang menyerupai pulau raksasa melayang di atas mereka. Dari tengah-tengah pulau ada sesuatu yang mengeluarkan cahaya dan menerangi mereka dengan sinar aneh yang menyakitkan mata.

"Apa itu?" tanyanya.

"Tempat itu dulunya adalah pusat Benua Ther Melian," jawab Ratu Ratana. "Cahaya itu adalah ledakan elemental yang berasal dari Relik Utama. Ruang Waktu telah menghentikan bencana yang sangat dahsyat. Tapi seperti yang kau lihat, sisa kekuatan elementalnya masih ada."

Putri Ashca tiba-tiba menjerit. "Lihat ke bawah!"

Vrey langsung menoleh ke bawah dan melihat ribuan puing dan jenazah yang mengapung di atas permukaan laut. "Ini parah sekali. Aku merasa seperti berada di akhir dunia."

Ratu Ratana tersenyum pahit. "Bisa dibilang begitu. Portal yang menghubungkan kita dengan Ther Melian ada di sana." Dia menunjuk sebuah bangunan yang menyerupai menara besar, yang begitu besarnya hingga puncaknya seakan hilang ditelan awan.

Leighton mengamati bangunan itu dari atas sampai bawah. "Menara itu berbeda dengan reruntuhan yang ada di Kota Kuil. Kurasa ini bukan dibangun oleh Bangsa Aetheral, benar begitu?"

"Kau benar," kata Ratu Ratana. "Itu adalah Menara Zelbiel. Para penghuni daratan membangunnya untuk melancarkan serangan besar ke Benua Ther Melian."

"Mereka yang membangunnya?" Leighton terperangah. "Tapi kalau mereka mampu membangun sesuatu sebesar ini,apa artinya mereka juga telah mencapai kemajuan budaya yang setara dengan Bangsa Aetheral?"

"Mereka mendapat bantuan dari bangsa kami. Tidak semua orang setuju pada apa yang kami lakukan. Mereka memutuskan untuk turun ke permukaan dan membantu Manusia yang hidup menderita. Tentu saja keluarga Kerajaan Aetheral tidak menerima pengkhianatan itu. Menyadari bahwa penghuni permukaan Terra sedang merencanakan penyerangan besar-besaran, mereka mempersiapkan serangan balasan. Salah satu

yang mereka lakukan adalah mempercepat eksperimen machina yang akan mengisap seluruh kekuatan Relik Utama."

Penjelasan sang ratu terputus karena sebuah pilar cahaya mendadak muncul dari atas Menara Zelbiel dan membelah langit. Pilar cahaya itu bertambah besar dan menyebar ke segala arah, menyingkirkan semua awan gelap yang mengungkung mereka.

Bersamaan dengan menghilangnya awan, Vrey menyadari ledakan elemental dari pusat Istana Ther Melian yang sebelumnya terhenti kini mendapatkan kembali momentumnya setelah terkena sapuan gelombang pilar cahaya. Gelombang kekuatan elemental yang amat dahsyat menyapu ke segala arah dan menggetarkan pelindung sihir Mythressil. Setelah reda, dari bagian dasar pulau mengapung, batu-batu sebesar rumah berjatuhan. Tidak hanya itu, lava cair juga menetes dari lubang-lubang besar yang terbentuk di dasar pulau. Tapi untunglah, pelindung sihir Mythressil masih bertahan.

"Lautnya!" pekik Putri Ashca.

Vrey memalingkan pandangannya ke bawah. Laut yang tadinya dipenuhi puing dan tubuh tak bernyawa mulai bergejolak. Semua yang terapung ditelan gelombang pasang. Dan dalam satu helaan napas, gelombang itu bertambah tinggi dan menyebar ke segala penjuru.

"Astaga!" desis Feyn. "Batas pantai tidak terlalu jauh dari sini, gelombang itu akan menyapu seluruh desa dan kota yang ada di sana."

Ratu Ratana berlari ke ujung anjungan. Dia berlutut sambil menyentuhkan jemarinya di lantai kaca Mythressil. Tiara sang Ratu bersinar terang, sinarnya mencapai ombak yang mengamuk di bawah. Dari tengah lautan, sebuah pusaran air yang amat besar terbentuk, menyedot ombak besar itu dan meredakannya. Setelah ombak mereda, pusaran air itu pun menghilang. Nyaris bersamaan, Ratu Ratana terkulai lemas di lantai anjungan.

Feyn menyerahkan kendali Mythressil pada kapten kapal dan buru-buru menghampiri ratunya. "Anda baik-baik saja, Yang Mulia?"

"Aku tidak apa-apa," jawab Ratu Ratana. "Menghentikan ombak sebesar itu menguras tenagaku, aku butuh istirahat."

Feyn membantu Ratu Ratana duduk di kursinya.

Leighton menghampirinya dengan cemas. "Itu sisa luapan kekuatan elemental yang terjadi ribuan tahun lalu? Bukankah kata Anda ledakan itu seharusnya sudah terhenti? Yang baru terjadi ini apa? Apa kedatangan kita sudah merusak keberadaan Ruang Waktu?"

Ratu Ratana menggeleng. "Ruang Waktu tidak bisa rusak kecuali terjadi sesuatu pada Magus yang menyihirnya." Sang ratu menghentikan penjelasannya sebentar untuk menghela napas.

Vrey menyadari Ratu Ratana berusaha menampakkan wajah tegar, tapi sorot matanya menunjukkan perasaannya yang remuk-redam. "Seseorang mungkin sudah mengalahkannya dan mengakibatkan waktu kembali mengalir di tempat ini. Dengan pulihnya waktu, portal yang terhubung ke Istana Ther Melian kini bisa digunakan lagi."

"Valadin," desis Vrey. Siapa lagi yang punya kepentingan membuka Ruang Waktu dengan tujuan memasuki Istana Ther Melian selain Valadin.

"Tapi itu mustahil," ujar Ratu Ratana lirih. "Di dalam Ruang Waktu, seluruh kekuatan elemental tidak dapat digunakan. Tanpa ketujuh Relik, tidak mungkin Valadin bisa mengalahkan pria itu semudah ini, kecuali—"

Vrey mengerutkan alisnya. "Kecuali apa?"

Tapi pertanyaan Vrey tidak sempat dijawab, Mythressil telah mendarat tidak jauh dari Menara Zelbiel. Menara itu beserta pulau tempatnya didirikan sama sekali tidak terpengaruh terjangan ombak raksasa tadi.

"Kita tidak boleh membuang waktu," desak Ratu Ratana. "Valadin dan teman-temannya mungkin sudah berada di puncak menara saat ini."

Mereka semua turun dan menyusuri jalan menuju menara. Vrey melihat banyak pijar cahaya warna-warni yang beterbangan di sekelilingnya. Sepertinya itu sisa-sisa kekuatan elemental yang dilepaskan saat ledakan tadi. Semakin mendekati menara, Vrey menyadari debur ombak yang memecah bibir pantai beberapa ratus meter di belakangnya terdengar semakin samar. Dia bahkan tidak bisa melihat cahaya matahari lagi, langit seperti langsung berubah menjadi malam. Tempat itu seolah terpisah dengan dunia di sekelilingnya, mungkin aliran Waktu di sekitar menara masih belum pulih sepenuhnya.

Mereka tiba di dasar menara dan melihat sosok beberapa orang di sana. Vrey sampai harus memicingkan mata agar benar-benar yakin dengan apa yang dilihatnya. Sosok itu samar-samar menyerupai Valadin dan teman-temannya,tapi mereka seperti tidak menyadari—bahkan tidak memedulikan—kehadiran rombongan Vrey.

Valadin dan teman-temannya sedang berdebat. Vrey tidak bisa mendengar dengan jelas, suara mereka terdengar putus-putus dan teredam. Akhirnya Valadin memasuki menara seorang diri, meninggalkan teman-temannya, dan sosok mereka lenyap dari pandangan Vrey begitu saja.

"Apa itu?" desis Vrey. "Apa kalian melihatnya juga?"

"Tenanglah," kata Ratu Ratana. "Itu tidak nyata, itu hanya 'Gema' peristiwa yang tertinggal di antara aliran waktu. Penyimpangan Waktu di tempat ini belum sepenuhnya hilang. Kalian mungkin akan melihat banyak Gema seperti itu."

"Jadi kalau kita melihat Gema itu, mereka seharusnya tidak terlalu jauh di depan kita, kan?" Leighton mencoba membuat kesimpulan.

Ratu Ratana mengangkat bahu. "Tidak mungkin memastikan kapan Gema itu terjadi. Mungkin satu jam yang lalu, mungkin juga lebih. Aku juga tidak akan terlalu terkejut jika kita melihat Gema dari peristiwa yang terjadi ribuan tahun lalu."

Ratu Ratana memimpin mereka memanjat puing dan memasuki pintu menara. Bagian dalam menara gelap gulita, sinar matahari tidak sampai ke situ, hanya ada pijaran kekuatan elemental yang melayang-layang. Tapi cahaya samar itu cukup bagi mata Vrey. Bersama Feyn dan Ratu Ratana, dia memimpin jalan untuk yang lain. Tapi di tengah jalan, langkah mereka terhenti, sebuah Gema lain mendadak muncul di hadapan mereka.

Vrey melihat seorang pria berambut hitam panjang berjalan bersama seorang wanita berambut perak. Sekilas mereka menyerupai Elvar, wajah mereka elok dan rupawan,tapi warna kulit mereka berbeda. Vrey memang tidak pernah melihat Bangsa Aetheral,tapi begitu melihat kedua orang itu, dia langsung tahu mereka adalah Bangsa Aetheral. Peristiwa yang dilihatnya ini jelas sudah terjadi sangat lama sekali.

Pria berambut hitam itu terlihat muram, anehnya Vrey merasa mengenali pria itu. Wajahnya tenang berwibawa dan tampak sangat muda,tapi sorot matanya menunjukkan bahwa dia telah hidup begitu lama dan mengalami berbagai kesedihan.

"*Yang Mulia*," kata pria itu. "*Saya tidak ingin melibatkan Anda, pergilah sebelum ada yang melihat Anda.*"

Vrey tercengang. Dia jelas-jelas mendengar pria itu berbicara,tapi tidak ada suara yang keluar dari mulut pria itu. Dan anehnya lagi, kata-katanya terngiang di kepala Vrey dalam bahasa yang bisa Vrey pahami.

Leighton mengerutkan keningnya. "Aku bisa 'mendengar' suara mereka di kepalaku," bisiknya. "Mereka tidak mungkin bicara menggunakan bahasa yang sama dengan kita, kan?"

Ratu Ratana menggeleng. "Suara mereka yang sesungguhnya sudah hilang ditelan waktu, yang tersisa hanyalah kenangan mereka. Kenangan adalah sesuatu yang amat kuat sehingga pikiranmu bisa memahaminya."

Peristiwa dalam Gema berlanjut. Wanita itu menggeleng. "*Machina dan Relik Utama terletak di pusat Istana. Kau tidak akan bisa sampai ke sana tanpaku*," katanya.

Tapi si pria berambut hitam bersikukuh. "*Ini adalah beban yang harus kutanggung sendiri. Aku yang menciptakan machina itu, dan sekarang aku juga yang harus menghancurkannya sendiri!*"

"*Kita tidak punya waktu untuk berdebat!*" bantah si wanita. "*Eksperimen itu akan dilaksanakan dalam beberapa jam, biarkan aku membantumu sebelum terlambat!*" Dia menatap pria itu dengan matanya yang berkilat bagaikan kristal, seolah perkataannya adalah sebuah kehendak mutlak yang tidak bisa dibantah. Si pria tidak membantah lagi dan sosok mereka terlihat berlari menuju bagian dalam menara.

Naluri Vrey mengatakan untuk mengikuti mereka. Siapa pun dua orang dalam Gema itu, mereka mungkin akan menunjukkan sesuatu yang penting. Jadi dia berlari mengejar mereka. Semua orang berlari menyusul Vrey. Rion yang berlari di belakangnya tiba-tiba berbisik. "Hey, Vrey! Apa menurutmu wanita dalam gema itu—"

"Aku tahu," sela Vrey. Dia mengamati Ratu Ratana yang menyusul di belakang mereka. *Ya* ... penampilan mereka memang berbeda. Wanita dalam Gema terlihat tegar, sementara Ratu Ratana terlihat muram dan rapuh,tapi rambut perak dan warna mata mereka sama persis. Tak salah lagi, wanita yang dilihatnya barusan adalah Gema Ratu Ratana sendiri, ribuan tahun yang lalu.

Gema si pria berambut hitam dan sang ratu terus berlari. Mereka ahirnya tiba di sebuah ruangan yang sangat luas,atapnya disangga ratusan pilar raksasa. Tepat di bagian tengahnya ter-

dapat altar bulat dari batu pipih datar dan di dekatnya ada serangkaian ubin melayang yang melingkar ke atas, menyerupai anak tangga menuju sebuah lubang di langit-langit. Pria itu menyentuh sesuatu di tengah altar, menyalakan Rune yang terukir di lempeng batu.

Ubin di sekeliling altar terangkat dari tempatnya dan membentuk tangga melayang, persis menimpa anak tangga yang dilihat Vrey barusan. Kejadian itulah yang membuat Vrey yakin tangga itu nyata dan bukan sekadar Gema peristiwa dulu. Jadi ketika Gema kedua orang itu berlari menaiki tangga, Vrey mengikuti dengan yakin.

Langit malam tak berbulan menyambut Vrey saat dia keluar dari lubang di atap menara. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru atap dan menyadari ada sebuah altar pipih tepat di tengah atap datar itu.

Gema pria dan wanita itu baru akan menapaki altar ketika tiba-tiba cahaya yang luar biasa terang muncul dari arah langit dan menyinari segalanya. Cahaya dalam Gema bersinar dengan begitu terangnya sampai Vrey harus menutup matanya, seolah peristiwa itu benar-benar terjadi saat ini.

"*Tidak*," desis Gema sang ratu. "*Mereka sudah memulainya*."

"*Apa!?*" Si pria berambut hitam mendelik. "*Tapi eksperimennya baru dijadwalkan petang nanti!*"

Mendadak sebuah ledakan dahsyat menggetarkan segalanya. Bola api raksasa memenuhi langit malam dan menyalakannya dengan warna merah. Tanah dan lautan berguncang hebat. Diiringi gelegar yang memekakkan telinga, robekan-robekan besar mencabik langit. Cahaya matahari yang menyilaukan menerobos masuk di antara robekan.

Vrey terperangah, yang ada di atas kepalanya dari tadi ternyata bukan langit malam, melainkan sebuah benua melayang. Benua itu begitu besarnya sampai dia tidak bisa melihat ujung pangkalnya. Tepat di balik benua, Vrey bisa melihat langit biru yang cerah dan cahaya mentari yang hangat.

Kepingan-kepingan tanah berukuran besar—Vrey bahkan tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk membandingkan ukurannya—mulai berjatuhan ke laut. Hutan, sungai, padang rumput, pegunungan, danau, kota, bahkan istana-istana seukuran Istana Laguna Biru, tampak di atas kepingan-kepingan itu. Ketika tercebur, mereka menghasilkan gelombang pasang setinggi gunung. Lava mengalir dari sisa-sisa benua melayang di atas mereka dan mengubah warna langit menjadi semerah darah.

Dua orang dalam Gema itu terjatuh di lantai saat seluruh menara berguncang dengan dahsyatnya. Gelombang pasang menerjang tanpa ampun hingga nyaris menyentuh atap menara, membawa serta ribuan puing dan jenazah.

Sejauh matanya memandang, Vrey bisa melihat kematian dan kehancuran. Pusaran angin raksasa terbentuk di mana-mana, menghancurkan segala yang dilaluinya. Lautan terus meluap dan mengempas segalanya, seolah seluruh alam ikut mengamuk bersamaan dengan hancurnya benua melayang itu.

Si pria berambut hitam membantu Gema sang ratu berdiri. *"Anda tidak apa-apa, Yang Mulia?"*

Berlian di tiara yang dikenakan Gema Ratu Ratana bersinar terang. Dia memegangi kepalanya, wajahnya dipenuhi kesakitan. *"Ini buruk sekali,"* katanya. *"Akibat ledakan tadi, seluruh elemental di permukaan Terra menjadi tidak stabil. Bencana alam besar-besaran sedang terjadi di banyak tempat, jika ini berlangsung terus—"*

Ucapan Gema sang ratu terhenti ketika sekali lagi cahaya terang memenuhi langit. Dia mendongak menatap langit dengan wajah ketakutan. *"Tidak! Akan terjadi ledakan susulan."*

Pria itu segera berdiri. Dia merentangkan kedua tangannya ke atas langit lalu menggumamkan sesuatu dengan cepat. Dan saat itu juga, ledakannya berhenti, segala sesuatu di sekitar

mereka tiba-tiba berhenti. Alam tak lagi mengamuk, seluruh puing dan jenazah mengapung di atas permukaan laut yang seolah membeku.

Awan gelap menyebar dari tubuh pria itu, membungkus langit dan lautan di sekitar mereka, memerangkapnya dalam Ruang Waktu. Pria itu bersimpuh di lututnya setelah selesai merapal mantra. Dia menoleh dan menyadari sang ratu yang juga ikut membeku akibat mantranya. Dia menggumamkan sesuatu untuk membebaskan sang ratu dari jeratan waktu.

Sang ratu terperangah, untuk sesaat dia terkejut. Dia menatap berkeliling menara dan tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari apa yang telah terjadi. *"Apa yang kau lakukan?"* hardiknya. *"Kau tahu kau tidak boleh menggunakan mantra ini!"* Dia membantu pria berambut hitam itu duduk.

"Aku tahu. Tapi ini satu-satunya cara. Ledakan susulan akan membinasakan seluruh Terra."

Gema Ratu Ratana nyaris terisak. *"Ini tidak adil. Kenapa—kenapa harus kau yang mengalami ini?"*

"Tidak apa, Yang Mulia." Pria itu tersenyum. *"Aku rela menanggung semua ini, tapi berjanjilah padaku satu hal...."*

Vrey tidak sempat menyaksikan apa yang terjadi selanjutnya karena Gema mereka tiba-tiba menghilang dari depannya. Dia memandang berkeliling dan menyadari warna langit telah kembali seperti sedia kala. Penyimpangan aliran waktu telah hilang sepenuhnya bersamaan dengan hilangnya Gema dua orang tadi.

Leighton mengernyit. "Wanita dalam Gema itu Anda, kan, Yang Mulia?" tanyanya pada Ratu Ratana. "Anda bukan sekadar orang berkedudukan tinggi di antara Bangsa Aetheral, Anda adalah Ratu mereka."

Ratu Ratana mengangguk.

"Janji apa yang diminta pria itu dari Anda?" tanya Leighton lagi.

Vrey menoleh ke arah sang ratu dan terkejut mendapati air mata berlinang di pipinya. Ratu Ratana menatap ruangan hampa tempat Gema peristiwa tadi terjadi, matanya yang biasanya terlihat kosong tanpa ekspresi kali ini menunjukkan sesuatu; kesakitan dan penyesalan.

"Yang Mulia?" tanya Feyn.

Ratu Ratana menghapus air mata di pipinya, menyaksikan kenangannya sendiri jelas telah membangkitkan sesuatu yang telah lama dipendamnya. "Setelah pria itu merapalkan mantra Ruang Waktu, dia memberiku ini." Sang ratu mengeluarkan sebuah belati kecil dari balik jubahnya.

Belati itu terbuat dari sejenis batu kristal berwarna hitam pekat. "Ini adalah batuan murni yang ditemukan jauh di dalam permukaan Terra. Batu inilah yang menyebabkan kristal itu hancur saat menghantam Terra jutaan tahun lalu. Hanya benda ini pula yang bisa menghancurkan Relik Elemental. Dia membuatku berjanji untuk menghancurkan seluruh Relik,tapi aku tidak bisa menepatinya sampai hari ini."

"Siapa sebenarnya pria itu?" tanya Vrey.

Ratu Ratana menghela napas panjang. "Dia adalah Magus Kerajaan Bangsa Aetheral, Odyss."

Vrey terbelalak lebar. Begitu Ratu Ratana menyebut nama Odyss, dia langsung ingat di mana dia pernah melihat wajah pria itu—di dalam kapel Istana Laguna Biru. Tidak salah lagi, itu nama dan wajah Dewa Odyss yang dipuja seluruh penduduk Granville.

"Odyss!?" Leighton terperangah. "Tunggu dulu, Odyss kata Anda? Odyss adalah Dewa yang dipercaya oleh bangsaku. Apakah Odyss yang ini dan Odyss yang itu orang yang sama?"

Ratu Ratana mengangguk. "Kami, Bangsa Aetheral, adalah Dewa-Dewi dalam kisah yang sering diceritakan bangsa kalian. Odyss-lah yang menciptakan machina yang kami gunakan untuk mendapatkan kekuatan elemental dari dalam kristal. Berkat

penemuannya, Bangsa Aetheral berkuasa di atas manusia lain. Kami mendapatkan hidup abadi di benua kami yang bagaikan surga sementara manusia lain hidup menderita di permukaan Terra."

Kesedihan Ratu Ratana terlihat semakin jelas saat melanjutkan ceritanya. "Odyss akhirnya menyadari bahwa semua itu salah. Dia meninggalkan Ther Melian untuk hidup bersama Manusia. Lalu dia berencana menghancurkan Relik dan mengembalikan stabilitas di Terra agar semua bangsa bisa hidup sederajat. Tapi kami terlambat. Raja mengetahui rencana kami sehingga dia memajukan eksperimen lebih awal. Apa yang terjadi selanjutnya, kalian sudah mengetahuinya," Ratu Ratana mengakhiri ceritanya dengan suara tercekat.

Erangan yang sangat lemah membuat mereka semua menoleh. Vrey nyaris tak percaya menyaksikan sosok Odyss tergeletak lemah di tanah di balik tumpukan puing. Awalnya Vrey sempat mengira yang dilihatnya hanyalah Gema yang lain. Tapi setelah beberapa detik dia sadar, pria itu nyata, Odyss masih hidup.

Leighton yang pertama berlari menghampiri Odyss dan hendak menyembuhkannya.

"*Simpan tenagamu*," kata Odyss. Suaranya terdengar langsung di dalam benak mereka.

Odyss mengangkat tangannya yang lemah dan bergetar. Ratu Ratana segera berlutut di depannya dan balas menggenggam jemarinya. "*Akibat keserakahan ... seluruh Kerajaan berakhir tragis. Jatuh ... dari keagungannya, begitu banyak yang menjadi korban.... Tapi tidak sang ratu.*" Dia menyentuh wajah Ratu Ratana lembut. "*Dia terus hidup ... menjalani takdir yang lebih menyedihkan ... berlari dari masa lalunya dan takut pada masa depan yang menantinya ... menyalahkan dirinya atas segala yang terjadi ... dia bahkan tidak melanjutkan hidupnya.*"

Ratu Ratana menyandarkan wajahnya ke telapak tangan Odyss dan menggenggamnya dengan lembut. "Tolong ... jangan katakan apa-apa lagi," ujarnya terbata-bata di antara isak tangis yang ditahannya. "Kenapa? Kenapa kau biarkan Valadin membunuhmu?"

Odyss menarik napas dalam-dalam, darah mengalir dari bibirnya saat dia terbatuk pelan. "*Kematianku ... adalah satu-satunya cara agar gerbang menuju Ther Melian kembali terbuka. Aku tahu kau tidak akan pernah tega membunuhku ... jadi aku meminjam tangan anak muda itu.*" Odyss memandangi Ratu Ratana dengan penuh kerinduan. "*Aku juga tahu kau pasti akan datang ... kau tidak akan membiarkan tragedi itu terulang lagi. Kali ini ... tepatilah janjimu. Aku tahu ini sangat berat untukmu....*

Setelah menyaksikan apa yang terjadi pada suami dan putra-putrimu, aku paham kau ingin melarikan diri dari semuanya ... tapi sejarah akan terulang lagi.... Kau harus menghentikan anak muda itu. Kali ini kau harus menghancurkan seluruh Relik beserta machinanya."

"Maafkan aku," kata Ratu Ratana. "Aku membuatmu menderita begitu lama di tempat ini, aku tidak menepati janjiku."

Tapi Odyss tersenyum. "*Lama? Apa Yang Mulia lupa ... waktu bahkan tidak mengalir di tempat ini. Bagiku semua ini terasa seperti baru terjadi kemarin.... Aku senang kau datang, kau adalah satu-satunya yang ingin kutemui sebelum aku mati.*"

Setelah mengatakannya, Odyss tidak berkata apa-apa lagi, dia tersenyum. Mata kosongnya masih terbuka, tapi dia tidak bergerak lagi. Perlahan-lahan tubuhnya mulai hancur seperti pasir halus yang tersapu angin, mengalir bersamaan dengan waktu. Dan seperti itulah Odyss menghilang dari hadapan mereka.

Ratu Ratana terisak sambil memandangi segenggam pasir hitam di telapak tangannya. Itulah yang tersisa dari Odyss, Magus yang telah mengorbankan nyawanya demi melindungi Terra dari kebinasaan total. Ratu Ratana meremas tangannya sebelum membiarkan pasir itu ikut tersapu angin.

"Saat itu Odyss membuatku berjanji untuk menghancurkan machina dan Relik," kata Ratu Ratana tiba-tiba. "Dengan Vymana, aku akhirnya tiba di tempat machina berada. Tapi saat hendak menggunakan belati ini untuk menghancurkan ketujuh Relik, aku melihat mereka ... Aetnaus, Hamadryad, Undina, Voltress, Vulcanus, Sylvestris, dan Gnomus; putra dan putriku yang terperangkap di dalam Relik-Relik itu. Mereka adalah darah dagingku, yang kukasihi dengan segenap jiwa ragaku. Aku tidak bisa menghancurkan mereka walau untuk memenuhi janji sekalipun. Sebagai gantinya, aku memasang pelindung sihir

yang sampai sekarang masih melindungi Istana Ther Melian agar tidak ada yang bisa menemukan tempat itu. Tapi segalanya harus berakhir di sini." Ratu Ratana menatap lurus ke depan, pandangan matanya berubah.

Dia tidak lagi terlihat muram dan rapuh. Sorot matanya menyala dipenuhi tekad, dia kembali terlihat seperti wanita dalam Gema tadi. Dia bergegas menuju pusat menara, ke tempat lempengan besar yang tadi dilihat Vrey. Lempengan itu menyala dengan terang, menghasilkan pilar cahaya tipis yang menuju pulau melayang di atas mereka.

"Ikuti aku!" perintahnya saat melangkah menaiki lempengan. Sedetik kemudian, tubuhnya lenyap ditelan cahaya.

Vrey dan teman-temannya menyusul, seluruh simbol dan Rune yang ada di atas lempengan bercahaya semakin terang. Vrey merasa tubuhnya terbungkus cahaya dan dalam satu kedipan mata, lempengan itu membawa mereka ke Istana Ther Melian.

8

Musuh Dalam Selimut

Valadin berdiri di depan altar batu. Kini setelah Ruang Waktu Odyss tiada, seluruh Rune yang terukir di lempeng menyala terang. Valadin tengah mengamati ukiran demi ukiran pada lempengan itu ketika teman-temannya menghambur dari lubang di atap menara. Mereka berlari menghampirinya.

"Apa yang terjadi?" tanya Laruen. "Kami merasakan guncangan hebat. Lalu ombak mengamuk hingga puluhan bahkan ratusan meter tingginya."

Valadin menghela napas panjang. "Aku telah mengalahkan Odyss," jawabnya singkat.

Eizen terperangah. "Semudah itu? Dia pasti sudah kehilangan banyak kekuatannya setelah mempertahankan Ruang Waktu begitu lama," ejeknya.

Tapi Valadin menggeleng. "Bukan begitu kejadiannya. Dia masih sangat kuat, bahkan bisa dengan mudah menghabisiku kalau dia mau." Valadin memandangi tangannya yang berlumuran darah.

"Lalu kenapa dia menyerah begitu saja?" tanya Laruen lagi.

Ellanese memotong pembicaraan mereka. "Kita tidak punya waktu untuk ini. Kita harus segera melanjutkan perjalanan. Aku melihat sejenis kapal udara masuk ke tempat ini bersamaan dengan guncangan tadi. Itu mungkin musuh kita."

001/1/16/SC

"Baiklah kalau begitu, kita jalan terus." Valadin menghela napas berat. "Kurasa lempengan ini akan mengantarkan kita ke pulau melayang di atas kita."

Valadin baru saja menapakkan satu kaki ke lempengan batu di depannya ketika Karth menghentikannya. "Kau tidak membawa pedangmu?" Dia mengerling ke arah Zward Eldrich yang tergeletak di lantai.

"Aku sudah tidak membutuhkannya." Valadin menggeleng, lalu menjejakkan kaki satunya ke lempeng batu. Cahaya hangat menyelimuti Valadin, tubuhnya serasa didorong ke atas dengan kecepatan luar biasa. Cahaya yang amat terang membuatnya harus memejamkan mata, Valadin baru membukanya lagi saat merasakan semuanya mereda.

Langit biru cerah dan sinar mentari hangat memenuhi pandangannya. Valadin harus menyipitkan matanya sebelum mengamati tempat itu dengan lebih jelas. Dia berada di semacam alun-alun kota yang amat luas, yang letaknya dekat sekali dengan langit biru di atas kepalanya. Dia bahkan bisa melihat jajaran awan tebal yang menyelimuti 'pulau' mengapung itu. Kota yang amat megah membentang menyambutnya, tapi hanya dengan melihat sekilas saja Valadin langsung tahu kota itu mati tanpa kehidupan.

Ribuan jenazah bergelimpangan di jalan, bertumpuk di alun-alun dan di atas jembatan yang membentang di depannya. Mayat-mayat itu, seluruh bangunan di kota, bahkan istana-istana raksasa yang menjulang jauh di belakang tampak menghitam. Di beberapa tempat, Valadin bahkan masih bisa melihat nyala api.

Mereka yang lolos dari amukan api seolah membeku dalam waktu, wajah mereka menggambarkan ketakutan dan teror. Tubuh mereka terperangkap terlalu lama dalam Ruang Waktu dan sepertinya akan tetap seperti itu selamanya. Valadin mengamati

setiap sosok membeku yang dilihatnya;tua, muda, anak-anak, semuanya menjadi korban tanpa kecuali.

Dia memalingkan pandangannya ke seberang alun-alun. Sebuah sungai besar yang sekarang sudah mengering menembus jantung kota. Valadin menyusuri sungai dengan matanya, dan pandangannya tertumbuk pada sebuah bangunan besar di kejauhan. Di puncak bangunan dia melihat kubah kaca yang amat besar, seberkas cahaya terlihat dari dalam kubah.

Karth berdecak kagum saat menyusul keluar dari portal di belakang Valadin. "Lihatlah semua ini, sayang kita harus menyaksikannya dalam keadaan hancur. Aku bahkan tidak bisa mulai membayangkan keadaannya saat tempat ini berada dalam masa keemasannya."

"Itu memang sangat disayangkan," Valadin menyetujui. "Satu bangsa terhapus dalam satu hari karena ketamakan para pemimpinnya." Dia menyadari semua teman-temannya sudah menyusulnya. Valadin memberi isyarat pada mereka untuk mengikutinya. "Tujuan kita ada di puncak bangunan itu." Dia menujuk kubah yang tadi dilihatnya, lalu melompat masuk ke dalam sungai tak berair. "Sungai ini mengarah langsung ke sana. Kurasa menyusuri alirannya akan lebih cepat ketimbang harus menyusuri seluruh kota."

Ellanese langsung menyusul di belakangnya. "Aku setuju, kita tidak boleh buang waktu. Musuh bisa menyusul setiap saat."

Mereka bergegas menyusuri sungai. Dalam beberapa menit, mereka tiba di dasar bangunan besar yang ternyata adalah sebuah istana. Valadin mengetahuinya dari deretan menara jaga dan pagar berlapis di bagian depan. Serangkaian jeruji kokoh yang dulunya memisahkan parit bagian dalam istana dengan sungai kini luluh lantak tanpa bekas.

Dengan mudah, dia melewati parit dan melanjutkan perjalanan melewati pelataran yang dipenuhi puing dan lebih banyak

mayat. Mereka terus berjalan sampai melewati sebuah gerbang lengkung besar dan menuju aula yang dulunya mungkin merupakan ruang depan istana. Ratusan sosok beku berpakaian mewah menyambut mereka di sana, mungkin para bangsawan dan pejabat istana. Beberapa prajurit juga tampak di sana-sini.

Valadin terus berjalan melewati sosok-sosok yang tak ubahnya seperti patung. Tak lama setelahnya, dia tiba di halaman tengah istana. Tepat di tengah halaman, ada sebuah air mancur besar dan kolam air. Dan di belakang kolam air ada bangunan lain yang lebih besar, kubah yang tadi dilihat Valadin ada di puncak bangunan itu.

"Di sana," tunjuk Valadin. "Kita perlu menemukan tangga."

"Terlalu lama," sahut Eizen. "Kekuatanku sudah kembali, sepertinya pengaruh Ruang Waktu semakin pudar." Eizen mengayunkan tongkatnya dan membuat puing-puing besar yang berserakan di seluruh penjuru halaman bergerak, menciptakan serangkaian anak tangga yang langsung menuju kubah di atas mereka.

"Terima kasih, Zen." Valadin menepuk pundak Eizen sebelum mendaki ke atas.

Setelah mereka semua menapakkan kaki ke dalam kubah, Eizen mengayunkan tongkatnya lagi dan menghancurkan tangga yang dibuatnya. "Itu akan memperlambat musuh," katanya enteng.

Ellanese melirik pintu yang terbuka di bagian lain kubah. "Sebaiknya segel juga pintu itu," katanya sambil mengerling pada Eizen. "Itu juga bisa menunda musuh."

Eizen menggeram tapi melakukan juga permintaan Ellanese. Dengan satu gerakan ringan dia membuat pintu besar itu tertutup rapat, lalu menjatuhkan dua pilar logam untuk memalang pintu.

Valadin menganggguk puas melihat pekerjaan Eizen, lalu menatap berkeliling mengamati seisi kubah. Bagian dalam kubah

terlihat relatif utuh walaupun sebagian besar kacanya hancur. Bekas hangus juga tampak di rangka logam yang membentuk kubah. Tapi selain itu, kerusakan yang lain bisa dibilang minimal. Cukup mengejutkan mengingat tempat ini adalah pusat ledakan kekuatan elemental.

Dan di situlah, tepat di tengah-tengah kubah, machina yang mereka cari-cari berada. Bentuknya seperti serangkaian cincin logam raksasa yang berputar pada satu poros. Ada tujuh buah cincin, dan tepat di tengah semua cincin ada sebongkah kristal berukuran sangat besar, sebesar batang pohon.

Valadin mengamati kristal itu, cahayanya tampak pudar, bahkan permukaannya pun kusam. Tapi dia yakin itulah Relik Utama yang dibicarakan para Aether kemarin. Dia mengalihkan perhatiannya pada cincin-cincin logam dan menyadari ada sederetan Rune yang terukir dimasing-masing cincin. "Zen," panggil Valadin. "Coba amati Rune ini. Apa ini mengingatkanmu pada sesuatu?"

Eizen mendekat dan ikut mengamati rangkaian Rune. "Kau benar," kata Eizen sambil mengangguk. "Ini persis sama dengan Rune yang kita gunakan untuk memanggil para Aether, dan lihat, di tiap cincin bahkan ada lambang yang menunjukkan setiap elemen."

Ellanese bergabung dengan mereka. "Tidak mengherankan, kan?Aku yakin para Aether mengajarkan pada Bangsa Aetheral bagaimana menulis seluruh Rune ini seperti mereka mengajarkannya pada leluhur kita. Jangan buang waktu lagi, sebaiknya kita segera memasang ketujuh Relik di machina."

Valadin mengangguk, dia mengamati machina untuk terakhir kali sebelum menoleh pada teman-temannya. "Kalian siap?" tanyanya,yang dijawab dengan anggukan mantap semua temannya.

Dia mulai meletakkan satu per satu Relik pada celah di cincin machina. Selain lambang Rune yang terukir di setiap cincin, celah-celahnya juga berbentuk persis seperti masing-masing Relik, jadi Valadin tahu di mana harus meletakkannya. Saat selesai meletakkan Relik terakhir di tempatnya, ketujuh Relik Elemental bersinar terang.

Seluruh machina berderit saat ketujuh cincin mulai berputar mengitari Relik Utama. Cahaya dari ketujuh Relik merambat melalui cincin-cincin logam menuju Relik Utama, mengisinya kembali dengan kehidupan. Cahaya lemah mulai berpendar dari dalam kristal besar, dan segera membesar. Relik Utama telah mendapatkan kembali seluruh kekuatannya. Sekarang benda itu tidak lagi terlihat seperti seonggok batu kusam. Kristal Utama di tengah machina bersinar semakin terang, cahayanya bahkan lebih terang dari yang dipancarkan tujuh Relik Elemental.

Valadin merasakan kekuatan dahsyat mengalir dari seluruh machina, yang saking dahsyatnya melebihi yang pernah dia rasakan dari ketujuh Relik sekaligus. Dia juga merasa seluruh

istana—bukan—seluruh pulau melayang itu bergetar. Kalau awalnya hanya mengapung di atas langit, sekarang Valadin bisa merasakan pulau ini bergerak maju. Bukan itu saja, seluruh pilar dan dinding di kubah kaca menyala saat terkena sapuan gelombang cahaya dari Relik Utama. Rangkaian Rune yang sebelumnya kasatmata perlahan-lahan bersinar dan menyala bergantian.

Kristal besar itu jelas merupakan pusat kekuatan seluruh tempat ini, dan setelah kekuatannya dipulihkan, benua melayang ini kembali hidup dan bergerak.

Valadin menyeringai puas. *Ya,* inilah kekuatan yang didambakannya. Kekuatan yang akan mengubah nasib bangsanya dan seluruh umat manusia. Dia merentangkan tangannya ke depan untuk menyentuh kristal itu. Tapi tangannya tidak pernah sampai ke kristal, karena di saat bersamaan Eizen mengayunkan tongkatnya.

Segalanya terjadi begitu cepat. Valadin hanya sempat melihat kelebatan gerakan dari sudut matanya. Ledakan yang amat besar dari samping tubuhnya melontarkannya menjauh dari machina dan membentur sebuah pilar logam.

***

Vrey dan yang lain mengikuti Ratu Ratana melewati jalanan yang dipenuhi reruntuhan dan puing-puing, dia harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa saat ini dia berada di reruntuhan Istana Ther Melian. Saking luasnya, istana itu lebih mirip sebuah kota, lengkap dengan alun-alun, sungai, dan bahkan jembatan megah. Tujuan mereka adalah bangunan utama istana yang terletak di bagian tengah pulau melayang.

Tak lama, mereka tiba di depan sebuah bangunan yang amat besar. Vrey langsung tahu inilah pusat dari seluruh kompleks istana. Gerbang raksasa yang merupakan jalan masuk menuju

bangunan itu terbuka, jadi mereka bisa masuk dengan mudah. Para penjaganya, beserta hampir semua orang yang ada di sepanjang jalan yang mereka lewati membeku bagai patung.

Leighton memandang salah satu 'patung' yang menghalangi jalannya. "Apa tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menolong mereka?" tanyanya.

Ratu Ratana menggeleng, wajahnya dipenuhi penyesalan. "Mereka terjebak terlalu lama di dalam Ruang Waktu. Tapi kalaupun Odyss tidak merapalkan mantra itu, mereka akan tetap meninggal karena ledakan susulan."

Mereka berjalan melintasi pelataran dan masuk ke aula depan bangunan. Vrey langsung merasa bagian dalam istana itu sangat tidak asing, dia pernah melihatnya sebelumnya.

Feyn bahkan tidak sanggup menyembunyikan kekagumannya. "Ini persis sekali dengan Istana Terbalik di dasar Kota Kuil."

Leighton setuju. "Kurasa istana yang ada di Kota Kuil merupakan bagian kecil dari seluruh kompleks ini. Lihat ukurannya, bahkan tiga Istana Laguna Biru pun muat dijejalkan di tempat ini."

Leighton tidak berlebihan. Bangunan itu memang luar biasa luasnya. Walaupun sebagian besar sudah hancur menjadi puing, sisanya masih berdiri megah, menyisakan jejak-jejak keagungan tempat ini sebelum menemui kehancurannya. Tapi mereka tidak punya banyak waktu untuk mengaguminya lama-lama karena Ratu Ratana sudah membagi mereka menjadi dua kelompok.

"Putri Ashca, Feyn, dan Rion, jika kalian tidak keberatan, carilah Rune sihir yang dulu kubuat untuk melindungi istana ini. Selama Rune itu masih aktif, Mythressil tidak bisa mendekat ke tempat ini."

"Saya mengerti," kata Putri Ashca. "Di mana letaknya?"

"Aku mengukirnya di bagian bawah tangga." Ratu Ratana menunjuk sebuah anak tangga melingkar di sudut ruangan.

"Ikuti tangga sampai ke ruangan bawah tanah. Rune itu kuukir tepat di tengah ruangan, kalian hanya perlu menghapusnya. Tapi berhati-hatilah, mungkin ada beberapa Daemon berkeliaran di sini." Dia melirik dinding Kabut Gelap yang mendekat dari berbagai sisi istana. Ya ... setelah Mantra Waktu Odyss terangkat, sekarang Kabut gelap bisa memasuki reruntuhan.

Putri Ashca mengangguk. "Kami akan waspada. Kalian semua juga berhati-hatilah."

Tanpa membuang waktu, mereka semua berpencar. Vrey bersama Leighton dan Ratu Ratana berlari menyeberangi pelataran tengah. Dari sana, mereka memasuki bangunan lain yang terletak di belakang pelataran. Bagian dalam gedung relatif utuh walaupun banyak dinding dan pilar yang hancur. Ratu Ratana memimpin mereka berlari melewati lorong dan koridor yang membingungkan serta serangkaian anak tangga sebelum akhirnya tiba di lantai paling atas. Mereka semua berhenti di depan lorong panjang dengan langit-langit yang sangat tinggi, mungkin sepuluh meter tingginya. Tepat di ujung lorong ada pintu berwarna putih yang juga sama tingginya.

"Kita sampai," ujar Ratu Ratana. "Machina itu ada di dalam."

Vrey mengawasi koridor. "Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Valadin dan teman-temannya. Apa mungkin kita mendahului mereka kemari?"

Saat itu juga terdengar suara derit logam dari balik pintu. Vrey dan Leighton bertukar pandang sebelum berlari menuju pintu besar. Leighton mendorong sekuat tenaganya tapi dua daun pintu itu bergeming, seolah sesuatu menahannya.

"Minggir!" seru Ratu Ratana. Dia merentangkan tangannya ke depan dan merenggangkan seluruh jemarinya. Daun pintu itu meledak terbelah. Nyaris bersamaan, Vrey dan Leighton melesat masuk ke dalam dan tiba di ruangan bundar besar dengan atap kubah kaca, yang sekilas menyerupai anjungan Mythressil.

Sebuah machnina,yang berupa rangkaian cincin-cincin raksasa terbuat dari logam perak jernih, berada tepat di tengah ruangan. Di tengahnya ada sebuah kristal yang bercahaya terang, jauh lebih terang dari kristal pengendali Mythressil.

Dan Valadin berdiri di depan machina itu, teman-temannya di belakang Valadin.

Mereka terlambat. Valadin telah meletakkan ketujuh Relik di atas machina. Seluruh rangkaian cincin berputar dengan cepat. Ketujuh Relik bersinar bersamaan dengan kristal besar di tengah machina, cahayanya meluap memenuhi ruangan.

Tapi sedetik kemudian ledakan dahsyat mengguncang tempat itu. Kekuatannya tidak hanya mementalkan Valadin dan teman-temannya, tapi juga mengempas Vrey, Leighton, dan Ratu Ratana.

Seluruh perasaan Vrey berkecamuk. Apa mereka terlambat? Apa machina itu mengalami kerusakan dan peristiwa ribuan tahun lalu akan terulang lagi?

Perlahan-lahan Vrey membuka matanya. Saat itulah dia menyadari ledakan barusan bukan berasal dari machina, tapi dari seseorang yang berdiri di depan machina. Sinar terang dari arah machina membuat Vrey tidak dapat melihatnya dengan jelas, tapi itu bukan Valadin. Sosok itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi dengan penuh kemenangan sambil tertawa terbahak-bahak, tapi suaranya terdengar samar-samar karena telinga Vrey masih berdengung.

Saat cahayanya mereda, Vrey berdiri pelan-pelan. Dia melihat Leighton dan Ratu Ratana juga sudah berdiri. Tak jauh darinya dia melihat Valadin, Karth, dan Laruen. Mereka terempas begitu jauh sampai mendarat di samping Vrey. Mereka juga sama terkejutnya dengan Vrey. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya kembali ke depan.

Luapan cahaya dari kristal sudah reda sepenuhnya dan Vrey bisa melihat Eizen. Pria itu berdiri memunggunggi mereka,

tongkat sihirnya teracung ke depan. Selaput sihir kasatmata menyelubungi dirinya sekaligus meredam ledakan. Untung Eizen sigap, andai dia tidak menciptakan pelindung sihir tepat waktu, mereka semua mungkin tidak akan selamat. Dari sudut matanya Vrey melihat bagian dinding ruangan yang tidak terlindungi sihir Eizen. Besi-besi besar meliuk dan patah, bahkan dindingnya pun retak.

Eizen melirik ke belakang. "Kau tak apa?" tanyanya pada Valadin.

Valadin mengangguk, dan Eizen kembali mengalihkan perhatiannya ke arah machina.

Vrey mengikuti arah tatapan sang Magus. Dan tepat di depan machnia, dia melihat Ellanese, Vestal yang biasanya selalu mendampingi Valadin. Ellanese berdiri di depan Kristal Utama yang sudah mendapatkan kekuatannya kembali. Benda itu terlihat bagai pelangi yang memancarkan tujuh warna, mewakili tiap elemen yang baru saja diserapnya. Ellanese tersenyum puas. Matanya berkilat-kilat liar saat jemarinya menyentuh kristal besar, membelainya dengan penuh kerinduan. "Akhirnya, ketujuh Relik Elemental dipersatukan lagi. Segalanya berjalan sesuai rencana," katanya.

Laruen mendelik gusar. "Apa yang kau lakukan!?" hardiknya. "Kau menginginkan kekuatan ini untuk dirimu sendiri?"

Ellanese melirik sekilas pada Laruen sebelum tertawa dengan suara membahana. Yang keluar dari mulutnya bukanlah suara seorang wanita, tapi suara dari sesuatu yang amat tua dan jahat. "Tutup mulutmu makhluk setengah Elvar!" desisnya. Suara Ellanese terdengar jauh lebih dingin dari biasanya. "Kau tidak tahu berapa lama aku mendambakan saat ini. Bertahun-tahun aku bersabar dan harus bersandiwara bersama kalian, makhluk-makhluk lemah dah menjijikkan."

Valadin maju sambil mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu, Ellanese?"

Ellanese tersenyum. "Sudah jelas, kan, Valadin-ku sayang. Selama ini aku memperalat kalian. Aku sengaja memberitahumu cara mendapatkan kekuatan elemental para Aether agar kau membawaku ke sini."

"Apa!?" Valadin mengerutkan keningnya dalam-dalam.

"Jangan memasang wajah seperti itu," ejek Ellanese. "Memang sudah seharusnya kau dan teman-temanmu tertipu mentah-mentah. Aku adalah Velith, Daemon sempurna yang diciptakan para Aether. Dan aku diciptakan untuk satu tujuan; menyusup di antara Bangsa Elvar dan membujuk kalian untuk mempersatukan kembali ketujuh Relik yang dipisahkan wanita keparat itu ribuan tahun lalu!" Ellanese— atau lebih tepatnya Velith—menunjuk Ratu Ratana.

Ratu Ratana terperangah. "Apa maksudmu para Aether menciptakanmu!? Siapa kau? Kenapa putra-putriku ingin melakukan hal semacam itu!?"

"Putra-putrimu?" tanya Velith. "Oh, maksudmu mereka?"

Ketujuh Relik bercahaya terang. Masing-masing cahaya mulai membentuk tujuh sosok, yang langsung dikenali Vrey sebagai para Aether. Berturut-turut mereka menampakkan diri; Aetnaus, Hamadryad, Undina, Voltress, Vulcanus, Sylvestris, dan Gnomus.

Aetnaus melangkah maju. "Putra dan putrimu sudah mati ribuan tahun lalu, Wanita Bodoh," ejeknya. "Saat insiden itu terjadi, mereka semua berada terlalu dekat dengan machina ini. Tubuh mereka hancur, sedangkan jiwa beserta seluruh pengetahuan yang mereka miliki menjadi bagian dari kami."

Gnomus menyeringai nakal sebelum menambahkan, "Berkat merekalah kami jadi tahu banyak mengenai Terra dan Bangsa Aetheral. Dan saat melihat kau datang untuk menghancurkan ketujuh Relik, kami memutuskan menggunakan wujud mereka untuk menggagalkan niatmu. Dan sesuai dugaan kami, kau tidak mampu menghancurkan anak-anakmu sendiri."

"Jika kalian bukan putra-putriku, lalu ... siapa kalian?" Suara Ratu Ratana bergetar.

Velith memandangi mereka semua bergantian. "Kurasa mungkin sudah waktunya kalian, makhluk-makhluk menyedihkan, mengetahui kenyataannya." Dia berjalan ke tengah para Aether dan membungkuk hormat. "Mungkin kalian bersedia menjelaskan?"

Gnomus mengangguk. "Kami adalah apa yang tersisa dari dunia lain yang bernama Theia. Dunia kami di ambang kehancuran seiring dengan pudarnya matahari yang menerangi kami. Tapi kami menolak ikut menghilang. Sebelum segalanya hancur, kami menyimpan jiwa kami dan jiwa Theia dalam wujud tujuh elemental ke dalam sebuah kristal besar."

Sylvestris naik ke atas altar logam tempat machina ditambatkan lalu menatap Relik Utama dengan matanya yang teduh. Dia menyentuh dan menyandarkan wajahnya di atas permukaan kristal. "Dengan kekuatan terakhir kami, kami membuka gerbang yang membawa Theia menuju dunia lain, sebuah dunia dengan matahari yang jauh lebih muda. Dunia kalian, Terra....

"Saat itu Terra hanyalah batuan mati tanpa kehidupan. Kami menjatuhkan Theia ke atas Terra, sehingga kedua dunia itu melebur menjadi satu. Setelah menyerap Terra ke dalam Theia, barulah kami dapat memulai kembali di sini. Tapi lalu sesuatu yang tidak kami rencanakan terjadi. Saat Theia menghantam kerak terdalam Terra, kristal kami pecah menjadi kepingan-kepingan kecil, dan seluruh elemental tumpah di atas Terra. Elemental Theia memicu terjadinya rentetan fenomena alam yang memungkinkan terjadinya kehidupan di Terra."

"Tapi malang bagi kami. Jiwa kami terperangkap di dalam inti kristal ini," Undina melanjutkan penjelasan Sylvestris sambil menunjuk pusat machina. "Inti Kristal Theia tidak hanya menampung jiwa kami, tapi juga kendali atas tujuh elemental. Setelah peristiwa itu, Terra terus berkembang dan dipenuhi

berbagai kehidupan. Kami gagal memulai kehidupan baru kami, sementara kalian penghuni Terra hidup berkelimpahan dari apa yang seharusnya menjadi milik kami!"

Undina mengedarkan pandangannya pada semua orang, menatap mereka dengan penuh amarah. "Kami menanti dalam kesakitan dan kesedihan, sampai hari itu tiba, hari ketika Bangsa Aetheral menggunakan machina ini untuk menyerap lebih banyak kekuatan dari Kristal Theia. Tapi mereka justru membangunkan kami dari tidur. Waktunya tidak mungkin lebih tepat lagi. Kami melepaskan segenap kekuatan yang kami miliki untuk mengacaukan elemental di permukaan Terra. Tujuan kami hanya satu, melebur semua yang ada di atas permukaan Terra, dan mengembalikan Terra seperti sedia kala, kosong tanpa kehidupan. Agar jiwa orang-orang Theia dapat memulai kehidupan barunya di sini!"

Vrey menelan ludah sambil mendelik memandangi para Aether. Dia menyadari semua orang yang berada di ruangan itu kurang lebih melakukan hal yang sama dengannya.

Seakan menyadari perubahan raut wajah mereka, Voltress menyeringai. Dia menciptakan dan memainkan kilatan-kilatan petir di jarinya. "Ayolah, jangan terlihat kaget seperti itu. Kami hanya menginginkan apa yang menjadi milik kami. Kami tidak bisa memulai kembali sebelum semua elemental yang tertumpah di Terra menyatu kembali dengan jiwa kami."

Ratu Ratana terperangah. "Ja-jadi...," katanya terbata-bata. "Kehancuran Benua Ther Melian dan bencana besar yang menimpa Terra waktu itu bukan disebabkan karena machina ini tidak berfungsi semestinya.... Kalian yang sengaja menyebabkannya?"

Velith menjawab dengan seraut senyum tipis yang mengerikan. "Tapi sayangnya kami tidak bisa menghancurkan semuanya dengan sempurna. Seseorang menghalangi rencana kami dengan

menyebabkan penyimpangan waktu yang memerangkap kekuatan elemental yang kami lepaskan!"

"Odyss," desis Valadin.

Velith tersenyum penuh kemenangan. "Benar, Odyss. Aku benar-benar berterima kasih padamu Valadin. Kau telah menyingkirkan pengganggu itu untuk kami." Ucapan Velith membuat Valadin bertambah geram.

Mengabaikan perubahan ekspresi Valadin, Velith melanjutkan. "Akibat tindakan Odyss, Terra selamat. Setelah dia menghentikan waktu, Ratu kita tersayang kembali ke istana ini. Dan dengan menggunakan Relik kedelapan—Relik yang membawa sebagian besar intisari kehidupan Theia—dia meredakan sebagian besar ledakan elemental dan menyegel kami ke dalam tujuh Relik Elemental."

Eizen mendelik. "Ada Relik kedelapan?"

"Tentu saja ada!" raung Velith. "Menurutmu bagaimana lagi Bangsa Aetheral dan Bangsa Elvar bisa mendapat umur panjang dan kemudaan abadi? Mereka menggunakan sumber kehidupan kami, jiwa dari saudara sebangsa kami! Relik itu adalah benda yang pertama kali diambil dari Kristal Theia. Benda yang kini tersemat di dahi wanita itu, Relik Diamond!"

Semua orang—termasuk Vrey—langsung menoleh pada Ratu Ratana, memperhatikan berlian yang tersemat di tiaranya.

Batu itu terlihat kusam seperti berlian yang aus dimakan waktu. Vrey berkali-kali melihat Ratu Ratana membuat batu itu bercahaya saat menggunakan kekuatan sihirnya, tapi dia tidak pernah menyangka itu adalah Relik Elemental.

Vulcanus melanjutkan kisah saudaranya. "Tapi takdir sepertinya masih memihak kami." Kobaran kepuasan terpancar dari matanya. "Menggunakan wujud putra-putrinya, kami menipunya mentah-mentah dan dia tidak sanggup menghancurkan ketujuh Relik. Akhirnya dia menyembunyikan ketujuh Relik dan menciptakan pelindung sihir yang menyelimuti tempat ini. Dia pikir dengan melakukan semua itu dia bisa mencegah hal serupa terjadi lagi di masa depan. Konyol sekali." Vulcanus tertawa, yang diikuti para Aether lain. Gelak tawa mereka bergema memenuhi kubah kaca, membuat bulu kuduk Vrey meremang.

Hamadryad berhenti tertawa. "Tapi siapa yang bisa menyalahkannya?" katanya. "Sang ratu tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi, menyenangkan sekali menyaksikannya ikut bersandiwara saat kami berpura-pura menjadi tujuh Aether yang suci dan bijaksana."

Ratu Ratana meremas tinjunya dengan geram.

Hamadryad mengangkat sebelah alisnya saat menyadari perubahan emosi Ratu Ratana. "Oh, kalian harus mengakui sandiwara kami luar biasa, kan? Bahkan seorang pencuri rendah seperti dirinya juga tertipu oleh akting kami yang sempurna." Sang Aether pepohonan mengerling pada Vrey. "Benar kan, Gadis Kecil? Aku berhasil membuatmu merasa bersalah dan menyesal karena apa yang kau lakukan pada Nymph-Nymph malang itu."

Vrey balas menatap Hamadryad tajam. "Tutup mulutmu!" desisnya.

Hamadryad menyeringai puas. "Begitulah cara kami memenangkan kepercayaan Bangsa Elvar. Setelah itu kami hanya

tinggal menjanjikan kekuatan kami dan menunggu sampai salah satu dari kalian tergoda membuka segel yang dibuat ratu kalian yang bodoh ini dan mempersatukan kami lagi."

Valadin terbelalak. "Jadi semua ujian itu adalah segel yang dibuat Ratu Ratana?"

"Benar," jawab Ratu Ratana. "Aku membawa ketujuh Relik itu bersamaku saat aku kembali ke permukaan Terra,berharap suatu hari nanti aku akan menemukan cara untuk mengembalikan putra-putriku seperti semula. Menggunakan Relik Diamond, aku menciptakan tujuh makhluk untuk menjaga setiap Relik. Aku menyiapkan ujian sebagai pencegahan agar ketujuh Relik tidak jatuh ke tangan yang salah andai sesuatu terjadi padaku.... Tapi setelah ribuan tahun berlalu, para Aether bertambah kuat dan mampu memengaruhi para makhluk penjaganya, membuat mereka berpikir bahwa para Aether-lah majikan mereka. Mereka memang tidak bisa merusak segel yang kubuat, tapi mereka masih bisa membelokkannya, mengubah aturan ujian atau bahkan menjadikan ujiannya jauh lebih ringan dari yang seharusnya....

"Saat aku menyadarinya, segalanya sudah terlambat. Para Aether sudah berhubungan dengan Bangsa Elvar. Aku seharusnya mengatakan yang sebenarnya pada saat itu ... tentang bangsa Aetheral, tentang kehancuran Benua Ther Melian, dan tentang asal-usul para Aether. Tapi aku takut." Penyesalan tergambar jelas di wajah sang ratu.

Valadin mengerutkan alisnya. "Takut?"

"Aku takut kehilangan putra-putriku untuk kedua kalinya. Takut seseorang akan menganggap ketujuh Relik ini terlalu berbahaya dan memutuskan untuk menghancurkan mereka, seperti yang seharusnya kulakukan ribuan tahun lalu." Ratu Ratana menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Aetnaus mendengus. "Walaupun begitu, kau tetap menjadi

penghalang bagi kami," hardiknya. "Kau membalik sandiwara kami untuk keuntunganmu sendiri. Dengan memosisikan kami sebagai Dewa, kau menyembunyikan keberadaan kami,bahkan melarang bangsamu menggunakan kekuatan kami.

"Satu-satunya cara agar kami bisa bebas adalah dengan membuat bangsamu sendiri menentangmu. Jadi kami melepaskan kebencian dalam bentuk Kabut Gelap yang memenuhi benua ini. Bibit kebencian kami lahir dalam bentuk yang kalian sebut Daemon. Mereka adalah wujud nyata keinginan kami untuk menghancurkan kalian semua!" Aetnaus menatap Ratu Ratana lekat-lekat.

Sylvestris melayang dan merentangkan kedua tangannya, mengembuskan angin kencang bercampur Kabut Gelap yang langsung memenuhi seluruh ruangan. Dia memblokir cahaya matahari dari atap kaca di atas mereka. "Tapi tidak hanya itu, Kabut Gelap juga merangsang kebencian di antara Manusia. Dan sesuai rencana kami, perang pun pecah di antara Bangsa Elvar dan Draeg, perang yang berlangsung selama ratusan tahun dan nyaris menghancurkan kedua Bangsa."

Gnomus berjalan mendekati mereka. "Kami terus menunggu, berharap dalam keputusasaannya para Elvar akan berpaling pada kami untuk memenangkan perang. Tapi kami salah." Dia berhenti tepat di depan Valadin. "Kalian lebih tolol dan keras kepala dari dugaan kami. Bahkan dalam perang yang tak bisa dimenangkan pun kalian tidak mencoba menggunakan kekuatan kami." Senyum mengejeknya membuat Valadin mual.

Sylvestris mengangkat bahu. "Kami tidak punya pilihan lain selain menghentikan perang sebelum kalian punah. Jadi kami membuka celah di antara dinding Kabut Gelap yang menyelimuti benua ini." Gadis kecil itu mengibaskan tangannya ke depan, mengusir kabut yang menggelayut di atas mereka.

"Manusia akhirnya menemukan tempat ini. Dengan kehadiran mereka, perdamaian tercipta di antara tiga Bangsa.

Kami mengubah strategi dan menggunakan sebagian jiwa kami untuk menciptakan Daemon sempurna yang sekarang berdiam di dalam tubuh cantik ini." Sylvestris menunjuk Velith. "Tubuh milik wanita bernama Ellanese ini hanyalah wadah bagi Velith. Sejak diciptakannya, Velith selalu berpindah dari satu tubuh ke tubuh lain. Abad demi abad, dia bekerja di balik bayang-bayang, memanipulasi kalian untuk membebaskan kami."

Ekspresi Valadin tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata saat mendengar seluruh cerita yang meluncur dari mulut para Aether. Marah, kaget, kecewa, jijik, semua bercampur menjadi satu.

Velith tersenyum puas melihatnya. "Sebelum kau, aku mencoba memanipulasi Eizen," katanya enteng. "Tapi Magus tak berguna itu gagal karena kesombongannya sendiri. Tidak mudah mencari kandidat baru setelah kegagalan Eizen. Apalagi Ratu dan para Tetua begitu takut insiden itu akan terulang sehingga menyembunyikan rahasia para Aether semakin rapat. Tapi untungnya aku bertemu Vestal naif bernama Ellanese ini. Dan dialah yang pada akhirnya membawaku padamu."

Velith berjalan lurus ke arah Valadin. "Ya, kau, Valadin. Kau adalah boneka sempurna yang bergerak sesuai keinginanku. Aku bisa mencium keputusasaan dan kebencianmu terhadap Manusia saat pertama kali melihatmu. Saat itu juga aku langsung tahu aku bisa menggunakanmu! Dan dugaanku terbukti. Kau tidak hanya melakukan pekerjaan luar biasa dengan membuka semua segel yang mengurung para Aether, tapi kau juga mengenyahkan Odyss dan mempersatukan ketujuh Relik di tempat ini. Semuanya berjalan sesuai rencana."

Valadin menggemeretakkan rahangnya dengan geram. Vrey memperhatikan bagaimana Valadin meremas tinjunya erat-erat, mati-matian menahan diri agar tidak menerjang maju dan mematahkan leher Velith saat itu juga.

"Oh, jangan memandangiku seperti itu, Valadin sayang. Kau pernah membutuhkanku untuk melipur lara dan memuaskan

kerinduanmu pada gadis itu, kan?" Velith tertawa terbahak-bahak dengan suara yang menyakitkan telinga sambil menunjuk Vrey. "Kalau aku tidak salah ingat, kau begitu menikmati kebersamaan kita malam itu. Aku memberimu semua yang pernah kau inginkan. Aku juga yang memberitahumu tentang para Aether dan bagaimana cara memenuhi impianmu."

Laruen tidak bisa menahan diri lagi. "Tutup mulutmu!" Wajahnya merah padam dibakar amarah, dia menatap Velith jijik "Memenuhi impian apanya, kau hanya menggunakan Lourd Valadin untuk memenuhi keinginanmu sendiri! Gara-gara kebohongan yang kau sebarkan ini, entah sudah berapa banyak yang menjadi korban!"

Velith tertawa lagi. "Aku!? Seingatku kalian sendiri yang memutuskan untuk mengumpulkan kekuatan para Aether. Kalian yang membunuh semua orang itu, baik para penduduk di Lavanya, Kota Kuil, Gunung Baaltar, para Gardian, bahkan para Tetua. Kalian yang melakukan semuanya dengan tangan kalian sendiri!"

Dia mengalihkan pandangannya kembali pada Valadin. Seolah masih belum puas menghancurkan Valadin, Velith menambahkan. "Oh, kenapa kau menatapku seperti itu? Belum juga lewat sehari sejak kau melamarku dan berjanji untuk belajar mencintaiku sampai akhir hidupmu yang menyedihkan itu. Apa kau lupa?"

Vrey terperangah, dia menoleh pada Valadin untuk melihat apa Velith berbohong, tapi Valadin memalingkan wajahnya ke arah lain.

Velith tertawa. "Tidak perlu khawatir. Aku tidak pernah berniat menerima lamaranmu. Bukan karena aku membencimu. Tidak, aku justru sangat menyukaimu. Bahkan tadinya aku berencana menghabisimu dengan cepat dan tanpa rasa sakit. Tapi Magus sial ini justru membuat segalanya menjadi sulit."

Dia menatap Eizen dengan hina, lalu mengangkat tongkat-nya tinggi-tinggi. Seberkas cahaya terpancar keluar dari permata di ujung tongkat Velith dan mengakibatkan ledakan persis seperti sebelumnya. Kali ini pelindung sihir Eizen tidak berhasil menahannya dan dia terpental ke belakang

Bahkan dalam keadaan terlempar pun Eizen masih sempat menggunakan sihirnya dan melontarkan sihir api ke arah Velith. Tapi Undina bertindak lebih cepat. Sang Aether Air mencipta-kan kubah yang memadamkan seluruh api yang disihir Eizen.

Nyaris bersamaan, Vulcanus dan Gnomus juga bergerak. Gnomus merentangkan tangannya dan membuat lantai terbelah, memaksa mereka semua mundur. Di saat bersamaan Vulcanus melesat ke depan dan dalam satu ayunan, menciptakan kobaran api raksasa yang meluncur tepat ke arah Valadin.

9

Melarikan Diri

Vrey tidak berkedip saat kejadian itu bergulir, saking kagetnya dia bahkan tidak menjerit. Malah Laruen yang meneriakkan nama Valadin, dan sudah akan menghambur ke dalam kobaran api andai Karth tidak menahannya. Api Vulcanus menelan Valadin dalam satu helaan napas, kobaran api raksasa menyala selama beberapa saat sebelum akhirnya mereda.

Saat itulah, Vrey menyadari apa yang sesungguhnya terjadi. Dia tercengang. Leighton berdiri di depan Valadin, Schalantir terhunus di genggaman tangannya, bersinar terang membentuk pilar cahaya yang melindungi mereka berdua dari api.

Bahkan Valadin pun sampai mengejapkan matanya beberapa kali, tidak memercayai pandangannya sendiri. "Kau ... melindungiku?" tanyanya kaget. "Tapi, kenapa?"

Leighton melirik Valadin. "Aku tidak pernah mencari alasan untuk menolong sesama."

Sylvestris tidak terlihat senang melihat Leighton. "Hmphh, kau lagi! Aku ingat kau. Kau hampir mengacaukan semuanya saat memenangkan Relik Azurite dari Templiaku. Aku sampai harus berimprovisasi untuk meyakinkanmu agar mempersatukan ketujuh Relik."

"*Yeah*," jawab Leighton. "Harus kuakui aku hampir saja jatuh dalam kesalahan yang sama dengan pria ini."

Velith menatap Leighton sinis. "Tidak masalah, kau hanya menunda sesuatu yang pasti terjadi. Kami akan menggunakan Istana Melayang ini untuk mengarungi langit dan menyelesaikan apa yang harusnya kami lakukan ribuan tahun lalu!" Dia melangkah penuh percaya diri, tongkatnya bercahaya semakin terang saat semua Aether menyalurkan kekuatan mereka ke tongkatnya. "Dunia yang bernama Terra ini akan segera berakhir. Theia akan memulai hidup barunya di sini, keberadaan kalian tidak dibutuhkan lagi. Selamat tinggal!"

Velith menggengam tongkatnya dengan dua tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi, luapan kekuatan mengalir dari kristal di ujung tongkat Velith.

"Awas!" Vrey berteriak memperingatkan.

Gelombang cahaya yang dilepaskan Velith menghantam mereka semua. Leighton dan Valadin, yang berdiri paling depan, yang pertama menerimanya, tapi Leighton mampu menahannya. Semakin besar kekuatan yang dilepaskan Velith, semakin kuat pula perisai cahaya Schalantir. Mereka beradu kekuatan selama beberapa saat, tapi Vrey menyadari Leighton mulai terdesak, gabungan kekuatan para Aether jauh melebihi kekuatan Leighton dan Schalantir.

Ratu Ratana melesat ke samping Leighton dan merentangkan tangan kanannya ke depan. Relik Diamond di dahinya bersinar redup dibandingkan gelombang cahaya Velith yang nyaris menelan mereka.

Velith menyipitkan matanya saat menyadari Ratu Ratana menggunakan Relik Diamond untuk memperkuat pelindung sihir Schalantir dan menahan serangannya. "Ah, Relik Diamond. Benda yang kau gunakan untuk meredakan ledakan elemental ribuan tahun lalu. Menyakitkan sekali melihat jiwa teman-teman kami digunakan untuk melawan saudara mereka sendiri,"

katanya, matanya berkilat murka. "Tapi jangan berharap kau dapat melawan kami dengan benda itu. Relik itu sudah nyaris kehilangan seluruh kekuatannya. Tapi jangan khawatir, kami akan menyerap kembali kekuatannya yang hilang dan menjadikannya utuh lagi!"

Perkataan Velith membuat Ratu Ratana mendelik, campuran rasa terkejut dan amarah berkelebat cepat di matanya. Tapi gelombang cahaya dari tongkat Velith semakin terang. Ratu Ratana dan Leighton terdesak. Kekuatan Velith dan para Aether membuat mereka terdorong mundur beberapa langkah.

Untung Eizen pulih, dia langsung melompat maju dan berseru, "*Selicas Aeger!*" Pasak-pasak batu menyeruak dari lantai, begitu cepatnya sehingga baik Velith maupun para Aether tidak sempat merapal sihir perlindungan. Eizen berhasil memaksa Velith menghentikan serangan dan mundur. Pasak batunya terus mengejar, tapi ketika Velith merapatkan dirinya dengan machina, batu-batu itu menabrak sesuatu yang kasatmata dan hancur, seakan ada pelindung sihir yang membentengi machina. Serangan Eizen tidak bisa menembus pelindung itu.

"Percuma," ujar Ratu Ratana. "Seluruh machina terbuat dari logam istimewa yang ditemukan bersamaan dengan Relik Utama. Sihir biasa tidak dapat menghancurkannya, begitu juga dengan semua senjata yang kalian bawa ke sini."

"Apa!?" rutuk Eizen. "Jadi bagaimana aku bisa menghajar iblis betina ini!?"

Velith hanya tersenyum mendengar makian Eizen. "Jadi, menurutmu aku ini iblis betina? Hmm baiklah, semula aku berniat membunuh kalian dengan cepat. Tapi karena kau berpendapat serendah itu tentangku, akan kubuat kalian menderita lebih dulu!"

Dia baru akan mengangkat tongkatnya lagi ketika sebuah guncangan keras mengejutkan mereka semua. Mendadak pulau

melayang itu bergetar dengan dahsyatnya, lantai yang mereka pijak mulai miring.

Velith berpegangan pada machina. Dia dan para Aether saling bertukar pandang, lalu satu per satu Aether berubah menjadi kelebatan cahaya dan menyatu dengan Relik yang ada di machina. Aetnaus adalah Aether terakhir yang kembali ke dalam Relik. "Kau yakin bisa mengatasi mereka seorang diri?" tanyanya.

"Tenang saja," jawab Velith. "Lagi pula, aku tidak akan sendiri."

Seraut senyum tersungging di bibir Aetnaus sebelum dia sendiri menyatu ke dalam Reliknya. Setelah ketujuh Aether menghilang, kristal di bagian pusat machina bercahaya lebih terang, dan pulau melayang kembali stabil.

Velith tersenyum pada mereka semua. "Maaf, mereka tidak bisa berlama-lama menemani kalian. Menjaga pulau ini tetap melayang di udara adalah prioritas mereka," dia menjelaskan. "Tapi jangan khawatir, kami sudah mempersiapkan sesuatu yang lain untuk menghibur kalian." Dia menyentuhkan jemarinya di atas Relik Safir, membuat benda itu bersinar dan memancarkan cahaya seterang halilintar.

Vrey harus melindungi matanya dari cahaya terang itu. Saat segalanya mereda, dia terperangah. Sesosok makhluk, seekor naga bersisik biru indigo, tahu-tahu muncul di antara berkas cahaya. Makhluk itu begitu besarnya hingga rentangan sayapnya menutupi kubah kaca di atas kepala mereka, membuat ruangan menjadi gelap. Sang naga meraung kencang lalu mendarat dengan keempat kakinya di lantai yang sudah hancur lebur akibat ulah Gnomus dan Eizen.

Vrey mendelik. "Apa itu?" serunya.

Valadin mengatupkan rahangnya erat-erat. "Itu Naga Indigo, penjaga Templia Voltress!" Dia melangkah mundur sambil memberi isyarat pada Eizen. "Sekarang, Zen!"

Hampir bersamaan, mereka berdua merapalkan sihir elemen tanah. *"Fargas Aeger!"*

Guncangan hebat menggetarkan seluruh ruangan. Valadin dan Eizen menyihir retakan-retakan di atas permukaan lantai menjadi perangkap besar yang mengatup ke atas untuk menjerat Naga Indigo. Tapi sebelum perangkap mereka berhasil mengimpitnya, seberkas cahaya merah terang meluncur dari machina dan mengeluarkan makhluk lain. Kali ini seekor kelelawar merah sebesar kerbau.

Vrey tidak menyadari kapan, tapi Velith sudah memanggil makhluk penjaga Templia lainnya. Kelelawar Merah mendarat di depan Naga Indigo, menerima serangan Valadin dan Eizen. Dentuman keras menggelegar saat dua lempengan raksasa mengatup dan—sepertinya—meremukkan sang penjaga Templia Vulcanus. Tapi sedetik kemudian, Vrey tahu betapa salah dugaannya. Asap panas mengepul dari kepingan batu yang mengimpit Kelelawar Merah, yang saking panasnya Ratu Ratana sampai harus merapal sihir air untuk mendinginkan seluruh ruangan.

Dua keping batu yang disihir Eizen dan Valadin mencair menjadi gumpalan magma yang menggenangi nyaris seluruh permukaan lantai. Mereka semua terpaksa berdiri merapat di dalam pelindung sihir Leighton agar tidak mati terpanggang. Lalu magma itu bergolak, membentuk sesuatu yang menyerupai manusia, tapi kepalanya amat kecil dan tangannya sangat panjang.

"Golem keparat!" rutuk Eizen. "Sepertinya kita akan bertemu lagi dengan makhluk- makhluk sial itu!"

Ratu Ratana memperhatikan si Golem magma dengan cemas. "Sepertinya para Aether sudah berhasil mengendalikan makhluk penjaga Templia. Tidak mengejutkan mengingat mereka kuciptakan dengan kekuatan Relik Diamond."

Sang Kelelawar Merah mendengus puas, sementara Golem ciptaannya melangkah maju ke arah Vrey dan yang lainnya. Bahkan dari balik pelindung sihir pun, Vrey bisa merasakan panasnya yang luar biasa, lantai yang meleleh di bawah kaki Golem menjadi buktinya.

Saat perhatian mereka teralih oleh Golem, Naga Indigo mengayunkan cakarnya.

"Awas!" seru Valadin.

Hujan halilintar turun dari langit, menghancurkan kubah kaca di atas mereka. Leighton dan Ratu Ratana mati-matian mempertahankan pilar cahaya Schalantir untuk melindungi mereka semua dari guyuran kaca tajam. Nyaris bersamaan si Golem magma menghantam pelindung sihir mereka.

Eizen terpaksa ikul merapalkan pelindung sihir untuk membantu Leighton dan Ratu Ratana. Dia meludah ke lantai. "Terkutuklah iblis wanita itu!" makinya. "Ini lebih parah daripada ujian di masing-masing Templia."

Tawa nyaring Velith membahana di antara hujan halilintar dan dentuman tinju Golem. "Oh, ini jauh lebih menyenangkan dari rencanaku semula! Nah, sekarang apa lagi yang bisa kupanggil? Astrapia dan Paradisa? Atau mungkin Jagadnauth?"

Tiba-tiba terdengar suara dari belakang mereka. "Tutup mata kalian!"

Vrey menoleh, dari balik pintu besar tempatnya masuk tadi, dia melihat Rion merentangkan busurnya. Beberapa anak panah melesat melewatinya dan menuju ke arah machina. Velith memandangi anak panah itu saat mereka berjatuhan di sekelilingnya. Vrey menyadari ada botol-botol kaca diikatkan pada anak panah yang dilepaskan Rion. Perhiasan Putri Ashca!

Botol-botol itu pecah bersamaan, menghasilkan cahaya yang sungguh sangat menyilaukan, yangbahkan lebih menyilaukan dari hujan halilintar. Cahaya itu berhasil mengejutkan Velith, membuatnya kehilangan kendali atas dua makhluk penjaga

Templia. Mereka menghentikan serangannya. Tapi cahaya itu juga nyaris membuat Vrey buta. Dalam kebutaannya, Vrey merasa tangannya ditarik dengan kasar.

Rion mengomelinya. "Sudah kubilang tutup matamu!"

Vrey terus berlari saat Rion menyeretnya. Dia memang tidak bisa melihat, tapi masih bisa mendengar semua orang berlari, mereka berhasil meloloskan diri. Tak lama kemudian, penglihatannya pulih dan dia melihat tengah berlari menuju salah satu teras istana yang luas. Di ujung teras yang menjorok ke arah langit mereka berhenti.

Leighton mengatur napasnya yang terengah-engah. "Terima kasih," katanya. "Bagaimana kalian tahu kami di dalam sana?"

"Gampang," jawab Rion. "Nggak susah melacak jejak kalian di antara puing-puing reruntuhan. Apalagi kalau kau punya teman dengan pendengaran setajam dia." Dia menunjuk Feyn.

"Terima kasih," ujar Vrey. "Kalian benar-benar menyelamatkan kami."

Putri Ashca menggeleng. "Tidak perlu dipikirkan." Ucapannya terhenti saat dia menyadari keberadaan Valadin dan teman-temannya, mata hijaunya menyipit marah. "Kenapa kalian membawa mereka!?"

Leighton mengangkat bahu. "Kita tidak mungkin meninggalkan mereka untuk mati di sana, kan?"

"Kenapa tidak! Mereka, toh, tidak pernah ragu melakukan hal yang sama!" Putri Ashca menghunus belatinya dan mengarahkannya ke leher Valadin.

Valadin tidak berusaha menghindar, untung Rion menahan lengan Putri Ashca tepat pada waktunya. "Tuan Putri," Rion mengingatkan, "Anda bisa berurusan dengan mereka nanti. Saat ini kita punya masalah yang lebih penting."

Putri Ashca memelototi Valadin, tidak rela melepaskan orang yang sudah merenggut nyawa orang yang paling dikasihinya.

Rion mengeratkan cengkeramannya, dan akhirnya Putri Ashca menurunkan belatinya.

Putri Ashca menggigit bibirnya geram. "Baiklah." Dia menyarungkan kembali belatinya, lalu mengambil tabung kecil dari ikat pinggangnya. "Aku akan menangguhkan urusanku dengan mereka sampai kita lolos dari sini." Putri Ashca mengarahkan tabung itu ke langit dan menarik sumbu di belakangnya. Diiringi desing keras, isi tabung melesat ke udara lalu meledak dan menghasilkan bola api besar.

Laruen mendelik. "Kau gila, ya!?" hardiknya. "Kau baru saja memberi tahu lokasi kita pada wanita itu!"

"Aku sedang memberi isyarat pada awak kapal Mythressil!" sahut Putri Ashca sewot. "Kalau-kalau kau lupa, kita sedang berada ratusan meter di atas laut! Jadi kecuali kau punya strategi lain untuk meloloskan diri dari pulau mengapung ini, sebaiknya tutup mulutmu!"

Karth menggeleng. "Tanpa bola api pun, kurasa wanita itu tahu kita ada di sini. Dia menginginkan Relik terakhir di tiara Ratu Ratana. Dia pasti bisa merasakan keberadaan benda itu."

Valadin menggigit bibir. "Kita harus melindungi Ratu Ratana sebelum Mythressil tiba."

Ratu Ratana menggeleng. "Tidak, bukan batu ini yang dia inginkan," katanya getir.

"Maksud Yang Mulia?" tanya Valadin.

"Kalian dengar ucapannya tadi? Relik ini sudah kehilangan kekuatan sejatinya, yang diincarnya adalah—" Ucapan Ratu Ratana terhenti, wajahnya memucat.

Vrey mengikuti arah tatapan Ratu Ratana dan melihat Velith muncul perlahan-lahan dari anak tangga, langkahnya begitu tenang dan anggun, membuatnya terlihat semakin menakutkan. Tepat di belakangnya, Kelelawar Merah dan Naga Indigo—bersama Golemnya—berjalan mengikuti.

Velith tersenyum. "Ah, di sini rupanya kalian tikus-tikus kecilku. Kenapa kalian harus membuat ini semakin sulit?"

Laruen mengarahkan busurnya pada Velith. "Kau pikir kami sudi menyerah begitu saja tanpa perlawanan?"

"Kalian hidup dalam waktu yang bukan milik kalian," kata Velith. "Apa kalian masih belum sadar juga? Dunia kalian seharusnya berakhir ribuan tahun yang lalu. Bahkan sejak awal, kalian dan dunia kalian tidak pernah ditakdirkan untuk ada. Segala yang kalian butuhkan untuk hidup adalah milik kami, orang-orang Theia! Jadi kenapa melawan hal yang tidak terhindarkan?"

Velith mengumpulkan kekuatannya di kristal bening yang ada di ujung tongkatnya dan mengacungkannya ke langit. Embusan angin yang amat kencang menghantam ke atas, menyibak awan dan menunjukkan seekor makhluk mengerikan. Seekor burung raksasa berkepala dua menukik ke arah mereka diiringi lengkingan yang memekakkan telinga. Vrey sampai berlutut di lantai sambil menutupi telinganya, suara itu bagai mencabik isi kepalanya.

Untung Feyn segera memainkan sebuah lagu dengan mandolinnya untuk memblokir suara mengerikan itu dari kepala mereka.

"Burung-burung itu lagi," desis Leighton.

Astrapia dan Paradisa berputar di atas pelataran sambil mengepakkan sayapnya kuat-kuat, menghasilkan embusan angin kencang yang menghantam mereka tanpa ampun. Terjangan angin nyaris melempar mereka semua dari atas benua mengapung. Tapi Leighton, Eizen, dan Ratu Ratana berhasil menahannya dengan pelindung sihir yang mereka rapalkan bersamaan.

Naga Indigo menjatuhkan hujan halilintar ke atas pelindung sihir mereka, kali ini lebih ganas dari sebelumnya. Di antara kelebatan halilintar, Vrey masih bisa melihat Velith.

"*Ecendius*!" seru Vrey, menghujani Velith dengan bola-bola apinya. Tapi si Golem dengan sigap menahan serangannya, sihir api sama sekali tidak berarti apa-apa baginya.

"Sial," rutuk Vrey kesal. "Kita nggak akan bertahan lebih lama lagi!"

Valadin menepuk pundak Karth. "Pinjami aku senjata. Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kalian bersembunyilah sampai Mythressil tiba."

"Itu sama saja bunuh diri," sahut Karth. "Kau tidak akan punya kesempatan melawan Velith dan ketiga makhluk ini sekaligus!"

"Aku tidak peduli," jawab Valadin. "Aku rela mati untuk menebus semua kesalahanku."

"Simpan dulu keinginan itu!" seru Putri Ashca. "Nyawamu adalah milikku!" Dia mengangkat tangannya seolah memberi tanda.

Saat itulah Vrey menyadari Mythressil sudah berada di balik awan tebal, tepat di belakang mereka. Kapal itu melayang begitu dekat dengan teras. Saking dekatnya, Vrey bisa melihat bagian dalam anjungan kapal dari tempatnya berdiri.

Dua berkas cahaya menyala dari bagian samping kapal. Sepasang kristal di kedua sisi Mythressil mengeluarkan cahaya yang melesat ke depan bagai membelah udara, menghantam tepat ke arah Velith dan para penjaga Templia.

Ledakan dahsyat nyaris membutakan Vrey untuk kedua kalinya. Mythressil terus menembak, menghasilkan serangkaian ledakan yang susul menyusul, memaksa Velith dan makhluk penjaganya berhenti menyerang.

Sambil terus menembak, Mythressil melayang semakin rendah mendekati teras. Pintu kargo kapal mulai terbuka. Feyn melompat ke dalam saat kapal sudah cukup dekat, dia memegangi pintu kargo untuk memaksanya terbuka lebih cepat. "Semuanya masuk, cepat!" serunya.

Putri Ashca dan Ratu Ratana masuk terlebih dulu. Vrey menyusul dengan Rion. Saat Vrey menoleh ke belakang dia melihat Leighton di pelataran, mengulurkan satu tangannya ke arah Valadin dan teman-temannya. "Cepat!" kata Leighton. "Apa kalian lebih memilih mati daripada hidup untuk menebus kesalahan kalian?"

Valadin terlihat ragu. Dia menggigit bibirnya tapi akhirnya mengangguk. "Dia benar," katanya. "Kita naik ke Mythressil!"

Karth menghela napas, lega dengan keputusan Valadin. Dia menyeret Laruen ke atas kapal, Eizen mengikuti dengan enggan

di belakang mereka. Leighton dan Valadin yang terakhir masuk ke dalam kapal udara. Begitu mereka semua naik, Mythressil melayang semakin tinggi.

Mereka bergegas menuju anjungan, Feyn dan Ratu Ratana telah mengambil alih kemudi.

"Pasang pelindung kekuatan penuh!" perintah Ratu Ratana. "Bawa kita keluar dari sini, Feyn!"

Sekarang setelah machina di pusat istana diaktifkan lagi, pulau melayang itu mulai bergerak. Gerakannya meruntuhkan sebagian pulau yang sudah tidak stabil akibat ledakan elemental ribuan tahun lalu. Potongan tanah dan bangunan bercampur magma dan bara api berjatuhan di sekitar Mythressil.

Vrey mengamati teras tempat mereka tadi berada, asap tebal masih mengepul akibat tembakan Mythressil. Tapi sekarang mereka berhenti menyerang Velith, Ratu Ratana mengalihkan seluruh energi kapal udara untuk memperkuat pelindung agar Mythressil tidak diremukkanreruntuhan. Dia bahkan menggunakan kekuatannya sendiri untuk memperkuat pelindung Mythressil.

Putri Ashca memandangi pelataran di bawah mereka. "Apa kita mengalahkannya?"

Vrey meremas tinjunya, cemas. "Kurasa tidak. Malah sepertinya serangan kita hanya membuat wanita itu semakin marah."

Saat itulah Vrey menyadari sesuatu yang besar melintas di atas Mythressil. Dia mendongak, Jagadnauth mendarat tepat di atas kapal mereka. Sang penjaga Templia Aetnaus menghantam Mythressil dengan cakarnya. Pelindung sihir Mythressil bertahan, tapi seluruh kapal berguncang keras.

"Sial!" maki Leighton. "Sekarang apa lagi?"

Baru saja Leighton selesai mengumpat, Mythressil mendadak menabrak sesuatu. Vrey menoleh ke depan dan melihat Kele-

lawar Merah. Makhluk itu terluka akibat serangan Mythressil, sebagian rubi yang melapisi tubuhnya terkelupas, menunjukkan kulit dalamnya yang semerah darah. Kelelawar Merah membuka mulutnya dan menghantam Mythressil dengan kobaran api raksasa. Bahkan dari dalam anjungan yang biasanya selalu terlindungi pun, Vrey bisa merasakan panasnya.

Feyn mencoba memanuver Mythressil keluar dari bara api, tapi saat melakukannya, Naga Indigo menghadang mereka. Dari sekujur tubuhnya makhluk itu mengeluarkan kilat yang menyengat badan kapal. Halilintar, kobaran api, dan cakar logam Jagadnauth menghantam Mythressil dari segala sisi, seluruh kapal berguncang dengan hebatnya.

Feyn melepaskan dua tembakan yang mengenai Kelelawar Merah dan Jagadnauth dengan telak. Dia lalu mempercepat laju Mythressil untuk menyingkirkan Naga Indigo dari hadapan mereka. Vrey melihat Kelelawar Merah dan Jagadnauth terkapar di atas kepingan-kepingan benua yang berjatuhan. Tapi belum juga dapat bernapas lega, mendadak Astrapia dan Paradisa mulai memekik-mekikliar.

Astrapia dan Paradisa memisahkan diri dan menjelma menjadi dua ekor burung raksasa. Mereka mendarat di dekat Jagadnauth dan Kelelawar Merah, lalu menempelkan paruh mereka di atas tubuh kedua temannya. Dalam satu kedipan mata, Kelelawar Merah dan Jagadnauth pulih dan meneruskan pengejaran mereka terhadap Mythressil.

Laruen menjerit panik. "Tembak mereka lagi!"

Feyn menggeleng. "Menggunakan meriam memerlukan banyak tenaga. Saat ini kita sudah hampir kehabisan tenaga untuk mempertahankan pelindung sihir."

"Coba untuk mengecoh mereka," saran Ratu Ratana, wajahnya memucat. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan Mythressil.

Feyn memanuver Mythressil ke dalam hujan puing dan reruntuhan. Mereka berhasil meninggalkan Jagadnauth dan Kelelawar Merah di antara hujan puing. Tapi Naga Indigo berhasil mengejar mereka, mendarat tepat di atas anjungan dan menghasilkan suara berdebum keras. Vrey mengamati dengan cemas saat sang penjaga Templia Voltress mengais-ngais kaca anjungan dengan cakarnya lalu menghantam Mythressil dengan halilintarnya.

Mendadak seluruh badah kapal oleng ke samping. Vrey sudah mengkhawatirkan yang terburuk, tapi ternyata Feyn sengaja mengubah arah terbang mereka, mengarahkan Mythressil di antara dua keping pulau raksasa yang berjatuhan dari langit. Dia menerbangkan Mythressil tepat ke arah celah sempit di antara dua kepingan itu.

Mythressil berguncang saat kepingan besar menyerempet badan kapal. Untung pertaruhan itu berhasil, Vrey melihat Naga Indigo terlempar dari atas kapal akibat terhantam reruntuhan yang melintas di atas mereka. Feyn menambah laju kapal sebelum makhluk-makhluk yang lain menyusul mereka, tapi mendadak Mythressil berhenti.

Vrey menyadari penyebabnya ketika dia melihat salah satu sayap kapal tersangkut pilar besar di salah satu kepingan pulau. Mythressil mulai kehilangan ketinggian. Kepingan tempat mereka tersangkut, mulai jatuh ke atas lautan, menyeret serta Mythressil bersamanya. Vrey melihat dinding air keruh hanya beberapa puluh meter dari anjungan kapal, tak lama lagi mereka akan tercebur.

Seakan masih belum cukup, dari tanah di bawah mereka tanaman rambat bermunculan dan melilit badan kapal, menutupi kaca anjungan dan mengungkung mereka dalam kegelapan. Di antara sela-sela tanaman Vrey masih bisa melihat sesuatu yang besar mendekati mereka dari arah depan. Dia hanya

bisa menganga saat melihat puing-puing di depan Mythressil menjelma menjadi Golem besar. Si Golem meraih salah satu runtuhan pilar, lalu menggunakan benda itu sebagai gada untuk menghantam pelindung sihir Mythressil.

Saat itulah Vrey mendengar suara ceburan keras yang diiringi guncangan yang menggetarkan seluruh kapal. Dia menatap berkeliling dan menyadari apa yang terjadi. Bagian dasar kepingan pulau tempat mereka tertambat telah menyentuh permukaan laut.

Mereka tenggelam dengan cepat. Air membanjiri pulau tempat mereka tersangkut. Seluruh badan pulau mulai miring ke belakang. Mythressil sekarang tegak lurus dengan lautan di belakang mereka. Vrey dan semua orang di anjungan harus berpegangan pada apa pun yang bisa dijadikan pegangan agar tidak tergelincir ke bawah.

Putri Ashca menatap ke atas dan menjerit ngeri saat melihat si Golem raksasa ikut tergelincir karena permukaan pulau yang bertambah miring. Makhluk itu menapakkan kakinya di sisi kanan dan kiri kapal sambil terus menghantam-hantamkan gada raksasanya, serangannya mulai menggoyahkan pelindung sihir Mythressil.

"Tuan Feyn!" teriak Putri Ashca. "Sekarang saat yang tepat untuk segera pergi dari sini!"

"Aku tidak bisa!" jerit Feyn panik. "Tanaman rambat ini mengikat kita ke pilar. Kalau kupaksa bergerak, kita bisa merusak badan kapal."

Eizen memanjat naik ke atas sebuah panel kaca. "Kalau kusingkirkan puing dan tanaman itu, apa kau bisa membawa kita pergi dari tempat terkutuk ini?"

"Iya, tapi aku masih harus menabrak Golem itu untuk lolos," jawab Feyn. "Aku khawatir pelindung sihir kita tidak cukup kuat untuk melakukan itu!"

"Serahkan padaku!" Eizen berdiri tegak, lalu menyerukan sebuah mantra dengan cepat.

Sebuah guncangan ringan menggetarkan seisi kapal. Vrey menyadari Eizen menggeser puing-puing yang menambatkan mereka di atas pulau. Feyn menambah tenaga pendorong di bagian belakang kapal, tapi dia masih menahan Mythressil di posisinya.

Eizen mengangkat tongkatnya sekali lagi. "*Aera!*"

Pusaran angin raksasa muncul di sekeliling badan kapal dan membabat habis semua tanaman rambat. Dan terakhir, sang Magus merapalkan sebuah pelindung sihir raksasa tepat di ujung depan anjungan. "*Shesta!*"

Tak perlu diperintah, Feyn menjalankan kapal dengan seluruh kekuatan yang tersisa. Mythressil melaju kencang, pelindung sihir Mythressil beserta pelindung sihir ciptaan Eizen menabrak Golem di depan mereka. Guncangan dahsyat tidak terelakkan, tapi Mythressil menang. Makhluk besar itu hancur lebur saat Mythressil terbang menembus tubuhnya.

Mereka lolos hanya beberapa detik sebelum kepingan pulau tenggelam dan menghasilkan ombak raksasa. Hantaman ombak menerjang bagian belakang kapal, Mythressil oleng dan terbang miring hanya beberapa meter di atas permukaan air.

Vrey menatap dinding air keruh yang mulai menutupi sebagian anjungan kaca. Di antara keruhnya air, dia menangkap kelebatan sesuatu. Vrey nyaris menjerit saat menyadari apa yang baru dilihatnya; seekor ular raksasa bersisik biru terang. Dan sedetik kemudian, ular itu melesat keluar dari air menembus pelindung sihir Mythressil yang sudah melemah.

"Apa lagi sekarang?" tanyanya putus asa.

"Ular Biru," desis Eizen, matanya menyipit marah.

Ular Biru melilitkan tubuhnya yang besar ke bagian depan anjungan, keretakan logam dan kaca yang retak terdengar saat

dia mengeratkan cengkeramannya dan menarik Mythressil ke dalam air. Dari komunikator terdengar laporan kebocoran di beberapa bagian di dek bawah. Anjungan kaca Mythressil masih bertahan, tapi tidak akan lama lagi kecuali mereka segera terbebas dari makhluk penjaga Templia Undina itu.

Vrey menyadari bahaya yang mereka hadapi, dia segera menghampiri Valadin dan teman-temannya. "Apa kelemahannya!?" tanyanya. "Kalian pernah melawan makhluk ini, kalian pasti tahu!"

"Matanya!" Karth yang menjawab. "Seluruh tubuhnya dilapisi sisik sekuat baja, kecuali matanya. Aku pernah membuatnya buta saat bertarung melawannya!"

Putri Ashca mengamati Ular Biru dari dalam anjungan. "Sepertinya matanya sudah sembuh." Dia menujuk sepasang mata besar yang bercahaya seperti batu aquamarine.

Ular Biru balas mengamati anjungan dari jauh, dia membuka mulutnya dan menerjang ke depan, menghantamkan kepalanya ke kaca anjungan berkali-kali dan bahkan menggunakan gigi-giginya yang tajam untuk menggigit kaca. Saat menerjang mereka untuk kesekian kalinya, Vrey menyerukan mantra. *"Lasea Aundra!"*

Dia menciptakan pusaran-pusaran air yang melaju ke mata Ular Biru, tapi serangan Vrey sangat lemah. Dia hanya berhasil memaksa Ular Biru berkedip dan melindungi matanya.

Valadin mencoba mantra lain. Dia menggerakkan puing batu di sekeliling kapal dan membentuk pasak-pasak raksasa untuk menghantam Ular Biru.

Eizen bergabung, dia menggunakan logam dari reruntuhan dan menghunjamkannya ke mata lawan. Tapi tekanan air menumpulkan sihir Valadin dan Eizen. Batu dan logam yang mereka sihir tidak memiliki cukup momentum untuk menembus kelopak mata Ular Biru.

Leighton tiba-tiba berdiri di belakang Vrey. "Gunakan sihir airmu untuk mendorong batu dan besi yang disihir mereka," katanya.

Vrey mengangguk, dia menunggu hingga Ular Biru menerjang lagi. Bersamaan dengan Valadin dan Eizen yang merapalkan mantra, Vrey menciptakan pusaran air tepat di belakang pasak batu dan logam yang disihir mereka. Tombak pusaran air Vrey melaju kencang, mengantarkan benda-benda itu ke tujuannya.

Ular Biru menggeliat dan meraung saat batu dan besi menghantam kelopak matanya. Terluka dan kesakitan, dia mengendurkan cengkeramannya.

Feyn memanfaatkan jeda kecil itu untuk menyalakan pendorong Mythressil dengan kekuatan penuh. Mythressil melesat ke permukaan air, menabrak empat makhluk bersayap yang sudah menanti mereka. Dengan kecepatan penuh, Mythressil terbang menuju daratan. Selama beberapa saat, Astrapia, Paradisa, Jagadnauth, Kelelawar Merah, dan Naga Indigo mengejar mereka.

Awalnya Vrey khawatir para penjaga Templia akan terus memburu mereka. Tapi setelah beberapa saat, mereka berhenti mengejar. Vrey menyadari puing-puing raksasa di langit sudah hilang. Hanya tersisa sekeping pulau besar yang menopang bangunan utama Istana Ther Melian.

Para pengejar mereka kembali ke pulau. Vrey melihat tanaman menjalar mulai merambati seluruh pulau, menutupi bangunan yang ada di atasnya. Sementara itu Ular Biru melompat keluar dari permukaan laut,bersalto dan menciptakan bola air raksasa yang menyelimuti seluruh pulau sebelum dia sendiri menenggelamkan diri di sana.

Mythressil terbang menjauh. Pulau mengapung itu bergerak maju bersama mereka, tapi dengan kecepatan yang jauh lebih lambat dan setelah beberapa saat, hilang dari pandangan.

Ratu Ratana memecah ketegangan di anjungan. "Laporan korban dan kerusakan?" tanyanya. Setelah melewati gempuran

bertubi-tubi, Ratu Ratana terlihat seperti bisa pingsan kapan saja, tapi dia menyembunyikan keletihannya sebaik mungkin.

Feyn buru-buru menghubungi setiap bagian kapal dengan komunikator, berusaha mencari tahu kerusakan yang mereka alami. "Tidak ada korban meninggal," lapor Feyn. "Ada beberapa yang terluka cukup parah. Sebagian kabin mengalami kerusakan, beberapa koridor juga dibanjiri air. Saat ini para awak sedang berusaha mengeluarkan air."

Putri Ashca melangkah ke pintu anjungan. "Aku akan turun dan merawat korban luka. Rion, bisa bantu aku?" Rion mengangguk. Leighton bermaksud menyusul, tapi Putri Ashca menggeleng. "Kau harus tetap di sini," katanya. "Aku yakin akan ada pembicaraan penting menyangkut apa langkah kita selanjutnya."

"Baiklah."

Tiba-tiba terdengar suara lirih Laruen, "Kalau tidak keberatan, saya juga membawa beberapa macam obat, mungkin saya boleh membantu?" Gadis itu memandang Putri Ashca, mati-matian menyembunyikan ketakutannya.

Semua orang terdiam, setelah pertempuran barusan mereka hampir lupa Valadin dan teman-temannya—yang sebelumnya adalah musuh—berada di dalam kapal yang sama bersama mereka.

"Putri Ashca," kata Ratu Ratana akhirnya. "Saya yakin gadis ini berniat baik, kalau Anda tidak keberatan, ajaklah dia."

Putri Ashca memandang getir ke arah Valadin dan teman-temannya, kesedihan dan amarah tergambar jelas dari mata hijaunya, tapi akhirnya dia mengangguk. "Saya mengerti," kata Putri Ashca dingin. "Ayo, ikut kami kalau kau mau membantu." Dia bergegas meninggalkan anjungan.

Laruen membungkuk penuh hormat pada Ratu Ratana lalu mengikuti Putri Ashca dan Rion keluar dari anjungan.

Karth menyusul mereka. "Aku juga akan membantu," ujarnya buru-buru.

"Jad, sepertinya untuk saat ini kita aman," kata Feyn.

Vrey mengangguk. "Untuk saat ini memang, tapi...."

Valadin menghela napas panjang. "Semua ini masih jauh dari berakhir?"

Vrey memalingkan wajahnya untuk menghindari kontak mata dengan Valadin. "Aku nyaris tidak percaya kita berhasil lolos dari iblis betina itu. Dengan seluruh kekuatan para Aether, dia bisa saja mengejar dan menghabisi kita dengan mudah. Kenapa dia tidak melakukannya?"

"Dia tidak bisa," jawab Ratu Ratana. "Dia memerlukan ketujuh Relik untuk mempertahankan istana Ther Melian. Dengan hilangnya Ruang Waktu Odyss, dan tanpa tujuh Relik yang menyangganya, istana itu akan hancur. Velith tidak menginginkan hal itu, dia butuh istana itu untuk dijadikan benteng pertahanan sebelum melancarkan serangan terakhir."

"Serangan terakhir?" tanya Leighton dengan kening berkerut. "Untuk apa? Menyerap Relik Diamond dan menggunakannya untuk memicu kebinasaan kita?"

Ratu Ratana mengangguk.

"Tapi," potong Eizen, "Ratu Ratana membawa Reliknya. Mereka hanya tinggal selangkah saja untuk menghabisi kita tadi. Tidak perlu repot-repot menggunakan istana itu sebagai benteng, kan?"

"Bukan." Ratu Ratana menggeleng. "Relik ini sudah kehilangan hampir semua kekuatannya. Yang diincar Velith adalah energi murni dari Relik ini, yang sekarang sudah tidak ada di sini lagi."

Leighton menatap Ratu Ratana. "Jadi di mana kekuatan itu?"

Ratu Ratana menunduk sambil menghela napas panjang dan berat. "Itu adalah topik yang amat panjang dan mungkin

meresahkan kalian semua," jawabnya. "Saat ini belum ada bahaya yang mengancam. Mythressil juga mengalami beberapa kerusakan. Aku menyarankan kita mendarat di kota terdekat untuk memperbaiki Mythressil dan memulihkan tenaga. Setelah itu, kita akan membicarakan masalah ini lagi."

Leighton mengangguk.

Saat itulah Valadin melangkah ke depan Ratu Ratana dan berlutut memberi hormat. "Yang Mulia, jika Anda tidak keberatan, bersediakah hukuman bagiku dan teman-temanku ditangguhkan sampai semua ini berakhir? Sayalah yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi. Saya bersedia menerima hukuman apa saja yang akan Yang Mulia jatuhkan nanti, tapi tidak sebelum saya membantu Yang Mulia menghentikan musuh kita."

Vrey tertegun, setelah pertempuran sengit melawan Velith, dia nyaris melupakan tujuannya semula; menghentikan dan menghukum Valadin atas segala perbuatannya.

Ratu Ratana memberi isyarat pada Valadin agar berdiri. "Apa semua teman-temanmu setuju dengan keputusan ini?" tanyanya.

Valadin mengangguk. "Kami mencintai Benua ini. Itulah alasan kenapa kami melakukan semua ini. Kami tidak akan membiarkannya hancur, kami akan bertarung di sisi Yang Mulia walaupun nyawa kami taruhannya. Kumohon izinkanlah kami menebus sedikit kesalahan kami sebelum Yang Mulia menghukum kami."

"Aku mengerti." Ratu Ratana mengangguk. "Tapi itu adalah keputusan yang harus diambil bersama. Kejahatan kalian tidak hanya melibatkan Bangsa Elvar, tapi juga mengakibatkan banyak kematian dan penderitaan bangsa lain. Namun aku percaya pada iktikad baik kalian. Untuk sekarang, aku tidak akan mengurung kalian. Kalian bisa mulai dengan membantu menyelamatkan para korban di dek bawah. Nasib kalian akan

diputuskan setelah kita mendarat. Aku akan mengadakan rapat darurat dengan para perwakilan dari semua bangsa."

Valadin menganggguk penuh hormat. "Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia."

Mendadak suara Feyn mengagetkan mereka semua. "Semuanya, lihat ke depan!"

Vrey segera berbalik untuk melihat apa yang membuat Feyn begitu panik, tubuhnya meremang saat menyaksikan pemandangan mengerikan di hadapannya.

Gelombang besar akibat runtuhnya pulau melayang telah menyapu pulau-pulau di pinggir pantai, menghancurkan desa dan kota di atasnya. Tapi tidak hanya itu, seluruh permukaan laut yang terbentang di depan mereka juga ditelan Kabut Gelap. Vrey tidak bisa melihat apa-apa di balik dinding kabut, perasaannya semakin tidak tenang saat menyadari kabut tidak hanya menutupi lautan, tapi seluruh Benua Ther Melian.

Leighton memaki. "Dari mana datangnya Kabut Gelap sebanyak ini?"

"Ini buruk sekali," desis Vrey. "Daemon lahir dari Kabut Gelap, kan? Apa ini artinya makhluk-makhluk itu sekarang merajalela di mana-mana?"

"Kelihatannya begitu," jawab Leighton prihatin.

Valadin menggemeretakkan rahangnya dengan geram. "Velith," rutuknya. "Apa lagi yang direncanakan iblis itu sekarang?!"

10
Awal Mimpi Buruk

Valadin melangkah ke dalam anjungan, tempat itu sepi, hanya ada Feyn dan beberapa awak kapal. Semua orang ada di dek bawah, entah menolong awak kapal yang terluka atau membantu perbaikan Mythressil. Valadin sendiri sudah melakukan semua yang dia bisa untuk menolong, memindahkan korban terluka ke ruang kargo yang sudah diubah menjadi balai pengobatan darurat. Tapi tanpa kekuatan penyembuhnya, dia tidak berguna lagi sekarang. Karth dan Laruen masih tinggal di bawah untuk membantu merawat korban. Valadin memutuskan untuk kembali ke anjungan dan menenangkan pikirannya.

Beberapa jam yang lalu Ratu Ratana dan Leighton sudah meninggalkan Mythressil, mereka terbang terlebih dulu dengan Vymana menuju ibu kota Kerajaan Dajhara. Ibu kota seharusnya terlindung dari gelombang pasang karena terletak di Teluk Baird yang membatasi perairan di sekitar kota dengan lautan terbuka. Mereka tengah mempersiapkan rapat besar yang akan dihadiri perwakilan semua Bangsa yang ada di Benua Ther Melian untuk membahas krisis yang menanti di depan mata.

Mata Valadin nyaris tak berkedip saat Mythressil melintasi sebuah desa di pesisir pantai, hampir semua desa yang mereka lewati rusak parah. Puing-puing rumah dan sisa reruntuhan

Istana Ther Melian yang terbawa ombak pasang menghancurkan apa pun yang mereka lalui; rumah, kapal, danmanusia.

Untuk pertama kalinya setelah memulai misinya beberapa bulan lalu, Valadin merasa mual menyaksikan korban yang berjatuhan, sadar betul dialah yang bertanggung jawab atas tragedi ini. Kemarin, Valadin mungkin masih bisa menerimanya sebagai harga yang harus dia bayar untuk mencapai impiannya. Tapi hari ini berbeda, hari ini dia menyadari bahwa orang-orang itu mati karena kesalahannya, karena kebodohannya.

Valadin tertunduk, rahangnya mengatup erat. Dia meremas tinjunya sekuat tenaga. Bagaimana mungkin dia membiarkan Velith dan para Aether mengendalikan dirinya sesuka mereka selama ini? *Tidak!* Dia tidak bisa melemparkan kesalahan kepada para Aether dan Velith. Dia juga sama bersalahnya. Kalau bukan karena ego dan ambisinya, semua ini tidak akan terjadi.

Sungguh ironis bahwa keinginannya untuk menyelamatkan benua yang amat dicintainya, justru berakhir seperti ini. Valadin mungkin akan mengakibatkan seluruh benua—bahkan seluruh dunia—hancur.

Tanpa sadar Valadin berlutut dan menghantamkan tinjunya ke lantai anjungan. Kemarahannya tak terbendung lagi. Dia marah pada Velith, pada para Aether, dan terutama pada dirinya sendiri.

"Tenanglah," ujar sebuah suara parau. Valadin menoleh, Eizen berdiri tepat di sampingnya. "Kau tidak bisa mengubah keadaan kalau tidak bisa berpikir jernih."

"Aku tahu," sahut Valadin. "Hanya saja ... andai aku bisa menarik kembali semua perbuatanku, walaupun nyawaku bayarannya, aku rela melakukannya."

Eizen tertawa datar. "Sayang sekali sihir waktu bukan keahlianku. Bahkan Odyss pun hanya bisa menghentikan waktu, bukan memutarnya kembali."

"Aku minta maaf sudah menyeret kalian semua dalam kekacauan ini. Karena aku, kalian harus menanggung beban seberat ini."

"Tidak usah dipikirkan," kata Eizen. "Kita hanya perlu menggagalkan apa pun yang direncanakan iblis betina itu. Lagi pula sudah lama aku membenci wanita itu. Senang rasanya mengetahui kalau sekarang aku bebas menghajarnya semauku!"

Valadin tersenyum tipis. "Perselisihan kalian berdua begitu kentara. Kenapa kau begitu membencinya?"

"Banyak alasannya!" rutuk Eizen. "Dia selalu menatapku seolah sedang melihat siput! Belum lagi caranya bicara dan menyindir! Rasanya aku sudah ingin mencekiknya sejak pertama kali bertemu dengannya." Eizen meremas tinjunya erat-erat.

"Benarkah?" Valadin ternganga.

Pintu terbuka dan Vrey masukke dalam anjungan, tapi begitu menyadari keberadaan Valadin, dia buru-buru keluar lagi. Valadin menghela napas berat. Sekarang mereka memang di pihak yang sama. Tapi Vrey tidak mau bicara dengannya, bahkan menghindari segala kontak dengannya, walau hanya kontak mata sekalipun.

Valadin berdiri dan menuju pintu anjungan.

"Kau tahu dia tidak akan pernah menerimamu kembali, kan?" tanya Eizen.

Valadin mengangguk. "Aku tahu. Tapi aku berutang permintaan maaf padanya. Dan aku tidak berniat menundanya lebih lama."

Setelah mengatakannya, Valadin meninggalkan anjungan. Dia melihat Vrey berbelok di ujung koridor dan bergegas mengikuti. Dia berjalan menyusuri koridor demi koridor sampai akhirnya tiba di pintu tingkap yang menuju dek atas Mythressil. Valadin menaiki sederetan anak tangga dan melewati pintu tingkap di atasnya, cahaya merah matahari menyambutnya

saat tiba di dek. Nyaris bersamaan beragam suara memenuhi pendengarannya; debur ombak, pekikan burung camar, dan gumaman lembut Vrey.

Vrey berdiri di ujung dek sambil menyandarkan dirinya ke pagar, menggumamkan lembut lagu yang sangat tidak asing di telinga Valadin. Mendadak Vrey berhenti bernyanyi, punggungnya menegang. Menyadari dia tidak lagi sendirian, Vrey berbalik memungungi sinar matahari sore yang menyilaukan. Mata ungunya terlihat begitu gelap, seolah dipenuhi kesedihan dan kekecewaan.

Valadin memalingkan wajahnya, bukan untuk menghindari cahaya menyakitkan dari belakang Vrey. Lebih dari itu, dia menghindari tatapan bola mata ungu yang menghunjamnya dengan telak.

Vrey beranjak meninggalkan dek. Tapi satu-satunya jalan keluar dihalangi Valadin.

"Kumohon," pinta Valadin. "Aku hanya ingin bicara sebentar."

Sambil menghela napas panjang, Vrey membalikkan badannya lagi, memunggungi Valadin dan kembali bersandar di pagar dek.

"Terima kasih." Valadin berjalan ke samping Very, ikut bersandar di pagar. Mereka berdua memandangi hamparan laut lepas, keheningan yang amat canggung melingkupi mereka. Vrey membisu, sementara Valadin tidak tahu harus memulai pembicaraannya dari mana. Debur ombak dan jeritan camar di kejauhan tak mampu mengoyak ketegangan di antara mereka.

Valadin melirik ke samping, menyadari Vrey tidak bergerak, sama sekali tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan gadis itu. Vrey hanya memadang lurus ke depan dengan mata kosong. Terakhir kali Valadin melihat Vrey seperti itu adalah enam tahun yang lalu, beberapa hari sebelum memutuskan meninggal-

kan Falthemnar dan kembali ke Mildryd. Saat itu mereka juga berdiri bersandar di pagar pelataran sambil memandangi matahari terbenam.

Kenangan peristiwa itu membuat Valadin semakin merasa tidak nyaman. "Sejak tadi aku tidak melihat Reuven." Dia mencoba membuka percakapan. "Apa dia memutuskan tetap di Kota Kuil?"

Vrey tidak langsung menjawab, mengigit bibirnya selama beberapa saat untuk menahan emosi sebelum akhirnya menoleh ke arah Valadin. "Dia sudah tiada," jawabnya datar.

Valadin terperangah. "A-apa? Tapi ... bagaimana?" Suara Valadin tercekat.

"Dia meninggal...." Vrey berhenti sebentar untuk menarik dan mengembuskan napas beberapa kali. "Akibat kebakaran yang terjadi di Kota Kuil!"

Ucapan Vrey terasa bagai belati yang menusuk tepat ke ulu hati Valadin. Dia tidak ingin mendengar—bukan—dia tidak ingin percaya Reuven sudah tiada, apalagi mengetahui dialah yang bertanggung jawab atas kematian Reuven.

Vrey melanjutkan penjelasannya dengan suara yang semakin sengau. "Aku sedang membawa Leighton keluar dari terowongan ... ketika segalanya runtuh. Reuven melindungiku ... dengan mengorbankan nyawanya." Vrey terbata-bata, mati-matian berusaha menyembunyikan kesedihannya dari Valadin.

Valadin mengulurkan tangannya untuk menyentuh pundak Very, bermaksud menenangkannya. Tapi Vrey mundur dan menjauhinya, bibirnya terkatup erat, tidak ingin mengatakan apa-apa lagi, hanya memandangi Valadin dengan mata basah. Mendadak Valadin merasa sebuah lubang besar menganga di dalam dirinya. Dia tidak tahu dari mana asal kekosongan itu; apakah karena kematian Reuven atau karena Vrey menatapnya dengan cara seperti ini. Bukan penuh kebencian seperti saat di

Kota Kuil, bukan pula tatapan ingin membunuh seperti saat di Hutan Batu.

Tidak ... kali ini lebih parah. Kali ini seluruh kekecewaan dan kesedihan tergambar jelas di mata Vrey.

Valadin tidak tahu bagaimana harus menghadapi semua itu. Dia hanya bisa menghela napas berat sementara masa lalu berulang cepat di dalam benaknya. Lourd Haldara, Leidz Thydia, para Tetua, Reuven, para Gardian, serta semua orang yang ikut menjadi korban akibat perbuatannya silih berganti memenuhi pikirannya.

Ya ... di senja hari itulah Valadin baru benar-benar menyadari betapa mahal harga yang harus dia bayar demi ambisinya, harga yang tidak akan pernah bisa dia lunasi seumur hidupnya.

Vrey beranjak,berniat kembali ke dalam kapal atau ke mana saja asal jauh dari Valadin.

"Tunggu."

Vrey berhenti, tapi tidak menoleh. "Apa?" tanyanya datar.

"Aku ingin minta maaf padamu. Atas segala yang telah kuperbuat, aku tahu permintaan maaf saja tidak akan pernah cukup, tapi—"

Valadin tidak menyelesaikan ucapannya ketika Vrey tiba-tiba berbalik. "Dengar ... pagi tadi aku bangun dengan niat untuk menuntut pertanggung-jawabanmu atas kematian ayahku, Desna, Leidz Thydia, dan semua orang yang sudah kau sakiti. Jadi *yeah* ... kau benar, permintaan maaf saja nggak akan cukup."

Valadin tidak terkejut, dia memang pantas mendapatkannya. Lebih dari itu, Valadin memang mengharapkannya. "Aku mengerti. Aku tidak mengharapkanmu memaafkanku. Tapi aku harus mengatakannya tidak peduli kau suka mendengarnya atau tidak. Maafkan aku atas segalanya," katanya tulus.

Vrey tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, hanya menarik napas dalam-dalam. "Cuma itu?"

"Sebenarnya, ada satu hal lagi."

"Apa?" tanya Vrey tidak antusias.

"Aku punya satu permohonan. Aku ingin kau memaafkan Laruen."

Vrey terperangah. Dia mengangkat kedua alisnya. "Apa katamu?"

"Aku tahu dia sudah menyakitimu dan mungkin mengatakan hal-hal yang tidak sepatutnya dikatakan," lanjut Valadin."Tapi dia hanya melakukannya karena kesetiaannya padaku. Aku tidak tahu apakah kita semua akan selamat setelah semua ini berakhir. Tapi tidak peduli apa pun yang menanti kita di masa depan, kalian harus saling memaafkan. Kau tidak ingin mengakhiri semua ini dengan menyimpan dendam di antara kalian berdua, kan? Aku tahu Reuven juga tidak akan menginginkannya."

Vrey membuka mulut, berniat membalas ucapan tadi. Valadin yakin Vrey akan mengatakan hal-hal seperti *'Apa yang kau tahu tentang keinginan Reuven?'* atau semacamnya. Tapi akhirnya Vrey mengatupkan mulutnya lagi, mengurungkan niatnya mengucapkan apa pun yang tadi terlintas dalam benaknya.

Ya ... Valadin ada di sana saat Reuven melerai Vrey dan Laruen di Hutan Kabut. Dia yakin Vrey juga pasti masih ingat hal itu. Tidak ada orangtua yang ingin melihat anaknya saling membunuh, bahkan orangtua seperti Reuven yang sudah kehilangan kemampuan untuk mencintai anaknya sekalipun.

Setelah hening selama beberapa saat, akhirnya Vrey mengangguk.

"Terima kasih," Valadin mengembuskan napas lega. "Itu saja yang ingin kusampaikan. Aku tidak akan mengganggumu lagi setelah ini. Kalau kau tidak ingin, aku juga tidak akan berada di ruangan yang sama denganmu. Kecuali tentu kalau Ratu Ratana mengharapkan kehadiranku dalam pertemuan yang kau hadiri."

Vrey buru-buru memalingkan tatapannya. "Aku tidak pernah bilang kau harus menghilang selamanya dari hadapanku! Tentu

saja aku masih marah, tapi bukan berarti kau tidak boleh berada di ruangan yang sama denganku."

Valadin tersenyum tipis. "Tidak apa. Terima kasih sudah mendengarkan. Kau tidak perlu turun kalau masih ingin di sini, aku berniat kembali ke ruang kargo."

Setelah mengatakannya, Valadin segera menyingkir dari hadapan Vrey. Tapi sesaat sebelum memasuki pintu tingkap dan meninggalkan dek, dia memandang ke depan, ke arah daratan yang seolah ditelan Kabut Gelap.

Pembicaraannya dengan Vrey mengalihkan perhatiannya untuk sesaat, tapi sekarang kenyataan kembali menghantamnya. Dia bertanggung jawab atas kehancuran yang akan menimpa seluruh Terra, dan sejujurnya ... Valadin tidak yakin apa dia mampu melakukan sesuatu untuk menghentikannya.

***

Vrey tidak berlama-lama di dek. Setelah pembicaraan singkatnya dengan Valadin, dia kembali ke ruang kargo dan berusaha sebisa mungkin membuat dirinya berguna dengan membantu Rion dan Putri Ashca. Saat berada di balai pengobatan, dia berkali-kali berpapasan dengan Laruen, tapi saudarinya itu tampaknya menghindarinya.

Sepertinya Valadin juga meminta Laruen agar berbaikan dengan Vrey, tadi saat Vrey kembali ke ruang kargo, dia sempat melihat Valadin bicara dengan Laruen. Vrey bukannya tidak ingin memperbaiki hubungannya dengan Laruen, malah sejak pertama mengetahui bahwa Laruen adalah saudari kembarnya, hanya hal itu yang ada di pikirannya.

Tapi Vrey tidak yakin Laruen juga memikirkan hal yang sama. Bukan sekali Laruen mencoba membunuhnya. Sejujurnya Vrey, takut ... takut sekali Laruen masih membencinya. Dia juga tidak tahu harus mengatakan apa pada saudarinya untuk membuka

percakapan. Akhirnya mereka hanya menghabiskan sepanjang petang tanpa mengatakan apa-apa.

Hari telah larut saat Mythressil tiba di atas ibu kota Kerajaan Dajhara. Vrey mengamati kota dari dalam anjungan kaca. Bentuk bangunannya tidak jauh berbeda dengan Ignav, semuanya berbentuk kotak dan dibangun dari tanah liat kering. Hanya saja di ibu kota Dajhara ada lebih banyak bangunan bertingkat dan menara-menara besar. Tidak heran, ibu kota Dajhara adalah kota pelabuhan. Banyak kapal laut dan kapal udara dari benua lain yang berlabuh di sini, menjadikannya pusat keramaian di tengah padang pasir. Selain itu, sebagai pusat Jalur Emas—satu-satunya jalur perdagangan di Gurun Hamadan—kota ini merupakan kota terbesar di sisi tenggara Ther Melian.

Tapi malam itu ibu kota tampak lengang. Pelabuhan, pasar, alun-laun kota, bahkan lapangan kapal udara terlihat sepi. Hanya ada prajurit yang menjaga penjuru kota dengan wajah tegang. Kota itu terlihat kosong dan mati, Kabut Gelap merayap dari arah gurun dan mengisi setiap sudut kota.

Mythressil menurunkan ketinggian di atas sebuah pelataran di pusat kota karenalapangan kapal udara terletak terlalu jauh di tepi kota. Saat ini, tempat itu pasti sudah diselimuti Kabut Gelap. Entah Daemon macam apa yang mungkin mengintai di sana, jadi mereka memutuskan mendarat di sini.

Vrey menatap berkeliling saat Mythressil akhirnya mendarat. Sepertinya mereka berada di alun-alun kota, sebuah bangunan megah berlantai tiga tampak tak jauh dari situ. Bangunan itu terlihat mencolok karena dinding-dindingnya yang dilapisi pualam, atap datarnya disangga pilar-pilar berukuran besar dan tertutup ukiran khas padang pasir.

Sore tadi, Ratu Ratana mengabarkan melalui komunikator bahwa dia sudah memberitahukan kedatangan Mythressil kepada para pejabat Kerajaan Dajhara. Ratu Ratana dan Leighton saat

ini tengah menuju Pegunungan Baaltar dengan Vymana untuk menjemput Raja Batzorig.

Ketika pintu kargo Mythressil akhirnya dibuka, beberapa prajurit sudah menanti mereka di bawah, mereka mengawal seseorang pria berpakaian warna-warni dan bersulam benang emas—jelas seorang pejabat. Pria itu berusia enam puluhan, tubuhnya tidak terlalu tinggi tapi cukup kekar. Rambutnya yang sudah beruban sepenuhnya terlihat kontras dengan warna kulitnya yang kemerahan, khas Bangsa Naucaa.

Feyn dan Putri Ashca turun dan menemui pejabat itu.

"Selamat datang," sapa pria itu. "Saya Alasdair, pejabat Istana Kerajaan Dajhara. Ratu Ratana sudah memberi tahu tentang kedatangan kalian."

Putri Ashca memberi salam dengan mengatupkan kedua telapak tangannya. "Saya Putri Ashca dari Kerajaan Lavanya. Terima kasih telah mempersiapkan segalanya untuk pertemuan yang akan dilaksanakan besok."

"Tidak masalah, Yang Mulia. Saya asumsikan Anda yang akan mewakili Kerajaan Lavanya?"

Putri Ashca mengangguk.

Feyn menyela pembicaraan mereka. "Amankah kita bicara di tengah-tengah pelataran seperti ini?" Dia melirik sekeliling mereka yang diselimuti Kabut Gelap.

"Sejauh ini belum ada tanda-tanda Daemon yang memasuki kota," lapor Alasdair. "Jadi untuk sementara alun-alun ini aman. Sejak munculnya Kabut Gelap siang tadi, kami sudah menutup gerbang kota sebagai pencegahan. Tapi mari, lebih baik kita menuju balai kota supaya bisa berbicara dengan lebih tenang. Menurut Ratu Ratana kalian mungkin membutuhkan bantuan bagi awak kapal yang terluka dan perbaikan kapal ini."

Putri Ashca, Feyn, dan Alasdair beserta para prajurit meninggalkan alun-alun menuju gedung megah yang tadi dilihat Vrey.

Ternyata gedung itu balai kota. Vrey tidak turun, dia tahu dia tidak akan banyak membantu dalam pembicaraan semacam itu.

Vrey memutuskan untuk beristirahat sebentar. Dia lelah luar biasa. Hari ini benar-benar terasa panjang. Apalagi Ratu Ratana juga mengundangnya menghadiri rapat yang akan dilaksanakan besok. Vrey butuh istirahat kalau dia masih ingin bangun esok pagi.

Dia berjalan ke lantai di bawah anjungan, tempat kabin peristirahatan berada. Kabin yang selama ini menjadi kamar tidurnya mengalami kerusakan cukup parah saat Mythressil diserang siang tadi, jadi Vrey harus memilih kabin lain yang masih kosong. Dia teringat kabin Leighton yang saat ini kosong. Tapi saat Vrey membuka pintu kabin dia justru mendapati Laruen berada di dalam.

Laruen duduk di atas dipan sambil melepas sepatunya, kelihatannya juga berencana untuk beristirahat.

"Maaf," ujar Vrey buru-buru sambil berbalik, tapi Laruen menghentikannya.

"Tunggu. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

Vrey melirik ke arah Laruen. "Ya?"

"Lourd Valadin bilang padaku kau tahu sesuatu tentang Reu—maksudku tentang ayah kita. Bersediakah kau menceritakannya padaku?" tanya Laruen.

Vrey tertegun. Hanya itukah yang dikatakan Valadin pada Laruen di koridor tadi? Dia menggelengkan kepala untuk mengusir keterkejutannya. Tentu saja ... Reuven adalah ayah Laruen juga. Bagaimana mungkin dia bisa begitu bodoh dan egois. Laruen berhak mengetahui apa yang terjadi pada Reuven.

"Tentu saja," jawab Vrey, memberanikan diri berbalik dan berjalan mendekati Laruen "Sayangnya yang akan kusampaikan bukan berita baik. Reuven, eh, ayah kita ... dia ... dia meninggal saat insiden di Kota Kuil."

Berbicara dengan Laruen membuat Vrey gugup bukan main. Dia bahkan tidak berani mengatakan bahwa Reuven meninggal karena melindunginya. *Laruen membenciku,* pikir Vrey. Dia takut andai Laruen tahu Reuven tewas akibat melindungi Vrey, itu hanya akan memperparah kebenciannya.

Tapi Laruen tidak marah. Dia malah memandangi Vrey dengan bibir terbuka, seolah mengharapkan penjelasan lebih.

Vrey menarik napas dalam-dalam, tahu dia harus mengatakan segalanya pada Laruen. Dia menarik napas beberapa kali lagi untuk mengumpulkan keberaniannya, lalu menceritakan segalanya. Saat Vrey selesai, Laruen hanya terdiam. Vrey tahu betapa berat kenyataan yang baru disampaikannya. Reuven meninggal karena ulah Valadin, dan karena melindungi Vrey. Dia benar-benar khawatir Laruen akan menuduhnya mengarang cerita, atau bahkan mengamuk dan menyerangnya.

Tapi Laruen hanya tertunduk menatap lantai. "Di-dia sudah ... meninggal?" ulangnya seolah tak percaya. "Dia meninggal ... karena perbuatan kami di Kota Kuil?" Laruen mulai terisak, membenamkan wajahnya di antara lutut dan menangis tersedu-sedu.

Melihat air mata mengalir di pipi Laruen membuat Vrey merasa iba. Rasa takut yang tadi menguasainya perlahan-lahan mencair. Dia duduk di samping Laruen, menemaninya tanpa berkata apa-apa. Vrey tidak tahu harus bagaimana harus menghibur Laruen, jadi dia menyentuh lengan gadis itu perlahan, mencoba meredakan isak tangisnya.

Jantung Vrey berdebar tak keruan. Semua ini terasa canggung, rasanya baru kemarin Laruen berusaha melubangi kepalanya dengan anak panah. Tapi sekarang, di sinilah mereka, duduk berdampingan tanpa suara. Tak usah dikatakan pun Vrey mengerti perasaan Laruen karena dia juga merasakan kehilangan yang sama.

Di sela isak tangis, Vrey bisa mendengar ucapan Laruen. "Aku ... tidak akan pernah punya kesempatan bicara dengannya," katanya dengan suara lirih. "Dan sekarang ... aku tidak akan pernah tahu seperti apa dirinya."

Saat itu juga kenangan saat-saat terakhir Reuven memenuhi ingatan Vrey. Dia ingat pembicaraan terakhirnya dengan Reuven hanya beberapa menit sebelum bencana menghantam Kota Kuil.

"Sebenarnya. Dia sempat menitipkan pesan untukmu."

"Apa maksudmu?" tanya Laruen.

"Sebelum kematiannya, kami sempat berbincang-bincang. Dia bilang padaku dia sangat menyesal telah meninggalkanmu dan dia ingin aku menyampaikan permintaan maafnya padamu."

Laruen terperangah, berbagai emosi melintas cepat di wajahnya. "Benarkah? Apa dia mengatakan sesuatu yang lain?"

Vrey mengangguk. "Apa yang ingin kau ketahui?"

"Apa dia pernah mengatakan padamu alasan dia mengabaikanku—maksudku mengabaikan kita?"

Vrey sudah menduga Laruen akan menanyakannya. Karena saat Vrey mengetahui ayahnya masih hidup, hanya hal itu yang ada di dalam kepalanya. Vrey menghela napas panjang sebelum menceritakannya segalanya kepada Laruen; bagaimana Reuven kehilangan kemampuannya untuk mencintai setelah kematian Lyra—ibu mereka—hingga akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Vrey dan Laruen begitu saja.

"Dia menitipkanku di Mildryd pada kakek kita, lalu menitipkanmu pada seorang temannya di Dominia. Setelah itu dia pergi, melarikan diri dari segalanya," Vrey mengakhiri ceritanya.

Laruen nyaris tak berkedip. Dia tidak bertanya atau menyela, tapi wajahnya menunjukkan perasaannya dengan jelas. Vrey tidak terkejut mendapati kekecewaan dan amarah yang tergambar di wajah saudarinya. Dia masih ingat perasaannya sendiri saat mendengar kebenaran itu dari mulut Reuven. Ekspresi Vrey saat itu mungkin tidak jauh beda dengan Laruen saat ini.

"Apa yang dia pikirkan?" desis Laruen akhirnya. "Bagaimana mungkin dia bisa begitu egois dan membuang kita begitu saja.... Kita ini, kan, anak-anaknya. Apa dia tidak peduli sedikit pun nasib kita?"

Vrey sampai membelalakkan mata saat mendengar ucapan Laruen. Dia memang bisa membaca perasaan Laruen, tapi Vrey tidak menduga Laruen akan menunjukkannya sejelas itu.

Laruen menyadari perubahan ekspresi di wajah Very dan buru-buru berkata, "Maaf, aku tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang buruk tentang dirinya, hanya saja—"

Vrey langsung menggeleng. "Nggak apa-apa. Sebenarnya ... aku bahkan mengatakan hal yang sama pada ayah kita, betapa aku marah padanya karena meninggalkan dan memisahkan kita. Saat itu aku bahkan berkata padanya bahwa aku sudah menganggapnya mati...." Vrey menghela napas pajang. "Nggak kusangka itu adalah hal terakhir yang kukatakan padanya." Dia menunduk menatap lantai.

Laruen membersit hidungnya. "Jangan menyalahkan dirimu, aku pasti akan mengatakan hal yang sama kalau aku ada di sana." Dia terdiam. "Padahal kalau dipikir-pikir nasibku jauh lebih baik darimu.... Ibu angkatku sangat menyayangiku dan memperlakukanku seperti putrinya sendiri." Laruen menimbang-nimbang sebelum melanjutkan. "Kudengar dari Lourd Valadin kau sudah sebatang kara sejak kecil. Lalu para pencuri di Mildryd mengasuhmu, dan kau tidak dapat makan kalau tidak bekerja?"

Vrey menganggguk. "Nggak seburuk itu, kok. Kehidupanku memang keras, tapi setidaknya aku bersama teman-temanku." Dia menahan diri untuk tidak memuji teman-temannya di depan Laruen. Dia punya firasat Laruen membenci Manusia, khususnya pencuri seperti dirinya dan teman-temannya.

Tapi Laruen justru tersenyum penuh pengertian. "Tidak apa.

Kau tidak perlu menjaga perasaanku,aku sudah tahu siapa kau dan teman-temanmu. Walaupun aku tidak menyukai pekerjaan kalian, tapi sekarang itu bukan masalah lagi.... Ada hal yang jauh lebih penting menanti kita besok."

"Kurasa kau benar," Vrey mendesah. "Masalah di antara kita nggak ada apa-apanya dibanding nenek lampir yang ada di istana mengapung itu."

Tiba-tiba Laruen meledak dalam tawa. "Astaga, aku tidak pernah menemukan julukan setepat itu untuk Ellanese. Bahkan Eizen yang sudah mendendam padanya sedemikian lama hanya bisa memikirkan 'iblis betina' sebagai makian." Laruen tergelak.

Vrey mendelik. "Kalian membenci dia!? Padahal kukira selama ini kalian semua sangat dekat."

"Dari mana kau mendapat kesan itu?" Laruen memutar bola

matanya. "Eizen dan Ellanese sudah seperti ular dan cerpelai! Kadang aku heran mereka belum saling membunuh."

"Oh, ya?" Vrey mengerutkan alisnya. "Mengapa mereka saling membenci?"

Laruen mengangkat bahu. "Kurasa mereka berdua ingin dianggap penting oleh Lourd Valadin." Dia tersenyum pahit. "Tapi tidak ada pengaruhnya juga. Sejak awal hanya ada kau di hati Lourd Valadin."

Wajah Vrey mendadak panas. "Apa?"

"Dia menyukaimu. Dan sejujurnya itu membuatku iri ... begitu iri sampai aku nyaris menyakitimu," Laruen menambahkan dengan hati-hati.

"Itukah alasanmu membenciku?" tanya Vrey.

Laruen menghela napas berat, lalu mengangguk. "Bodoh sekali, kan? Aku berniat membunuhmu karena rasa cemburu. Padahal kau adalah saudariku sendiri, walaupun tidak saling mengenal, kita berbagi darah yang sama. Aku tidak seharusnya—"

"Aku sudah nggak mempermasalahkan itu, kok," Vrey cepat-cepat menyela sebelum keadaan menjadi lebih canggung. "Tapi ... aku nggak pernah menyangka kau juga menyukai Valadin. Kita semakin mirip saja, ya?"

Laruen terbelalak. "Kau juga?"

"Dulu," Vrey buru-buru menambahkan. "Waktu itu aku masih sangat muda. Lagian itu bukan sesuatu yang serius."

Laruen tersenyum. "Kurasa kita memang mirip." Vrey balas tersenyum.

"Kau tahu," kata Laruen, "Lourd Valadin bilang kau mirip dengan Ayah. Dia pernah bilang padaku bola mata dan senyum kalian sama."

"Iya, dulu dia sering mengatakan itu padaku." Vrey terdiam. "Kalau aku mirip Ayah, apa artinya kau mirip Ibu?"

"Kurasa begitu," jawab Laruen.

Vrey memandang mata saudarinya lekat-lekat. "Aneh, ya? Kita dilahirkan bersamaan, tapi semua tentang kita begitu berbeda."

Laruen menghela napas panjang, dia menundukkan wajahnya dalam-dalam. "Seandainya saja Ayah tidak pernah meninggalkan kita … aku penasaran apa yang akan terjadi pada kita. Apa kita akan tetap menempuh jalan hidup yang berbeda seperti ini?"

Vrey mengangkat bahu. "Aku juga sering menanyakan pertanyaan yang sama. Tapi nggak ada gunanya menebak-nebak, yang penting sekarang kita ada di sini." Dia memberanikan diri menggenggam jemari Laruen. "Dan aku senang mengetahui aku punya saudari sepertimu."

Awalnya Laruen tercengang mendengar kata-kata Vrey, tapi akhirnya dia tersenyum dan balas menggenggam jemari Vrey. "*Yeah*, aku juga senang bisa mengenalmu."

Mendadak seseorang masuk ke dalam kabin mereka. Vrey menoleh ke arah pintu dan mendapati Karth ada di sana. "Ups ... aku nggak mengganggu reuni antarsaudara, kan?" ujarnya.

Laruen menatap Karth tajam. "Nggak usah pura-pura seperti itu," sahutnya. "Kau sudah menguping dari tadi!"

Karth menyeringai nakal. "Ya ... hanya ingin memastikan. Aku, kan, tidak ingin sampai terjadi pertumpahan darah di atas kapal ini."

"Tentu saja itu nggak akan terjadi!" Laruen mengerutkan alisnya gemas. "Terus? Ada perlu apa kau mencariku?"

"Putri Ashca dan Feyn sudah kembali dari balai kota. Mereka membawa banyak obat-obatan, makanan, dan peralatan yang diperlukan untuk memperbaiki Mythressil. Aku tidak ingin mengganggu kalian, tapi kami butuh bantuan untuk mengatur pembagian barang-barang itu."

Vrey langsung berdiri. "Tidak apa-apa, aku akan membantu."

Laruen mengangguk dan menyusulnya. "Aku juga." Dia menoleh pada Very lalu bertanya dengan hati-hati, "Kalau kau tidak keberatan, bisakah kita berbincang-bincang seperti ini lagi di lain waktu?Aku ingin lebih mengenalmu."

Seulas senyuman tersungging di bibir Vrey "Tentu saja aku tidak keberatan," jawabnya. "Aku juga ingin lebih mengenalmu."

Laruen membalas senyum Vrey, lalu bersama-sama mereka menyibukkan diri membantu awak kapal. Vrey masih merasa sangat letih, tapi dia juga merasakan kelegaan luar biasa merambati tubuhnya. Ya ... tidak peduli apa yang terjadi, bahkan walaupun dunia akan berakhir saat ini sekalipun, setidaknya Vrey sudah berdamai dengan Laruen, saudari kembarnya.

11

Pertemuan Tiga Bangsa

Keesokan harinya, Vrey nyaris tidak bisa bangun. Semalam dia terjaga sampai larut, dan akibatnya dia terlambat untuk menghadiri rapat besar hari itu.

Ratu Ratana dan Leighton sudah kembali ke ibu kotaKerajaan Dajhara dini hari tadi, mereka datang bersama Raja Batzorig. Leighton dan Putri Ashca akan mewakili kerajaan masing-masing. Sementara Raja Niall dari Kerajaan Dajhara tidak bisa hadir, sudah beberapa hari Beliau meninggalkan ibu kota untuk urusan kenegaraan. Saat kabut tiba, para petinggi militer Kerajaan Dajhara memutuskan terlalu berisiko menempuh perjalanan pulang, karena itu pada rapat kali ini Kerajaan Dajhara akan diwakilkan oleh pejabat istana, Tuan Alasdair.

Setengah berlari, Vrey melintasi koridor Mythressil yang mulai ramai. Para awak kapal dibantu para pekerja dari Kerajaan Dajhara sudah mulai melakukan berbagai perbaikan. Feyn dan Rion tinggal di kapal untuk mengawasi, jadi mereka tidak akan ikut rapat. Vrey berlari sampai di ruang kargo dan melompat turun. Rapat akan diadakan di gedung Balai Kota. Dia berlari melintasi alun-alun yang lengang. Deretan pohon palem yang ditanam di kanan-kiri jalan melambai pelan saat tertiup angin. Pohon-pohon itu mungkin dimaksudkan untuk meneduhi

alun-alun dari teriknya matahari gurun. Tapi sekarang dengan Kabut Gelap di mana-mana, keberadaan mereka seolah tidak diperlukan.

Vrey berjalan memasuki gerbang lengkung besar yang ada di seberang alun-alun. Dia tidak sempat mengagumi keindahan taman di depan Balai Kota dan langsung menaiki tangga yang membawanya ke gerbang besar di depan bangunan megah itu. Para prajurit mempersilakan Vrey masuk, sepertinya sudah ada yang memberi tahu mereka kalau Vrey akan datang terlambat. Dia bergegas melintasi koridor panjang yang dilapisi karpet tebal. Jendela-jendela kayu berukir berjajar di kedua sisi koridor, menampilkan pemandangan kelabu; kebun jeruk dan kolam air mancur yang diselimuti kabut. Seluruh koridor tampak suram di bawah bayangan kandil lilin yang menerangi karpet dan pilar.

Vrey berhenti saat melihat Valadin, Laruen, Karth, dan Eizen berdiri di depan sebuah pintu. Beberapa prajurit tampak berjaga di depan pintu yang sama.

"Pagi, Vrey," sapa Laruen saat melihatnya.

"Pagi," balasnya tersengal-sengal. "Kenapa kalian nggak masuk?"

"Ratu Ratana meminta kami menunggu di sini, mereka memulai rapat lebih dulu," Laruen menjelaskan.

"Astaga. Apa aku terlambat?"

Laruen menggeleng. "Saat ini mereka masih menjelaskan pada Raja Batzorig dan Tuan Alasdair tentang apa yang sudah terjadi sejauh ini, dan memutuskan hukuman untuk kami."

Vrey tertegun. *Ya,* Laruen beserta Karth, Eizen, dan Valadin bersalah atas banyak kejahatan yang memakan korban dari berbagai Bangsa. Saat ini nasib mereka sedang diputuskan di dalam sana. Bergantung apa keputusan orang-orang itu, mereka bisa saja menerima hukuman yang amat berat, bahkan mungkin hukuman mati.

Valadin menyadari perubahan ekspresi di wajah Vrey. "Apa pun keputusannya nanti, kami memang pantas menerimanya. Tapi aku akan memohon keringanan untuk Laruen. Dibandingkan kami bertiga, dia masih sangat muda. Lagi pula kesalahannya yang paling besar adalah memercayaiku."

"Jangan bilang begitu," sanggah Laruen. "Aku adalah bagian dari kelompok ini. Kalau kalian semua dihukum, aku tidak mau menerima hukuman yang lebih ringan dibanding kalian."

Eizen mendengus. "Sekarang bukan saatnya bersikap seperti itu. Apa kau yakin mau menghabiskan hidupmu dalam Pengasingan atau sejenisnya? Itu bukan sesuatu yang menyenangkan, tahu!"

Saat itulah pintu ruang pertemuan di depan mereka terbuka. Tuan Alasdair muncul dari balik pintu. "Oh, Nona Vrey ... Anda sudah datang, masuklah." Dia mengalihkan tatapannya pada Valadin dan yang lainnya. "Kalian berempat juga masuklah," lanjutnya "Keputusan untuk kalian sudah dibuat."

Mereka memasuki ruang pertemuan bersama-sama. Vrey langsung merasa silau begitu melangkahkan kakinya memasuki ruangan yang luas itu. Puluhan kandil raksasa yang tergantung di langit-langit membuat seluruh ruangan terang benderang. Tepat di bagian belakang ada jendela-jendela besar yang menghadap kebun di tengah bangunan.

Ruangan berbentuk persegi empat itu beralaskan karpet tebal dengan sulaman yang amat indah, serasi dengan ukiran-ukiran rumit yang membingkai jendela. Tepat di tengah ruangan ada sebuah meja besar berbentuk huruf U. Tuan Alasdair mengantar Vrey duduk di antara Putri Ashca dan Leighton, sedangkan Valadin dan teman-temannya berdiri di hadapan sederetan bangku kosong yang disediakan untuk mereka.

Ratu Ratana memberi isyarat pada mereka berempat untuk duduk. "Aku telah menyampaikan ringkasan peristiwa yang

terjadi pada semua orang di ruangan ini. Kami juga sudah berdiskusi cukup panjang untuk menentukan hukuman yang akan dijatuhkan kepada kalian berempat. Perlu kuingatkan bahwa kalian telah melakukan banyak sekali kejahatan yang cukup serius, mulai dari konspirasi untuk mendapatkan kekuatan para Aether, menculik Putri Kerajaan Lavanya, nyaris membunuh pewaris takhta Kerajaan Granville, mengakibatkan kematian empat Tetua bangsa kita, kematian Desna pengawal pribadi Putri Ashca, begitu juga dengan banyak nyawa penduduk Lavanya, Kota Kuil, dan Alexizt."

Ratu Ratana menatap Valadin dan teman-temannya dengan tajam. "Tapi, mengingat perkembangan mengejutkan dari peristiwa yang terjadi kemarin, serta permohonan pribadi yang diajukan Valadin padaku, kami sepakat menunda pengadilan untuk kalian dan menangguhkan vonis sampai krisis ini berlalu. Sampai hari kalian diadili tiba, kami semua akan mengawasi kalian. Vonis kalian bisa bertambah ringan atau berat bergantung dari kontribusi kalian dalam menghadapi masalah yang kini menanti di depan mata. Apakah keputusan ini bisa dimengerti?"

Valadin mengangguk dan berlutut dalam-dalam. "Saya sangat berterima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia"

Ratu Ratana mempersilakan Valadin berdiri kembali. "Aku juga sama bersalahnya dengan kalian," katanya penuh sesal. "Kalau bukan karena kebohonganku, maka semua ini mungkin tidak akan terjadi. Berterimakasihlah pada Raja Batzorig, Putri Ashca, dan Pangeran Leighton, merekalah yang setuju menunda hukuman kalian."

Valadin menunduk memberi hormat pada ketiga orang itu. "Aku tahu kesalahanku pada kalian tak termaafkan. Tapi setidaknya izinkan aku berterima kasih atas kesempatan yang kalian berikan," ujarnya tulus.

Putri Ashca balas menatap Valadin seolah memandangi musuh bebuyutan yang harus dihabisinya saat itu juga. "Jangan

berterima kasih dulu. Aku masih belum selesai membuat perhitungan denganmu!"

Valadin tidak membalas hinaan itu. Dia hanya membungkuk dalam-dalam lalu kembali ke kursinya

Ratu Ratana melanjutkan, "Kalau begitu, karena untuk saat ini kita semua berada di pihak yang sama, mari kita bicarakan strategi untuk menghadapi makhluk yang saat ini berada di Istana Melayang."

"Tunggu sebentar," sela Tuan Alasdair. "Kukira Anda hanya meminjam tempat ini untuk membicarakan nasib empat kriminal yang telah menghancurkan Alexizt dan menyebabkan bencana pasang yang menelan warga kami sebagai korban. Masalah Anda dengan para Aether bukan tanggung jawab kami. Anda menyembunyikan para Aether dari Bangsa lain selama ini, dan sekarang saat mereka membuat masalah, Anda mengharapkan kami semua turun tangan?" tanyanya.

Raja Batzorig menggelengkan kepalanya dengan lemas. "Dengan segala hormat, Ratu Ratana, kami bukan pengecut. Tapi saat ini kami masih disibukkan dengan penanganan bencana Alexizt dan melindungi rakyat kami dari Kabut Gelap yang merajalela. Saya khawatir kami tidak punya sisa pasukan untuk membantu mengalahkan musuh Anda."

Tuan Alasdair berdeham pelan. "Bahkan Raja Batzorig pun sependapat dengan saya. Seperti yang bisa Anda lihat, aktivitas di kota ini lumpuh sejak kemarin. Tidak ada kapal atau karavan yang bisa keluar masuk akibat Kabut Gelap. Keadaan di kota-kota lain juga cukup mencekam, semua prajurit kami sibuk mengamankan gerbang kota. Kami akan dengan senang hati membantu perbaikan kapal udara, memberi persediaan obat dan makanan untuk awak kapal Anda. Tapi saya khawatir kami tidak bisa memberi lebih dari itu."

Vrey menghantamkan telapak tangannya dengan gusar ke meja. Biasanya dia selalu menahan diri agar tidak ikut bicara

dalam forum seperti ini, sadar betul status dan posisinya. Tapi kali ini dia tidak tahan lagi. "Astaga!" serunya. "Para Aether itu nggak hanya berniat menghancurkan Bangsa Elvar saja, mereka berniat menghancurkan semuanya! Daemon dan persedian makanan adalah hal terakhir yang harus kalian cemaskan kalau mereka mendapatkan keinginan mereka!"

Raja Batzorig dan Tuan Alasdair jelas tidak menyukai kekurangajaran Vrey, nyaris terjadi perang mulut sengit di ruangan itu.

Tapi Leighton buru-buru berdiri, dia mengisyaratkan agar semua orang tenang, termasuk Vrey. "Yang Mulia Raja Batzorig dan Tuan Alasdair, saya sangat memahami kekhawatiran kalian berdua. Tapi saat ini seluruh Terra berada di jurang kehancuran. Ini adalah malapetaka yang akan dihadapi semua Bangsa dan semua Kerajaan. Kita tidak bisa menghindarinya. Pilihan kita hanya bersatu untuk melawan, atau hancur."

Raja Batzorig menatap Leighton dengan tajam. "Walaupun Anda berkata begitu, bagaimana kita akan melawan iblis itu? Apalagi menurut cerita kalian, Daemon wanita bernama Velith ini membentengi dirinya di Istana Melayang dan memiliki tujuh makhluk luar biasa yang menjaganya. Bagaimana kita akan menyerangnya dengan persenjataan yang kita miliki saat ini ketika kapal udara sekelas Mythressil saja tidak mampu bertahan melawan mereka?"

"Yang lebih penting lagi," timpal Tuan Alasdair, "wanita itu perlu menyerap Relik Diamond yang saat ini dibawa Ratu Ratana sebelum bisa menjalankan rencananya, kan? Apa tidak sebaiknya kalian memikirkan cara agar benda itu tidak jatuh ke tangan musuh? Dengan berdiam di kota ini, Anda hanya akan memberikan target serangan bagi mereka."

Vrey menggigit bibirnya kesal, tidak perlu menjadi seorang politikus untuk menangkap sindiran dan pengusiran yang tersirat

di kalimat Tuan Alasdair. Tapi Vrey tidak bisa menyalahkannya. Sebagai pejabat kerajaan, dia bertanggung jawab atas keselamatan penduduk ibu kota Dajhara. Keberadaan Mythressil memang hanya akan mengundang bahaya bagi penduduk kota ini.

Ratu Ratana menghela napas panjang. "Anda tidak perlu khawatir dengan keberadaan Relik ini. Saya menjamin Velith tidak mengejar benda ini. Relik Diamond telah kehilangan cahayanya, dan sekarang hanyalah sebuah benda dengan kekuatan yang amat lemah dibanding ribuan tahun yang lalu."

Valadin mengerutkan alisnya. "Yang Mulia sempat mengatakan hal yang sama saat kita berada di Istana Ther Melian. Apa Yang Mulia bersedia menjelaskannya?"

Ratu Ratana memejamkan matanya selama beberapa saat. "Kurasa memang sudah saatnya kebenaran ini diketahui semua orang," katanya lirih. "Berawal dari kehancuran Bangsa Aetheral dan Benua Ther Melian ribuan tahun lalu, seluruh permukaan Terra turut dilanda bencana dahsyat yang menghancurkan segalanya. Tapi sebagian Manusia yang hidup di permukaan selamat, demikian pula dengan sebagian kecil Bangsa Aetheral yang kemudian menjadi leluhur Bangsa Elvar dan Draeg." Ratu Ratana mengalihkan tatapannya pada Raja Batzorig. "Di Kota Alexizt, Anda bertanya padaku mengapa Bangsa Elvar dan Draeg begitu berbeda, Anda ingat?"

"Benar." Raja Batzorig mengangguk. "Saat itu Anda mengatakan leluhur Bangsa Elvar beruntung karena terdampar di kepingan Benua Ther Melian yang masih utuh dan dipenuhi kekuatan elemental, jadi kalian mewarisi umur panjang seperti Bangsa Aetheral."

Rata Ratana menarik napas dalam-dalam. "Itu bohong."

Semua orang terbelalak. Leighton menoleh ke arah Ratu Ratana. "Maksud Anda?"

"Sesungguhnya tidak ada satu pun Bangsa Aetheral yang selamat dari bencana itu. Kecuali aku dan mereka yang akhirnya menjadi leluhur Bangsa Draeg."

Eizen menatap Ratu Ratana dengan bingung. "Apa? Apa yang kau bicarakan? Kalau tidak ada yang selamat selain kau sendiri dan mereka, lalu kenapa aku, Valadin, dan Karth bisa berada di sini?"

Ratu Ratana melepaskan tiara di dahinya. "Saat itu aku baru selesai menyegel ketujuh Relik Elemental. Lalu dengan menggunakan Vymana, aku menjelajahi reruntuhan Ther Melian, berharap mencari siapa saja yang selamat. Tapi aku tidak menemukan siapa-siapa....

"Aku mendarat di reruntuhan benua yang cukup utuh, wilayah Hutan Telssier. Tapi yang kutemukan justru lebih banyak lagi tubuh tak bernyawa. Di tengah keputusasaanku, aku

memutuskan untuk memperbaiki keadaan. Sambil menyusuri hutan, aku mengumpulkan jenazah anak-anak, khususnya mereka yang tubuhnya tidak terlalu rusak atau hancur. Aku membawa mereka ke pusat Hutan Telssier. Lalu, dengan Relik Diamond aku melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Aku meniupkan kembali kehidupan ke dalam ratusan tubuh tak bernyawa itu."

"APA!?" terdengar suara teriakan yang diiringi suara meja yang digebrak. Vrey bahkan tidak ambil pusing siapa yang baru saja berteriak. Dia terpaku memandangi Ratu Ratana, tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Benar. Itulah sebabnya Relik Diamond kehilangan cahaya-nya. Aku menggunakan nyaris seluruh kekuatannya untuk meniupkan nyawa pada ratusan anak yang akhirnya menjadi cikal bakal Bangsa Elvar." Ratu Ratana mengedarkan pandangannya pada semua orang. "Itulah sebabnya Bangsa Elvar memiliki umur panjang dan kemudaan abadi. Saat aku menghidupkan ratusan anak itu, mereka semua memiliki kemampuan sihir yang luar biasa karena besarnya kekuatan Relik di dalam diri mereka. Tapi saat karunia itu diwariskan turun-temurun dari orangtua ke anak, kekuatannya semakin berkurang. Itulah kenapa para Tetua atau Elvar yang berasal dari generasi lebih tua memiliki kekuatan di atas kalian semua." Dia tersenyum tipis ke arah Eizen. "Tapi kadang ada juga kasus langka di mana karunia itu masih bertahan hingga kini."

Ratu Ratana mengalihkan pandangannya ke arah Vrey dan Laruen bergantian. "Mungkin kalian juga bisa menebaknya, tapi itu juga alasan kenapa aku tidak mengizinkan pernikahan dengan Bangsa lain. Karena dengan menikahi bangsa lain, karunia itu tidak akan diwariskan dan terputus....

"Karena dihidupkan menggunakan kekuatan Relik Diamond, anak-anak itu seolah dilahirkan kembali. Ingatan mereka tentang kehidupan sebagai Bangsa Aetheral nyaris hilang, hanya

menyisakan sedikit jejak kenangan tentang keagungan Benua Melayang tempat mereka hidup dulu. Kenangan yang pada akhirnya menjadi legenda dan dongeng yang diceritakan turun temurun. Aku memanfaatkan keadaan itu untuk membentuk mereka menjadi seperti yang kumau. Hidup harmonis dengan alam, membenci segala bentuk kemajuan dan teknologi, serta menutup diri dari dunia luar."

Tiba-tiba Eizen melompat bangun dari kursinya. "Jadi itukah alasannya!?" hardiknya, sudah lupa kalau sampai beberapa menit lalu dia baru saja menerima penangguhan vonis. Eizen mendelik ke arah Ratu Ratana. "Kau membuat kami semua hidup bagaikan lembu yang dicocok hidungnya, memaksa kami menuruti semua perintahmu tanpa boleh mempertanyakan alasannya! Hanya karena kau sudah menghidupkan kembali leluhur kami bukan berarti kau bisa mengatur kami! Dan kau sama sekali tidak berhak menyeret kami dalam kehancuran!"

Tapi Ratu Ratana sama sekali tidak marah, sebaliknya dia malah memandangi Valadin dan teman-temannya dengan prihatin. "Kalian memulai semua ini karena kalian merasa aku dan para Tetua tidak lagi memedulikan nasib Bangsa Elvar...." Dia mendesah pelan. "Sejujurnya entah sejak kapan, tapi aku memang sudah tidak peduli lagi. Alih-alih menghargai apa yang kumiliki saat ini dan memikirkan yang terbaik untuk Bangsa Elvar, aku malah terjebak dalam masa laluku.... Satu-satunya hal yang kupedulikan adalah melindungi para Aether sementara aku mencari cara untuk mengembalikan putra-putriku dan Odyss seperti sediakala. Karena keegoisanku, aku telah menjebak kalian semua dalam kebuntuan yang sama denganku."

Kali ini Eizen tidak membalas lagi. Dia mendengus kesal dan menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi.

Dalam beberapa hari terakhir, Vrey sudah berkali-kali mendengar hal mengejutkan; mulai dari kisah tentang Bangsa Aetheral, kemudian mengenai Terra dan Theia, dan sekarang

kenyataan bahwa leluhur Bangsa Elvar adalah 'mayat hidup'. Semua informasi itu membanjiri kepalanya sampai-sampai rasanya dia tidak tahu lagi bagaimana caranya menunjukkan rasa terkejut. Semua orang di ruangan itu pasti merasakan hal yang sama dengannya karena mereka membisu selama beberapa saat.

Dan tiba-tiba Valadin membelalakkan mata, seolah menyadari sesuatu yang mengerikan. "Tapi kalau seluruh kekuatan Relik Diamond telah berpindah ke dalam tubuh Bangsa Elvar …itu artinya … yang diincar Velith dan para Aether adalah nyawa semua saudara sebangsa kita!"

Vrey mendelik, jantungnya berdebar kencang saat menyadari kebenaran pernyataan Valadin.

Ratu Ratana mengangguk membenarkan. "Aku yakin istana itu tengah menuju Falthemnar. Saat ini, dengan sisa kekuatan yang mereka miliki, para Aether tidak mampu memicu bencana dahsyat seperti ribuan tahun lalu. Tapi mereka cukup mampu untuk membawa seluruh Istana Melayang ke langit di atas Falthemnar, lalu memicu bencana besar yang akan menyapu bersih Hutan Telssier, menghancurkan segalanya dalam radius beberapa ratus kilometer."

Vrey merasa ulu hatinya seperti diinjak Gadya. Velith dan para Aether berniat menghancurkan Hutan Telssier beserta seluruh kota dan desa di sekitarnya? Itu berarti Mildryd akan menjadi salah satu kota pertama yang ikut hancur. Seluruh tubuhnya mendingin. Teman-temannya; Gill, Rufius, Blaire, Clyde, Evan, dan seluruh penduduk Mildryd langsung memenuhi benaknya.

Ratu Ratana melanjutkan. "Dengan menghancurkan Falthemnar dan membunuh begitu banyak Elvar dalam waktu bersamaan, seluruh kekuatan Relik Diamond akan kembali ke sumbernya, yaitu Kristal Utama. Saat itulah mereka akan memiliki cukup kekuatan untuk memicu bencana dahsyat yang akan membumihanguskan Terra."

Vrey langsung menyela. "Nggak bisakah kita mengungsikan semua orang dari Hutan Telssier? Masih ada waktu, kan? Kita bisa terbang ke sana dengan Mythressil saat ini juga dan memperingatkan semua orang."

"Dengan semua Kabut Gelap ini?" Leighton mendesah. "Kurasa mustahil. Lagi pula yang kita bicarakan bukan mengungsikan satu-dua desa kecil, tapi seluruh Bangsa Elvar yang berdiam di Falthemnar. Tambahkan itu dengan para penduduk di Benteng Tellsier, Dominia, Mildryd dan ratusan desa lainnya di sekitar sana."

Ratu Ratana mengangguk setuju. "Kalaupun kita berhasil mengungsikan mereka pada waktunya, lalu apa? Velith dan para Aether telah memenuhi seluruh benua ini dengan Kabut Gelap, para Daemon akan terus lahir dari dalamnya. Jumlah mereka akan berlipat ganda, melebihi jumlah Manusia, Elvar dan Draeg. Saat itu terjadi, ke mana lagi kita harus mengungsi?"

Ratu Ratana menatap semua orang di dalam ruangan. "Aku tahu semua ini terjadi karena diriku," katanya. "Kalian boleh membenciku, bahkan menghukumku kalau mau. Tapi sekarang ... aku mohon pada kalian semua untuk mengesampingkan dahulu masalah itu. Saat ini, lebih dari segalanya, kita harus mengingat asal-usul kita dan bersatu untuk mencegah bencana besar yang menanti di depan mata."

Vrey mengerutkan alisnya. "Asal-usul kita?"

Ratu Ratana mengangguk. "Sebelum Odyss menemukan cara memanfaatkan kekuatan kristal Theia, Bangsa Aetheral tidak berbeda dengan Manusia lainnya. Tapi berkat Relik Diamond, Relik pertama yang kami dapatkan, kami memperoleh kehidupan abadi. Penampilan dan kemampuan fisik kami berubah karena pengaruh Relik itu." Dia mengakhiri penjelasannya. "Jadi ... sekali lagi aku memohon pada kalian semua. Bisakah kita melupakan sejenak perbedaan kita sebagai Bangsa Elvar, Draeg, dan Manusia, dan bekerja sama, sebagai sesama umat Manusia?"

12

Theia Dan Terra

Ratu Ratana berdiri di tengah-tengah ruangan, terlihat tenang walaupun baru saja menyampaikan fakta yang membuat semua orang—termasuk Valadin—kehilangan kata-kata.

Ya ... Valadin nyaris tertawa dalam kegetirannya. Kenyataan itu menghantamnya dengan telak bagaikan pasak yang dipancangkan tepat ke jantungnya. Semua yang dilakukannya selama ini sia-sia. Pemikirannya salah. Penjelasan Ratu Ratana menyibak kebenaran sesungguhnya: Bangsa Elvar bukanlah bangsa istimewa atau bangsa terpilih seperti yang diduganya. Mereka 'berbeda' hanya karena Ratu Ratana menggunakan kekuatan Relik Diamond untuk menghidupkan kembali leluhur mereka ribuan tahun yang lalu.

Mereka tidak lebih berhak atas benua ini dibanding bangsa lain. Baik Elvar, Draeg, dan Manusia semuanya berasal dari leluhur yang sama. Dan sekarang ketiga Bangsa akan menghadapi akhir yang sama karena kesalahannya. Valadin menggigit bibirnya dalam geram.

Leighton memecah kebekuan. "Saya mengerti maksud Yang Mulia." Dia menatap Ratu Ratana, lalu bergantian memandangi semua orang di ruangan. "Saya akan melakukan apa saja yang saya bisa untuk menghentikan Istana Melayang sebelum tiba di

Falthemnar. Saya akan meyakinkan Ayah saya, Raja Llewellyn, agar mendukung rencana ini."

"Saya setuju," timpal Putri Ashca. "Saya akan menyampaikan apa pun hasil pertemuan ini kepada Kerajaan Lavanya dan memohon dukungan."

Raja Batzorig menghela napas panjang. "Kalau para Daemon itu berniat membumihanguskan Terra, mereka harus melangkahi mayatku terlebih dulu!"

Semua orang menatap Tuan Alasdair, dia satu-satunya yang belum menyatakan pendapatnya.

"Kami akan membantu dalam peperangan," katanya akhirnya. "Tapi Anda harus mengerti, tidak mungkin mengirimkan semua pasukan kami dan meninggalkan kota-kota di Dajhara tanpa penjagaan. Menyerang Istana Melayang memang penting, tapi itu bukan berarti kita bisa meninggalkan para penduduk yang tak berdaya untuk menjadi santapan Daemon."

Raja Batzorig setuju. "Tuan Alasdair benar, ini bukan masalah sepele. Sejak Kabut Gelap muncul, pasukanku sibuk menjaga dan mengamankan penduduk. Aku khawatir hanya sedikit yang tersisa untuk dikirimkan ke garis depan."

"Aku yakin keadaan di ibu kota Lavanya juga sama," Putri Ashca menimpali. "Kurasa para Aether sengaja menyebar kabut agar kita tidak leluasa bergerak."

Ratu Ratana mengangguk. "Aku sependapat, kita harus mencari cara untuk menyerang lawan tanpa mengabaikan warga. Terus terang sejak kemarin aku juga belum sempat memikirkannya sampai sedetail ini. Untuk itu aku berharap kita bisa saling memberi gagasan pada rapat ini. Banyak kepala tentu lebih baik daripada satu."

"Saya setuju," kata Leighton. "Kita tidak bisa membiarkan Velith berbuat seenaknya. Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan! Setidaknya kita sudah sepakat untuk melawan mereka bersama, tinggal memutuskan strateginya."

Valadin mengangkat sebelah tangannya, meminta perhatian semua orang. "Ada satu hal terakhir," ujarnya. "Sebelumnya, aku ingin menegaskan bahwa aku sangat mendukung rencana ini. Bahkan aku sendiri juga akan terjun ke garis depan untuk bertempur kalau diperlukan, tapi ada sesuatu yang mengganjal pikiranku."

"Katakanlah," kata Ratu Ratana.

Valadin menghela napas panjang. "Semua ini berawal dari Theia, kan? Mereka mencoba menghindari kebinasaan yang menimpa dunia mereka dan memulai kembali di dunia baru. Tapi kristal yang membawa jiwa mereka hancur sehingga kehidupan baru mereka gagal dimulai. Dan akibatnya kita semua tercipta akibat peristiwa itu. Kita hidup menggunakan apa yang seharusnya adalah hak mereka."

Tuan Alasdair mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu dengan semua ini? Kau tidak bermaksud memihak mereka, kan?!" tanyanya ketus.

Valadin menggeleng. "Apakah tidak terlintas di benak kalian bahwa yang mereka inginkan hanyalah meneruskan kehidupan mereka, walaupun dunia lain harus berakhir karenanya." Valadin mengembuskan napas berat sebelum melanjutkan, "Itu sama seperti kita saat ini, kan?"

"Kau benar," Ratu Ratana mengangguk. "Dengan menghancurkan mereka, kita akan mencegah kehancuran besar yang akan menimpa umat manusia dan Terra. Sebagai imbalannya kita semua bisa terus hidup. Tapi kalau dipikirkan lebih dalam, itu artinya kita juga akan mengakibatkan kematian dan kebinasaan total bagi orang-orang Theia."

Valadin ikut mengangguk. "Aku sudah jatuh ke dalam dosa yang tak termaafkan. Keinginanku akan kehormatan dan kejayaan telah membuatku buta, aku bahkan rela melakukan segala yang kuanggap perlu untuk mewujudkannya. Dan sekarang,

seberapa pun aku menyesalinya semuanya tidak bisa ditarik kembali."

Eizen menggelengkan kepalanya dengan gemas "Apa hubungannya hal itu dengan masalah ini?"

"Aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama," jawab Valadin. "Kita akan menghancurkan sebuah dunia lain, dan untuk alasan apa? Karena kita merasa lebih berhak atas Terra dan seluruh elementalnya dibanding mereka? Apa bedanya itu dengan yang kulakukan dulu?"

"Tentu saja beda!" Eizen bersikukuh. "Aku tidak melihat apa salahnya bertarung demi mempertahankan hidup. Lebih baik mereka yang hancur daripada kita!?"

"Benarkah?" tanya Valadin. "Apa hak kita memutuskan siapa yang lebih berhak untuk hidup?" Dia terdiam. "Bahkan Odyss pun mempertanyakan perbuatannya yang menunda kehancuran Terra. Dia terus bertanya-tanya, apakah dia melakukan hal yang benar atau dia hanyalah hambatan kecil bagi sebuah rencana besar yang tidak bisa dia pahami."

Eizen tertegun. Tapi kali ini dia tidak bisa memikirkan jawaban yang tepat.

"Aku sudah menyampaikan apa yang perlu kusampaikan," kata Valadin. "Sebelum kita melangkah lebih lanjut, aku hanya ingin kita memikirkannya masak-masak."

Semua orang membeku dalam keheningan setelah Valadin mengutarkan pikirannya. Ya, mereka larut dalam semangat untuk mengalahkan Velith dan menghancurkan Istana Melayang tanpa menyadari bahwa di mata orang-orang Theia, merekalah yang jahat sementara Velith adalah pahlawan yang saat ini sedang memperjuangkan kesempatan terakhir Theia. Valadin tahu apa yang dikatakannya telah meresahkan semua orang, tapi dia harus yakin bahwa dia tidak sedang mengulangi kesalahannya.

Leighton menghela napas berat. "Yang dikatakan Valadin masuk akal. Aku yakin kalau kita berada di posisi mereka,

kita akan melakukan hal yang sama. Tidak ada yang ingin menghilang untuk selamanya."

"Sekarang setelah kau mengatakannya," lanjut Putri Ashca. "Aku juga jadi berpikir. Apa perbuatan kita ini benar? Awalnya, segala yang menunjang kehidupan kita di Terra adalah milik mereka, bahkan kita tidak akan ada di sini kalau bukan karena elemental mereka. Yang mereka inginkan hanyalah hak mereka kembali."

"Tapi kenyataannya sekarang kita ada di sini, kan?" potong Vrey. "Nggak penting lagi dari mana asal-usul kita. Kita ada di sini dan kita juga ingin hidup. Aku nggak ingin melihat korban lebih banyak. Lebih dari itu, aku nggak mau dunia ini berakhir."

Ratu Ratana tersenyum. "Maka itulah jawabannya. Ini bukan mengenai siapa yang lebih berhak; Theia atau Terra. Ini tentang kehidupan yang saat ini ada di sini. Terlepas dari nasib tragis orang-orang Theia, kita tidak bisa membiarkan mereka berbuat seenaknya dan menyebabkan lebih banyak penderitaan bagi orang-orang Terra."

Eizen menggumam pelan. "Bahkan lalat pun punya keingin untuk hidup."

Putri Ashca mengangguk. "Waktu mereka berakhir saat dunia mereka hancur. Sekarang adalah Waktu kita," katanya. "Sebagai anggota Kerajaan, kita berkewajiban melindungi rakyat dari siapa pun yang berniat merenggut kehidupan dari tangan mereka."

Mendadak Ratu Ratana berdiri. Dia menghampiri Valadin, rambutnya yang panjang menyapu lantai saat melangkah. "Terima kasih telah mengingatkan kami. Kadang kita lupa betapa mudahnya jatuh dalam kesalahan akibat kesombongan dan perasaan bahwa diri kitalah yang paling benar. Tapi kali ini kita tidak bertarung untuk alasan itu. Kita bertarung demi hak hidup bagi seluruh Manusia."

Valadin mengangguk. "Yang Mulia benar. Terima kasih sudah menyingkirkan semua keraguanku."

"Jadi," sambung Leighton. "Kurasa sekarang kita bisa kembali ke topik semula. Bagaimana kita akan membagi kekuatan pasukan untuk menjaga penduduk dan menghadang Istana Melayang?"

"Mungkin sebaiknya, kita tarik mundur dulu permasalahan ini?" saran Valadin.

"Maksudmu?"

"Untuk sementara lupakan dulu soal membagi kekuatan pasukan. Bahkan dengan kekuatan penuh pun, aku tidak yakin kita bisa menghancurkan benda sebesar itu sebelum mencapai Falthemhar."

"Kau punya ide lain?" Leighton mengangkat sebelah alisnya.

"Velith membutuhkan tujuh Relik Elemental untuk menghidupkan kembali seluruh Istana Ther Melian," kata Valadin. "Jadi cukup dengan menghancurkan ketujuh Relik, maka istana itu akan jatuh dengan sendirinya. Apa aku benar?"

Leighton mengangguk. "Itu masuk akal. Alih-alih menghancurkannya dari luar, kita akan menyerangnya dari dalam, begitu maksudmu?"

Eizen menggeleng lemas. "Kau mengucapkannya seolah itu semudah membalik telapak tangan," desisnya. "Apa kau lupa kita nyaris tidak bisa lolos dari tempat itu. Bagaimana caranya kita masuk lagi ke sana?

Karth menopang dagunya dengan tangan. "Eizen benar. Tapi yang lebih penting lagi, seandainya kita berhasil masuk sekalipun, bagaimana kita akan menghadapi Velith dan makhluk-makhluk itu? Terakhir kali kita kalah telak. Bodoh sekali mengharapkan hasil yang berbeda kalau kita hanya mengulangi hal yang sama."

Eizen mengernyit. "Kalau ada cara mengalihkan perhatian ketujuh makhluk penjaga Templia, aku yakin kita mampu mengalahkan iblis betina itu. Velith membutuhkan ketujuh

Relik untuk menyangga seluruh Istana Melayang, dengan begitu kita tidak perlu mengkhawatirkan para Aether, kan? Tanpa mereka, dia harus melawan kita menggunakan kekuatannya sendiri."

Karth memutar bola matanya. "Ya, kurasa kau juga tidak sabar untuk melakukannya. Tapi masih ada satu pertanyaan penting; Bagaimana kita menghancurkan Relik itu kalau semua senjata dan sihir tidak bisa menyentuhnya?"

Ratu Ratana mengeluarkan sebilah belati kecil dari dalam sarungnya. "Odyss memberiku belati ini saat kami berada di Menara Zelbiel. Ini adalah satu-satunya senjata yang dapat menghancurkan ketujuh Relik."

"Nah, satu masalah terpecahkan," kata Karth. "Tapi masih banyak yang belum terjawab."

"Jangan lupa," Leighton angkat bicara. "Saat kita menghancurkan seluruh Relik, Istana Melayang akan jatuh. Reruntuhan sebesar itu bisa menghancurkan beberapa kota. Kita harus memikirkan di mana kita akan melakukannya, atau kita hanya akan menambah jumlah korban."

"Padang Pasir Hamadan bisa dijadikan pilihan," Tuan Alasdair mengusulkan. "Nyaris tidak ada siapa-siapa di sana. Itu tempat ideal untuk bertarung melawan makhluk penjaga Templia sekaligus menjatuhkan istana dengan aman."

Valadin menggeleng. "Padang pasir adalah medan perang paling buruk. Akan memakan waktu yang lama untuk mendatangkan pasukan dari Granville, Lavanya, dan Falthemnar ke padang pasir. Belum lagi perjalanan melintasi gurun harus dilakukan dengan kereta dan karavan. Perjalanan seperti itu akan menguras stamina para prajurit bahkan sebelum pertarungan dimulai."

Ratu Ratana mengangguk, "Aku sudah memperkirakan kapan Istana Melayangakan melintasi padang pasir ini. Dengan kecepatannya sekarang, musuh akan tiba di sana dalam enam

hari. Kita tidak akan sempat mendatangkan bala bantuan dan menyusun pertahanan sebelum mereka tiba."

"Tunggu," sela Karth. "Kalian semua bicara seakan istana itu pasti akan menempuh rute langsung menuju Falthemnar. Bagaimana kalau Velith memutuskan untuk berputar melalui lautan dan mendekati Falthemnar dari sisi utara Ther Melian? Bagaimana kalian akan mencegatnya kalau begitu?"

Ratu Ratana menggeleng. "Ingat apa yang dikatakan Eizen tadi? Para Aether harus mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menjaga agar pulau itu tetap melayang. Mereka tidak akan punya cukup kekuatan untuk menempuh rute sejauh itu. Mereka pasti akan mengambil rute yang paling dekat." Ratu Ratana menunjuk peta di atas meja yang sudah diberi tanda dengan tinta merah.
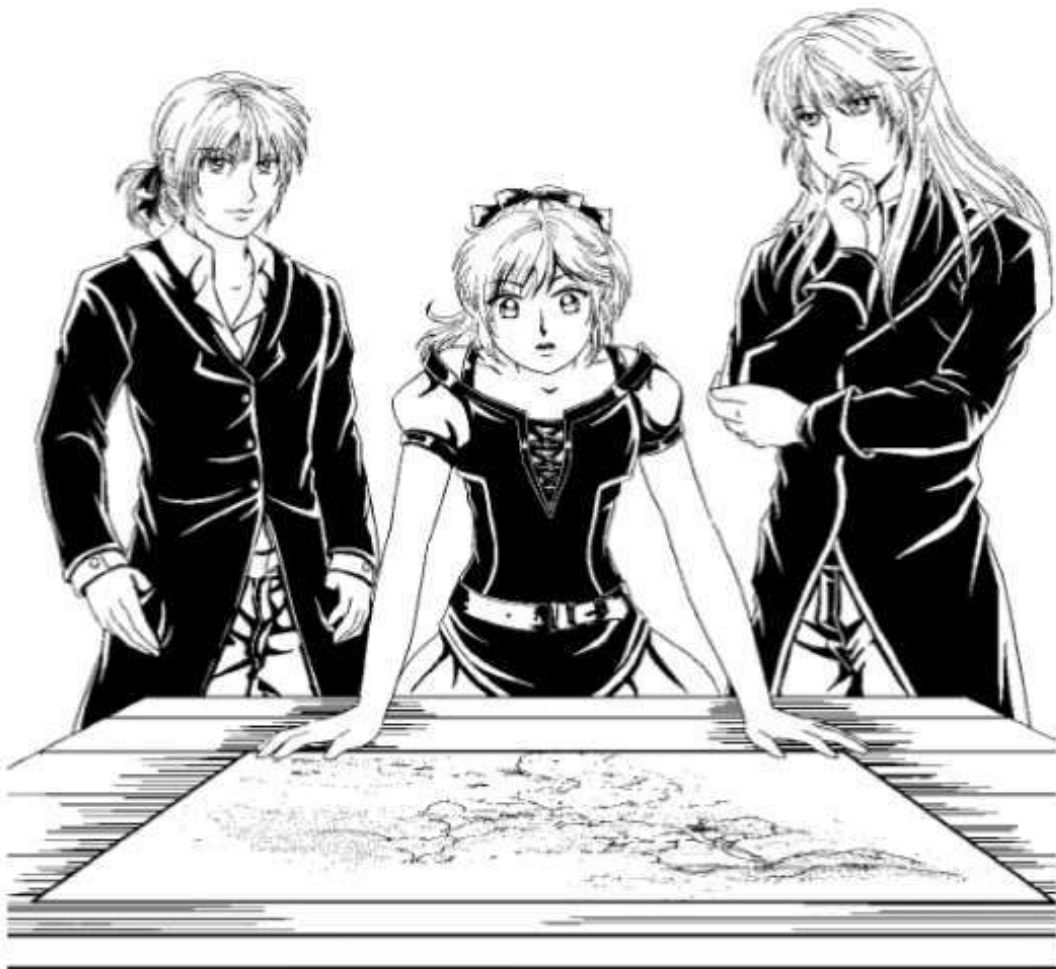
Vrey mengamati garis rute di peta, dan mendadak dia terlonjak. "Aku tahu sebuah tempat!" serunya. "Leighton, apa kau masih ingat saat kita berjalan dari Mildryd menuju Kota Kynan, kita melewati rawa-rawa tak berpenghuni? Kurasa tempat itu bisa dijadikan pilihan."

Leighton langsung paham. "Ya, seperti padang pasir Hamadan tempat itu nyaris tak berpenghuni. Tapi bukannya pasir dan cuaca terik, kita akan disambut tanah berawa dan banyak rumput, jadi jauh lebih mudah dilalui dengan berbagai alat transportasi. Bahkan di tempat yang cukup kering, aku yakin kapal udara bisa mendarat."

Ratu Ratana mengangguk. "Aku tahu tempat yang kalian maksud. Padang itu terletak di antara Granville dan Falthemnar dan bisa ditempuh dengan kapal udara dari Lavanya. Kita akan punya cukup waktu untuk menyiapkan pasukan dari tiga Bangsa di sana sambil menunggu Istana Melayang melintas."

Raja Batzorig memperhatikan peta besar yang digelar di atas meja. "Sepertinya ini bisa berhasil," katanya. "Tapi kembali ke masalah utama. Bagaimana kita akan menghadang istana itu? Bahkan dengan ratusan ribu prajurit menantinya di darat, aku tidak yakin kita bisa menggoresnya."

Putri Ashca yang menjawab. "Aku sudah memikirkannya. Kita tidak akan melawan dengan pasukan biasa. Kita akan menghancurkannya dengan armada kapal udara!"

"Armada apa?" Leighton terbelalak. "Baik Lavanya, Granville, maupun Dajhara tidak punya armada kapal udara."

Putri Ashca menggeleng. "Kita tidak butuh armada khusus. Justru dengan semua prajurit menjaga kota dari serangan Daemon, kupikir kita sebaiknya tidak melibatkan mereka dalam pertarungan ini. Armada kapal udara akan dijalankan para awak dan kapten kapal seperti biasa."

"Tapi mereka hanya penduduk sipil," bantah Tuan Alasdair.

"Apa mungkin mengharapkan mereka siap bertempur dalam waktu sesingkat ini?"

"Mereka memang bukan prajurit, tapi mereka pemberani. Setiap hari mereka berhadapan dengan cuaca ganas dan mempertaruhkan nyawa di angkasa, aku yakin mereka mampu melaksanakan rencana ini."

Putri Ashca berpaling pada Ratu Ratana. "Ada ratusan kapal udara tersebar mulai dari Kynan, Granville, Lavanya, dan Kota Kuil sampai ke kota ini. Dengan seizin Anda, aku bisa berangkat duluan dengan Vymana untuk menyampaikan rencana ini ke setiap pos dan lapangan kapal udara, jadi semua kapal bisa berkumpul tepat waktu di tempat yang kita tentukan."

Ratu Ratana mengerutkan keningnya, berpikir keras. "Masalah itu mungkin teratasi. Tapi seperti kata Pangeran Leighton tadi, tanpa persenjataan yang memadai, bagaimana kapal-kapal itu akan bertahan?"

"Itu mudah," jawab Eizen sambil mengeluarkan tongkat sihirnya. "Batu sihir ini ada di tongkat setiap Magus, kan?"

"Benar juga," sahut Vrey. "Batu sihir itu juga ada di gagang Aen Glinr-ku, dia membantuku menggunakan sihir dengan lebih baik."

"Kalian tinggal memasang batu sihir berukuran besar di atas kapal udara biasa. Lengkapi kapal dengan sepasukan Magus, katakanlah enam sampai delapan orang bergantung ukuran kapalnya, maka kapal itu akan memiliki kemampuan menyerang dan bertahan sama baiknya," Eizen menjelaskan. "Sekarang bayangkan kalau ada ratusan kapal seperti itu. Kurasa itu cukup untuk melawan para makhluk penjaga Templia." Mata Eizen berkilat-kilat liar.

Raja Batzorig mengangguk. "Itu masuk akal, aku bisa menyediakan batu-batu sihir dalam berbagai bentuk dan ukuran yang kalian inginkan. Tapi kita mungkin tidak punya cukup batu untuk melengkapi semua kapal. Aku juga tidak yakin kalian

memiliki Magus sebanyak itu. Kurasa kalian mungkin bisa mendapatkan sekitar seratus kapal udara dengan kekuatan seperti yang kau maksudkan tadi."

"Bagaimana dengan harpun?" saran Tuan Alasdair. "Pelaut-pelaut kami sering menghadapi berbagai Daemon di tengah laut. Kami melengkapi kapal-kapal kami dengan peluncur harpun atau tombak berukuran besar, anggap saja seperti versi raksasa dari busur yang biasa kalian gunakan. Kalian bisa melengkapi kapal udara lainnya dengan peluncur harpun. Setidaknya itu memberi mereka kemampuan untuk menyerang, kan?"

"Itu ide yang bagus sekali," puji Putri Ascha. "Saya bisa memikirkan bermacam-macam cairan alkimia yang bisa dikombinasikan di ujung harpun atau dilontarkan dari geladak kapal. Dengan semua itu, kita bisa menghasilkan kerusakan besar."

Tuan Alasdair tersenyum. "Kalau Anda setuju, saya akan segera memerintahkan para awak kapal membongkar semua harpun di kapal mereka. Saya yakin mereka semua akan dengan senang hati bergabung dengan armada kapal udara Anda untuk membantu mengoperasikan harpun mereka."

Ratu Ratana mengangguk. "Ya, dengan armada kapal udara kita mungkin bisa menang."

Karth berdeham. "Aku bisa mengubah mungkin menjadi pasti. Sementara semua kapal udara dan Mythressil melancarkan serangan yang menyibukkan ketujuh makhluk, Vymana bisa membawaku ke Istana Melayang, kan? Aku bisa menyelinap dengan mudah dan menghabisi Velith. Setelah itu urusan menghancurkan ketujuh Relik di atas machina akan jadi perkara mudah," ujarnya percaya diri.

Ratu Ratana tersenyum. "Aku sudah berharap akan mendengar hal semacam itu darimu, Karth. Itu memang keahlian seorang Shazin seperti dirimu, kan?"

Karth membungkukkan tubuhnya sedikit. "Terima kasih atas kepercayaan Yang Mulia."

Ratu Ratana mengangguk. "Tapi kau tidak boleh pergi sendirian. Aku yakin Velith pasti memperketat keamanan di tempat itu. Aku tidak bisa membayangkan Daemon apa yang berkeliaran di atas sana saat ini. Kau tidak akan bisa mendekati Velith tanpa terdeteksi para Daemon."

"Aku akan ikut dengannya," kata Valadin tanpa keraguan.

Eizen mendengus. "Aku baru saja akan bilang begitu. Aku juga ikut. Kalau ada ratusan bahkan ribuan Daemon di atas sana, kalian akan sangat membutuhkanku."

"Izinkan aku ikut juga," sambung Laruen. "Kalau Karth gagal, aku akan membidik wanita sialan itu!"

Valadin menghela napas, dia tahu teman-temannya akan mengikutinya sampai ke mana pun dan tidak akan ada yang bisa mencegah mereka. "Semua ini tidak akan terjadi kalau bukan karena kami," katanya. "Izinkan kami memperbaikinya. Sebagai gantinya saya minta kalian semua memimpin serangan kapal udara dengan hati-hati. Tujuan kalian hanya mengalihkan perhatian mereka sampai kami bisa menghabisi Velith."

"Itu murah hati sekali," sahut Putri Ashca ketus. "Tapi aku juga berniat ke sana."

"Tidak bisa," sanggah Leighton. "Armada kapal udara ini idemu. Kami membutuhkanmu untuk mengoordinasi serangan dari Mythressil sebagai kapal induk."

"Tapi—" Putri Ashca baru akan membantah, tapi Leighton memotongnya. "Kau memahami kapal udara lebih baik dari semua orang di tempat ini. Kalau kau ingin rencana pengalih perhatian ini berhasil, kau harus tetap tinggal dan mengatur semuanya."

Putri Ashca menggigit bibirnya gemas. "Baiklah, aku akan tinggal. Tapi bagaimana dengan kau sendiri?"

"Tentu saja aku akan ikut mereka," jawab Leighton. "Mereka akan butuh seorang Eldynn."

"Aku juga ikut!" Vrey tiba-tiba menyela. "Kalau semuanya gagal, kalian bisa mengandalkanku mencuri ketujuh Relik dari bawah hidung wanita itu. Pekerjaan yang cocok untuk seorang pencuri, kan?"

Leighton mengangguk. "Aku setuju. Selain itu aku juga ingin mengajak Rion."

Vrey mengerutkan alisnya. "Rion?"

"Kita akan butuh pemandu," Leighton menjelaskan. "Mencari jalan di antara reruntuhan dan kerimbunan hutan adalah keahliannya. Lagi pula, dia pernah menemukan ruangan itu sebelumnya. Dia bisa menghindarkan kita dari pertempuran yang tidak perlu untuk menghemat tenaga saat bertemu Velith nanti."

Valadin menghela napas berat. "Sepertinya walaupun aku keberatan, kalian akan tetap ikut."

"Tentu saja," jawab Leighton santai. "Sekarang hanya tinggal satu masalah, bagaimana kita akan masuk dan keluar dari istana itu?"

Ratu Ratana menopangkan tangannya di depan dagu. "Walaupun perhatian seluruh makhluk penjaga teralihkan, Istana Melayang diselimuti kubah air dan pagar tanaman. Tidak mungkin mendaratkan Vymana di sana, satu-satunya cara yang bisa kupikirkan hanya menggunakan portal."

Vrey mengangkat alisnya. "Portal? Seperti yang kita gunakan di Menara Zelbiel kemarin?"

Ratu Ratana mengangguk. "Kurasa aku mampu membuat sebuah portal lagi di dalam Vymana. Pada jarak yang cukup dekat, portal itu akan terhubung dengan pelataran tempat kalian mendarat kemarin. Tapi seperti kemarin, portal hanya bersifat satu arah. Begitu kalian menghancurkan ketujuh Relik, kalian harus mencari tempat terbuka dan memberi tanda agar Vymana bisa menjemput kalian sebelum seluruh pulau runtuh."

Eizen tersenyum sinis. "Aku akan membuat kembang api lebih besar dari yang kemarin sebagai tandanya."

"Jangan terburu-buru, Zen," Valadin mengingatkan. "Jadi biar kusimpulkan sekali lagi. Kita berenam; aku, Eizen, Karth, Laruen, Vrey, Rion, dan Leighton akan mendarat di Istana Melayang melalui portal dari dalam Vymana. Begitu di dalam, kita akan menyerang Velith dari tiga sisi. Karth akan maju duluan dan mencoba menghabisinya. Jika dia gagal, Laruen akan menjadi penyerang kedua. Kalau itu juga gagal, kami akan mengalihkan perhatiannya sementara Vrey menyelinap untuk mencuri dan menghancurkan ketujuh Relik."

"Tepat seperti itu," Ratu Ratana mengangguk. "Walaupun aku lebih senang jika kalian bisa menuntaskan segalanya dalam serangan pertama, atau maksimal yang kedua."

"Maaf," sela Putri Ashca. "Bukan bermaksud untuk memadamkan semangat kalian, tapi bagaimana kalau semua itu gagal?"

"Kalau itu terjadi," Ratu Ratana yang menjawab. "Aku akan mengosongkan Mythressil, menabrakkan kapal tepat ke istana itu, dan meledakkan seluruh kapal. Saat itu terjadi, aku akan mengandalkan semua yang masih hidup untuk menghancurkan ketujuh Relik."

Putri Ashca mendelik mendengar jawaban Ratu Ratana.

"Aku akan memastikan Ratu Ratana tidak perlu melakukan itu," ujar Valadin bersungguh-sungguh. "Aku tidak akan mati sebelum menghabisi Velith, aku bersumpah!

"Jadi tunggu apa lagi? Istana itu tidak akan terbang semakin lambat!" seru Raja Batzorig. "Kita sebaiknya bergegas dengan segala persiapan yang harus kita lakukan. Aku akan kembali ke pertambanganku untuk mengumpulkan semua persediaan batu sihir yang bisa kami temukan. Aku juga akan meminta semua penambangku menyiapkan Aereon untuk armada kapal udara.

Aku yakin kapal sebesar Mythressil bisa memuat semua itu dalam dua-tiga kali perjalanan."

Tuan Alasdair berdiri. "Aku akan menyiapkan awak kapal dan semua harpun yang bisa kami kumpulkan. Aku yakin masih ada banyak persediaan di gudang persenjataan. Bagaimanapun, Dajhara adalah kota pelabuhan terbesar di seluruh Benua ini."

Ratu Ratana mengangguk penuh hormat pada kedua pria itu. "Aku sungguh berterima kasih pada kalian berdua. Aku akan meninggalkan Mythressil dan Feyn di sini, dia yang akan mengaturtransportasi untuk Anda dan memastikan semua yang kami butuhkan untuk perang terangkut. Sementara itu aku, Putri Ashca, dan Pangeran Leighton akan terbang dengan Vymana. Kami akan menuju Lavanya dan Granville untuk menyampaikan keputusan rapat ini pada Raja Llewellyn dan Ratu Adrisha."

Valadin memperhatikan saat semua orang mengangguk, tidak ada lagi keraguan di mata mereka. Pertempuran untuk melindungi Terra akan segera dimulai.

13
Selimut Kabut Gelap

Pagi itu matahari nyaris tidak bersinar, ibu kota Dajhara seolah ditelan Kabut Gelap. Valadin berdiri di ujung anjungan kaca Mythressil, mengedarkan pandangannya ke arah gurun di luar kota. Padang pasir yang biasanya bercahaya keemasan terlihat muram dan kelabu di bawah cengkeraman kabut. Caribes, Khorkoi, dan berbagai jenis Daemon lain berkeliaran di pasir, mengintai tembok kota dari segala penjuru. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari kemarin. Besok mungkin akan lebih banyak lagi Daemon yang datang, dan penduduk kota harus bertahan melawan mereka.

Padang gurun terlihat begitu mati, tapi begitu juga dengan nasib seisi dunia kalau mereka gagal menghentikan Velith. Valadin meremas tinjunya dengan geram.

"Di sini kau rupanya!" Suara parau seseorang membuyarkan lamunan Valadin. Dia menoleh, Eizen berdiri di pintu anjungan. "Ratu Ratana mencarimu."

Didampingi Eizen, Valadin menuju alun-alun kota tempat Vymana terparkir.

"Pagi," sapa Ratu Ratana saat menyadari kehadiran Valadin.

Valadin menyadari Raja Batzorig, Leighton, Vrey, dan Putri Ashca ada di situ juga. Dia membungkuk memberi hormat.

"Yang Mulia mencariku?"

"Aku ingin kau ikut dengan Raja Batzorig ke Alexizt," kata Ratu Ratana. "Ada tugas untukmu dan teman-temanmu."

"Tentu saja, Yang Mulia," jawab Valadin. "Apa tepatnya yang harus kami lakukan di Alexizt?"

"Kau masih ingat belati yang kutunjukkan kemarin?"

Valadin mengangguk.

Raja Batzorig melanjutkan. "Semalam aku berkesempatan meneliti lebih jauh bahan belati itu. Aku menyadari kristal hitam yang membentuk belati itu adalah batuan termurni Terra yang hanya bisa ditemukan di pertambangan kami yang paling dalam. Selama ribuan tahun kami hanya berhasil menambang tiga keping kecil kristal itu. Tapi aku menduga akan menemukan lebih banyak lagi kalau kami menggali gua logam yang sebelumnya tidak bisa kami masuki."

"Maksud Anda di Templia Vulcanus?" tanya Valadin. "Seberapa banyak yang Anda butuhkan?"

Raja Bangsa Draeg itu mengangguk. "Cukup banyak untuk mengubah belati Ratu Ratana menjadi sebuah pedang," jawabnya.

Valadin mengangguk. "Sebuah pedang bisa menghancurkan Relik lebih cepat daripada belati. Kurasa ini ide bagus."

"Tapi melihat tebalnya kabut, akan ada banyak Daemon berkeliaran di pegunungan itu. Melakukan ekspedisi dan penggalian dalam keadaan biasa saja sudah sangat berbahaya, tambahkan Kabut Gelap dalam jumlah besar, ini bisa dibilang misi bunuh diri," lanjut Raja Batzorig.

Ratu Ratana menoleh pada Valadin. "Feyn akan membawa Mythressil ke Alexizt setelah Tuan Alasdair memuat semua harpun ke salah satu ruang kargo. Apa kau dan teman-temanmu bisa memandu dan mengawal para penggali untuk mencari kristal hitam itu?"

"Dengan senang hati, Yang Mulia." Valadin membungkuk pada ratunya, lalu menoleh ke arah Raja Batzorig. "Saya tahu kesalahan kami di masa lalu tidak terampuni, tapi saya senang Anda memercayai kami dalam misi ini. Kami tidak akan mengecewakan Anda."

Raja Batzorig mengangguk. "Bagus! Ini adalah kesempatan kalian untuk menunjukkan seberapa besar tekad kalian untuk menebus kesalahan. Aku mengharapkan hanya yang terbaik dari kalian semua!"

"Kalau begitu aku, Putri Ashca, dan Pangeran Leighton akan berangkat duluan. Aku berharap kita bisa segera bertemu kembali secepatnya. Kau dan teman-temanmu, berhati-hatilah," Ratu Ratana mengingatkan Valadin, yang dibalas Valadin dengan anggukan. Lalu sang ratu mempersilakan Leighton dan Putri Ashca naik ke Vymana.

Vrey hendak menyusul mereka, tapi dia berbalik dan menatap Valadin. "Kau akan menjaga Laruen, kan?"

"Pasti," jawab Valadin. "Kau akan pergi dengan mereka?"

"Putri Ashca mengajakku," Vrey mengangkat bahu. "Lagi pula rencananya kami akan singgah di Ignav. Rion memintaku memeriksa keadaan Ceana dan keluarganya."

"Kuharap mereka baik-baik saja," balas Valadin tulus. "Berhati-hatilah, Vrey

Vrey mendengus pelan. "Justru aku yang harusnya bilang begitu. Jangan mati dulu! Aku nggak akan mengampunimu kalau kau mati sebelum menjalani hukumanmu!"

Valadin tersenyum pahit. Walaupun dibalut ancaman, dia masih bisa menangkap kekhawatiran di suara Vrey. "Aku janji."

Gadis itu mengembuskan napas panjang lalu menyusul naik ke Vymana. Pintu kapal tertutup dan Vymana mengudara. Valadin mendongak, menyaksikan kapal itu membubung semakin tinggi sebelum menghilang di antara kabut.

"Ayo, Zen!" Valadin memanggil Eizen yang berdiri di sampingnya. "Kita sebaiknya memberi tahu Karth dan Laruen."

"Daripada mereka, justru kau yang kucemaskan," kata Eizen. "Tanpa Relik Elemental dan Zward Eldrich, kemampuan bertarungmu menurun drastis. Kau yakin bisa mengatasinya?"

Valadin tersenyum kecut. "Aku tahu. Aku mungkin harus mengandalkan sihirmu untuk menuntaskan misi ini. Bersiaplah, ini akan jadi perjalanan yang berat."

Eizen memicingkan matanya. "Kau bercanda, ya?" desisnya. "Ini akan semudah berjalan di taman dibanding pertempuran besar yang menanti kita nanti!"

***

Leighton sama sekali tidak mendengar saat Vrey memanggil namanya berkali-kali. Dia baru tersentak ketika Vrey menepuk bahunya keras-keras.

"Hei. Kau kenapa? Kenapa nggak menjawab?"

"A-Aku baik-baik saja," jawab Leighton gelagapan. "Hanya sedang memikirkan sesuatu."

Vrey mengerutkan alisnya. "Oh." Wajah Vrey menunjukkan dia tidak memercayai ucapan Leighton, tapi dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Leighton segera mengalihkan pembicaraan. "Ada yang ingin kau bicarakan?"

"Sebentar lagi kita akan tiba di Granville. Ratu Ratana memintamu bersiap."

"Aku mengerti."

Vrey segera berlalu sebelum Leighton sempat mengatakan apa-apa lagi, dia kembali ke tempat duduknya di samping Ratu Ratana.

Leighton menghela napas lalu mengalihkan kembali perhatiannya keluar. Tapi tidak banyak yang bisa dia lihat dari

dalam Vymana, Kabut Gelap yang membentang menghalangi penglihatannya. Semua ini terasa begitu menyedihkan. Leighton teringat, sepertinya baru beberapa minggu yang lalu dia terbang di atas Kota Granville. Kala itu dia bisa melihat daerah pedesaan yang asri dan bukit-bukit hijau yang menghampar di luar kota dari geladak kapal. Tapi sekarang, segalanya gelap, kelabu, dan suram.

Dia mencuri pandang ke arah Vrey. Gadis itu mengacuhkannya sejak pertengkaran mereka di Alexizt. Kelihatannya Vrey bersungguh-sungguh saat mengatakan dia tidak ingin bersama Leighton lagi. Seandainya keadaannya berbeda, dia ingin sekali memperbaiki hubungan mereka agar semuanya kembali seperti semula. Leighton tahu dia telah melakukan kesalahan besar dengan menyerahkan Relik Azurite pada Karth. Tapi dia tidak menyesalinya. Baginya, Vrey jauh lebih berharga dibanding sebuah Relik.

Tapi sekarang bukan waktunya. Leighton mengalihkan pandangannya ke lantai Vymanna. Perang besar tengah menanti mereka, perang yang akan menentukan nasib umat manusia di Terra. Masalah antara dirinya dan Vrey harus bisa menunggu setelah semua ini selesai.

Sepanjang perjalanan mereka berkali-kali singgah di pos dan lapangan kapal udara yang tersebar di sepanjang Jalur Emas. Leighton bersama Ratu Ratana dan Putri Ashca harus meyakinkan seluruh kapten dan awak kapal yang mereka temui agar mendukung rencana mereka. Untunglah, berkat surat pengantar dari Tuan Alasdair, mereka tidak terlalu mengalami kesulitan berarti. Atas permintaan Rion, mereka juga singgah di Ignav. Leighton lega saat mengetahui Ceana dan seluruh keluarga Rion selamat. Mereka, beserta nyaris seluruh penduduk Ignav mengungsi ke bangunan-bangunan besar yang ada di pusat kota.

Kemarin pagi mereka tiba di ibu kota Lavanya untuk menghadap Ibunda Putri Ashca, Ratu Adrisha. Beliau mendukung rencana mereka dan akan mengirimkan seluruh kapal udara yang mereka miliki dalam pertempuran nanti. Selain itu, atas permintaan Putri Ashca, semua alkemis yang ada di Lavanya juga akan diturunkan ke garis depan.

Hari ini armada kapal udara dan para alkemis dari Lavanya mulai berangkat. Akan butuh sekitar empat hari sampai mereka tiba di medan perang di wilayah padang rumput Granville. Putri Ashca akan tiba bersama mereka, jadi saat ini hanya tinggal Leighton, Ratu Ratana, dan Vrey.

Tepat saat itu Vymana turun dari gugusan Kabut Tebal, kota Granville terlihat dari anjungan. Keadaannya tidak jauh berbeda dengan Dajhara dan Lavanya. Kabut gelap merayap di setiap sisi kota, memenuhi jalan dan alun-alun yang tampak lengang.

Seluruh kota tampak sepi padahal hari masih pagi. Biasanya beragam aktivitas sudah memenuhi seluruh jalanan kota, tapi kabut mengubah kota Granville menjadi layaknya kota mati. Tidak ada seorang pun yang meninggalkan rumah. Jalan-jalan dibarikade, para prajurit berjaga dengan waspada. Di beberapa titik, Leighton bahkan dapat melihat pertarungan sengit antara prajurit dan penduduk yang bersama-sama melawan Daemon. Hatinya serasa dicabik-cabik menyaksikannya, Leighton harus menahan diri mati-matian untuk tidak menghambur turun dan membantu mereka.

Vymana terbang cukup dekat dengan dinding perbatasan yang memisahkan kompleks Istana Laguna Biru dengan wilayah pemukiman penduduk. Dari sana, samar-samar Leighton bisa melihat jendela kaca warna-warni yang menghiasi dinding istana Kerajaan Granville, yang kali ini tampak muram dan gelap di antara kepungan kabut.

Tak lama kemudian, Vymana akhirnya mendarat di alun-alun dekat istana. Baru saja Leighton menapakkan kaki keluar

dari kapal, sebuah kereta militer yang ditarik seekor komodo dan sekelompok prajurit menghampiri mereka.

"Lihat," kata Vrey. "Panitia penyambutan."

Para prajurit berhenti di depan Vymana, seorang pria berambut putih turun dari dalam kereta.

Leighton mengenalinya. "Maxen!" serunya!" Aku senang sekali melihatmu."

Maxen tersenyum. "Pangeran Leighton," sapanya. "Saat melihat kapal udara ini melintas di dekat istana, saya langsung tahu Anda kembali. Kapal apa ini? Apa yang terjadi dengan Mythressil?" Rentetan pertanyaan Maxen terhenti saat matanya menangkap sosok Ratu Ratana muncul dari dalam kapal.

"Ah, iya." Leighton berbalik menghadap Ratu Ratana. "Yang Mulia Ratu Ratana, perkenalkan, ini Tuan Maxen. Dia adalah kepala rumah tangga Kerajaan Granville."

Ratu Ratana tersenyum. "Senang bertemu dengan Anda, Tuan. Pangeran Leighton sudah banyak bercerita tentang Anda."

"Sungguh suatu kehormatan akhirnya dapat bertemu dengan Anda, Yang Mulia." Maxen membungkuk dalam-dalam. "Sebelumnya saya dalam perjalanan ke Falthemnar untuk menemui Anda dan menyampaikan pesan dari Leidz Thydia. Surat Pengantar dari Beliau membantu saya mendapat kesempatan menghadap Gardian pribadi Anda. Tapi ternyata Anda sudah melakukan perjalanan sebelum saya tiba."

Maxen menghela napas berat. "Sebenarnya saat itu saya juga mengantarkan Leidz Neiradei yang tidak sadarkan diri akibat insiden di Kota Kuil." Dia terdiam sesaat. "Sangat disayangkan sebelum Kamala sampai di Falthemnar, Beliau mengembuskan napas terakhirnya."

Kabar duka yang disampaikan Maxen menambah suramnya suasana pagi itu. Dengan meninggalnya Leidz Neiradei, artinya seluruh Tetua Bangsa Elvar telah gugur. Mereka membeku dalam keheningan selama beberapa saat.

Ratu Ratana menggeleng lemah. "Hal itu sangat disayangkan. Tapi saat ini kita tidak punya waktu untuk bersedih demi mereka yang telah gugur. Kita harus mempersiapkan diri untuk krisis lebih besar yang menanti di depan mata."

"Krisis?" Maxen terbelalak. "Apa krisis yang Anda maksud ini berhubungan dengan kabut yang mengungkung kita saat ini?"

Leighton mengangguk. "Aku dan Ratu Ratana datang kemari untuk membicarakan hal itu dengan Ayah. Apa kau bisa membawa kami menemui Beliau?"

"Tentu saja." Maxen mempersilakan mereka naik ke atas kereta. "Mari, saya akan mengawal Anda sekalian ke Istana Laguna Biru."

Perjalanan menuju istana terasa singkat. Kota Granville yang biasanya padat dan ramai kosong melompong. Leighton menyadari semua jalan menuju luar kota dibarikade dengan berbagai macam benda, mulai dari peti hingga pagar-pagar kayu yang dibangun seadanya. Dia juga melihat berbagai Daemon bergelimpangan di jalan kota. Para prajurit menyeret mayat-mayat itu ke area pembakaran masal di lapangan kosong. Perasaan tidak enak di hatinya kembali menyeruak.

"Bagaimana keadaan penduduk menghadapi situasi ini, Maxen?" Leighton tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

Maxen tersenyum mendengar pertanyaan pangerannya. "Kita masih bisa bertahan, Pangeran."

"Apa—" Leighton tidak bisa menyelesaikan pertanyaannya.

"Anda ingin menanyakan apa ada rakyat kita yang menjadi korban? Prajurit kita terus berjaga, tapi Kerajaan ini besar, dan dengan situasi seperti ini, saya takut jatuhnya korban tidak bisa dihindari."

Leighton menghela napas sedih. Tapi perhatiannya teralihkan saat dia menyadari Vrey mendengarkan pembicaraannya. Gadis itu menggatupkan rahangnya erat-erat, alisnya berkerut cemas.

Leighton langsung tahu apa yang dicemaskan Vrey bahkan tanpa perlu bertanya. "Aku yakin teman-teman kita baik-baik saja. Mildryd adalah kota pemburu. Mereka semua lebih dari sekadar tahu bagaimana cara bertahan hidup."

Vrey terkejut Leighton membaca pikirannya dengan begitu tepat. Dia tersenyum masam. "Semoga saja begitu," katanya.

Leighton menghela napas pendek. Sejujurnya dia sendiri juga tidak yakin, Mildryd merupakan desa yang terbuka dan dikelilingi hutan lebat. Jadi penduduknya sudah terbiasa berhadapan dengan satu atau dua Daemon di luar desa. Tapi tidak pernah ada kasus Daemon berkeliaran dan memasuki kota seperti saat ini. Dia hanya bisa berharap penduduk Mildryd bisa mempertahankan diri.

Kereta mereka berhenti di tepi sebuah danau luas, tepat di tengahnya ada sebuah pulau. Istana Laguna Biru berdiri dengan megahnya di atas pulau itu. Seingat Leighton, istana tidak pernah diselimuti Kabut Gelap seperti ini. Dari jarak sejauh ini pun dia bisa melihat semua lilin dan lentera di dalam istana dinyalakan. Kabut yang mengepung mereka terlalu tebal, bahkan sinar matahari pun tidak mampu menembusnya. Hari sudah menjelang siang, tapi segalanya terlihat gelap.

Setelah penyeberangan singkat dengan kapal dan menyusuri halaman utama istana yang dijaga ketat, mereka menaiki deretan anak tangga dan memasuki pintu utama Istana Laguna Biru. Dalam kondisi darurat seperti ini, segala protokoler tata krama istana ditiadakan. Maxen tidak membawa mereka ke balairung tempat Raja biasanya menyambut para tamu. Sebaliknya, mereka langsung diantar ke ruang pertemuan yang terletak di salah satu menara istana.

Leighton tahu tempat itu. Ruangan itu biasanya dipakai untuk membahas strategi pertahanan saat terjadi situasi yang menyangkut masalah keamanan. Misalnya gerombolan Daemon

yang memburu ternak penduduk atau sekelompok perampok yang menjarah desa-desa kecil. Leighton tidak terlalu terkejut ayahnya memindahkan pusat pemerintahan ke sana dalam situasi seperti ini.

Ayahnya ... sentakan kecil menyengat jantungnya saat teringat diaakan segera bertemu ayahnya. Dia tidak tahu bagaimana reaksi ayahnya nanti saat melihatnya. Tapi lebih dari itu, Leighton mengkhawatirkan ayahnya. Keadaan darurat saat ini melebihi semua keadaan darurat yang pernah dihadapi Kerajaan Granville. Dia tahu keadaan ini akan sangat membebani pikiran ayahnya, seperti halnya itu membebani pikiran Leighton saat ini.

Mereka terus berjalan dalam diam sampai tiba di depan pintu ruang pertemuan. Maxen membukakan pintu ruangan untuk Leighton. Berbeda dengan balairung yang megah, luas, dan dihiasi jendela kaca warna-warni, ruang pertemuan terlihat sangat sederhana. Pintunya terbuat dari kayu jati yang amat tebal dan dilapisi kerangka logam, sementara jendela-jendelanya diperkuat dengan jeruji besi. Di bagian dalam ruangan hanya ada sebuah meja kayu besar. Peta besar Kerajaan Granville terhampar di meja, beberapa paku payung ditancapkan di berbagai tempat di atas peta, mungkin untuk menandai wilayah-wilayah yang terkena imbas Kabut Gelap. Leighton melihat para petinggi militer dan ayahnya sedang berdiskusi. Beberapa pejabat mencatat kerusakan dan korban yang berjatuhan di seluruh wilayah Granville.

Seorang pria bertubuh kekar tengah menyampaikan laporan. "Warga Kynan mengurung diri di lumbung besar. Untuk sementara mereka aman, tapi sebagian besar ternak dan ladang mereka binasa."

"Kota Telerim masih bertahan," sambung pejabat lainnya. "Tembok kota masih mampu bertahan dari para Daemon yang

berdatangan dari Pegunungan Angharad, tapi entah sampai kapan."

"Masih belum ada kabar dari Mildryd dan kota-kota lain di wilayah utara," lanjut pejabat yang lain. "Tapi terakhir kudengar mereka berencana mengungsi ke Benteng Telssier dan mengubah kota itu menjadi pusat pertahanan. Bangsa Elvar telah menyetujuinya. Kurasa kita akan mendengar kabar lagi saat mereka selesai memindahkan para penduduk."

Maxen melangkah maju ke depan Raja Llewellyn. "Yang Mulia, ada tamu yang ingin menghadap Anda."

Raja Llewellyn mengangkat tangannya, memberi isyarat agar semua yang berkerumun di sekitarnya memberi jalan.

Setelah beberapa minggu, Leighton akhirnya melihat wajah ayahnya lagi. Dan dia tertegun sampai terpaku di tempatnya berdiri.

Sang Raja Granville masih terlihat tegap, walaupun rambut pirangnya tidak serapi biasanya. Tapi perubahan yang paling kentara adalah guratan-guratan hitam di bawah matanya. Ayahnya telihat sangat letih, bahkan wajahnya terlihat lebih tua dari usianya yang sesungguhnya. Krisis ini baru berlangsung beberapa hari, tapi Leighton bisa melihat dengan jelas bagaimana hal itu memengaruhi ayahnya.

Ekspresi Raja Llewelyn nyaris tak berubah saat melihat putranya. Tapi Leighton bisa menangkap sesuatu di mata ayahnya; sekelebat emosi yang jarang sekali ditunjukkan ayahnya, pancaran kerinduan dan kelegaan yang teramat sangat.

"Salam, Ayah," Leighton memberi hormat pada ayahnya. "Aku datang bersama Ratu Ratana. Kami kemari untuk memohon bantuan Ayah mengatasi krisis yang tengah menimpa semua bangsa di benua ini."

Raja Llewellyn mengangguk. Dia memberi isyarat pada semua orang agar meninggalkan mereka. Setelah ruangan kosong, dia

berdiri dan mempersilakan Ratu Ratana duduk, bahkan dia sendiri yang menarik sebuah kursi untuk Ratu Ratana. Tapi dia tidak mempersilakan Vrey duduk, melirik pun tidak.

Vrey sama sekali tidak bereaksi terhadap pengusiran itu. Dia hanya berbalik dan meninggalkan ruangan. "Kutunggu di luar," katanya.

Leighton merasa tidak enak, tapi saat ini ada masalah lain yang jauh lebih penting. Dia tidak bisa memulai perdebatan dengan ayahnya sesaat sebelum mereka meminta dukungan perang.

"Yang Mulia Raja Llewellyn," sapa Ratu Ratana, menundukkan kepalanya sedikit. "Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda."

"Kehormatan itu ada di pihak saya, Yang Mulia." Raja Llewellyn membalas salam hormat Ratu Ratana dengan anggukan dalam. Keduanya bersitatap dalam keheningan sampai akhirnya sang Raja Granville menarik napas panjang dan bertanya. "Jadi, Anda jauh-jauh datang ke sini untuk meminta bantuanku, benar begitu?"

Ratu Ratana ikut menghela napas panjang sebelum mengangguk. Dia menceritakan semua yang terjadi, mulai dari sejarah Bangsa Aetheral, peristiwa di Istana Melayang Ther Melian, hingga hasil rapat tiga Bangsa di ibu kota Dajhara.

Leighton menyadari saat Ratu Ratana bercerita, wajah ayahnya berkerut semakin dalam. Tapi Raja Llewellyn terlihat tenang untuk seseorang yang baru saja diberi tahu bahwa dunia mereka akan hancur kurang dari dua minggu lagi. Bahkan selain menanyakan pertanyaan-pertanyaan seputar Bangsa Aetheral, para Aether, dan Velith, ayahnya bisa dibilang tidak bereaksi.

Leighton menyambung penjelasan Ratu Ratana. Dia menceritakan tujuan kedatangan mereka; meminta bantuan Kerajaan Granville dalam perang yang sudah menghantui me-

reka. Saat Leighton selesai mengutarakan maksudnya, ayahnya masih terdiam.

Beberapa saat kemudian dia berdiri. "Aku mengerti," kata Raja Llewellyn. "Kerajaan Granville akan mendukung rencana ini sepenuhnya. Aku akan meminta semua pejabat dan petinggi militer Granville untuk menyiapkan seluruh kapal udara yang kami miliki."

Lalu dia menatap Ratu Ratana. "Tapi sebelumnya aku ingin bicara berdua saja dengan Leighton. Perjalanan panjang pasti membuat Anda lelah, silakan beristirahat dulu di ruang tamu sambil menunggu."

Ratu Ratana mohon diri, meninggalkan Leighton dengan ayahnya di dalam ruangan besar itu. Raja Llewellyn menatap Leighton dalam-dalam, wajahnya terlihat begitu datar. Tidak jelas apakah dia marah, rindu, atau mungkin malah sudah tidak menganggap Leighton sebagai putranya lagi setelah semua yang terjadi.

Tapi anehnya Leighton merasa sangat tenang. Perasaan cemas yang sempat menghantuinya menguap begitu saja sejak dia masuk ke dalam ruang pertemuan dan menatap mata ayahnya. Apa mungkin karena kelebatan rasa rindu di mata ayahnya tadi?

"Aku terkejut melihatmu pulang dan menginjakkan kakimu lagi di tempat ini lagi," kata Raja Llewellyn. "Bukankah kau bilang akan membuang semua gelar dan kedudukanmu?"

"Aku memang pernah mengatakannya. Dan itu tidak berubah sampai sekarang. Satu-satunya alasan aku datang kemari adalah untuk meminta bantuan Ayah sebagai penguasa Kerajaan ini. Aku sama sekali tidak menginginkan gelar atau kedudukanku dikembalikan."

"Kau membuang segalanya demi seorang perempuan? Apa menurutmu itu bukan tindakan yang gegabah dan tidak dewasa?" sindir ayahnya.
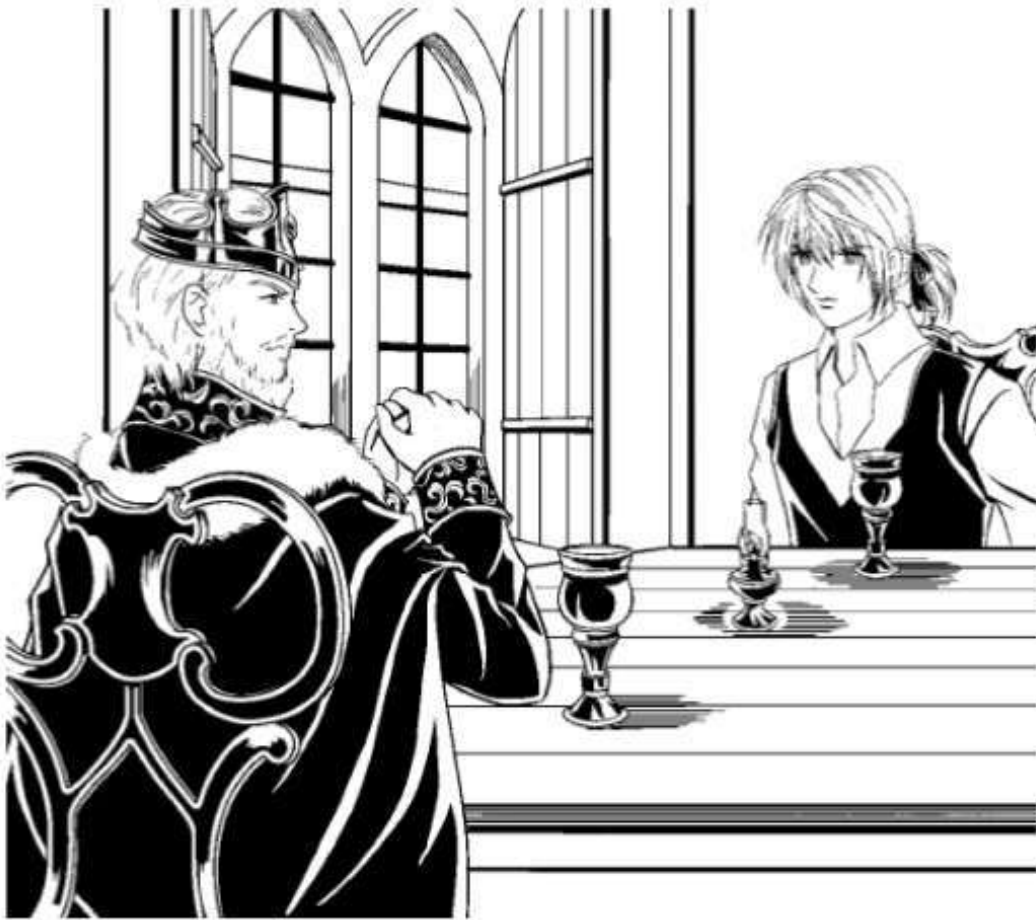
"Vrey lebih dari sekadar itu. Dia memberiku keluarga di saat aku sudah tidak punya apa-apa lagi!" Mengabaikan kekecewaan luar biasa yang tersirat di mata ayahnya, Leighton mengatur emosinya. "Lagi pula ... aku tidak datang untuk membicarakan itu. Keputusanku tidak akan berubah, tidak peduli apa yang akan Ayah katakan. Kalau Ayah terus memaksakan pembicaraan ini, aku akan mohon diri."

Raja Llewellyn menghela napas panjang. "Setelah kau pergi, aku meminta Maxen melacak keberadaanmu. Dia kembali dengan laporan bahwa kau terlibat insiden kebakaran di Kota Kuil." Ayahnya terdiam dan menatap Leighton tajam. "Tapi kau bahkan tidak mengabarkan itu kepada kami. Atau setidaknya memberi tahu kami bahwa kau selamat. Tidakkah terlintas di benakmu betapa khawatirnya kami?"

001/1/16/SC

Leighton terperangah. Di balik wajah kerasnya, ayahnya ternyata sangat mengkhawatirkan dirinya. "Maafkan aku," katanya sungguh-sungguh. "Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja banyak peristiwa yang terjadi sejak insiden di Kota Kuil. Kuharap Ayah maklum."

Raja Llewellyn tersenyum tipis. "Jangan minta maaf padaku. Minta maaflah pada Ibundamu. Dia begitu khawatir sejak mendengar berita yang dibawa Maxen." Nada suara ayahnya terdengar lebih ramah.

"Aku mengerti," Leighton balas tersenyum pada ayahnya. "Aku akan menemuinya sebelum berangkat nanti."

"Berangkat?" Raja Llewellyn mengangkat sebelah alisnya.

Leighton mengangguk. "Aku berniat memimpin sebagian prajurit untuk mengamakan padang rumput yang akan menjadi benteng pertahanan terakhir kita."

"Begitu," Raja Llewellyn menganggukkan kepalanya. "Setelah persiapan di ibu kota selesai, aku juga akan terjun ke medan perang." Melihat kekagetan di wajah Leighton, Raja Llewellyn menambahkan, "Apa? Kau tidak berpikir Ayahmu ini akan duduk-duduk saja sementara kalian semua mempertaruhkan nyawa, kan?"

Leighton tersenyum. "Sebenarnya aku sendiri juga akan ikut tim penyusup yang akan menghancurkan Relik itu."

Raja Llewellyn terbelalak. "Aku tidak bermaksud melarangmu terjun ke garis depan atau menyuruhmu bersembunyi. Tapi kau mengambil terlalu banyak risiko. Para prajurit dan rakyat Granville masih menganggapmu sebagai Pangeran mereka. Kewajibanmu adalah untuk berada di medan perang!"

Leighton menghela napas. "Medan perang yang sesungguhnya ada di istana itu. Lagi pula, kalau tim penyusup gagal menuntaskan misi, itu akan menjadi akhir bagi kita semua. Aku ingin ... tidak, aku harus berada di sana untuk memastikan itu tidak terjadi."

"Aku juga tidak berniat membiarkan itu terjadi," kata ayahnya. "Dan kalau kau akan menjadi bagian dari tim penyusup, maka aku akan memastikan perhatian musuh sepenuhnya terpusat pada kami! Kalau aku harus turun di medan perang sebagai pengalih perhatian, maka terjadilah! Makhluk-makhluk itu akan mendapat perlawanan terbaik yang bisa diberikan Kerajaan ini!"

"Terima kasih, Ayah," kata Leighton. "Tapi aku perlu mengingatkan Ayah, musuh kita jauh lebih kuat dari semua Daemon yang pernah kita temui. Ayah harus berhati-hati dan jangan lengah sedikit pun saat menghadapi mereka."

"Kau tidak perlu mencemaskan Ayah," kata Raja Llewellyn. "Kau yang harus berhati-hati di atas sana."

"Aku mengerti," lanjut Leighton. "Kalau begitu aku mohon diri dulu. Masih banyak yang harus kami persiapkan. Tapi sebelumnya, perkenankan aku meminta maaf atas semua kesulitan yang pernah kutimbulkan."

Raja Llewellyn menggeleng. "Tidak ada yang perlu dimaafkan," katanya lembut. "Ayah sudah senang kau pulang dengan selamat. Ayah hanya berharap kau akan pulang sekali lagi setelah semua ini selesai."

Perasaan Leighton campur aduk melihat perubahan sikap ayahnya. Dia tersenyum dan membungkuk sedalam-dalamnya. Leighton meninggalkan ruangan dengan perasaan yang jauh lebih ringan dibanding saat memasukinya tadi. Dia tengah menyusuri koridor saat melihat sosok Vrey.

Gadis itu bersandar di depan ruang pertemuan prajurit, mencuri dengar pembicaraan di dalamnya. Vrey terlihat bersemangat, matanya berkilat-kilat dan sebentuk senyum menghiasi bibirnya. Leighton berdiri tepat di belakang Vrey, lalu berdeham dengan suara yang dibuat-buat sampai Vrey terperanjat.

Vrey berbalik secepat kilat, wajahnya seputih kertas. "Astaga," desisnya. "Kau mengejutkanku!" Dia memelototi Leighton dengan gusar. Leighton tertawa, yang malah membuat Vrey semakin gemas. "Berhentilah tertawa!" rutuknya.

"Maaf," Leighton mati-matian menahan tawa. "Apa yang mereka bicarakan?"

"Mildryd," jawab Vrey singkat. "Baru saja ada pesan masuk. Para penduduk Mildryd dan beberapa desa di sekitarnya sudah aman di tenda pengungsian di Benteng Telssier."

"Itu kabar baik. Apa lagi yang kau dengar selain itu? Kulihat kau bersemangat sekali," tanya Leighton.

Awalnya Vrey ragu, tapi akhirnya dia menambahkan. "Para prajurit yang bertugas mengawal penduduk Mildryd mengaku sangat terbantu oleh sekelompok anak muda dan seorang pemilik rumah makan. Mereka ikut menjaga penduduk dari Daemon sehingga semua orang sampai tujuan dengan selamat. Itu, tentu saja, kalau kau mengabaikan orang-orang kaya yang melaporkan kehilangan benda berharga mereka di perjalanan." Vrey menyeringai.

Leighton terbelalak. "Rasanya aku tidak perlu menebak siapa mereka." Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Yeah,*" Vrey tertawa. Tapi sesaat kemudian dia terdiam, keadaan di antara mereka kembali canggung. "Aku senang mereka berhasil tiba dengan selamat ke Benteng Telssier. Tempat itu dulunya benteng, mereka akan aman di sana, kan? Maksudku paling tidak untuk *sementara.* Tapi ... kalau kita gagal maka—" Vrey tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

Leighton menggeleng. "Jangan berpikiran seperti itu. Kita akan memastikan itu tidak terjadi."

Vrey memaksakan seulas senyum. "Kurasa, kita nggak punya pilihan selain melakukan yang terbaik di Istana Melayang nanti," katanya. "Ah iya ... Ratu Ratana tadi menitipkan pesan padaku. Setelah kau selesai, Beliau ingin mengajak kita melihat kondisi di padang rumput Granville. Sebaiknya kita nggak membuatnya menunggu lebih lama."

Leighton setuju dan menuju kamar tamu untuk menjemput Ratu Ratana. Saat itulah dia teringat sesuatu. "Aku berutang permintaan maaf padamu."

Vrey mengerutkan alisnya. "Untuk apa?"

"Tadi Ayahku bersikap kasar padamu. Aku benar-benar minta maaf."

"Nggak masalah," jawab Vrey. "Itu sudah sewajarnya. Beliau adalah Raja Granville, dan aku hanya seorang pencuri."

Leighton sudah akan menyanggahnya, tapi Vrey lebih dulu menyela. "Jadi, apa saja yang kalian bicarakan tadi?"

Dia tahu memperpanjang perdebatan mereka hanya akan memperburuk keadaan, jadi Leighton memutuskan untuk tidak meneruskannya. "Aku meminta maaf pada Ayahku atas segala kesulitan yang kutimbulkan," kata Leighton. "Tapi dia masih belum merestui keinginanku meninggalkan istana."

Vrey memicingkan matanya. "Meninggalkan istana?! Kau serius masih ingin melakukannya?"

"Tentu saja. Aku, kan, sudah bilang aku tidak akan melepaskanmu begitu saja."

Vrey menarik napas panjang dan berbalik. "Tolong jangan lakukan itu," katanya serius.

"Melakukan apa?" tanya Leighton.

"Apa pun itu yang tengah kau lakukan saat ini. Aku sudah bilang aku nggak bisa bersamamu lagi, jadi jangan melakukan hal-hal yang akan kau sesali nantinya."

Tapi Leighton menggeleng. "Satu-satunya hal yang akan kusesali adalah kalau aku membiarkanmu pergi begitu saja." Dia menatap Vrey tajam.

Vrey terperangah, untuk sesaat dia tidak tahu harus berkata apa. Tapi sebelum Leighton sempat mengatakan apa-apa lagi, Vrey langsung mengganti topik "La-Lalu ... bagaimana dengan rencana kita untuk menghadang Istana Melayang? Apa ayahmu bersedia mendukung kita?"

"Dia akan mendukung kita," Leighton mendesah, sadar betul kalau dia memaksakan pembicaraan ini, Vrey akan semakin menjauhinya.

"Aku senang mendengarnya. Tapi kita masih punya pekerjaan besar untuk dituntaskan. Kita harus menghentikan Velith dengan segala cara, atau pengorbanan semua orang akan sia-sia."

"Kau benar," Leighton mengangguk. "Kita tidak boleh gagal. Masa depan Terra ada di tangan kita."

14
Kegelapan Tiba

Vrey menajamkan penglihatannya, lapisan Kabut Gelap yang menggantung di atas padang rumput menyelimuti segalanya. Dia nyaris tidak bisa melihat lebih dari sepuluh meter dari depannya. Bahkan nyala api unggun dan lentera di segala penjuru juga tidak mampu mengusir kegelapan. Tapi hal itu tidak menganggu ribuan orang yang memenuhi padang rumput. Mereka terus bekerja walau hari sudah gelap, melakukan persiapan akhir sebelum perang besar esok hari.

Vrey melihat semua Bangsa yang hidup di Benua Ther Melian ada di situ; Wellsia, Sancarya, Naucaa, Elvar, Draeg, bahkan Vier-Elf. Mereka datang dari semua tempat; Granville, Lavanya, Dajhara, Alexist, dan Falthemnar.

Padahal dua minggu lalu, saat Vrey bersama Leighton dan Ratu Ratana meninjaunya dari atas Vymana, tidak ada apa-apa di padang itu. Setelah mengitari padang rumput selama beberapa saat, perhatian Vrey akhirnya tertuju pada area ini. Ratu Ratana dan Leighton juga sependapat dengannya, tempat ini memang sangat ideal. Tanahnya tidak terendam rawa, cukup memadai untuk landasan kapal udara. Selain itu juga ada sungai dan hutan kecil tak jauh dari sana, tidak akan sulit mendapatkan persediaan air dan kayu.

Setelah lokasi ditetapkan, barulah pekerjaan sesungguhnya dimulai. Pasukan gabungan dari Granville dan Falthemnar bekerja sama untuk membersihkan dan mengamankan area itu dari segala jenis Daemon sebelum mengubahnya menjadi basis pertahanan.

Kini tempat itu dikelilingi pagar setinggi tiga meter. Dua buah gerbang besar di sisi utara dan selatan adalah satu-satunya jalan masuk. Setiap hari rombongan prajurit, relawan, persediaan aereon, makanan, serta persenjataan mengalir masuk tanpa henti. Feyn harus menerbangkan Mythressil bolak-balik dari padang rumput Granville dan Gurun Hamadan untuk mengantar para relawan dan berbagai persediaan dari ibu kota Dajhara dan Alexizt.

Vrey mengedarkan pandangannya ke bagian lain padang rumput, tempat ratusan kapal udara terparkir. Para awak kapal dan pandai besi tengah memastikan semua harpun dan batu sihir terpasang di geladak kapal sebelum subuh. Mereka juga memperkuat lambung kapal dengan logam.

Puluhan menara setinggi pohon raksasa di Falthemnar berjajar di sisi depan perkemahan. Di bagian atapnya terdapat pelontar raksasa yang mampu melemparkan batu sebesar kerbau. Setiap lantai menara dilengkapi balkon yang mampu menampung sepasukan pemanah. Ratusan pemanah dari Falthemnar, Granville, dan Lavanya akan bersiap di sana besok pagi. Menara-menara pelontar itu akan ditarik ratusan Gadya yang didatangkan dari Lavanya. Sekarang para Gadya tertambat di bagian terluar basis pertahanan, di dekat sungai.

Vrey takjub melihat apa yang terjadi dalam beberapa hari terakhir. Semua orang bekerja sama, tidak lagi memandang dari mana asal mereka. Bahkan Bangsa Elvar dan Draeg seolah sudah melupakan permusuhan di antara mereka yang berakar dari Perang Besar lebih dari seribu tahun yang lalu. Segala perbedaan,

baik itu keturunan, warna kulit, dan asal-usul tidak lagi menjadi masalah. Semua orang sadar mereka di sini sebagai manusia, mereka di sini untuk memastikan kelangsungan hidup seluruh Terra. Tanpa kerja sama, mustahil menyelesaikan pekerjaan sebesar ini dalam waktu singkat.

Hari masih sore, tapi kabut membekap segalanya dalam kegelapan. Tidak hanya itu, bayangan sesuatu yang amat besar menggantung di arah barat daya dan menghadang matahari senja. Itulah Istana Melayang Ther Melian yang menghampiri mereka semakin dekat.

Vrey masih tidak bisa melihat istana itu dengan jelas. Tapi bahkan dari tempatnya pun dia bisa merasakan ukuran benda itu bertambah besar dari yang terakhir dilihatnya. Velith dan para Aether pasti telah menambah ukurannya selama perjalanan panjang selama dua minggu ke tempat ini.

Sejak Istana Melayang memasuki jarak pandang, Vrey menyadari semua orang—termasuk dirinya—mulai digelayuti kecemasan. Walau semua orang menyembunyikan perasaan mereka dan berusaha mengalihkan kekhawatiran dengan terus bekerja, Vrey masih bisa merasakan ketegangan memenuhi udara yang dihirupnya. Tak jauh dari tempatnya berdiri. Vrey melihat Leighton dan Putri Ashca. Mereka didampingi para petinggi militer dari kerajaan masing-masing.

Maxen berlari-lari menghampiri Leighton. "Pangeran Leighton, Putri Ashca," lapornya. "Rombongan kapal udara dari pos-pos perbatasan di pegunungan Angharad telah mendarat di sebelah selatan perkemahan. Beberapa kapal udara dari Jalur Emas akan menyusul setelah ini."

"Terima kasih," jawab Putri Ashca. "Pastikan kapal-kapal berukuran besar mendarat di sisi lapangan yang terpisah. Feyn dan Ratu Ratana sebentar lagi selesai melepas komunikator dari kabin Mythressil. Kami akan langsung memasang komunikator di kapal-kapal itu setelahnya."

Maxen menunduk memberi hormat. "Saya mengerti." Lalu dia mohon diri.

Vrey berjalan mendekati mereka. "Bagaimana persiapannya?"

"Armada kapal udara hampir siap," jawab Putri Ashca. "Aku akan mengoordinasi serangan dari Mythressil. Karena itu kami perlu memasang komunikator di beberapa kapal induk."

Vrey mengerutkan alisnya. "Lalu bagaimana dengan kapal-kapal yang nggak punya komunikator?"

"Isyarat bendera," lanjut Putri Ashca. "Selama ini awak kapal menggunakan isyarat bendera untuk berkomunikasi dengan petugas di lapangan udara. Tidak akan sulit menyampaikan informasi antar kapal dengan isyarat bendera."

"Dengan semua kabut ini?" tanya Vrey lagi. "Kau yakin isyarat itu akan terlihat?"

Putri Ascha mengangguk mantap. "Kami akan melengkapi setiap tongkat bendera dengan batu Lumines. Itu akan membantu para awak kapal melihat isyarat di antara kabut."

Rion berlari menuju arah mereka. "Putri Ashca, rombongan dari Lavanya yang membawa persediaan ramuan alkimia sudah tiba. Aku butuh bantuanmu mengatur penyimpanannya."

"Baiklah," Putri Ashca mengangguk. "Aku akan segera ke sana. Aku permisi dulu, Leighton, Vrey."

Vrey memperhatikan saat Putri Ashca dan Rion berlalu. Melihat kondisi Putri Ashca saat ini, tidak akan ada yang menyangka dia baru saja kehilangan orang yang paling dicintainya. Vrey tahu luka di hati Putri Ashca masih belum sembuh, dan mungkin tidak akan pernah sembuh. Tapi sang Putri Lavanya menyadari ada yang lebih penting daripada perasaannya sendiri. Dia mendahulukan tugas dan kewajibannya sebagai seorang Putri, seperti yang selayaknya dilakukan seorang anggota kerajaan.

Leighton tiba-tiba menghela napas berat. "Jadi inilah dia ... tempat ini akan menjadi benteng terakhir Terra. Kau siap untuk besok?"

"Kurasa," jawab Vrey singkat.

Leighton mengamatinya. "Apa kau takut?"

Vrey mengangguk. "Aku akan bohong kalau bilang nggak. Aku takut, sangat takut malah, tapi aku merasa cukup tenang. Sepertinya aku siap menghadapi apa pun."

"Hei, Vrey, besok adalah pertempuran terakhir kita. Apa kau ingin mampir sebentar ke Benteng Telssier? Mungkin untuk menyapa Gill dan teman-teman yang lain?"

"Aku ingin sekali, tapi—" Vrey tidak meneruskan kalimatnya.

"Aku yakin Feyn tidak akan keberatan mengantarmu sebentar dengan Vymana," Leighton menawarkan.

"Kurasa dia memang nggak akan keberatan. Tapi ... rasanya itu nggak adil. Semua orang punya seseorang yang ingin mereka temui, dan nggak semua orang mendapat kesempatan yang sama. Egois sekali kalau aku bisa menemui teman-temanku sementara mereka nggak."

"Kurasa kau benar." Leighton tersenyum pahit. "Tapi apa kau yakin benar-benar tidak ingin bertemu mereka lagi? Ini mungkin kesempatan terakhirmu—" tambahnya hati-hati.

Vrey langsung menyela. "Justru karena ini mungkin adalah kesempatan terakhirku!" Dia membuang pandangannya ke arah bayangan Istana Melayang yang memenuhi kaki langit. "Kalau aku menemui mereka, aku mungkin tergoda untuk menghabiskan hari-hari terakhirku bersama mereka ketimbang mengantar nyawa dalam misi bunuh diri ini."

"Maaf," ujar Leighton. "Saat aku berkata ini mungkin kesempatan terakhirmu, maksudku bukan seperti itu."

Vrey menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, aku mengerti. Hanya sajakau ingat, kan, betapa beratnya mengucapkan selamat tinggal saat kita meninggalkan rumah? Kurasa aku nggak sanggup melakukannya lagi."

"Kau benar," Leighton menyetujui. "Lebih baik tidak me-

mandang ke belakang sebelum kita menyelesaikan apa yang kita mulai. Setelah itu, baru kita bisa pulang ke Mildryd."

Vrey nyaris mendelik saat mendengarnya, tapi dia buru-buru memalingkan wajah untuk menyembunyikan ekspresinya. "Kau nggak tahu kapan saatnya untuk menyerah, ya?"

"Bukan itu yang kumaksud." Leighton baru akan menjelaskan, tapi Vrey segera menyelanya.

"Aku tahu jelas apa yang kau maksud!" hardik Vrey. "Berapa kali harus kukatakan, lupakan saja! Aku nggak bisa bersama dengamu lagi!" Vrey memandang Leighton tajam.

Leighton mendesah, dia berbalik, menghindari perdebatan sengit dengan Vrey. "Kalau begitu aku pergi dulu. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum subuh."

Vrey tidak membalas, hanya mengamati punggung Leighton sampai hilang dari pandangan. Walaupun tidak melihat wajahnya, Vrey tahu ucapannya membuat Leighton terluka. Mendadak rasa sakit yang luar biasa memenuhi dadanya, tenggorokannya terasa kering, napasnya sesak seketika.

Sejak pembicaraan mereka di Alexizt, Vrey berkali-kali mengatakan dia tidak ingin bersama Leighton lagi. Awalnya memang karena dia marah pada Leighton yang sudah menyerahkan Relik kepada Karth, memilih dirinya ketimbang misi mereka. Tapi, entah sejak kapan Vrey menyadari itu bukan alasan sesungguhnya kenapa dia tidak bisa bersama Leighton.

Takut ... ya, rasa takut yang pernah dilawannya mati-matian kini kembali dan mencengkeram Vrey.

Dia bukannya takut terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, walaupun Vrey tidak akan melupakan bagaimana orang-orang di Istana Laguna Biru memperlakukannya. Ayah Leighton bahkan tidak repot-repot menyembunyikan ketidaksukaannya pada Vrey. Tapi bukan itu yang membuatnya takut....

Keputusan Leighton untuk meninggalkan segalanya. Kerajaannya, rakyatnya, bahkan tanggung jawabnya demi dirinyalah yang membuat Vrey takut.

Beberapa hari ini Vrey melihat sisi lain Leighton yang tidak pernah diketahuinya selama ini. Leighton terlihat seperti Pangeran sejati. Bukan karena setelan resmi yang dikenakannya, tapi karena cara bertindak dan kecakapannya dalam memimpin. Leighton memiliki semua ciri-ciri seorang calon raja. Bahkan para petinggi militer Granville dan para pemimpin Kerajaan lain, semuanya menyadari potensi besar yang dimiliki pemuda itu. Kerajaan Granville akan sangat kehilangan jika Leighton benar-benar memutuskan untuk mundur.

Dulu mungkin Vrey tidak akan ambil pusing. Selama dia mendapat apa yang diinginkannya, maka persetan dengan yang lain. Tapi sekarang tidak lagi. Seluruh perjalanan ini, bahkan pertemuannya kembali dengan Valadin, telah mengubah sesuatu dalam dirinya. Vrey tidak bisa menjelaskannya. Yang pasti, dia tahu betapa egoisnya kalau dia ingin memiliki Leighton hanya untuk dirinya sendiri. Leighton terlalu cerdas, terlalu berbakat untuk berakhir sebagai pencuri di desa kumuh macam Mildryd.

Vrey menghela napas berat. *Pencuri....*

Ya, setelah semua ini berlalu dia, toh, hanya akan kembali menjadi pencuri. Apalagi yang bisa dilakukannya untuk menghidupi diri? Dia hanya punya satu keahlian, mencuri. Dan kalau dia masih ingin tinggal bersama Gill dan teman-temannya, dia harus menjadi pencuri lagi.

Tapi sekarang ada Laruen. Walaupun Vrey tidak tahu akan seperti apa hubungannya dengan Laruen nantinya, dia bersungguh-sungguh saat mengatakan ingin lebih mengenal saudarinya. Dan Vrey tidak yakin hubungannya dengan Laruen akan berjalan mulus kalau dia tetap menjadi pencuri.

Vrey menggelengkan kepalanya untuk mengenyahkan semua pikiran itu. Dia bahkan tidak tahu apakah mereka semua akan selamat besok, jadi tidak ada gunanya juga memikirkan hal itu sekarang. Ada hal yang lebih mendesak yang sudah menanti di depan mata. Tapi satu hal yang pasti, setelah semua ini berlalu—

jika dia dan Terra tidak jadi binasa—tempatnya bukan di sisi Leighton.

Aku nggak bisa bersama denganmu lagi! Itu adalah kebohongan terbesar yang pernah diucapkan Vrey. Dan itu bukan sesuatu yang ingin dia katakan pada Leighton, khususnya di malam sebelum pertempuran terbesar mereka. Vrey menggigit bibirnya sambil menendang kerikil kecil di depannya, lalu berbalik untuk kembali ke tenda. Saat itulah dia melihat Valadin berdiri di balik api unggun tepat di belakangnya. Sepertinya Valadin sudah berdiri di sana dari tadi.

"Kapan kau tiba?" tanya Vrey sambil mengangkat alisnya. "Bagaimana dengan misi kalian? Apa Laruen baik-baik saja?"

"Pelan-pelan bertanyanya," jawab Valadin kalem. "Aku baru tiba bersama rombongan kapal dari Alexizt. Kami menuntaskan misinya, walaupun agak memakan waktu lebih lama dari dugaan. Dan Laruen saat ini sedang beristirahat, dia tertidur di perjalanan pulang jadi aku tidak ingin membangunkannya."

Vrey menghela napas lega. "Jadi kalian mendapatkan kristal hitam itu?"

"Saat ini Lourd Kavall sedang menempanya untuk memperkuat belati Ratu Ratana. Besok pagi seharusnya pedang itu sudah siap." Valadin tersenyum lalu melempar pandangan ke arah kerikil yang baru ditendang Vrey. "Sepertinya ada yang mengganjal pikiranmu?"

"Nggak juga," Vrey membalas dengan senyum asal, lalu memalingkan wajahnya.

Tapi Valadin berjalan menghampirinya. "Apa kau tahu tentang sejarah tempat ini?"

"Sejarah?" Vrey melirik ke samping, mengira Valadin sedang bercanda, tapi wajahnya sangat serius. "Apa yang mungkin terjadi di sini? Ini cuma padang rumput nggak berpenghuni, kan?"

"Lebih dari seribu tahun yang lalu perang antara Bangsa Draeg dan Elvar, yang merupakan salah satu perang terbesar yang pernah terjadi di benua Ther Melian, berlangsung di sini," Valadin menjelaskan. "Saat itu Bangsa Elvar terdesak dan harus bertahan di benteng terakhir mereka, Benteng Telssier. Bangsa Elvar akhirnya berhasil memutar keadaan dan mendesak Bangsa Draeg mundur kembali ke wilayah mereka. Tapi perang itu mengakibatkan banyak korban berjatuhan dari kedua bangsa.

Jenazah mereka yang bergelimpangan di sini menarik perhatian para Daemon."

Valadin terdiam sebentar sebelum melanjutkan. "Kabut Gelap merayap memenuhi tempat ini, tidak ada yang berani mendiaminya sejak saat itu. Aku cukup terkejut waktu kau memilih tempat ini. Aku tidak bisa memikirkan panggung yang lebih sesuai untuk pertempuran besar yang menentukan nasib dunia."

Vrey terperangah, sama sekali tidak menyangka ada sejarah hitam yang pernah terjadi di tempat ini lebih dari seribu tahun yang lalu.

Mendadak Valadin menoleh ke arah Vrey. "Apa kau cemas memikirkan apa yang akan terjadi besok?"

"Tentu saja," jawab Vrey cepat. "Aku nggak pernah harus mencuri demi menyelamatkan semua orang di Terra, jadi ... *yeah* aku memang cemas." Vrey lega Valadin tidak mengetahui apa yang sebenarnya ada di pikirannya. Dia lebih memilih membahas misi besok ketimbang membicarakan tentang Leighton.

"Kau mungkin tidak perlu melakukan itu. Karth adalah Shazin terbaik yang pernah kukenal. Laruen juga pemanah jitu. Lagi pula masih ada aku dan Eizen, kami mungkin akan menyelesaikan segalanya sebelum peranmu dibutuhkan."

Vrey menghela napas pendek. "Nggak ada salahnya merasa sedikit takut, kan? Setiap kali menghadapi rasa takut, aku mendapat kekuatan, keberanian, dan kepercayaan diri untuk melakukan hal baru."

Valadin tersenyum, dia menatap Vrey dalam-dalam dengan bola matanya yang keemasan, "Sejujurnya aku juga takut," dia mengaku. "Tapi yang lebih kutakutkan adalah kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi padamu...." Saat mengatakannya, tatapan Valadin terpaku pada Vrey.

"A-apa maksudmu?"

"Aku sangat peduli padamu Very. Aku peduli padamu lebih dari yang ingin kuakui. Aku lebih baik mati besok, daripada hidup selamanya dengan membawa kenangan menyakitkan bahwa sesuatu yang buruk telah menimpamu. Seandainya saja memungkinkan, aku lebih memilih menuntaskan misi besok seorang diri ketimbang melibatkanmu dalam bahaya."

Vrey bergeming, dia bahkan tidak mengedipkan matanya saat mendengar pengakuan Valadin.

Valadin juga menyadari pernyataan hatinya membuat Vrey tercengang. "Tidak usah tegang begitu," dia tersenyum untuk mencairkan suasana. "Aku tahu kau sudah bersama seseorang, dan aku menghormati hal itu. Hanya saja kalau besok terjadi sesuatu pada kita ... setidaknya aku ingin kau mengetahui yang sebenarnya."

Vrey tersenyum lirih. Tentu saja dia *tidak* bersama Leighton lagi sekarang, tapi menjelaskan hal itu hanya akan membuat segalanya jadi canggung. "Terima kasih atas kekhawatiranmu. Tapi aku bukan lagi anak kecil yang kau kenal enam tahun lalu. Aku bisa menjaga diriku sendiri sekarang."

Valadin mengangguk "Kalau memang itu keputusanmu, aku tidak akan menghalangi. Tapi aku akan bertarung sekuat tenagaku agar kau tidak perlu mempertaruhkan nyawamu, aku bersumpah untuk itu."

"Aku mengerti. Tapi jangan paksakan dirimu. Teman-temanmu akan sangat sedih kalau sampai terjadi sesuatu padamu, terutama Laruen." Vrey mengucapkan dua kata terakhir dengan sangat hati-hati.

Valadin tersenyum. "Kalau begitu, sebaiknya kita sama-sama berusaha agar tidak terbunuh," katanya. "Aku akan beristirahat dulu, sebaiknya kau juga. Jangan khawatirkan apa pun malam ini, aku yakin semuanya akan baik-baik saja." Dia menepuk punggung Vrey sebelum pergi.

Vrey mengangguk. Walau jauh di dalam lubuk hatinya dia tahu Valadin tidak sungguh-sungguh memercayai bahwa semuanya akan baik-baik saja, tapi Vrey ingin sekali memercayainya. Dia ingin sekali percaya bahwa, sekali ini, *semuanya akan baik-baik saja....*

15
Pertempuran Terra

Leighton mengawasi persiapan akhir sebelum serangan besar ke Istana Melayang Ther Melian dilancarkan siang nanti. Sejak subuh, basis pertahanan semakin ramai, para prajurit dan kapal udara yang berdatangan di menit-menit akhir memenuhi seluruh area perkemahan. Putri Ashca dan Feyn sedang berkoordinasi dengan para kapten kapal udara. Maxen dan para petinggi militer Lavanya memberi arahan pada para Alkemis, Magus, Eldynn, dan prajurit yang akan ditempatkan di setiap kapal.

Bayangan hitam di sisi barat daya terlihat semakin besar. Tak lama lagi Istana Melayang akan melintas. Hanya tinggal menunggu sinyal yang diberikan salah satu pemimpin, maka pertarungan terakhir untuk menentukan nasib Terra akan dimulai.

Ratu Adrisha dari Kerajaan Lavanya dan Raja Niall dari Kerajaan Dajhara tidak bisa bergabung. Wilayah mereka terkena imbas paling buruk dari Kabut Gelap, jadi mereka harus tetap tinggal dan melindungi rakyat mereka. Mereka memercayakan seluruh pasukan dan kapal udara mereka pada Raja Llewellyn, ayah Leighton. Tapi Raja Batzorig dan Ratu Ratana, pemimpin Bangsa Elvar dan Draeg, hadir di sini.

Leighton penasaran siapa dari ketiga orang itu yang akan memimpin armada perang.

"Gugup?" terdengar suara Vrey dari belakangnya.

Leighton menoleh dan melihat gadis itu sudah siap. Vrey mengenakan Jubah Nymph-nya, Aen Glinr tersampir di pinggangnya. Leighton mengangguk, tidak ada gunanya berbohong. Semua orang juga merasakan hal yang sama.

"Ayo," ajak Vrey. "Valadin dan yang lain sudah menunggu kita."

Leighton mengikuti Vrey sampai tiba di tempat Vymana terparkir. Valadin, Laruen, Karth, Eizen, dan Rion sudah menunggu mereka di depan Vymana. Leighton menyadari ada sesuatu yang tersemat di pinggang Valadin, sebilah pedang baru.

"Kalian sudah datang," sapa Valadin.

"Kulihat kau mendapat pedang baru," kata Leighton.

"Oh, ini?" Valadin mencabut pedang itu dari pinggangnya dan menunjukkannya pada Leighton. Pedang itu cukup panjang, hampir sama panjangnya dengan Schalantir yang dulu. Tapi pedang ini terbuat dari kristal hitam mengilat, persis seperti belati Ratu Ratana.

"Lourd Kavall baru selesai menempanya," Valadin menjelaskan. "Dia menamainya Zward Terra, atau pedang Terra. Kami berniat menggunakan pedang ini untuk langsung menghancurkan Relik Utama, alih-alih menghancurkan Relik Elemental satu per satu."

Leighton mengangguk. "Itu ide bagus, tapi sepertinya pedang itu sangat berat. Apa kau bisa bertarung dengannya?"

"Memang berat." Valadin tersenyum kecut. "Aku tidak akan bisa bertarung dengan leluasa melawan Daemon menggunakan pedang ini."

Eizen mendengus. "Jangan khawatir. Dengan aku di sana, kau tidak perlu mengangkat satu jari pun. Akan kuledakkan semua Daemon yang menghalangi jalan kita dengan satu mantra!"

Rion memutar bola matanya. "Dan kukira ini adalah misi penyusupan."

Karth tergelak. "Bersabarlah, kau akan segera terbiasa mendengar celoteh Eizen."

Valadin menatap Leighton "Subuh tadi aku berdiskusi dengan Ratu Ratana. Kita sepakat untuk menyerang Velith dalam dua kelompok kecil." Valadin menatap teman-temannya. "Kelompokku, yang terdiri dari aku, Eizen, Karth, dan Laruen akan maju duluan. Kami akan menghabisi Velith, baik secara diam-diam maupun pertarungan frontal kalau Karth dan Laruen gagal."

Valadin mengalihkan tatapannya kembali pada Vrey, Rion, dan Leighton. "Jika terjadi pertarungan antara Velith dengan kami, kalian harus tetap menyembunyikan diri. Misi kalian adalah mencuri Relik Elemental tanpa sepengetahuan Velith."

Vrey mengerutkan keningnya. "Itu strategi yang kau pikirkan sendiri atau perintah Ratu Ratana?"

"Tidak ada bedanya, kan?" Valadin balas bertanya, "selama itu bisa memperbesar peluang keberhasilan kita. Kami tidak akan bertindak gegabah, menghabisi Velith sebelum dia sempat

menyerang balik adalah prioritas utama. Tapi jika itu gagal, kami akan menjadi pengalih perhatian sementara kalian menyelinap diam-diam."

Leighton menghela napas. "Kurasa kau benar. Kita hanya menyia-nyiakan kesempatan kalau kita semua maju bersama-sama. Dengan strategi ini, aku yakin kita bisa berhasil. Saat Vrey melucuti ketujuh Relik dari machina, seluruh Istana Melayang akan berhenti. Itu akan membuat Velith lengah, saat itu kalian bisa membereskannya dengan mudah. Setelahnya, menghancurkan ketujuh Relik tidak akan menjadi persoalan lagi."

"Bukannya aku beranggapan strategi ini buruk." Vrey melirik ke arah Valadin dan teman-temannya. "Tapi entah kenapa aku merasa kalian berempat seperti sudah menjatuhkan vonis mati untuk diri kalian sendiri."

Rion mendesah. "Mengingat mereka yang memulai semua ini, kurasa itu cukup adil, kan?"

Karth tertawa. "Hei, aku tidak punya keinginan untuk mati. Lagi pula aku optimis bisa membereskan Velith pada kesempatan pertama. Siapa tahu bantuan kalian malah tidak diperlukan."

Leighton mendesah. "Baiklah, kalau itu memang keputusan kalian. Tapi aku tidak ingin kalian membuang nyawa di sana. Kalau kalian gagal menghabisi Velith, cobalah untuk mengulur waktu tanpa membahayakan diri kalian. Kami akan melakukan sisanya."

Valadin mengangguk. "Suatu kehormatan bisa bertarung bersama kalian semua." Dia mengulurkan tangannya pada Leighton.

Leighton tersenyum dan balas menjabat tangan Valadin. Peristiwa itu terasa tidak nyata bagi Leighton, mengingat baru beberapa minggu lalu Valadin meninggalkannya untuk meregang nyawa di Kota Kuil. Tapi hari ini mereka akan bertarung bersama demi satu tujuan.

Tiba-tiba terdengar suara Raja Llewellyn dari komunikator Vymana dan komunikator lain yang telah terpasang di beberapa kapal udara. "Saudara-saudaraku ... Manusia, Elvar, Draeg, dan Vier-Elv!"

Perkemahan yang awalnya ramai mendadak senyap. Semua orang bergegas merapat ke kapal-kapal yang memiliki komunikator, berusaha mendengarkan.

Leighton mendekat ke anjungan Vymana dan melihat ayahnya melalui komunikator. Sosoknya yang gagah tampak berwibawa dengan zirah mengilat yang dikenakannya. Raja Llewellyn melanjutkan, "Karena basis pertahanan dan medan pertempuran ini merupakan wilayah Kerajaan Granville, maka Ratu Ratana dan Raja Batzorig memintaku untuk bicara pada kalian semua pagi ini.

"Seperti yang kalian ketahui, ketiga bangsa yang mendiami Terra berasal dari leluhur yang sama. Batasan-batasan lama yang pernah memisahkan kita sudah tidak ada lagi. Hari ini adalah hari yang akan selalu dikenang sebagai hari di mana Manusia, Elvar, Draeg, dan Vier-Elv akhirnya mengesampingkan semua perbedaan di antara mereka dan bersatu.

"Sedikit ironis memang mengingat persatuan ini baru terjadi setelah sebuah kekuatan asing datang untuk merebut dunia ini dari tangan kita. Musuh kita kali ini berbeda dari perang-perang yang sebelumnya pernah kita hadapi. Mereka tidak menyerang untuk merebut tanah pertanian yang subur, harta benda, ternak, atau wilayah pertambangan yang berkelimpahan." Raja Llewellyn terdiam, kepalanya tertunduk seolah memikirkan sesuatu tapi kemudian dia menegakkannya lagi.

"Tidak!" serunya. "Mereka menyerang kita demi satu hal; kesempatan untuk melanjutkan hidup! Tapi kesempatan mereka untuk melanjutkan hidup harus dibayar dengan kehancuran seluruh umat manusia. Bagiku, Ratu Ratana, dan Raja Batzorig itu adalah alasan yang cukup untuk bertarung!

"Sekarang aku ingin mendengar suara kalian, wahai para pejuang Terra yang gagah berani, apakah kalian bersedia berjuang bersama kami? Maju bersama kami menghadang Istana Melayang itu beserta makhluk-makhluk penjaganya? Apakah kalian bersedia berjuang sampai tetes darah penghabisan kalian? SAMPAI KEMATIAN MENJEMPUT KALIAN?!"

"SAMPAI KEMATIAN MENJEMPUT KAMI!" Semua orang menyahut begitu Raja Llewellyn menyelesaikan pidato singkatnya. Seluruh lapangan bergetar karena kerasnya suara yang bergema di sana. Sorak-sorai dan gemuruh genderang perang berbagai Bangsa ditabuh bersamaan, suaranya memenuhi gendang telinga Leighton. Dia melirik ke samping dan menyadari Vrey sedikit gemetar, tapi bola mata ungunya menyala-nyala penuh semangat.

Suara Raja Llewellyn terdengar sekali lagi, memecah hiruk-pikuk itu. "MAKA BERTARUNGLAH! BERTARUNG HINGGA MUSUH KITA HANCUR ATAU HINGGA DUNIA INI BERAKHIR!"

Semua orang bersorak riuh dan penuh semangat. Seolah siap menjemput kematian, mereka menaiki kapal udara masing-masing, tidak terkecuali Leighton dan yang lainnya. Dia baru akan menapakkan kakinya ke atas Vymana ketika seseorang memanggilnya.

"Pangeran Leighton, tunggu!"

Leighton menoleh, Maxen tengah berlari ke arahnya. "Yang Mulia ingin bicara dengan Anda sebelum kita semua mengudara."

Leighton mengangguk.

Mengikuti Maxen, Leighton berjalan menuju Mythressil yang terparkir di belakang Vymanna. Ayahnya menuruni pintu ruang kargo Mythressil, lalu Mythressil mulai mengudara perlahan-lahan.

Leighton mengangkat alisnya bingung. "Ayah tidak ikut Mythressil?"

"Ayah akan berada di atas Azure," Raja Llewellyn menjelaskan. Azure adalah kapal udara resmi Kerajaan Granville. "Ratu Ratana dan Putri Ashca akan memimpin di atas Mythressil. Raja Batzorig bersama rakyatnya akan mempertahankan basis ini dari darat. Ayah akan mempimpin prajurit kita dari Azure."

"Aku mengerti," Leighton mengangguk. "Ayah berhati-hatilah. Aku sudah pernah berhadapan dengan mereka—"

Raja Llewellyn memotong ucapan Leighton sebelum putranya selesai bicara. "Seorang ayah yang seharusnya mengatakan semua itu," katanya lembut.

Leighton terperanjat. Untuk pertama kalinya dia melihat ayahnya tersenyum padanya, bukan senyum penuh kebanggaan atau senyum ramah tamah yang biasa diberikannya saat berada di istana, tapi senyum tulus dan penuh kasih sayang seorang ayah untuk putranya.

"Berhati-hatilah, Putraku," kata sang penguasa Granville. Dia menatap Leighton lekat-lekat. "Kembalilah dengan selamat," tambahnya sambil menumpangkan sebelah tangannya di atas bahu Leighton.

Leighton tersenyum dan mengangguk. Dia meremas jari ayahnya. "Terima kasih, Ayah."

Raja Llewellyn memindahkan tangannya untuk menepuk pipi Leighton, dan di luar dugaan, menariknya ke dalam pelukan. Leighton tidak ingat kapan terakhir kali ayahnya memeluknya, apalagi di depan umum seperti ini. Tapi Leighton tidak peduli. Kebahagiaan yang dia rasakan saat itu tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Dia balas memeluk ayahnya erat-erat.

Maxen berdeham untuk menyela. "Maafkan saya, Yang Mulia, Pangeran Leighton. Tapi kita harus mengudara sekarang."

Raja Llewellyn melepaskan pelukannya. "Aku mengerti."

Raut wajah Raja Llewellyn kembali seperti semula; keras dan tegas. Dia mengangguk pada Leighton sebelum bergegas menuju Azure yang terparkir tak jauh dari mereka. Maxen membungkuk memberi hormat saat Raja Llewellyn berjalan melewatinya.

"Kau tidak ikut Ayahku?" tanya Leighton.

Maxen menggeleng. "Yang Mulia memintaku mengawal kalian semua di Vymana. Silakan, Pangeran."

Leighton dan Maxen adalah yang terakhir menaiki Vymana, yang lain sudah siap di ruang kendali kapal kecil itu. Feyn bahkan sudah mengaktifkan seluruh Rune pengendali Vymana.

"Maaf membuat kalian menunggu," kata Leighton.

"Tidak apa," jawab Feyn. "Kita, toh, masih harus menunggu sampai semua kapal maju ke garis depan."

Segera setelah kapal udara terakhir mengudara, Vymana menyusul perlahan-lahan jauh di belakang mereka. Misi mereka hanya satu, menggunakan Kabut Gelap untuk bersembunyi dari musuh. Dan saat perhatian musuh teralihkan, mereka akan mendekati Istana Melayang tanpa disadari lawan.

Leighton sadar kedengarannya itu sangat mudah untuk dilakukan, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Para makhluk penjaga Istana Melayang tidak akan membiarkan satu kapal pun mendekat. Mereka harus bersabar sampai kapal-kapal lain melakukan kerusakan besar pada Istana Melayang, sampai musuh benar-benar berpikir mereka berniat melakukan perang terbuka, barulah saat itu Vymana bisa menyusup tanpa terdeteksi.

Seluruh kapal udara terbang menuju barat daya. Basis pertahanan sudah beberapa ratus meter di belakang mereka sekarang. Dari arah depan, Leighton melihat sesuatu yang menyerupai gunung dan diselimuti Kabut Gelap meluncur mendekat.

Awalnya nyaris mustahil melihat apa yang ada di balik lapisan kabut, tapi angin bertiup dan menyingkirkan sebagian besar kabut. Sekarang Leighton bisa melihat musuh mereka dengan jelas; sebuah bola air raksasa yang melayang di atas langit.

Bola air itu begitu dalam dan keruh, Leighton tidak bisa melihat sisi sebaliknya. Tapi di sekeliling bola air Leighton bisa melihat ribuan sosok hitam yang terbang mengiringinya. Sekilas sosok-sosok itu menyerupai burung pemangsa, tapi tubuh mereka seperti manusia. Wajah mereka yang keriput menyeringai keji, memamerkan deretan gigi runcing yang memenuhi mulut mereka.

"Harpies," desis Valadin. "Aku sudah curiga kenapa tidak ada Daemon di udara sepanjang perjalanan kemarin. Ternyata mereka semua ada di sini."

Eizen mendesis. "Sepertinya iblis betina itu sudah memperkirakan kita akan menghadangnya di udara. Dan dia sudah memperkuat pertahanan terluar Istana Melayangnya."

"Tapi di mana tujuh makhluk penjaga Templia?" tanya Laruen. Baru saja dia selesai bicara, dari atas bola air sang Naga Indigo muncul. Makhluk itu menukik ke bawah menuju kapal-kapal udara yang mendekati Istana Melayang.

Nyaris bersamaan terdengar suara Putri Ashca berseru dari komunikator Vymana. "Kamala, pelindung sihir, sekarang!"

Sang naga menjatuhkan hujan petir ke atas beberapa kapal di sebelah kiri. Tapi berkat peringatan Putri Ashca, mereka semua sudah siap. Para Magus dan Eldynn yang ada di geladak Kamala merapalkan sihir pelindung bersamaan, batu sihir di geladak Kamala bersinar terang dan mengubah pelindung sihir mereka menjadi kubah raksasa yang menaungi puluhan kapal kecil di bawahnya.

Tapi dari arah depan, serombongan Harpies melesat ke arah barisan kapal.

"Sayap kanan, harpun dan panah!" perintah Putri Ashca.

Tombak-tombak raksasa beserta gelombang anak panah dilontarkan dari barisan geladak kapal. Hujan senjata membelah udara, menghunjam para Harpies tanpa ampun dan menjatuhkan Daemon-Daemon itu dari langit.

Sebuah mantra gabungan dirapal para Magus yang berada di Kamala. Sihir mereka menghantam Naga Indigo, memaksanya menghentikan serangan dan menghindar.

Mendadak dari sisi kanan bola air, pekikan burung yang menyakitkan telinga menyayat udara. Astrapia dan Paradisa menukik ke depan jajaran kapal sebelum merentangkan sayap mereka lebar-lebar lalu berhenti di udara. Mereka membuka paruh lebar-lebar, membentuk pusaran udara vertikal yang melesat ke depan dan menghantam beberapa kapal sekaligus.

Beberapa kapal kecil terseret keluar dari formasi. Awak kapal berjatuhan di dek dan membuat pertahanan mereka melemah. Para Harpies memanfaatkan kesempatan itu untuk mendarat di geladak dan menyerang.

Astrapia dan Paradisa bersiap melancarkan serangan lain, tapi kali ini sebuah kapal besar bercat biru terang merintanginya. Leighton mengenalinya, itu Azure; kapal ayahnya, kapal kerajaannya.

Pelindung sihir Azure menahan angin ribut yang diciptakan kedua burung penjaga Templia Sylvestris. Serempak, kapal-kapal lain melontarkan harpun, panah, dan mantra ke arah Astrapia dan Paradisa, memaksa mereka mundur.

Bersama Naga Indigo, kedua burung itu seolah menari di udara, mencari kesempatan untuk menyerang. Tapi awak kapal di garis paling depan sangat gigih dan tidak memberi mereka kesempatan.

Sementara para awak sibuk mengatasi Naga Indigo dan dua burung raksasa, ribuan Harpies berdatangan dari Kabut Gelap yang mengelilingi mereka. Kali ini para Harpies disambut hujan panah dari kapal-kapal yang ada di lapisan kedua. Beberapa Harpies yang lolos berhasil mendarat di geladak kapal, tapi segera disambut ayunan pedang para prajurit.

Leighton menoleh ke belakang saat terdengar suara bergemuruh. Ratusan Gadya yang menarik menara pelontar telah

tiba. Kini sederet menara raksasa berada di garis belakang pertahanan mereka. Para pemanah yang bersiaga di setiap lantai menara menembakkan anak panah untuk menghalau Harpies yang terus berdatangan.

Saat pertarungan sengit terjadi, Vymana mempertahankan kecepatan. Bersembunyi di dalam kabut, kapal itu mulai merayap mendekati Istana Melayang. "Kita masih terlalu jauh untuk menggunakan portal," lapor Feyn. "Dengan Harpies sebanyak ini, mustahil mendekatinya. Dan kalian juga tidak bisa menggunakan portal dengan adanya kubah air itu. Kita harus menunggu sampai teman-teman kita membuka jalan."

Mendadak kobaran api membuat kabut di atas kepala mereka menyala dengan warna merah. Kelelawar Merah muncul dengan napas apinya.

Putri Ashca memberi komando agar Kamala, Azure, dan beberapa kapal besar lain merapat dan membentuk benteng sihir. Sayang beberapa kapal kecil yang tidak sempat masuk ke dalam pelindung sihir, dan langsung terkena sambaran api.

Kelelawar Merah mendarat di salah satu kapal yang terbakar. Para awak berusaha melawan. Tapi dengan satu kibasan sayapnya, sang penjaga Templia Vulcanus menghanguskan semua orang.

Leighton meremas tinjunya dengan gusar saat melihat beberapa kapal kecil dilalap api dan terjun bebas menghantam daratan.

Menggunakan tubuhnya yang membara, Kelelawar Merah mencoba menabrak kapal-kapal lain agar jatuh dari udara. Kapal-kapal itu berusaha bertahan dengan melontarkan panah dan harpun, tapi semua senjata mereka terbakar bahkan sebelum menyentuh kulit musuh.

Untungnya dari geladak Azure, para Magus menyihir sebuah bola air raksasa dan menjatuhkannya ke atas Kelelawar Merah, mencegahnya merusak lebih banyak kapal. Kelelawar Merah gusar, dia terbang ke atas, bermaksud mendarat di geladak

Azure. Tapi sebuah batu seukuran rumah yang ditembakkan dari menara pelontar menghantamnya dengan telak. Kelelawar Merah terlempar jauh ke belakang dan terbenam dalam kubah air yang menangkupi Istana Melayang.

Permukaan kubah berasap, lalu berguncang dengan keras. Leighton tidak melihat ke mana perginya Kelelawar Merah, tapi dia melihat kelebatan sesuatu di dalam bola air.

"Itu Ular Biru," desis Karth yang berdiri di sampingnya.

Ular raksasa bersisik biru itu bergeliat liar, menembakkan air keluar dari dalam selaput air. Bola air buatannya menghantam sebuah kapal dengan telak. Bagaikan lalat, kapal itu jatuh dari langit, membawa serta seluruh awaknya menghunjam daratan. Ular Biru terus melontarkan bola-bola airnya, menghancurkan beberapa kapal kecil serta merusak kapal besar yang tidak sempat menghindar.

Tapi kehancuran itu tidak menggentarkan mental para awak kapal. Mereka menyusun formasi di depan Istana Melayang dan membentuk dinding sihir berukuran besardan menembakkan semua amunisi yang mereka bawa. Beberapa harpun menembus ke dalam kubah air dan menancap di tubuh Ular Biru. Sang penjaga Templia Undina meraung kesakitan dan terpaksa menghentikan serangannya.

Sedetik kemudian puluhan tong raksasa yang berisi bahan alkimia ditembakkan ke kubah air dari menara pelontar. Tong kayu itu hancur dan isinya menyebar ke dalam kubah. Saat cairan di dalamnya bercampur dengan air, efeknya segera terlihat. Sebagian permukaan kubah membeku. Lalu menara pelontar yang lain melemparkan bebatuan besar ke permukaan air yang membeku, memecahkan permukaan esnya.

Kubah air mulai hancur. Ular Biru terlontar keluar bersamaan dengan derasnya guyuran air. Beberapa harpun langsung menyambutnya, sebagian menancap di tubuhnya, tapi makhluk itu bertahan. Dengan satu gerakan, dia berniat kembali ke

dalam kubah airnya, tapi sebuah tembakan telak dari meriam Mythressil menghantamnya.

Seakan itu belum cukup, para Magus di geladak Azure dan Kamala menyambar Ular Biru dengan halilintar raksasa. Hangus terpanggang, Ular Biru terjatuh ke tanah dan mati.

Semua orang bersorak-sorai, arena pertempuran ingar-bingar oleh pekik kemenangan. Bersamaan dengan tewasnya Penjaga Templia Undina, kubah air yang melingkupi seluruh Istana Melayang runtuh bagai air terjun raksasa. Air membanjiri tanah di bawah mereka. Tapi menara-menara pelontar yang dibangun dengan kokoh bertahan dari terjangan air. Para Gadya yang sudah terbiasa mengarungi sungai juga tidak terlalu terpengaruh.

"Kubah airnya hancur!" seru Laruen senang. "Sekarang kita bisa menyusup!"

Tapi perayaan mereka hanya berlangsung sesaat. Kematian Ular Biru membuat para penjaga lain mengamuk. Naga Indigo, bersama Astrapia dan Paradisa menyerang membabi buta. Mereka berhasil mendobrak formasi kapal udara yang dari tadi menahan mereka. Keadaan hanya bertambah parah dengan kembalinya Kelelawar Merah kembali ke medan pertempuran.

Feyn menggeleng lemas. "Kalau kita terbang lurus di antara semua kekacauan ini, orang bodoh pun akan tahu kita sedang berusaha menyusup ke dalam. Kita harus bersabar sampai mereka membuka jalan."

Vrey menggigit bibirnya dengan cemas. "Tapi kalau kita nggak segera masuk, akan lebih banyak lagi korban jatuh."

"Tenanglah," ujar Leighton. "Bertindak gegabah sekarang sama saja dengan menyia-nyiakan pengorbanan mereka semua."

Dengan lenyapnya kubah air, Leighton bisa melihat Istana Melayang dengan jelas. Tempat itu seolah berubah menjadi hutan belantara. Berbagai jenis tanaman merambat dan pepohonan menyelimuti permukaannya. Mendadak dia melihat

kelebatan sesuatu meluncur keluar dari balik tanaman. Harpies, ribuan jumlahnya, tapi mereka tampak lebih besar.

Leighton mendelik ketakutan saat menyadari apa yang membuat mereka tampak berbeda. Para Harpies membawa berbagai jenis Daemon lainnya di cengkeraman kaki mereka. Entah itu Gullon, Amphyvenna, bahkan makhluk-makhluk tanaman seperti yang mereka lawan di Templia Hamadryad. Mereka terbang di atas kapal udara sebelum menjatuhkan apa pun yang mereka bawa di atas geladak armada kapal udara.

Sekeliling Istana Melayang berubah menjadi medan perang,baik di udara maupun di geladak kapal. Nyaris mustahil mendekatinya di antara semua kekacauan itu.

Feyn mengamati medan pertempuran dengan saksama. "Di sebelah kanan, keadaannya lebih tenang. Serangan tiga makhluk penjaga terkonsentrasi di sebelah kiri. Kurasa aku bisa mendekat dari sana tanpa terdeteksi."

Vymana baru akan bermanuver ke kanan ketika mendadak hujan bebatuan dan pilar berukuran besar menjatuhi mereka. Untung pelindung sihir kapal kecil itu bertahan.

"Apa itu?" maki Feyn.

Sebuah Golem raksasa, yang ukurannya setengah dari Istana Melayang itu sendiri mendadak terbentuk. Makhluk itu terlontar keluar dari tanah yang membentuk pulau melayang, bersamaan dengan hujan batu dan puing raksasa. Leighton terperangah. Golem itu bahkan lebih besar dibanding yang mereka temui saat meloloskan diri dari Laut Kematian.

Setelah Golem terbentuk, ukuran pulau melayang berkurang nyaris setengahnya. Dia menggeliat sambil menatap kapal-kapal udara dengan mata kosongnya.

Eizen meludah ke lantai. "Iblis wanita sialan itu!"

Seluruh medan perang kacau-balau saat Golem mulai menghantamkan tinjunya ke armada kapal udara. Beberapa kapal besar bertahan karena pelindung sihir yang dirapalkan para Magus

dan Eldynn, tapi kapal-kapal yang lebih kecil luluh lantak tanpa ampun.

Hampir serempak, semua Magus melontarkan sihir mereka. Kilatan cahaya berkelebatan di udara saat semua mantra mereka menghantam tubuh Golem. Tapi kekuatan sihir para Magus terlihat bagai bunga api kecil dibanding dengan raksasa batu itu.

Dari arah belakang, menara-menara pelontar melepaskan tembakan ke arah Golem. Mereka tidak melontarkan batu, sebagai gantinya mereka melemparkan berbagai macam peledak dan cairan asam. Lubang-lubang berbagai ukuran terbentuk di dada dan perut Golem, tapi tidak cukup untuk menghancurkannya.

"Semua kapal besar merapat pada Mythressil. Kami akan mengatasi Golem ini!" komando Putri Ashca. "Kapal yang lain menyebar, jangan biarkan tiga makhluk yang lain berbuat seenaknya."

Mengikuti perintah, semua kapal besar merapat ke Mythressil, sementara kapal-kapal lainnya menyebar, berusaha sebisa mungkin menyibukkan Naga Indigo, Kelelawar Merah, serta Astrapia dan Paradisa.

Golem itu mengibaskan tangannya lagi, mencoba menjatuhkan beberapa kapal kecil, tapi tembakan meriam Mythressil menghantamnya terlebih dulu. Telapak tangan Golem hancur sebelum mengenai sasaran. Sekarang dia mengalihkan pandangannya para Mythressil, Azure, Kamala, dan kapal-kapal lain yang berkumpul di sekitarnya dan merangsek maju untuk melumat mereka.

"Pasang pelindung sihir!" seru Putri Ashca. "Bersiap untuk maju dengan kekuatan penuh! Vymanna, nyalakan pelindung kalian. Begitu kami menghancurkan Golem, akan ada hujan batu. Cobalah menyusup di antara bebatuan!"

Feyn segera memosisikan Vymana jauh di belakang deretan kapal udara yang lain. Posisi mereka sangat rendah, hanya

beberapa puluh meter di atas permukaan tanah, selimut kabut tebal melindungi mereka. "Inilah saatnya," kata Feyn. "Kalian siap?"

"Maju!" seru Putri Ashca dari komunikator.

Serempak, Mythressil dan semua kapal melesat ke arah Golem dengan kecepatan penuh, pelindung sihir mereka menghantam musuh nyaris bersamaan. Si raksasa batu membentur pelindung sihir di tengah udara. Leighton bisa melihat seluruh kapal udara, termasuk Mythressil, berguncang dengan hebatnya saat benturan terjadi. Para Eldynn dan Magus di geladak setiap kapal mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk mempertahankan pelindung sihir.

Saat adu ketahanan yang seolah tiada akhir itu berlanjut, dari daratan terdengar seruan Raja Batzorig melalui komunikator. "LONTARKAN BOLA BESINYA!"

Dari darat, seluruh katapel raksasa menembakkan bongkahan logam nyaris sebesar kuda. Ratusan bola besi melesat ke depan dan menancap tepat sasaran di dalam Golem.

"Pelindung sihir kekuatan penuh!" perintah Putri Ashca.

Nyaris serempak, semua pelindung sihir di depan setiap kapal bersinar. Saat itulah bola-bola besi yang menancap di tubuh Golem meledak. Ledakan mahadahsyat menghancurkan tubuh raksasanya dan menghamburkan bongkahan batu-batu besar ke segala arah. Tapi pelindung sihir Mythressil dan semua kapal udara lain bertahan.

"Sekarang maju!" seru Putri Ashca.

Semua kapal udara merangsek maju dan menabrak habis apa yang tersisa dari Golem itu. Pelindung-pelindung sihir mendobrak habis gumpalan batu tinggi besar bagaikan merobohkan sebuah menara.

Vymana melesat tepat di bawah semua itu. Di sekeliling mereka, Leighton melihat batu-batu besar berguguran dari langit

dan menghancurkan semua yang ditimpanya. Untung mereka memilih tempat ini sebagai medan pertempuran, kalau tidak, akan lebih banyak lagi korban jatuh.

Setelah menghancurkan Golem, Mythresil dan kapal lain disambut para Harpies yang berdatangan dari Istana Melayang. Pertarungan sengit tak terelakkan saat kapal-kapal besar itu menghantam tubuh para Harpies. Desing anak panah dan kilatan mantra memenuhi udara saat awak kapal bertahan dari serbuan Daemon.

Vymana berhasil menyusup tak terdeteksi di antara kekacauan, terbang jauh di bawah kapal lain dan semakin mendekati Istana Melayang.

"Sedikit lagi," kata Feyn. "Kita akan memasuki jarak aman untuk—" Dia tidak meneruskan kalimatnya.

Leighton menyadari kengerian yang tampak jelas di wajah Feyn. Dia mengikuti arah tatapan Feyn dan menyadari penyebabnya. Di depan mereka, sesosok makhluk besar bertubuh logam terbang mendekat.

"Jagadnauth!" Laruen menjerit.

Sang penjaga Templia Aetnaus mendarat beberapa puluh meter di depan mereka. Keempat kakinya mencengkeram daratan, lalu dia meraung sekeras-kerasnya. Jagadnauth melepaskan gelombang suara dan aura ungu gelap yang menghantam segalanya.

Raungan Jagadnauth membuat Vymana terpelanting di udara. Feyn harus berusaha mati-matian mengendalikannya. Dia berhasil, tapi mereka terlontar mundur dan semakin jauh dari Istana Melayang.

"Sial!" rutuk Eizen. "Apa menurutmu mereka tahu kita di sini?"

"Kurasa tidak," Leighton yang menjawab. Dia mengamati bagaimana raungan Jagadnauth memporak-porandakan kapal-

kapal lain. "Tapi dalam keadaan begini, kita juga tidak bisa mendekat."

Begitu Leighton selesai bicara, Jagadnauth kembali meraung, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Vymana berguncang, seluruh komponen logamnya berdengung seperti akan terkelupas.

Wajah Rion pucat pasi. "Ini buruk," katanya. "Buruk sekali."

Untung pelindung mereka masih bertahan. Tapi tidak demikian halnya dengan beberapa kapal lain yang kurang beruntung. Kapal-kapal itu berjatuhan dari udara saat seluruh logam dan machinanya terkelupas akibat raungan Jagadnauth.

Suara Putri Ashca terdengar dari komunikator Vymanna. "Kalian tidak apa-apa?"

"Kami baik-baik saja," jawab Feyn. "Tapi dengan Jagadnauth di sana, kami tidak bisa mendekat. Apa kalian tidak bisa melakukan sesuatu?"

Ratu Ratana yang menjawab, "Mythressil masih memulihkan tenaga. Pertarungan dengan Golem menguras habis kekuatan kami, tembakan meriam Mythressil saat ini mungkin tidak akan ada artinya."

"Kita coba saja," terdengar suara lain. Itu ayah Leighton. "Tembakan Mythressil sendiri mungkin tidak berarti, tapi bagaimana kalau kita menggabungkan kekuatan Mythressil dan Azure dalam satu tembakan? Bagaimanapun, aku tidak yakin armada kapal udara kita bisa bertahan lebih lama lagi dari raungan itu."

"Aku menyarankan mantra halilintar!" sahut Eizen. "Hantam monster itu dengan mantra halilintar kalian yang terkuat!"

"Baiklah," Putri Ashca menyetujui. "Semua kapal bentuk formasi, kita hantam makhluk itu bersamaan! Ini mungkin satu-satunya kesempatan kita, kerahkan semua yang kalian miliki. Mythressil tidak akan mampu menembak lagi setelah ini untuk beberapa menit."

Kapal-kapal udara merapatkan formasi. Para Eldynn merapalkan mantra sihir untuk menahan Jagadnauth di tempatnya agar dia tidak melakukan lebih banyak kerusakan. Lalu bersama-sama, mereka menghantam Jagadnauth dengan sihir dan meriam Mythressil.

Kilatan cahaya menyilaukan memenuhi seluruh pandangan Leighton, diiringi gemuruh petir yang sambar-menyambar. Setelah semuanya mereda, Leighton menyadari Jagadnauth terlontar jauh ke belakang dan tergolek di rawa.

"SEKARANG MAJULAH!" seru Raja Llewellyn.

Feyn menerbangkan Vymana secepat yang dia bisa melewati Jagadnauth yang masih terkapar. Setelah melewatinya, mereka hanya perlu maju sedikit lagi untuk menggunakan portal. Tapi lalu terdengar raungan yang menggetarkan langit.

Leighton menoleh ke belakang dan menyadari Jagadnauth sudah kembali. Dan sekarang, makhluk itu terpaku pada Mythressil. Jagadnauth meraung, melepaskan aura ungu gelapnya ke arah Mythressil. Aumannya tidak hanya menghancurkan beberapa kapal kecil yang kebetulan berada di antaranya dan Mythressil, tapi bahkan menghantam Vymana yang berada jauh di depan.

Vymana berguncang hebat, tapi Feyn masih bisa mengendalikannya. Dalam posisi miring dan nyaris terpelanting, Vymana mempertahankan jalurnya.

Jagadnauth menggeram dan mengambil posisi, siap melepaskan aumannya lagi.

"Kita masih terlalu dekat dengannya!" seru Leighton, "Menyingkir!"

"Tidak bisa!" Feyn balas berseru. "Serangan tadi membuat kendali Vymana terkunci, aku hanya bisa mempertahankan alur terbang kita."

"Feyn benar!" kata Putri Ashca. "Tidak ada waktu untuk

menyingkir! Maju terus, setelah tiba di bawah Istana Melayang, kalian akan aman!"

"Dia datang!" jerit Vrey panik.

Leighton menoleh saat Jagadnauth melepaskan aura ungu-nya lagi. Kali ini bahkan lebih besar dari sebelumnya dan menghancurkan lebih banyak kapal. Feyn berusaha menambah kecepatan tapi sia-sia, Vymanna masih tidak stabil. Dengan keadaan seperti ini, mereka akan tersusul.

Nyaris bersamaan, Leighton dan Eizen menggunakan sihir mereka untuk menyelimuti seluruh badan kapal, tapi sedetik setelah dihantam kekuatan Jagadnauth, pelindung sihir mereka hancur. Tapi setidaknya sihir mereka memberi Vymana kesempatan untuk memperlebar jaraknya dengan aura ungu yang terus mengejar.

Sambil terombang-ambing di udara, Vymana terus melaju ke bawah Istana Melayang. Sedikit lagi mereka sampai. Tapi aura ungu Jagadnauth sudah menyelimuti kapal mereka. Leighton mendelik ngeri saat Vymana mulai berderak, dari luar kapal terdengar suara seperti logam yang tercabik. Mereka tidak akan berhasil.

Tapi tiba-tiba sebuah kapal menembakkan mantra sihir berkekuatan besar ke rahang bawah Jagadnauth dan menghan-curkannya. Serangan itu membuyarkan serangan Jagadnauth. Vymana berhasil lolos, tapi sekarang mata Jagadnauth terkunci pada kapal bercat biru itu.

Leighton terperangah, itu Azure....

"Pergi!" terdengar suara Raja Llewellyn. "Kami akan meng-alihkannya."

Leighton buru-buru mengambil alih komunikator di sam-ping Feyn. "Apa yang Ayah lakukan? Azure tidak akan bertahan melawan Jagadnauth!"

"Ini kesempatanmu, Leighton!" kata ayahnya. "Pergilah, dan akhiri perang ini!"

Dengan hancurnya rahang Jagadnauth, dia tidak bisa lagi mengaum. Dia melesat ke arah Azure, siap menghancurkan kapal itu dengan cakar-cakar raksasanya. Para Eldynn di geladak Azure merapalkan pelindung sihir tepat pada waktunya. Tapi pelindung mereka tidak bertahan lama. Satu detak jantung berikutnya, Jagadnauth mengoyak mereka tanpa ampun.

"TIDAK!" Leighton menjerit sejadi-jadinya.

"Aku percaya padamu, Nak. Akhiri perang ini, pimpin pasukan dan rakyat kita!" kata Raja Llewellyn, suaranya terdengar sangat tenang. "Putri Ashca, kami akan menabrak Jagadnauth dan menggunakan sihir untuk meledakkan seluruh badan kapal! Ada lebih dari cukup aereon dan bubuk peledak di ruang kargo Azure untuk menghancurkan makhluk ini! Perintahkan semua kapal untuk menyingkir dari Azure!"

Sesaat setelah mengatakannya, suara komunikator Azure menghilang. Leighton terkesiap saat melihat kapal biru besar ayahnya terbang lurus di antara cakar-cakar Jagadnauth. Sebagian besar geladak kapal hancur terkena cakar Jagadnauth, tapi Azure berhasil menusukkan lambung depannya ke pertahanan Jagadnauth.

Awak kapal melempar kait dan harpun untuk menjaga Jagadnauth tetap merapat pada kapal mereka. Makhluk itu meronta, tapi para Magus dan Eldynn merapalkan mantra perlindungan yang mengunci mereka menjadi satu. Batu sihir raksasa di geladak depan Azure mulai bersinar terang, kapal itu akan segera meledak.

"Semua kapal menyingkir dari Azure!" perintah Putri Ashca, suaranya terdengar sengau.

Jagadnauth menghantam rangka Azure dengan cakarnya, tapi terlambat. Batu sihir di geladak Azure menyala terang, dan sedetik kemudian cahaya itu digantikan kobaran api besar. Ledakan itu begitu dahsyat sampai menelan Azure dan Jagadnauth

sekaligus, juga melontarkan Vymana jauh ke depan. Mereka sekarang berhenti, hanya beberapa meter di depan Istana Melayang.

Saat kobaran api raksasa itu akhirnya mereda, Leighton bisa melihat apa yang terjadi. Jagadnauth hancur. Sang penjaga Templia Aetnaus berjatuhan ke atas tanah dalam bentuk kepingan-kepingan logam raksasa. Tapi ledakan itu juga menghancurkan seluruh kapal Azure. Tidak ada lagi yang tersisa dari kapal biru itu selain puing-puing hitam yang berguguran ke atas rawa.

Leighton terpaku menatap puing Azure dan Jagadnauth yang jatuh perlahan menghantam tanah. Dia tidak bisa memercayai apa yang baru terjadi. Kakinya gemetar dan tanpa disadarinya, dia jatuh berlutut. Matanya pedas oleh air mata yang mati-matian ditahannya.

Dia tahu dia tidak boleh menangis, masih ada misi yang harus diselesaikannya, dia harus kuat. Tapi tenggorokannya tercekat, tersumbat duka yang tak terlukiskan dalamnya. Sambil menjerit, Leighton menghantamkan kedua tinjunya ke lantai Vymana.

"Maaf, aku sungguh menyesal." Vrey mendadak mendekap punggungnya.

Leighton merasakan sesuatu yang hangat membasahi tengkuknya, Vrey menangis untuknya.

Feyn berdeham pelan. "Kalian bisa menggunakan portalnya sekarang."

Valadin menoleh ke arah Leighton. "Kalau kau ingin tinggal di Vymana, aku mengerti," katanya tulus.

Leighton menarik napas dalam-dalam. "Tidak ... tidak apa-apa." Dia mendongak pelan-pelan. "Aku akan ikut kalian."

Maxen menggeleng. "Pangeran Leighton, saya mengerti perasaan Anda. Tapi Anda harus memercayakan misi penyusupan ini pada mereka. Saat ini para prajurit Granville memerlukan Anda. Dengan gugurnya Raja Llewellyn, semangat juang mereka akan hancur kalau Anda juga menghilang. Sangat tidak bijak-

sana meninggalkan mereka tanpa pemimpin, Anda harus tinggal di Vymana dan memimpin mereka."

"Putri Ashca sudah memimpin dengan baik," sahut Leighton.

"Tidak," bantah Putri Ashca dari komunikator. "Yang kulakukan hanya mengoordinasi serangan. Aku tidak akan bisa membangkitkan semangat bertempur prajuritmu dan memimpin mereka untuk terus berjuang. Saat ini armada kapal udara kita cukup terdesak, kami kehilangan banyak kapal akibat Jagadnauth. Prajuritmu membutuhkanmu, Leighton."

"Tapi ayahku memercayaiku," bantah Leighton. "Dia ingin aku menghentikan perang ini!"

"Dan Beliau juga ingin Anda memimpin kita, Pangeran," Maxen bersikeras.

Vrey mencengkeram pundak Leighton. "Kau sudah melakukannya," katanya. "Hanya dengan berada di sini dan memimpin orang-orangmu, kau akan memberi kita kesempatan untuk menyelinap dan menghentikan perang ini."

Rion mengangguk. "Jangan khawatirkan kami, kau dibutuhkan di sini."

Karth berdeham "Kita tidak bisa buang-buang waktu. Kami akan naik duluan sesuai rencana, kalian menyusullah nanti." Setelah mengatakannya dia menuju portal yang sudah disiapkan di ruang belakang Vymana. Eizen dan Laruen menyusul tepat di belakangnya.

Valadin menghela napas berat. Dia menoleh pada Vrey yang masih mendekap punggung Leighton. "Tidak apa-apa, gunakan waktu sebanyak yang kalian perlukan."

Dia mengalihkan tatapannya pada Leighton. "Aku benar-benar turut menyesal atas kehilanganmu," katanya sungguh-sungguh. Valadin lalu menapak ke dalam portal dan menyusul teman-temannya. Sosok mereka ditelan cahaya terang yang muncul dari dasar portal. Saat cahaya itu reda, mereka menghilang.

Vrey menyeka sudut matanya. "Aku benar-benar menyesal. Tapi aku dan Rion harus menyusul mereka. Kau akan baik-baik saja, kan?"

Leighton berbalik dan melepaskan dirinya dari dekapan Vrey. Dia menyerahkan sebuah tabung sinyal suar pemberian Putri Ashca. "Tembakkan sinyal suar ini setelah kalian selesai dan aku akan menjemputmu. Di mana pun kau berada, aku akan menemukan dan menjemputmu, aku berjanji."

Vrey mengangguk dan menyimpan tabung itu dalam sakunya. Lalu teringat sesuatu, dia merogoh ke dalam kerah bajunya dan mengeluarkan lencana kerajaan Leighton. "Aku sudah lama berniat mengembalikannya, tapi—"

Leighton menahan Vrey sebelum dia sempat melepaskan kalungnya. "Jangan. Simpanlah, kumohon."

Vrey ragu, tapi akhirnya menyimpan kembali kalung itu.

Leighton menghela napas berat. "Semua ini mungkin diawali dengan kebohongan, tapi aku benar-benar senang pernah bertemu dan mengenalmu, Vrey."

Vrey tertawa kecil, membuat dua butir air mata menetes dari kedua sudut matanya. "*Yeah.* Selamat tinggal, Leighton." Vrey memeluknya lagi, kali ini dengan lembut dan hangat.

Leighton tak bisa menahan diri. Dia membalas pelukan Vrey dengan ciuman, tidak peduli walaupun saat ini dia dan Vrey sudah tidak lagi bersama. Leighton merasakan seluruh tubuh Vrey bergetar, tapi dia tahu itu bukan amarah. Vrey mungkin telah membangun sebuah tembok dalam hatinya, tapi sekarang dinding-dinding itu runtuh. Vrey mendambakan dirinya, sebesar kerinduannya pada gadis itu.

"Tidak!" kata Leighton setelah berhasil menguasai diri. Dia melepaskan Vrey dari dekapannya. "Jangan ucapkan 'selamat tinggal'. Kita akan bertemu lagi setelah kalian menghancurkan Relik. Aku tahu kita pasti akan bertemu lagi. Dan kali ini aku

tidak akan melepaskanmu, kita akan bersama selamanya, jadi berjanjilah. Berjanjilah padaku kau akan kembali!"

Vrey tersenyum pahit, tak tahu harus berkata apa. Tapi akhirnya dia mengangguk. "Aku janji," jawabnya sambil meremas tangan Leighton erat-erat.

Rion memecah keheningan. "Sudah waktunya," katanya.

Vrey mengangguk dan melepaskan tangan Leighton, lalu mereka berdua melangkah masuk ke portal.

Leighton menahan napas saat portal bersinar semakin terang, mengantarkan Vrey dan Rion ke permukaan Istana Melayang. Saat sinar itu reda, sebersit firasat buruk mendera Leighton. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia mendengar suara yang berbisik bahwa dia mungkin tidak akan bertemu dengan Vrey lagi.

16
Velith

Valadin memejamkan matanya kala cahaya menyilaukan dari portal menyelimuti dirinya. Saat semuanya mereda, dia sudah tidak berada di kabin Vymana lagi. Dia tidak tahu di mana tepatnya dia berada saat ini. Kabut Gelap membekap dan menutupi segalanya. Tapi Valadin bisa melihat apa yang berada tepat di hadapannya, Daemon!

Dia tidak pernah melihat Daemon seperti ini sebelumnya. Bentuknya menyerupai anjing, tapi ukurannya sebesar kuda, matanya bersinar kuning terang, bulunya hitam pekat, dan baunya amis seperti darah.

Ada dua, tiga ... tidak, mungkin lebih dari lima yang berkeliaran di sekitarnya. Mereka belum menyadari kehadiran Valadin. Dia menoleh ke samping, mendapati teman-temannya tepat di sisinya. Semua orang terlihat tegang. Karth memberi isyarat agar mereka berjalan mundur sebelum kawanan Daemon melihat mereka.

Valadin melangkah hati-hati ke belakang. Tanah yang dipijaknya tidak rata dan dipenuhi akar dan berbagai tanaman merambat. Tapi dia sudah bisa melihat sekelilingnya lebih baik, matanya mulai menyesuaikan dengan kegelapan.

Pelataran Istana Melayang dipenuhi berbagai jenis pepohonan, tak ubahnya seperti hutan. Air menetes di kepala

Valadin dari pucuk-pucuk pepohonan, sepertinya sisa kubah air raksasa yang tadi melindungi istana ini. Air juga menggenangi lantai, salah satu kubangan air menimbulkan suara kecipak saat Valadin tidak sengaja menginjaknya.

Anjing-anjing itu menoleh dan menyadari kehadiran Valadin. Serempak mereka maju bersamaan.

Tapi Karth sudah melesat ke depan. Dia menyelinap ke bawah seekor anjing dan menyabetkan cambuk bajanya, membelah Daemon itu menjadi dua. Laruen juga langsung beraksi, memanah seekor lainnya tepat di antara kedua matanya.

Eizen merapalkan mantra angin yang menyayat dan mencabik-cabik Daemon yang tersisa. Tapi salah seekor berhasil lolos dan langsung disambut Valadin dengan pedangnya. Saat mengayunkannya, Valadin benar-benar merasakan betapa beratnya Zward Terra. Terbuat dari kristal Terra murni yang amat padat, pedang itu berbeda sekali dengan Schalantir atau Zward Eldrich yang ringan. Tapi Valadin berhasil menancapkannya tepat di dada si Daemon yang menerjang ke arahnya.

"Nyaris saja," ujar Karth.

Eizen menyimpan kembali tongkatnya. "Daemon lain akan datang karena bau darah mereka, kita harus pergi."

Valadin mengamati hutan di sekitarnya. "Tempat ini berbeda sekali dibanding terakhir kali kita ke sini. Sepertinya kita mendarat di halaman belakang istana." Dia mengenali air mancur besar dan kolam yang dulu pernah dilihatnya serta bekas-bekas tangga yang pernah disihir Eizen. "Kita hanya perlu menemukan jalan untuk kembali ke ruangan tempat machina berada."

Eizen mendengus. "Kalau wanita itu masih di sana tentunya. Dia mungkin telah memindahkan machina beserta Reliknya ke tempat lain."

"Aku ragu," kata Karth. "Machina itu sepertinya yang me-

nyokong seluruh pulau ini, tidak akan mudah memindahkannya begitu saja."

Eizen menghela napas panjang. "Yang jelas iblis betina itu ada di istana ini. Kita hanya perlu menemukannya, lalu menghabisinya!"

"Kau membuatnya terdengar sederhana sekali," Karth mendesah.

Valadin tersenyum. "Semakin sederhana semakin baik, kan?"

"Velith menggunakan Relik Emerald untuk memenuhi seluruh tempat ini dengan tanaman," kata Laruen tiba-tiba. "Kalian ingat, kan, bagaimana tanaman-tanaman ini nyaris membunuh kita di Templia Hamadryad? Aku memang belum melihat satu tanaman pun yang bergerak, tapi firasatku tidak enak."

"Ya, aku ingat," kata Valadin. "Kita tidak punya pilihan selain terus maju. Tapi tetap waspada, tidak hanya pada Daemon. Kurasa tidak ada satu semak pun yang bisa kita percayai di sini."

Mereka menyusuri hutan dalam diam agar tidak menarik perhatian Daemon lain. Valadin dan teman-temannya terus bergerak sampai tiba di salah satu bangunan istana yang sudah ditelan tanaman. Beragam sulur dan tanaman rambat tumbuh dari lantai atau celah-celah besar yang ada di dinding. Valadin melihat sebuah koridor di depannya. Koridor itu cukup panjang dan di ujungnya ada tangga yang menuju ke atas. Dia juga melihat satu-dua ekor Daemon berkeliaran di koridor. Tapi bukan itu yang ditakutkan Valadin, melainkan tanaman yang memenuhi seisi koridor.

"Kita masuk?" tanya Laruen.

Valadin mengangguk, tidak ada jalan lain selain maju. Dengan kewaspadaan tinggi, mereka mulai menyusuri koridor.

Eizen dan Laruen menyelinap lebih dulu untuk membereskan Daemon yang berpatroli di sana. Menggunakan sihir dan panah, mereka membereskan musuh dari jarak jauh tanpa keributan.

Mereka akhirnya mencapai sederetan tangga yang juga dipenuhi tanaman rambat. Tapi sejauh ini tidak ada tanda-tanda tanaman itu akan menyerang mereka.

"Semua ini terlalu mudah." Karth tiba-tiba menyuarakan pikiran semua orang. "Apa kita sedang berjalan memasuki jebakan?"

"Bisa jadi," jawab Valadin. "Tapi dengan semua tanaman ini, Velith tidak memerlukan jebakan apa pun untuk menghabisi kita semua sekaligus."

Laruen mengangkat bahu. "Mungkin saja pertempuran di luar membuat Velith mengendurkan penjagaannya di dalam."

"Kita harap saja begitu." Valadin tersenyum kecut.

Mereka meneruskan perjalanan melewati serangkaian tangga dan koridor-koridor panjang yang membingungkan. Eizen dan Laruen melakukan tugas mereka dengan baik, membereskan para Daemon sebelum menyadari kehadiran mereka. Ketika mereka tiba di sebuah lorong panjang, Karth tiba-tiba memberi isyarat untuk berhenti.

Karth menunjuk ke sisi lain lorong, ada sebuah balkon terbuka di sana. Tepat di balik balkon, Valadin bisa melihat langit kelabu. Dia juga bisa melihat pertarungan sengit antara armada kapal udara Terra melawan para makhluk penjaga Templia dan pasukan Daemon.

Dan tepat di balkon itulah Velith berada, berdiri di tepi pagar batu. Perhatiannya terpaku pada pertarungan di depannya. Dia mengangkat tongkat putihnya tinggi-tinggi untuk mengendalikan para Daemon dan makhluk penjaga Templia, sama sekali tidak menyadari kehadiran Valadin dan teman-temannya.

Valadin menoleh ke arah teman-temannya. Dari cara mereka membalas tatapannya, Valadin tahu mereka siap. Valadin mengangguk, misi mereka dimulai.

Karth berjalan terlebih dulu ke depan. Dia merapat ke dinding koridor sampai tubuhnya yang ramping seolah menyatu di antara rerimbunan yang memenuhi tempat itu. Tanpa suara Karth terus merayap menuju balkon.

Laruen mengikuti dari jarak aman, tapi dia berhenti di balik runtuhan pilar besar. Laruen berlutut, mengisikan sebatang anak panah ke dalam busurnya, lalu mengarahkannya ke arah kepala Velith.

Seluruh tubuh Valadin menegang. Dia melirik ke samping dan menyadari Eizen sudah mencabut tongkat sihirnya. Tangan sang Magus gemetaran dan rahangnya bergemeretak. Valadin merasakan hal yang sama, tangannya meremas erat gagang Zward Terra.

Karth sudah tiba di belakang Velith. Mereka hanya terpisah sekitar satu meter. Dia menyandarkan punggungnya di balik sebuah pohon kecil yang tumbuh di atas balkon. Kejadian berikutnya terjadi dalam satu kedipan mata. Karth berputar ke depan. Gerakannya begitu cepat dan tanpa suara. Dalam satu lompatan dia menghantamkan kataranya ke leher Velith. Karth memutar tinjunya dan mematahkan leher Velith. Dan seperti itu saja, wanita itu roboh di balkon.

Valadin nyaris tidak berkedip menyaksikannya. Baik dirinya, Laruen, maupun Eizen tidak bergerak dari persembunyian mereka sampai Karth selesai memeriksa tubuh Velith dan memberi isyarat pada mereka agar mendekat.

Laruen berlari ke arah Karth. "Kau berhasil!" serunya sambil melompat dan memeluk Karth.

"Sepertinya begitu," jawab Karth setelah berhasil menenangkan Laruen.

"Kau tidak terlihat senang," komentar Laruen bingung.

Karth menatap Valadin yang masih tampak waspada. Valadin paham, ini mudah sekali. Terlalu mudah.

Eizen juga merasakan kecemasan Valadin. Dia mengacungkan tongkatnya. "Apa perlu kubakar mayat iblis ini supaya kita semua yakin dia sudah mati?"

"Kejam sekali," terdengar suara dari tubuh Velith yang seharusnya sudah tak bernyawa.

Valadin terperangah, begitu juga dengan teman-temannya. Mereka membelalak ngeri ketika Velith tiba-tiba berdiri membelakangi mereka, lehernya miring dengan sudut yang tidak wajar. Manusia biasa tidak akan mungkin selamat setelah mengalami patah leher seperti itu. Tapi Velith hanya menelengkan kepalanya beberapa kali seolah membenarkan posisi lehernya, lalu berbalik untuk menyapa mereka semua.

Senyum manis di wajahnya terasa sangat memuakkan. Dia menatap mereka satu per satu sebelum tatapannya berhenti pada Valadin. "Ah, Valadin, Bonekaku tersayang," katanya dengan suara dibuat-buat. "Aku sudah bertanya-tanya kapan kau dan teman-temanmu akan datang."

Valadin menatapnya tajam. "Aku bukan bonekamu!"

Velith balas menatap Valadin seolah sedang memandangi cacing. Valadin menyadari seperti itulah cara 'Ellanese' memandang semua orang selama ini. Valadin tidak percaya dia sama sekali tidak menyadarinya, bahkan membiarkan wanita itu menipunya selama dua puluh tahun.

Velith meraih sesuatu dari balik pilar, Zward Eldrich. Dia menarik pedang itu dari sarungnya dan mengacungkannya pada Valadin. "Kau meninggalkan pedangmu di Menara Zelbiel."

Jantung Valadin langsung berdegup kencang. Aura gelap yang memancar dari Zward Eldrich langsung membekapnya dan membuat napasnya sesak. Luka di tangannya yang dia torehkan saat menghadapi Odyss mendadak terbuka kembali. Zward Eldrich memanggilnya, mendambakan dirinya. Keinginan membunuh yang tak tertahankan menggelegak di dada Valadin. Rasa haus darah yang pernah beberapa kali merasukinya

memberontak keluar dan berusaha menguasainya. Valadin mengatupkan rahangnya, berusaha mati-matian menolak panggilan Zward Eldrich.

Velith tersenyum keji saat menyaksikan perubahan ekspresi Valadin. Dia meraba bagian tajam pedang itu dan menekankan jarinya dalam-dalam. Velith mengiris jarinya sendiri, membiarkan darahnya diserap Zward Eldrich. Aura hitam yang semakin pekat meluap dari bilah Zward Eldrich.

Valadin jatuh berlutut di tanah, dia meremas dadanya yang berdentum-dentum tak keruan. Panggilan Zward Eldrich semakin kuat setelah menyerap darah Velith. Valadin meraung, tak kuasa menahan rasa sakit di dada dan kepalanya.

Laruen menjerit ketakutan. "Lourd Valadin!"

Velith terus mengucurkan darahnya ke bilah Zward Eldrich. "Aku bisa melihatmu merindukan pedang ini sedalam kerinduanmu untukku," katanya. "Kau boleh saja menyangkalnya,

tapi baik pedang ini dan aku pernah memberimu kepuasan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Kau tidak bisa memungkiri itu. Sisi tergelap dirimu menginginkan kami kembali, aku tahu itu."

"Tutup mulutmu!" hardik Valadin. Seluruh tubuhnya sakit luar biasa, keringat dingin mengucur di tengkuknya. Dia bertahan mati-matian menolak panggilan aura hitam Zward Eldrich.

"Oh, silakan menyangkal. Tapi pegang kata-kataku, dalam beberapa menit kau akan menggunakan pedang ini untuk menebas teman-temanmu dan kau akan menikmatinya!" Velith tertawa terbahak-bahak, tapi tawanya terhenti saat Eizen menghantamnya dengan sihir halilintar berkekuatan besar.

Eizen meraung murka. "Tutup mulutmu, Wanita Jalang!" Dia menjatuhkan hujan halilintar tanpa ampun ke arah Velith.

Mereka berada di balkon terbuka. Kekuatan serangan Eizen bertambah dahsyat karena kondisi di sekitar mereka sangat menunjang. Rentetan kilat besar membutakan mata diiringi ledakan dahsyat yang memekakkan telinga.

Valadin harus menutupi matanya sampai semua kilatan cahaya itu mereda. Bau hangus menyeruak dari tempat Velith berdiri beberapa saat yang lalu.

"Apa dia sudah mati?" tanya Laruen penuh harap.

"Aku akan terkejut kalau dia masih hidup," jawab Eizen.

Valadin ingin sekali memercayainya, tapi dari sentakan nyeri di dadanya dia tahu Velith masih hidup. Dan saat kepulan asap akibat sihir Eizen mereda, dugaan Valadin terbukti.

Velith berdiri tegak, selaput sihir tipis menyelimuti tubuhnya, melindunginya dari halilintar Eizen. Permukaan lantai dan pepohonan di sekelilingnya yang tak terlindungi sihir hangus. Itulah yang membuat udara di sekitar mereka berbau menyengat.

"Kasar sekali. Kau hampir menghancurkan tubuh cantik milik wanita ini. Tapi walaupun aku tidak menggunakan pelindung sihir ini, seranganmu juga tidak akan berpengaruh sama sekali. Aku sama seperti Odyss, senjata dan sihir biasa tidak bisa membunuhku." Velith tersenyum pada Valadin. "Kau pasti tahu satu-satunya cara yang bisa membunuhku." Dia melempar Zward Eldrich tepat ke depan Valadin.

Valadin melirik Zward Eldrich. Keningnya berkerut, apa dia harus menggunakan pedang ini lagi?

"Tapi kau lemah!" sambung Velith. "Kau bahkan tidak berani menyentuhnya? Kenapa? Apa kau takut akan dikuasai rasa harus darah itu? Atau kau justru takut karena kau sebenarnya menikmati perasaan itu?"

Valadin bahkan tidak punya kekuatan untuk membalas hinaan Velith. Menyadari hal itu, Velith justru tertawa terbahak-bahak. "Kau sungguh menyedihkan, Valadin! Berada di depan pedang ini saja sudah membuatmu tak berdaya! Aku heran teman-temanmu masih mau mengikutimu!"

Velith mengalihkan pandangannya pada teman-teman Valadin. "Nah, sekarang apa yang harus kulakukan dengan kalian semua? Aku tidak bisa membunuh kalian begitu saja, kan? Kalian telah begitu berjasa padaku. Jadi sebagai hadiah, aku akan mengizinkan kalian semua hidup dan menyaksikan kehancuran armada konyol kalian." Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi, menggunakan sihir elemen logam yang membuat semua orang tersungkur ke tanah.

"Sial!" rutuk Eizen. "Tubuhku terasa berat."

Valadin ingin sekali meraih pedang di depannya, tapi dia tidak bisa. Saat ini saja hawa gelap Zward Eldrich sudah hampir menguasainya. Valadin tahu kalau dia meraih Zward Eldrich, dia bisa menghabisi Velith. Tapi dia juga akan kehilangan kendali atas dirinya. Dan jika itu terjadi, dia akan menyakiti Karth, Eizen, dan Laruen.

Saat Valadin bergulat dengan kesakitannya, tahu-tahu Velith sudah berdiri di depannya. Dia menunduk dan menyentuh dagu Valadin, memaksanya mendongak. Wanita itu tersenyum. "Kasihan sekali kau, Valadin. Lihatlah dirimu, kau yang sekarang tak ubahnya seperti sampah. Tidak heran Vrey lebih memilih Leighton dibanding dirimu!

"Ngomong-ngomong, di mana dia? Apa dia melarikan diri layaknya pencuri? Atau kau bermaksud melindunginya dengan melarangnya datang kemari?" lanjutnya. "Apa aku perlu menyeretnya kemari dan menyiksanya di depan matamu? Dia sudah menyakitimu, kan? Menolak dan mencampakkanmu setelah semua yang kau lakukan untuknya. Dia layak mati atas perbuatannya padamu! Aku yakin kau juga menginginkan hal yang sama. Kalaupun kau tidak mau mengakuinya, pedangmu ini mengetahuinya."

Mata Velith menyipit keji, dia meraih pegangan Zward Eldrich dan menggenggamkannya ke tangan Valadin.

Valadin menjerit sejadi-jadinya, telapak tangannya seolah terbakar. Luka lamanya terbuka semakin lebar. Darahnya mengaliri bilah Zward Eldrich, membuat keinginannya menumpahkan darah semakin tidak terbendung.

Velith menggeleng lemah. "Bagaimana kalau kau menghentikan perlawanan yang sia-sia ini. Biarkan Zward Eldrich menguasaimu, dan bersama-sama kita akan memuaskan rasa sakit hatimu terhadap gadis itu."

Tapi ucapan Velith justru menyalakan sesuatu di dalam diri Valadin. Amarah yang dari tadi ditahannya mengambil alih dirinya saat itu juga, menghancurkan pertahanan terakhirnya dari panggilan Zward Eldrich.

Valadin membuka matanya dan melihat Velith di depannya. Dia tidak sanggup lagi menahan keinginan membunuh yang semakin berkobar di dalam dirinya. Tanpa sadar, tangan kiri Valadin meremas pegangan Zward Terra di pinggangnya. Saat

itulah Valadin menyadari sesuatu, dia mungkin tidak perlu melawan keinginan ini.

Ya! Tidak ada gunanya melawan, yang harus dia lakukan hanya memanfaatkannya! Detik itu juga Valadin merasa tubuhnya bebas. Rasa sakit di dadanya lenyap. Dia bisa bergerak. Dalam satu kedipan mata, Valadin melepaskan Zward Eldrich dari tangannya dan menarik Zward Terra. Sebelum Velith menyadari apa yang terjadi, Valadin sudah menusukan pedang kristal itu tepat ke dada Velith.

Velith terbelalak, sama sekali tidak menyangka akan diserang seperti itu. Sebaliknya Valadin seolah memperoleh kekuatannya kembali. Dia berdiri sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi sampai kedua kaki Velith terangkat dari tanah. Velith merintih kesakitan dan memuntahkan darah dari mulutnya.

Tapi Valadin tidak merasa kasihan melihatnya. Dia justru merasa senang melihat kesakitan di wajah Velith, wajah orang yang telah menipu, mempermainkan, dan mempermalukannya. "Kenapa bertampang seperti itu?" tanya Valadin. "Kau benci berpura-pura menjadi salah satu dari kami, kan? Kau juga membenci dunia ini sampai-sampai ingin mengakhirinya. Kau pasti merasa sengsara sekali. Jadi biarkan aku mengakhiri penderitaanmu untuk selamanya!"

Selesai mengatakannya, Valadin mencabut pedangnya dengan kasar sampai Velith terlempar di atas balkon. Darah mengalir dari bibir dan lubang menganga di tubuhnya.

Semua teman-temannya berdiri kembali, pengaruh sihir Velith lenyap. Napas Valadin terengah, mati-matian menahan diri agar tidak menyiksa dan menyakiti Velith lebih parah. Valadin sadar kalau dia meneruskannya, Zward Eldrich akan menguasainya.

Valadin bergegas meraih pedang terkutuk itu dari lantai dan menyimpannya kembali dalam sarungnya. Seketika itu juga

aura hitam yang menguar dari Zward Eldrich mereda. Lalu dia mengamati Velith yang meregang nyawa. Kali ini Velith tidak akan bangkit lagi, Valadin yakin itu.

Eizen berdiri di sampingnya. "Sepertinya dia benar-benar sudah tamat," komentarnya.

Tapi mendadak Velith tertawa di sela-sela napasnya yang terputus-putus. Dia menengadahkan wajahnya untuk memandangi mereka semua. Di luar dugaan, Velith tersenyum puas. "Bagus sekali—Valadin, memang ini yang kuinginkan."

Valadin mengernyit. Saat itulah sesuatu yang menyerupai kabut hitam menyeruak keluar dari lubang bekas tusukan Zward Terra. Kabut itu melesat ke arah Valadin, dan mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Dalam sekejap Valadin merasa tubuhnya dibekap kegelapan, dia tidak bisa bergerak atau bersuara.

Di antara bekapan kabut, Valadin bisa mendengar Laruen menjerit ketakutan. Setelahnya dia mendengar Velith tertawa pelan. "Ha ha ha ... kau memang bonekaku, Valadin. Hanya dengan sedikit hasutan, kau membiarkan kebencian menguasaimu. Satu-satunya hal mutlak dalam dirimu adalah kebencianmu!"

Valadin meremas tinjunya. Velith memperdayanya, lagi. Dan kali ini, tidak ada yang bisa dilakukan Valadin. Kabut hitam menelannya, kesadaran Valadin menipis dan segalanya menjadi gelap.

17

Keberanian yang Tersisa

Rion memandu Vrey melewati hutan dadakan di pelataran Istana Melayang. Vrey nyaris tidak mengenali tempat itu. Bukan hanya tanaman, tapi sekarang juga ada Daemon berkeliaran di sana.

Mereka merayap di antara rerimbunan pepohonan, mencari jejak untuk kembali ke ruang tempat machina Odyss berada. Tanpa Ratu Ratana, hal itu semakin sulit dilakukan, keberadaan hutan dan para Daemon juga tidak membantu. Tapi berkat keahlian Rion, sejauh ini mereka berada di jalur yang benar. Vrey bahkan tidak perlu berhadapan dengan seekor Daemon pun. Semua itu karena Rion sangat waspada dan berpengalaman menjelajahi hutan yang dipenuhi Daemon.

Vrey harus memusatkan seluruh perhatiannya untuk misi yang menantinya di depan mata, hal yang nyaris mustahil untuk dilakukan, apalagi setelah kematian ayah Leighton. Saat Vrey meninggalkan Vymana, Leighton benar-benar hancur. Dia tidak pernah melihat Leighton seperti itu, Vrey bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia lega sekali saat Maxen meminta Leighton tetap di Vymana. Vrey tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya Leighton ada di sini bersamanya.

Ya, untuk sementara ini mungkin lebih baik mereka tidak bersama. Keberadaan Leighton hanya akan membuat Vrey semakin sulit berkonsentrasi.

Tiba-tiba Rion berhenti, dia memandang tepat ke ujung lorong yang mereka lalui. Vrey mengikuti arah pandang Rion. Di sana, Vrey melihat sebuah balkon terbuka. Di bagian terluar balkon dia melihat sosok yang dikenalnya, Valadin. Pria itu tengah menusukkan Zward Terra hingga menembus tubuh Velith. Valadin lalu mengangkat pedangnya tinggi-tinggi hingga kaki Velith terangkat dari tanah dan mencampakkannya.

Vrey kemudian melihat Karth, Eizen, dan Laruen—yang semula tersungkur di tanah—mulai berdiri. Mereka semua berkerumun, mengamati sosok Velith yang terkapar di lantai balkon.

"Sepertinya dia benar-benar sudah tamat," Vrey mendengar Eizen bicara.

Ucapan Eizen seolah menegaskan segalanya. Valadin telah menghabisi Velith.

Vrey mendesah lega. "Sepertinya peran kita tidak dibutuhkan," katanya.

"Kurasa begitu." Rion tersenyum. "Ayo ke sana supaya kita bisa melihat dengan lebih jelas."

Vrey setuju. Mereka berlari menyusuri lorong, kali ini Vrey melangkah dengan perasaan lebih ringan. Tapi saat tiba di ujung lorong, dia menyadari betapa salah anggapannya barusan.

Kejadian itu bergulir di depan matanya seolah terjadi dalam gerak lambat. Kabut hitam pekat menyeruak keluar dari tubuh Velith dan menerjang masuk ke tubuh Valadin. Vrey mendengar Laruen menjerit ngeri, sementara Valadin memegangi lehernya seperti tercekik. Valadin jatuh bersimpuh, punggungnya melengkung tidak wajar dan matanya membelalak lebar saat semua kabut terus memaksa masuk ke dalam hidung dan mulutnya.

Perut Vrey mual menyaksikannya. Perasaan tenang yang sempat menyelimutinya lenyap tak bersisa dan digantikan perasaan tak menentu yang membuatnya ketakutan.

Saat kabut terakhir meninggalkan tubuh Velith, mata sang Vestal terbelalak lebar seolah terbangun dari mimpi buruk yang kelewat panjang. Mendadak ekspresi 'Ellanese' berubah, keangkuhan yang biasanya tidak pernah meninggalkan bola mata amber itu lenyap. Yang sekarang menempati tubuh itu adalah Ellanese yang asli. Setelah terbebas dari pengaruh Velith, wanita itu tampak letih sekaligus lega. Dari sudut matanya, sebutir air mata menetes.

Dengan napas terakhirnya, Ellanese memandang pilu ke arah Valadin. "Maafkan aku, Lourd Valadin—" Matanya terbelalak lebar saat seberkas kabut terakhir meninggalkan tubuhnya. Ellanese telah tiada.

Nyaris bersamaan, Valadin menjerit sejadi-jadinya. Dia berguling-guling di tanah sambil memegangi kepalanya ketika sisa-sisa kabut terisap masuk ke dalam tubuhnya. Laruen mencoba menghampiri Valadin, tapi Karth mencegahnya.

Vrey dan Rion segera bergabung dengan mereka. "Apa yang terjadi?" tanya Vrey panik.

Tidak ada yang menjawab. Semua tercengang menyaksikan Valadin menjerit dan meronta-ronta kesakitan. Tak lama kemudian Valadin berhenti bergerak. Dia masih berlutut di tanah, tapi sudah bisa menguasai diri. Pelan-pelan, dia berdiri kembali, mengangkat wajahnya dan memandangi mereka semua.

Untuk sesaat, Vrey merasa bola mata emas Valadin menjadi sehitam malam. Dia mengedipkan matanya untuk melihat dengan lebih baik, tapi warna mata Valadin telah kembali seperti semula. Valadin tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap berkeliling untuk mengamati keadaan.

Karth melepaskan Laruen dari pegangannya, lalu memberi isyarat agar mereka semua tetap di tempat sementara dia maju beberapa langkah. "Lourd Valadin," panggilnya hati-hati. "Anda tidak apa-apa?"

Valadin balas memandang Karth. Dalam satu tarikan napas, dia meraih Zward Eldrich yang tergeletak di tanah dan menebaskannya. Untung Karth masih sempat menghindar, tapi aura hitam yang terpancar dari bilahnya menggores Karth dan meninggalkan luka yang cukup dalam.

Karth meringis sambil memegangi luka sabetan di dadanya, tapi Valadin justru tersenyum dingin. "Karth ... kau yang paling waspada di antara semua. Kalau saja tadi itu Laruen, aku yakin pedang ini sudah menebas tubuh mungilnya dengan sempurna."

Suara itu terdengar persis seperti suara Valadin, tapi Vrey sadar ada sesuatu yang salah dengan nada bicaranya. "Kau ... kau bukan Valadin," kata Vrey terbata-bata. "Siapa kau?"

Valadin berjalan mengitari mereka dari ujung balkon. Dia menyeret ujung Zward Eldrich di lantai, menghasilkan suara gesekan yang menyakitkan telinga. "Berapa kali aku harus memperkenalkan diri? Aku adalah Velith, Daemon sempurna yang diciptakan para Aether! Aku selalu berpindah-pindah tubuh. Tapi aku hanya bisa berpindah pada tubuh baru yang memiliki ikatan kuat dengan tubuh sebelumnya. Seperti ikatan keluarga, saudara, suami dan istri, atau sepasang kekasih. Tidak mudah bagiku untuk menjalin ikatan dengan tubuh ini." Velith menunjuk tubuh Valadin, lalu mengerling pada Vrey. "Dia sangat tertutup dariku. Satu-satunya yang ada di dalam hatinya hanya dirimu!"

Laruen terperangah. "Apa itu alasannya kau menghasutku untuk membunuh Vrey saat kita berada di Hutan Kabut?!"

'Valadin' tertawa terbahak-bahak. "Oh, akhirnya kau sadar juga, Gadis Tolol. Tapi itu bukan masalah. Toh aku berhasil menemukan cara untuk menjalin hubungan antara Ellanese dengan pria ini. Bukan cinta ... tapi kebencian. Berikutnya aku hanya tinggal memancingnya supaya dia membiarkan Zward Eldrich mengendalikannya. Saat itu terjadi, para Daemon dalam

pedang ini memperkuat kebencian dalam jiwanya. Dan saat dia menggunakan kebencian itu untuk menghabisi Ellanese, aku dengan mudah berpindah ke tubuhnya,"

Velith memaksa wajah Valadin menyeringai keji. "Sekarang lihat aku. Tidak hanya mendapat tubuh baru yang sesuai untuk Zward Eldrich, aku bahkan mendapatkan satu-satunya senjata yang bisa menghancurkanku!" 'Valadin' menepuk Zward Terra yang tersampir di pinggangnya.

Vrey mendelik mendengarnya. Velith telah mempermainkan mereka semua sejak awal, bahkan kedatangan dan rencana mereka juga sudah dibacanya dengan jelas.

'Valadin' menyadari perubahan ekspresi di wajah Vrey, lalu mendadak tertawa. "Kau sudah menyadarinya, Gadis Kecil? Aku memang merencanakan semua ini sejak awal. Kalian manusia terlalu mudah ditebak. Perlawanan kalian yang tidak ada artinya ini pun selesailah sudah! Aku akan menghancurkan armada kapal udara kalian, dan setelah itu, kukirim kalian semua ke neraka paling dalam!"

'Valadin' berbalik menghadap ke arah medan pertempuran, lalu menjentikkan jarinya. Seketika itu juga ribuan Daemon muncul dari balik Kabut Gelap yang menyelimuti Istana Melayang. Tidak hanya dari langit, tapi juga dari darat. Ribuan jenis Daemon mengerikan yang tidak pernah dilihat Vrey sebelumnya berdatangan.

'Valadin' mengacungkan Zward Eldrich ke depan dan menyebarkan aura hitam pedangnya sampai-sampai warna langit berubah menjadi segelap malam. Seolah kesetanan, para Daemon itu menyerbu ke depan, menggempur armada kapal udara dalam pertarungan yang tidak seimbang.

Vrey hanya bisa menggigit bibir saat menyaksikan bagaimana Mythresil, Kamala, Vymana dan menara-menara pelontar di darat bertahan mati-matian dari serbuan para Daemon dan makhluk penjaga Templia.

Mendadak 'Valadin' berbalik, matanya berkilat-kilat puas. Dia mengayunkan pedangnya sekali lagi dan melemparkan aura gelap yang mengempas mereka semua.

Karth, Rion, dan Eizen menghindar tepat waktu. Tapi Laruen terpaku di tempat dan tidak sempat menghindar. Vrey menggunakan tubuhnya untuk melindungi saudarinya, Jubah Nymph-nya menahan serangan Zward Eldrich.

'Valadin' tersenyum puas melihat darah menetes dari lengan dan kaki Vrey yang tidak terlindungi. "Mengesankan," katanya. "Tapi apa kau bisa menahan ini?" Dia menjentikkan jarinya lagi. Kali ini, semua tanaman yang ada di permukaan istana mulai hidup.

Vrey menyadari betapa buruknya keadaan mereka. Makhluk-makhluk pohon yang pernah ditemuinya di Hutan Kabut bermunculan lagi. Sulur melecut liar, pohon waru raksasa mulai berjalan ke arah mereka, dan beberapa makhluk benalu mulai menghujani mereka dengan sihir.

'Valadin' tertawa kecil sambil meninggalkan mereka dalam kepungan tanaman. Dia berjalan menuju tangga yang ada di tepi balkon untuk naik ke atas. Eizen dan Vrey merapal mantra angin untuk menebas sulur-sulur yang melecut mereka. Rion dan Laruen menggunakan pedang untuk menghalau beberapa pohon yang mendekat, sementara Karth menggunakan cambuk bajanya.

"Ini persis seperti di Templia Hamadryad!" seru Laruen.

Karth menoleh pada Vrey. "Gunakan lagumu!"

Vrey berhenti merapal mantra. Dia menarik napas dalam-dalam dan berusaha menggumamkan lagu Hamadryad untuk memenangkan pepohonan, seperti yang pernah dia lakukan bersama ayahnya di Hutan Kabut. Tapi usahanya sia-sia. Vrey menyadari lagunya tidak menghasilkan efek apa pun, bahkan semakin banyak tanaman yang bermunculan dari segala arah.

"Percuma! Kali ini laguku tidak mempan!" seru Vrey.

Hanya dalam beberapa menit balkon sudah dipenuhi makhluk pepohonan dan hanya menyisakan sepetak tanah kecil tempat mereka semua berdiri. Mereka masih berusaha bertahan, tapi Vrey tahu ini adalah akhir dari mereka semua. Dia melangkah mundur, merasakan punggung Laruen yang bergetar ketakutan di belakangnya.

Vrey meremas jemari Laruen. "Aku minta maaf, Laruen," kata Vrey, "atas semua yang pernah kulakukan yang mungkin menyakitimu." Dia merasa ini adalah saat yang paling tepat untuk mengatakannya, sebentar lagi mereka semua akan menjemput ajal.

Laruen balas menggenggam tangannya. "Aku juga minta maaf, Vrey."

Tapi mendadak suara parau Eizen mengejutkan Vrey. "Siapa bilang kita akan mati sekarang!" raungnya murka. "Aku adalah Magus terhebat yang pernah hidup sampai hari ini. Aku sendiri yang akan memutuskan kapan saatnya aku mati!"

Eizen merapal sebuah sihir pelindung yang menangkupi mereka semua. "Jangan keluar dari lingkaran ini, apa pun yang terjadi!" perintahnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Karth, perasaannya tidak enak. "Makhluk-makhluk ini bisa menembus sihir pelindung!"

"Aku tahu!" jawab Eizen. "Pelindung ini bukan untuk melindungi kalian dari mereka!"

Karth mengerjapkan mata, seakan menyadari sesuatu yang mengerikan. "Kau tidak berniat untuk—" Dia tidak pernah menyelesaikan kata-katanya karena Eizen berteriak merapalkan sebuah mantra. *"Ecendius Evige!"*

Pusaran api raksasa berputar dari ujung tongkat Eizen dan menyelimuti tubuhnya. Sang Magus menyala bagai terbakar. Vrey merasakan panas luar biasa memancar dari tubuh Eizen, mereka semua terpaksa mundur sampai batas terpinggir pelindung sihir Eizen.

Eizen meraung dan melepaskan seluruh panas yang dihasilkannya melalui bagian atas pelindung sihir yang dibuatnya. Begitu meninggalkan pelindung sihir, api Eizen menyala semakin besar dan membakar segalanya di sekitar mereka. Kobaran api terus menyebar hingga seluruh Istana Melayang diselimuti api.

Vrey menyadari kekuatan sihir yang luar biasa besarnya terus mengalir keluar dari tubuh Eizen. Makhluk-makhluk pohon mengamuk dan berusaha menyerang, tapi sang Magus menciptakan semacam dinding api yang membakar habis segalanya sebelum mereka bisa mendekati pelindung sihirnya. Dinding api itu juga akan menghanguskan mereka, seandainya saja Eizen tidak membuat pelindung sihir.

Selama beberapa menit yang terasa bagaikan selamanya, api terus menyala. Vrey tidak bisa melihat apa-apa selain warna jingga dan merah yang menjilat-jilat liar di sekelilingnya. Bulu kuduknya meremang saat membayangkan betapa besar kekuatan sihir yang harus dikeluarkan Eizen untuk menghasilkan api sebesar ini. Tidak hanya api, Eizen juga harus mempertahankan pelindung sihir yang menjaga mereka agar tetap utuh.

Tak lama kemudian, semua api padam. Vrey akhirnya bisa melihat apa yang terjadi di luar kubah perlindungan mereka. Seisi balkon dipenuhi timbunan sehitam arang. Dinding dan lantai istana—selain sepetak tanah tempat mereka berada—membara. Bau tanaman dan Daemon hangus menyeruak dari segala arah. Vrey bahkan bisa mendengar derak pilar yang roboh akibat kobaran api. Bahkan lorong yang tadi dilewatinya bersama Rion juga runtuh. Kerusakan yang ditimbulkan Eizen benar-benar dahsyat. Mungkin sama dahsyatnya kalau Gunung Ash yang memuntahkan magma panasnya tepat di atas istana ini.

Pelindung sihir Eizen mendadak lenyap. Asap dan hawa panas langsung menyerang mereka. Vrey menggunakan sihir anginnya untuk menghalau udara panas dan asap, untung mereka berada di balkon terbuka. Mendadak dia mendengar suara sesuatu yang terjatuh berdebum dan ketika Vrey menoleh, dia menyadari Eizen roboh tertelungkup di tanah. Mereka semua beregegas menghampirinya, Karth langsung memapah dan membalik tubuh Eizen.

Vrey tertegun. Wajah sang Magus pucat pasi, bibirnya membiru, sementara bola matanya tampak keruh. Tapi perubahan yang paling kentara adalah rambutnya, rambut platinum kebiruan Eizen memutih seolah beruban.

"Kau ... pucat sekali," ujar Vrey cemas. Dia juga seorang Magus, dia tahu betul apa akibatnya menggunakan kekuatan sihir sebesar itu dalam waktu lama. Manusia biasa akan mati dalam hitungan detik, tapi Eizen mempertahankan apinya selama beberapa menit.

Vrey tahu dari mana Eizen mendapatkan tenaga untuk mempertahankan sihirnya. Pria itu menggunakan energi kehidupannya sendiri.

Eizen mengulas senyum mengejek. "Aku baik-baik saja, cuma butuh istirahat. Pergilah ... temukan Valadin!"

Karth menghela napas. "Berhentilah bertingkah begitu sombong," katanya tenang, Vrey bisa menangkap kekhawatiran dalam ucapan Karth. "Tubuhmu sedingin es, kau tidak baik-baik saja!"

"Tidak penting lagi, kan," kata Eizen. "Pergilah, susul Valadin! Keluarkan Daemon keparat itu dari tubuhnya!"

"Kami akan pergi," kata Karth. "Tapi tidak sekarang. Sangat tidak pantas meninggalkan rekan kami untuk meninggal sendirian."

Laruen membekap mulutnya dengan kedua tangan dan menjerit tertahan. Dia baru benar-benar menyadari Eizen sekarat saat Karth mengucapkannya.

Eizen tertawa kecil. "Jangan bertampang seperti itu, Gadis Kecil. Sepertinya aku sudah melampaui batas penggunaan sihir yang diizinkan tubuhku." Dia terbatuk-batuk, napasnya seperti tersumbat sesuatu, Eizen berusaha menenangkan diri dan mengambil napas. "Pergilah ... temukan Valadin. Katakan padanya aku—"

"Apa pun itu yang mau kau ucapkan, aku yakin dia sudah tahu," sela Karth.

Eizen tertawa lirih. "Oh ... baguslah. Walaupun aku ingin sekali melihatnya untuk terakhir kali. Dia adalah satu-satunya orang yang membuatku merasa seperti—" Eizen tidak meneruskan kalimatnya. "Kurasa aku memang tidak pandai berkata-kata."

Dia memandangi mereka semua bergantian. "Terima kasih telah menemaniku. Sekarang pergilah, temukan Valadin. Keluarkan iblis itu dari tubuhnya!" Eizen memejamkan matanya. Dengan wajah pucat, rambut seputih kertas, dan senyum penuh kebanggaan, Eizen meninggalkan mereka semua.

Laruen tidak bisa lagi membendung air matanya, sementara Vrey tercengang menyaksikan kepergian Eizen.

Karth menghantamkan tinjunya ke tanah. "Velith!" desisnya. "Aku akan membuatnya membayar semua ini!" Dia berdiri dan menggunakan sobekan kain jubahnya untuk membebat luka di dadanya.

"Tunggu," cegah Laruen. "Mau ke mana kau?"

"Ke mana lagi? Tentu saja mencari makhluk itu!" jawab Karth dingin.

"Setelah itu, lalu apa!?" tanya Laruen lagi. "Kita nggak punya kesempatan. Lagi pula satu-satunya yang bisa membunuhnya hanya Zward Terra. Dan jika kau melakukannya, itu juga berarti kau membunuh Lourd Valadin."

"Akan kupikirkan sambil jalan," jawab Karth datar. "Kita nggak bisa terus diam di sini. Velith mungkin akan menggunakan Relik Elemental untuk memenuhi pulau melayang dengan tanaman dan Daemon seperti tadi. Kalau itu terjadi, pengorbanan Eizen akan sia-sia."

Rion menghela napas. "Aku setuju dengan orang ini. Ayo, Vrey!"

Vrey berdiri dan mengulurkan tangannya pada Laruen. "Kau ikut?"

Kali ini Laruen menyambutnya dan mengangguk. "Tentu saja," jawabnya mantap. "Aku tidak akan membiarkan Velith menggunakan tubuh Lourd Valadin sesukanya. Lagi pula, ini permintaan terakhir Eizen!"

"Tidak hanya kau," Vrey menambahkan dengan geram. "Aku juga harus membuat perhitungan dengan makhluk keparat itu! Dia membunuh ayah Leighton dan sekarang dia memanfaatkan Valadin untuk menuntaskan pekerjaan kotornya, benar-benar nggak bisa dimaafkan!"

Mereka melanjutkan perjalanan melewati lorong dan koridor yang menghitam. Kali ini mereka harus melangkah lebih hati-hati. Sihir api Eizen menyebabkan struktur istana menjadi tidak stabil, banyak sekali lantai yang runtuh. Bukan itu saja, langit-langit dan pilar juga bisa menimpa mereka setiap saat. Di sepanjang jalan, Vrey bisa melihat makhluk-makhluk pohon dan Daemon yang hangus terbakar. Mayat mereka berkerut, menumpuk di sudut-sudut ruangan, seolah berusaha lari dari kobaran api.

Tak ada lagi musuh tersisa di Istana Melayang berkat Eizen. Mereka bisa berjalan dan berpikir dengan tenang. Tapi kepala Vrey buntu, dia sama sekali tidak bisa memikirkan apa-apa. Dia melirik ke arah yang lain. Semua orang terlihat tegang, amarah dan kecemasan terpahat jelas di wajah mereka.

Mendadak Vrey merasa kehilangan Leighton. Bukan karena Leighton selalu memiliki ide yang bisa membantu mereka lolos dari situasi gawat, Vrey hanya merindukan keberadaannya. Saat ini tidak ada yang lebih diinginkannya selain ditatap mata biru yang menenangkan itu dan meremas jemari Leighton erat-erat. Kehangatan tangan Leighton sudah cukup untuk menenangkan hatinya dan membantunya berpikir jernih. Vrey merasa sangat bodoh saat kerinduannya semakin menjadi-jadi, padahal baru beberapa menit yang lalu dia bersyukur Leighton tidak ada di

sini bersama mereka. Dan sekarang dia sudah merasa sangat kehilangan.

Mereka terus berjalan sampai tiba di sebuah aula besar, Vrey masih ingat aula ini dari kunjungannya yang pertama. Tepat di ujung aula ada sepasang tangga melingkar yang menuju lantai atas, yang akan membawa mereka ke koridor yang menuju kubah kaca tempat machina berada. Tapi sekarang aula itu hancur, sebagian temboknya ambruk karena terbakar dan menunjukkan langit kelabu di luar istana.

Vrey berhenti melangkah saat mendengar suara dari balik beberapa pilar. Dia berbalik dan mengawasi pilar-pilar hitam itu dengan waspada. Sedetik kemudian, beberapa sosok berjubah compang-camping melangkah keluar dari balik pilar. Vrey terbelalak. Sosok itu menyerupai Elvar, tapi Vrey yakin sekali mereka bukan Elvar.

Tubuh mereka bungkuk—seolah memanggul seonggok batu. Persendian mereka seperti terpuntir, mereka bergerak dengan cara yang amat janggal. Bukan itu saja, jubah mereka hangus, bahkan seluruh kulit mereka terbakar. Tapi mereka tidak mati. Mata mereka yang tak berkelopak memandangi Vrey dan yang lainnya.

"Apa itu?" desis Laruen sambil mengisi busurnya dengan anak panah

"Lynch!" jawab Karth dengan suara bergetar

Vrey ingat pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Lynch?" ulang Vrey. "Darah mereka, kan, yang digunakan untuk menempa Zward Eldrich?"

Karth mengangguk. "Tidak heran api Eizen tidak membunuh mereka. Para Daemon ini mampu membuat sihir pelindung, tapi tidak cukup kuat rupanya." Dia menunjuk luka bakar mengerikan di sekujur tubuh Lynch.

Vrey berniat mencabut Aen Glinr, tapi Rion menghentikannya. "Mereka terlalu banyak, kalau kita semua bertarung mela-

wan mereka, akan menghabiskan banyak waktu. Serahkan saja makhluk-makhluk ini padaku dan Laruen. Kau dan Karth harus maju terus."

"Apa?" Vrey mendelik. "Dan bagaimana kalian akan bertarung melawan mereka tanpa sihir?"

Pertanyaan Vrey terputus ketika salah satu Lynch menyerang mereka. Lantai tempat mereka berpijak terbelah dan pasak-pasak batu besar menyeruak ke atas. Nyaris bersamaan, Vrey dan Karth menghindar ke kanan, sementara Rion dan Laruen di sisi kiri. Pasak-pasak batu besar itu memisahkan mereka.

Rion mengambil sebuah anak panah dari dalam tabung di punggungnya. Vrey menyadari ujung anak panah Rion bukan terbuat dari logam biasa. Benda itu bercahaya, mengingatkan Vrey pada cairan-cairan alkimia milik Putri Ascha.

Rion menembakkan panahnya. Ujung anak panahnya meledak saat membentur tubuh Lynch, menyebarkan kabut berwarna putih dan membekukan Daemon itu. Vrey menduga panah Rion sudah dilapisi cairan alkimia. Rion kemudian menyerang Lynch dengan panah biasa yang menembus patung es dan menghancurkannya.

"Pergi! Aku dan Laruen sudah cukup untuk mengatasi mereka." Rion membagi sebagian panah istimewanya kepada Laruen, lalu melepaskan salah satunya untuk memaksa para Lynch mundur. "Kau pasti bisa melakukan sesuatu, aku percaya padamu, Vrey!"

Vrey tak sempat membantah lagi karena Karth menyeretnya ke tangga. Dari sudut matanya dia masih bisa melihat pertarungan antara Rion dan Laruen melawan para Lynch. Dengan panah pemberian Putri Ashca, mereka mungkin bisa bertahan, tapi untuk berapa lama? Bukan hanya Rion dan Laruen saja yang berada dalam bahaya. Leighton, Putri Ashca, Feyn, Ratu Ratana, dan semua orang yang berada di kapal udara dan basis

pertahanan di darat tidak akan bertahan lebih lama lagi. Vrey menyadarinya sekarang, lebih dari sebelumnya, dialah yang harus mengakhiri semua ini.

Entah bagaimana Vrey harus menyelamatkan Valadin, menghancurkan Relik Elemental, dan menghentikan perang ini sebelum dia kehilangan semua orang yang disayanginya.

Tapi bagaimana? Eizen, yang terkuat di antara mereka, telah gugur. Leighton dan Ratu Ratana tidak berada di sini. Sekarang dia hanya seorang diri bersama Karth. Bahkan dengan kekuatan mereka semua digabung jadi satu pun, mereka masih tidak bisa mengalahkan Velith. Apa yang bisa dilakukannya seorang diri?

Karth adalah seorang Shazin, dia bisa menyelinap dan menghabisi lawan dengan mudah. Tapi mereka tidak bisa menghabisi Valadin. Bahkan jika mereka ingin melakukannya sekalipun, satu-satunya senjata yang bisa membunuh Velith adalah pedang yang kini dibawa Valadin.

Vrey merasa semakin putus asa saat memikirkan apa yang bisa dia lakukan. Memang betul dia bisa sihir, tapi sihirnya tidak ada apa-apanya dibanding Eizen. Vrey bukannya tidak menyadari satu-satunya alasan dia bisa sampai sejauh ini adalah karena semua orang selalu menolongnya. Dan terlebih lagi karena Jubah Nymph dan Aen Glinr. Tapi kedua benda itu tidak akan melindunginya terlalu lama dari keganasan Zward Eldrich.

Ya, dibanding semua orang, Vrey sadar dia tidak bisa berbuat apa-apa. Satu-satunya hal yang dikuasainya melebihi apa pun adalah mencuri!

Mereka tiba di lorong panjang menuju ruangan berkubah kaca. Dari arah depan Vrey bisa mendengar derit machina. Mereka sudah hampir sampai. Vrey berhenti berlari saat dia menyadari Karth tiba-tiba berlutut sambil memegangi dadanya.

Karth meringis kesakitan. "Sial," umpatnya.

"Kau tidak apa-apa?" Vrey berlutut di samping Karth dan melihat darah merembes dari balik balutan luka di dadanya.

Karth mengatur napasnya selama beberapa saat. "Aku akan baik-baik saja." Tapi keringat dingin yang mengucur di leher dan keningnya mengatakan sebaliknya.

Vrey menggeleng. "Kau akan mati kalau masuk ke dalam dengan keadaan seperti ini. Beristirahatlah sampai pendarahanmu berhenti. Aku akan masuk duluan."

Karth menatap Vrey. "Kau berniat masuk sendirian!?"

Vrey mengangguk. "Nggak ada pilihan lain, kan?"

"Kau bercanda. Kau tidak punya kesempatan bertarung satu lawan satu melawan Valadin!"

Vrey mengerling. "Aku tahu. Aku seorang pencuri. Bertarung bukan keahlianku."

Karth memicingkan matanya. "Aku mengerti. Tapi apa kau yakin akan sanggup melakukannya sendiri?"

Vrey menjawab pertanyaan itu dengan satu anggukan mantap.

Karth terdiam. "Baiklah. Tapi berhati-hatilah. Laruen tidak akan memaafkanku kalau terjadi sesuatu padamu."

Vrey menyeringai. "Serahkan saja padaku!"

18
Di Ambang Kehancuran

Vrey berlari ke depan. Jantungnya berdebar cepat, tangannya dingin, persis seperti yang selalu dirasakannya ketika dia berburu bersama teman-temannya di Hutan Telssier.

Ya, semua orang mengandalkannya untuk membereskan situasi gawat yang mereka hadapi saat ini. Hanya saja kali ini kalau dia gagal risikonya jauh lebih besar. Lawannya bukan lagi seekor Shadhavar, lawannya adalah Velith, Daemon yang amat kuat.

Vrey menyelinap masuk di antara daun pintu besar yang terbuka. Seluruh ruangan itu masih utuh, tidak ada bekas-bekas kebakaran di dalam sana. Malahan lantainya dipenuhi genangan air setinggi mata kaki. Dia menduga ruangan itu dilindungi semacam sihir sehingga api Eizen tidak bisa menyentuhnya. Tepat di tengah ruangan Vrey melihat 'Valadin'. Pria itu berdiri di depan machina besar yang berputar. Di pusat machina itulah tersemat Relik Utama, sumber dari segala kekacauan ini.

'Valadin' tersenyum ketika menyadari kehadiran Vrey. "Jadi kau yang datang," katanya. "Aku cukup terkejut saat Magus keparat itu mengorbankan diri untuk menghanguskan istana ini. Mana teman-temanmu yang lain? Apa Lynch-ku sedang bersenang-senang dengan mereka?"

Vrey mengatupkan rahangnya geram. Tanpa menjawab, dia melesat ke depan dengan Aen Glinr terhunus. 'Valadin' menghindar hanya beberapa saat sebelum Vrey mendaratkan belatinya.

"Kasar sekali. Kau tahu, kan, senjata biasa tidak bisa membunuhku?" tanya 'Valadin' santai.

"Aku mungkin tidak bisa membunuhmu! Tapi aku masih bisa membuatmu luka parah dan menghancurkan Reliknya!" seru Vrey sambil melemparkan sihir api tepat ke wajah 'Valadin'.

'Valadin' terkejut melihat kesungguhan Vrey. Dia membuat pelindung sihir yang mementalkan sihir Vrey kembali pada pengirimnya, tapi apinya menyambar ruang kosong.

Vrey sudah berputar ke samping, melesat ke depan, dan mencoba menancapkan Aen Glinr ke leher 'Valadin'. Kali ini 'Valadin" harus menggunakan pedangnya untuk bertahan. Saat kedua senjata itu berbenturan, Zward Eldrich mengeluarkan aura gelap yang menyayat lengan dan kaki Vrey yang tidak terlindung Jubah Nymph. Aura itu juga membuatnya terpental. Darah mengalir dari luka di sekujur tubuh Vrey, tapi seolah terpacu oleh sesuatu, dia sama sekali tidak merasakan sakit. Dalam satu kedipan mata. Vrey sudah bangkit dan merapalkan mantra.

"Aera Aundra!"

Pusaran angin kencang berpadu dengan tombak-tombak air melesat ke arah 'Valadin'. Dia membuat pelindung sihir yang menjaga tubuhnya dari air, tapi pusaran angin mendesaknya beberapa meter ke belakang. 'Valadin' mengibaskan pedangnya dan menepis sihir Vrey. "Gadis keras kepala!" makinya. "Kau serius rupanya!"

Air memercik ke atap ruangan dan menjatuhi mereka bagai hujan. Vrey tersenyum tipis. "Aku yakin Valadin lebih memilih mati daripada kau gunakan seperti ini! *Lasea Aundra!"*

Vrey menyihir jarum jarum air dari genangan di lantai dan percikan air yang menetes ke atas mereka. 'Valadin' tidak sempat merapal pelindung, ratusan jarum menghunjam zirahnya tanpa ampun. Vrey tidak menghentikan serangannya. Tempat 'Valadin' berdiri sekarang menjadi pusat serangan air tanpa henti.

Di antara serangannya yang bertubi-tubi, Vrey bisa melihat mata 'Valadin' berkilat penuh amarah.

"Cukup!" 'Valadin' berseru murka sambil menerjang keluar dari antara tirai air. Dia mengayunkan Zward Eldrich di udara dan menciptakan bola energi gelap yang menghantam tubuh Vrey.

Vrey menghindar ke samping, tapi dia kurang cepat. Aura gelap Zward Eldrich menyerempetnya. Dalam keputusasaan, dia menggunakan kedua lengannya untuk melindungi leher dan kepalanya dari aura mematikan itu. Darah bercucuran dari sayatan yang malang melintang di kulitnya. Rasa kebas yang tadi melandanya hilang. Kali ini Vrey harus berjuang mati-matian hanya untuk bangun.

Vrey mendongak dan menyadari tempatnya tadi berdiri telah diselimuti aura hitam pekat. Di antara kegelapan, Vrey melihat kelebatan sesuatu yang disertai dengungan logam yang berayun. 'Valadin' melesat keluar dari tembok kabut, memutar Zward Eldrich di udara dan menebaskannya ke arah Vrey.

Vrey mengangkat belatinya nyaris bersamaan dengan Zward Eldrich menghantamnya. Dia terpental ke samping. Serangan 'Valadin' tidak main-main, tangan Vrey sampai gemetaran menahannya.

Tapi 'Valadin' sama sekali tidak memberinya jeda dan menyerangnya lagi. Setiap ayunan Zward Eldrich meninggalkan jejak kabut hitam yang memenuhi seluruh ruangan. Setiap kali Vrey menyerempet auranya, dia merasa bagai diiris pisau. Tidak hanya itu, aura Zward Eldrich seolah menekan udara di dalam ruangan, membuat napas Vrey sesak.

Saking cepatnya Velith membuat tubuh Valadin bergerak, Vrey sampai kewalahan hanya untuk menghindarinya. Dentingan logam saat senjata mereka beradu begitu memekakkan telinga. Setiap serangan yang berhasil ditahan Vrey hanya membuat lengannya semakin sakit. Gerakan 'Valadin' bertambah cepat sementara reaksi Vrey semakin lamban. 'Valadin' dan Zward Eldrich seolah menyatu dengan sempurna. Pedang itu seperti kepanjangan tangan 'Valadin' yang bergerak ringan menuruti kemauannya.

Senjata mereka beradu untuk kesekian kalinya. Vrey terpental mundur karena kuatnya sabetan Zward Eldrich. Belum juga pulih dari dampak benturan, 'Valadin' sudah menyerangnya lagi dari samping. Vrey menunduk untuk menghindarinya. Dia melirik ke kanan untuk mengantisipasi serangan berikutnya, tapi Valadin lenyap. Hanya kelebatan bayangan samar yang memberi tahu Vrey bahwa musuh berada di belakangnya, siap menebaskan Zward Eldrich ke punggungnya.

Vrey berlari ke depan. Menggunakan sebuah pilar sebagai pijakan, dia melompat tinggi. Saat tubuhnya melambung di udara, Vrey bersalto ke belakang. Zward Eldrich menebas ruang kosong dan menghancurkan pilar yang tadi digunakan Vrey untuk pijakan.

'Valadin' terperangah. Vrey memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan mantra api ke mata 'Valadin', cukup untuk membutakannya. Lalu dengan seluruh berat tubuhnya, dia menghunjamkan belatinya. Sayang 'Valadin' sudah menduganya, dia mengangkat Zward Eldrich untuk menahan Aen Glinr. Sisi tajam pedang hitam 'Valadin' hanya berjarak beberapa senti dari jemari Vrey, tertahan ukiran ular yang menghiasi gagang belatinya. Tapi Vrey berhasil menggoreskan ujung Aen Glinr ke kening 'Valadin'.

'Valadin' meraung murka. Dia mengayunkan Zward Eldrich dan melempar Vrey ke belakang.

Vrey nyaris pingsan saat punggungnya menghantam pilar. Dia bahkan belum berdiri ketika 'Valadin' tahu-tahu sudah berlutut di atas tubuhnya. Vrey langsung merasakan panas dan sakit luar biasa di perutnya. Zward Eldrich menembus tubuhnya melalui satu-satunya celah yang ada di Jubah Nymph.

'Valadin' justru menyeringai keji, matanya berkilat liar. "Sudah berakhir. Aku akan membiarkan pedang ini mengisap dan menikmati darahmu, sementara kau mati perlahan-lahan." Dia tertawa sambil memutar gagang Zward Eldrich.

Vrey menjerit keras-keras saat bilah Zward Eldrich mengoyak perutnya. Tapi ekspresi 'Valadin' sama sekali tidak berubah.

"Menyedihkan sekali," ejeknya. "Inikah perlawanan terbaik yang bisa diberikan penghuni Terra? Seorang pencuri lemah seperti dirimu!?"

Tapi Vrey justru tertawa. "Kau yang menyedihkan! Kau sudah tahu aku pencuri. Apa menurutmu aku benar-benar datang kemari untuk bertarung?"

'Valadin' menyipitkan matanya. Mendadak kilatan cahaya luar biasa terang yang diiringi suara sesuatu pecah membuatnya menoleh. Dia terbelalak ketika melihat apa yang terjadi. Karth sudah berada tepat di depan machina. Zward Terra tergenggam erat di kedua tangannya. Dia baru saja menggunakan pedang itu

untuk menghantam Relik Utama di pusat machina. Dan sekarang separuh kristal itu pecah, serpihannya berserakan di lantai.

'Valadin' meraba ikat pinggangnya dan menyadari Zward Terra sudah tidak berada di tempat seharusnya pedang itu berada. Wajahnya memucat seputih kertas.

Vrey tersenyum melihat perubahan ekspresi Velith. "Aku tahu aku tidak bisa menang. Sejak awal niatku hanya mencuri pedang itu!"

Ya, sementara Vrey mengalihkan perhatian 'Valadin', dia memberi Karth cukup waktu untuk memulihkan diri dan menyelinap ke dalam. Vrey juga menggunakan pertarungannya untuk melucuti Zward Terra dari ikat pinggang 'Valadin'. Setelahnya, dia hanya perlu memastikan Velith terpaku padanya sementara Karth melakukan tugasnya.

Karth mengayunkan Zward Terra untuk kedua kalinya. Bagaikan palu godam menghantam kaca, pedang besar itu menghancurkan Kristal Theia dengan mudah. Cahaya putih terang kembali meluap dari dalam machina. Saat cahaya reda, Vrey menyadari ukuran Relik Utama hanya tinggal seperempat aslinya, kristalnya juga lebih redup dari sebelumnya.

"Hentikan!" Velith meraung menggunakan suara Valadin.

Karth tidak memedulikannya. Dia mengayunkan Zward Terra ke Relik Utama untuk ketiga kalinya, tapi kali ini dia tidak menghancurkan banyak. Bagian terdalam Kristal Theia lebih padat dibanding lapisan luarnya. Tapi kehancuran sebagian besar kristal sudah cukup untuk membuat machina berhenti.

Kilatan cahaya merambati kerangka logam machina, mengakibatkan ledakan kecil yang menghancurkan ketujuh Relik Elemental. Sepersekian detik setelahnya, seluruh Istana Melayang berguncang dengan dahsyatnya.

Melihat Karth bersiap mengayunkan Zward Terra lagi, 'Valadin' mencabut pedangnya dengan kasar dan menghunusnya tepat di atas leher Vrey.

"KUBILANG HENTIKAN!" teriaknya. "Hentikan atau kubunuh gadis ini!"

"Jangan pedulikan aku!" seru Vrey.

'Valadin' menjatuhkan pedangnya. Vrey menghindarinya dengan memalingkan wajah. Pedang itu lewat persis di samping lehernya dan menorehkan luka, nyaris bersamaan dengan Karth menghantam Kristal Theia untuk kesekian kalinya. Ukuran kristal itu sekarang hanya tinggal sebesar kepalan tangan. Setelah mengalami kerusakan begitu parah, benda itu akhirnya padam. 'Valadin' meraung dan mencabut pedangnya. Kali ini dia mencekik leher Vrey dengan tangan kirinya dan menghunjamkan Zward Eldrich dengan tangan kanan.

Vrey tidak bisa menghindar lagi. Dia memejamkan mata, menunggu ajal menjemputnya. Tapi tidak ada yang terjadi. Malah, dia merasakan 'Valadin' melepaskan cengkeraman di lehernya. Dengan amat perlahan, Vrey membuka matanya. Dan tercengang.

Tubuh Valadin bergetar hebat. Kabut hitam pekat menguap keluar dari kulitnya dan membentuk selaput tipis yang membubung ke atas.

Ujung tajam Zward Eldrich berhenti tepat di atas kulit leher Vrey. Valadin mendorong gagang pedang itu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menggenggam bilahnya erat-erat, mencegahnya menusuk leher Vrey.

"Tidak!" jerit Valadin. "Aku tidak akan membiarkanmu menggunakanku untuk ini!" Darah mengalir dari genggaman Valadin saat dia bertahan mati-matian.

Vrey menyadari warna mata Valadin sudah kembali seperti semula. Dia langsung tahu yang saat ini bicara adalah Valadin yang sesungguhnya. Valadin telah kembali.

Dari pusaran kabut yang meninggalkan tubuh Valadin, terdengar raungan yang menyebabkan siapa pun yang

mendengarnya akan bergidik. "Tubuh ini sudah menjadi milikku, kau tidak punya hak lagi atasnya!" jerit Velith.

"Begitukah?" tantang Valadin. "Siapa yang terusir keluar sekarang?" Wajah Valadin pucat pasi karena kesakitan yang teramat sangat, tapi dia terus melawan.

Dengan hancurnya Kristal Theia, kekuatan Velith melemah. Valadin bisa memaksa makhluk itu keluar dari tubuhnya. Dia menjerit sejadi-jadinya saat kabut hitam menyeruak keluar dari kedua mata dan telinganya. Perlahan-lahan kabut yang meninggalkan tubuhnya semakin menipis dan sekarang menggantung di atas mereka.

Valadin menjatuhkan Zward Eldrich tepat di samping Vrey, dia nyaris terkulai saking lemasnya. Tapi Valadin berhasil menahan tubuhnya dengan tangan. Napasnya terengah-engah, keringat dingin mengucur dari keningnya, masih ada seberkas tipis kabut yang keluar dari tubuhnya.

Valadin melirik Vrey. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya khawatir di antara sengalan napasnya.

Vrey mengangguk. Padahal dia jelas tidak baik-baik saja, luka di perutnya sakit bukan kepalang dan masih mengucurkan darah. Dia membekap lukanya dengan tangan untuk menghentikan pendarahan.

Vrey mendongak. Dia nyaris mendelik ngeri saat melihat wujud asli Velith; gumpalan kabut hitam besar tanpa mata dan mulut. Walaupun Daemon itu tak ubahnya asap hitam yang tak berbentuk, tapi Vrey bisa merasakan Velith masih hidup, dan sangat marah. Dan dia semakin ketakutan saat gumpalan itu berbicara. "Karena kalian, kebangkitan kembali Theia tidak akan pernah terjadi!" raung Velith. "Tapi jangan berpikir aku akan mundur begitu saja. Jika Theia hancur, maka aku akan membawa kalian semua bersamaku!"

"Kau bahkan tidak memiliki tubuh!" desis Vrey. "Apa lagi yang bisa kau lakukan?"

"Memang tidak. Tapi aku bisa mendapatkannya lagi!"

"Jangan mimpi!" hardik Valadin. "Kau tidak akan menggunakanku untuk kedua kalinya!"

Kabut gelap itu bergolak di udara, Velith tertawa. "Tubuhmu mungkin tidak bisa, Valadin sayang. Tapi bukankah di sini ada seseorang yang memiliki ikatan yang begitu kuat denganmu? Seseorang yang kau pedulikan lebih dari dirimu sendiri?!"

Valadin mendelik, tapi Velith sudah melesat ke bawah. Vrey menjerit sejadi-jadinya saat kabut hitam memaksa merasuki dirinya. Vrey mati-matian berusaha melawan, tapi sia-sia. Kegelapan mengambil alih dirinya. Seluruh indera Vrey menumpul, dia bahkan tidak bisa lagi menggerakkan tangan atau kakinya, apalagi bicara.

"HENTIKAN!" jerit Valadin.

"Percuma!" Vrey merasa bibirnya bergerak sendiri. "Begitu aku menyatu dengan tubuh gadis ini, aku akan membunuh kalian semua. Kau tidak bisa menghentikanku, tidak kecuali kau membunuhnya!" Vrey mual mendengar Velith bicara menggunakan suaranya.

Sisa kekuatan Vrey semakin menipis. Sedikit lagi kegelapan akan menelannya dan dia tidak mampu melawan lagi. Pertarungan barusan telah menguras tenaganya. Luka di tubuhnya juga membuatnya semakin lemah. Suara Valadin yang memanggil-manggil namanya dan memintanya untuk terus melawan Velith semakin lama terdengar semakin sayup, dan akhirnya lenyap tak berbekas.

***

Laruen mengayunkan pedangnya, menghancurkan Lynch yang sudah dibekukan Rion. Mereka sudah hampir kehabisan anak panah, tapi Daemon masih berdatangan. Sebentar lagi mereka tidak akan sanggup melawan.

Tiga Lynch yang tiba-tiba muncul di sampingnya mengejutkan Laruen. Mereka seolah muncul begitu saja di antara Kabut Gelap dan membombardir mereka dengan sihir api. Ledakan demi ledakan terus terjadi. Laruen dan Rion harus berlindung di antara reruntuhan pilar-pilar besar, mereka terpojok.

Mendadak seluruh istana berguncang dengan dahsyat, merobohkan beberapa pilar di sekitar mereka. Guncangan itu juga mengejutkan para Lynch. Laruen memanfaatkan kesempatan untuk mengisi busurnya dengan tiga anak panah es terakhir yang dimilikinya. Dia memanah tiga Lynch yang berdiri berdekatan sekaligus. Panahnya membekukan mereka. Dia juga tidak perlu susah-susah menghancurkan mereka karena sebagian langit-langit aula roboh dan menimpa ketiga Lynch beku itu.

Guncangan yang terjadi berikutnya tidak sedahsyat yang pertama. Tapi bersamaan dengannya, Kabut Gelap yang menyelimuti aula lenyap. Lynch yang mengepung mereka berjatuhan saat kabut menghilang, menggelepar di tanah seperti ikan yang keluar dari air, lalu mati seolah kehabisan napas.

"Apa yang terjadi?" tanya Laruen. "Apa mereka berhasil?"

Sebuah guncangan lagi merobek aula menjadi dua seolah menjawab pertanyaan Laruen. Sebagian aula jatuh begitu saja ke permukaan tanah. Istana Melayang mulai runtuh, yang hanya bisa berarti satu hal; Relik Elemental yang menopang pulau ini sudah hancur.

Hampir bersamaan, Laruen dan Rion berlari menaiki tangga dan menyusuri lorong panjang menuju ruang kaca tempat machina berada. Rion mendorong pintu agar terbuka lebih lebar dan Laruen bergegas masuk.

Yang pertama dilihat Laruen adalah partnernya, Karth. Pria itu berdiri tepat di sebelah machina dan Kristal Theia yang telah hancur sambil menggenggam Zward Terra. Tapi wajah Karth mengeras. Matanya terpaku ke seberang ruangan. Laruen

mengikuti arah pandang Karth dan terbelalak saat menyaksikan Vrey tergeletak di lantai. Darah mengalir dari luka-luka di sekujur tubuhnya.

Valadin berlutut di samping Vrey, wajahnya pucat pasi menahan sakit. Kabut hitam yang tadi merasuki Valadin menguap keluar dari tubuhnya dan sekarang memaksa masuk ke tubuh Vrey. "Aku tidak akan membiarkanmu!" pekik Valadin. "Kau tidak boleh menggunakan dia!"

Laruen langsung menyadari apa yang terjadi. Valadin menahan sisa-sisa kabut yang masih ada dalam tubuhnya sebelum merasuki Vrey.

"Hah, kau berusaha menahanku di tubuhmu?" tanya 'Vrey'. Tapi Laruen tahu bukan saudari kembarnya yang sedang bicara, itu Velith. "Apa yang membuatmu berpikir aku tidak akan menggunakanmu lagi?"

"Aku lebih baik mati!" raung Valadin. "Kau dengar, Karth? Aku lebih baik mati!"

Velith menggeram saat menyadari Karth sudah berdiri beberapa meter di belakang Valadin dengan Zward Terra terhunus. Dari sorot matanya, Laruen tahu Karth bersungguh-sungguh. Dia akan menghabisi Valadin kalau Daemon itu merasukinya lagi.

Istana Melayang berguncang lagi, robekan-robekan besar muncul di sekitar mereka. Dinding dan lantai mulai terlepas dan jatuh ke permukaan Terra, separuh ruangan hilang begitu saja dalam hitungan detik.

Sekarang Laruen bisa melihat langit di luar dengan jelas, kabut gelap yang sebelumnya menyelimuti Istana Melayang telah hilang. Para makhluk penjaga Templia dan Daemon juga lenyap bersamaan dengan terangkatnya kabut.

Valadin juga menyadarinya. "Kabut dan Daemon ciptaanmu sudah musnah. Sebentar lagi kau juga akan binasa!"

"Tidak! Aku tidak akan musnah sebelum menghabisi kalian semua!"

"Ini sudah berakhir!" hardik Valadin. "Kau sudah kalah, tinggalkan kami sendiri!"

Adu ketahanan antara Valadin dan Velith masih terus berlangsung, tapi Velith semakin lemah. Kabut hitam yang masuk ke tubuh Vrey perlahan-lahan tertarik keluar. Velith akhirnya melepaskan Vrey dan Valadin sepenuhnya. Vrey kehilangan kesadarannya begitu Velith meninggalkan tubuhnya, wajahnya pucat pasi. Valadin memeluk Vrey, dia tersenyum lega.

Tapi perasaan Laruen tidak enak. Velith masih menggantung tepat di atas Valadin dan Vrey. "Baiklah kalau begitu!" raung Velith. "Aku tidak perlu tubuh kalian. Akan kuhancurkan apa yang kubisa, sekaligus dengan kalian berdua!"

Velith berputar cepat menyelimuti Vrey dan Valadin. Ukurannya bertambah besar hingga menyentuh machina di pusat ruangan. Kristal Theia yang sebelumnya padam, menyala kembali saat tersentuh kabut. Tapi cahayanya redup sekali, tidak seperti saat mereka mengaktifkannya dua minggu lalu.

Karth mengayunkan pedangnya untuk menghancurkan sisa Kristal Theia. Tapi cahaya dari dalam kristal melemparkan Karth hingga ke samping Laruen, pedangnya terlepas.

"Laruen, pedangnya!" seru Valadin

Laruen meraih Zward Terra, pedang itu sungguh berat. Dia harus menyeretnya sambil berlari ke arah Valadin. Tapi retakan besar yang muncul di depannya mengejutkan Laruen, memisahkan dirinya dengan pusat kubah, tempat Valadin, Vrey, dan machina berada. Dia mengumpulkan semua tenaganya dan melempar Zward Terra kepada Valadin sebelum retakan bertambah besar. Laruen terperosok saat lantai yang diinjaknya runtuh. Untung Rion sempat meraih lengannya sebelum dia jatuh bebas. Dibantu Karth, Rion menyeret Laruen kembali ke atas.

Laruen terduduk di ujung retakan, tercengang menyaksikan sebagian Istana Melayang menjauh. Benda itu diselimuti kabut hitam pekat, Laruen tidak bisa melihat ke dalamnya. Tapi tiba-tiba dia melihat kilatan cahaya di antara kabut. Sedetik kemudian, Laruen mendengar Valadin meraung kesakitan. Dan lalu, semuanya sepi, kepingan istana itu melayang semakin jauh.

"TIDAK!" Laruen menjerit sejadi-jadinya. Berbarengan dengan jerit tangis Laruen, seluruh istana bergetar. Setelah terpisah dari Kristal Theia yang menyokongnya, Istana Melayang mulai runtuh. Di sekeliling mereka, pilar-pilar logam mulai berjatuhan, bahkan lantai yang mereka pijak juga semakin miring

"Kita harus pergi," kata Karth. "Ayo berdiri!" Dia menarik tangan Laruen.

Laruen bergeming. Dia merasa seluruh kekuatannya hilang. Kakinya lemas, dia tidak bisa berdiri, apalagi mengikuti perintah Karth. Laruen hanya memandangi langit dengan air mata berlinang di pipinya.

"Ayo!" paksa Karth, tapi Laruen tidak peduli.

Karth mengguncang bahu Laruen. "HEI!" hardiknya. "Ini bukan saatnya menangis. Kita harus pergi sebelum semuanya runtuh!"

Laruen terdiam. Dia mendengar apa yang dikatakan Karth, tapi tidak memedulikannya. Dia tidak punya keinginan hidup lagi.

"BERDIRI!" teriak Karth. "Apa kau ingin kita semua mati konyol di sini?"

Laruen menoleh. "Kalian pergilah," ujarnya lirih. "Lourd Valadin sudah tiada. Tidak ada gunanya lagi aku hidup, biarkan saja aku mati—" Dia tidak sempat menyelesaikannya karena Karth meraih kerah bajunya dan menyeretnya sampai berdiri, membuat Laruen terperanjat.

Suara Karth semakin keras. "Dengarkan aku! Jangan pernah berpikir untuk mati! Ada orang-orang yang membutuhkanmu!

Mereka akan sangat sedih kalau kau nggak kembali! Bagaimana bisa kau nggak memikirkan perasaan ibu angkatmu?" Dia berhenti. "Kenapa kau nggak memikirkan perasaanku!?"

Laruen bisa merasakan tangan Karth yang mencengkeram kerah bajunya bergetar hebat. Karth menatapnya dengan tajam, sorot matanya menunjukkan kesungguhan. Saat itu juga Laruen merasa kepalanya seperti diguyur air, pikirannya yang kalut mulai jernih. Dia menangis terisak-isak, air matanya mengalir tak terbendung.

Karth memeluk Laruen erat-erat. "Maafkan aku," bisik Laruen di sela isak tangisnya.

Karth membelai rambut Laruen. "Tidak apa. Ayo, kita harus pergi."

"Ada pelataran terbuka di ujung lain koridor." Rion menunjuk koridor tempat mereka datang. "Kita bisa memanggil Vymana dari sana."

Mereka bergegas menuju pelataran sambil menghindari lubang dan retakan yang terus bermunculan. Sesampainya di pelataran, Laruen menyadari armada kapal udara berada cukup jauh dari mereka. Di antara kepingan pulau yang berjatuhan, Laruen ragu kapal-kapal itu bisa melihat mereka.

"Sekarang bagaimana?" tanya Laruen. "Kita tidak punya apa-apa untuk memberi sinyal. Itu harusnya jadi tugas Eizen, tapi dia—" Laruen tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Vrey yang membawa sinyal suar dari Putri Ashca. Aku nggak bawa apa-apa," sahut Rion cemas.

Karth menyadari sesuatu. "Anak panah kalian," katanya. "Apa kalian masih punya panah yang dilapisi cairan peledak?"

"Punya." Laruen meraih satu-satunya panah peledaknya yang tersisa.

"Bagus! Tembakkan itu ke langit terbuka. Usahakan kau mengenai sesuatu untuk meledakkannya."

Laruen memasang anak panah ke busurnya, lalu merentangkannya ke langit. Dia memilih sasarannya, sebuah potongan bangunan yang tidak terlalu besar dan melepaskan anak panahnya.

Panahnya melesat mulus dan menghantam sasaran. Cairan alkimia di ujung anak panah meledak dan menghasilkan bola api yang cukup besar. Sekarang mereka hanya bisa berharap seseorang melihat bola api itu dan menjemput mereka.

19

Dunia Kehampaan

Leighton tak henti-hentinya menyerukan perintah melalui komunikator Vymana. Bagaikah air bah, Daemon berdatangan tiada habisnya. Dia bahkan tidak punya waktu untuk mencemaskan Vrey dan lainnya yang berada di Istana Melayang.

Kehadiran Daemon juga disertai beberapa perubahan yang muncul serentak dari Istana Melayang. Awalnya istana itu terbakar seakan disulut api neraka yang melahap habis semua tanaman yang melingkupinya. Api terus menyala tiada henti, ratusan Daemon melompat keluar dalam keadaan setengah hangus. Setelah api padam, keadaan di atas Istana Melayang seperti tidak berubah. Tapi serangan tanpa ampun dari para Daemon dan penjaga Templia memberi tahu Leighton bahwa bahaya belum berlalu. Perang masih akan berlanjut entah sampai kapan.

Apa semua anggota tim penyusup sudah tewas dan sekarang mereka bertarung dalam perang yang tidak bisa dimenangkan? Leighton tidak tahu jawabannya. Dia hanya tahu dia harus terus bertempur sampai akhir.

Armada kapal udara hanya tinggal tersisa setengahnya. Mythressil dan Vymana juga mengalami banyak kerusakan. Setelah mengalahkan Jagadnauth, mereka belum berhasil

menjatuhkan satu pun penjaga Templia yang lain. Kehadiran ribuan Daemon yang membanjiri medan perang mengubah segalanya. Mereka harus berjuang keras hanya untuk bertahan.

Kelebatan merah di kanan-kiri Vymana membuat Leighton terkejut, Kelelawar Merah mencegat kapal mereka. Feyn memanuver kapal saat makhluk itu mulai menyemburkan apinya ke arah mereka, tapi tekanan angin yang kuat mendorong Vymana kembali ke jalurnya semula.

Leighton menyadari Astrapia dan Paradisa menggunakan pusaran angin untuk mendorong Vymana tepat ke pusat semburan api. Seluruh kapal bergetar, pelindung sihir Vymana yang memang sudah melemah nyaris tidak kuat menahan ganasnya api Kelelawar Merah.

Suara Ratu Ratana terdengar dari komunikator. "Feyn, kau harus keluar dari sana, pelindung Vymana tidak sekuat Mythressil, kalian akan hancur!"

"Tidak bisa," jawab Feyn. "Astrapia dan Paradisa menahan kami dengan angin mereka. Kalau aku menggunakan lebih banyak tenaga untuk menggerakkan kapal, pelindung kami akan semakin lemah."

"Tidak adakah yang bisa kita lakukan?" tanya Maxen panik.

"Sial!" maki Leighton. Dia juga sudah kehabisan tenaga bahkan untuk sekedar merapalkan sihir pelindung sekalipun. Udara di kabin mulai terasa panas. Leighton mengedarkan pandangan cemas, dari dalam anjungan dia tidak bisa melihat apa-apa selain api.

Tapi sedetik kemudian, kilatan cahaya yang luar biasa terang menyelimuti mereka. Cahaya itu seakan menelan api Kelelawar Merah, karena mendadak api yang melingkupi Vymana lenyap tak berbekas.

Leighton terperangah, cahaya itu berasal dari pusat Istana Melayang. Kelelawar Merah, beserta Astrapia dan Paradisa meraung nyaris bersamaan saat tubuh mereka terhantam cahaya

dan bergeliat-geliut kesakitan. Mendadak kedua makhluk itu terurai menjadi ribuan keping energi yang berhamburan ke segala arah dan akhirnya melebur ke dalam kabut.

Leighton mengalihkan pandangannya ke puncak Istana Melayang. Dia bisa melihat kubah kaca yang terlihat bagai titik kecil yang bersinar. Dan tiba-tiba dari dalam kubah, cahaya putih yang tak kalah terangnya mengempas ke segala arah.

Kali ini gelombang cahaya itu menghancurkan para Daemon yang mengepung armada kapal udara dan basis pertahanan di darat. Mengalami nasib sama dengan para para penjaga Templia, mereka juga hancur menjadi ribuan keping energi.

"Apa itu?" tanya Leighton.

Tapi tidak ada yang menjawab. Semua orang sama terkejutnya dengan dirinya.

Dan tahu-tahu gelombang cahaya ketiga mengempas. Walaupun tidak seterang sebelumnya, gelombang cahaya yang ketiga seolah mengusir semua Kabut Gelap yang menyelimuti mereka. Langit muram berubah biru cerah nyaris dalam satu kedipan mata.

Dari arah Istana Melayang terdengar gelegar yang menusuk telinga, suaranya puluhan kali lebih keras dari guntur. Leighton semakin tercengang saat melihat Istana Melayang tercerai-berai, kepingannya berguguran dari langit.

Sorak-sorai kemenangan terdengar dari komunikator. Seluruh awak kapal dan prajurit yang berada di darat merayakan kemenangan mereka.

"K-kita menang?" tanya Maxen pelan.

"Mereka berhasil!" ujar Leighton dengan suara lirih. Dia masih terpaku menyaksikan rentetan peristiwa yang bergulir cepat di depan matanya.

Suara Ratu Ratana terdengar dari komunikator, memecah sorak sorai kemenangan. "Feyn, kurasa tim kita di dalam istana telah melaksanakan misi mereka dengan sukses." Tapi kali ini,

suaranya terdengar berbeda, seolah dia akhirnya terbebas dari sesuatu yang membebani pundaknya selama ini. "Cobalah mendekat ke reruntuhan untuk menangkap sinyal dari mereka."

"Baik, Yang Mulia." Feyn membawa Vymana lebih dekat ke reruntuhan istana.

Pekik kemenangan masih terdengar bersahut-sahutan. Tapi Leighton belum bisa merayakan kemenangan, tidak sebelum dia melihat sinyal dari Vrey dan menjemputnya. Selama beberapa menit yang terasa begitu lama, mereka terus mengelilingi apa yang tersisa dari Istana Melayang Ther Melian. Feyn menjaga jarak aman agar mereka terhindar dari reruntuhan besar.

Leighton sudah mulai cemas, Istana Melayang hancur dalam kecepatan luar biasa, tapi masih belum ada sinyal yang terlihat. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Vrey atau yang lainnya.

"Ada sesuatu!" seru Maxen tiba-tiba sambil menunjuk sebuah ledakan di antara reruntuhan beberapa puluh meter di samping mereka.

"Itu mereka!" Leighton merasakan kehangatan menyebar di dalam perutnya yang sedari tadi dingin.

Feyn mengendalikan Vymana menembus hujan puing dan batu. Tak butuh waktu lama untuk tiba di sumber ledakan. Leighton melihat ke bawah dan menemukan tiga orang berdiri di ujung sebuah pelataran.

Jantung Leighton mencelos. *Hanya tiga?*

Saat Vymana turun mendekati pelataran, Leighton bisa melihat dengan jelas ketiga orang itu; Rion, Karth, dan Laruen. Dia terus mengamati pelataran, siapa tahu yang lain tertinggal di belakang dan akan segera menyusul. Tapi pelataran itu kosong, tidak ada siapa-siapa lagi di sana.

Vymana akhirnya terbang sejajar dengan pelataran. Feyn membuka pintu kapal supaya ketiga orang itu bisa melompat masuk. Laruen dan Rion yang pertama memasuki kapal, sedangkan Karth masuk belakangan. "Terima kasih," katanya lega.

Leighton menatap mereka dengan perasaan tak menentu. "Hanya kalian bertiga?" tanyanya.

Karth mengangguk, wajahnya dipenuhi penyesalan. "Eizen gugur. Sedangkan Valadin dan Vrey ... mereka hilang."

Tenggorokan Leighton langsung terasa sakit, seolah tersumbat sesuatu. "Apa maksudmu hilang?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Velith memecah sebagian kecil istana dan menghilang bersama mereka," jawab Karth.

Belum juga Leighton mencerna informasi itu, panggilan dari komunikator membuyarkan perhatiannya. "Pangeran Leighton," itu suara Ratu Ratana,"bisakah Anda membawa Vymana ke dalam Mythressil? Ada sesuatu yang perlu kalian lihat."

Leighton menatap komunikator dengan hati terbelah. Dia ingin tinggal untuk mencari Vrey, tapi ... tangannya terkepal erat saat dengan berat hati membuat keputusan. "Ka ... kami...." Leighton menghentikan ucapannya, menyadari rasa tercekik membuat suaranya terbata-bata. Dia menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Kami akan segera ke sana."

Leighton mengangguk pada Feyn yang langsung menutup pintu kabin dan menerbangkan Vymana menuju Mythressil.

Vrey hilang! Pikiran itu menghantui Leighton. *Tapi Vrey masih hidup, kan?* Dia terus bertanya-tanya dalam hati. Karth hanya mengatakan mereka menghilang bersama Velith. Artinya mereka hanya perlu mencari Velith, maka dia akan menemukan Vrey.

Perjalanan menuju Mythresil—yang tidak sampai semenit—terasa seperti berabad-abad baginya. Begitu Vymana mendarat di ruang kargo Mythressil, Leighton melompat turun. Dia berlari menuju anjungan, tempat Ratu Ratana menanti mereka.

Karth memberi hormat pada Ratu Ratana begitu mereka memasuki anjungan. "Yang Mulia," sapanya, lalu dia menceritakan dengan cepat apa yang terjadi di Istana Melayang sampai bagaimana Velith melarikan diri.

Jantung Leighton berdegup semakin kencang saat mendengar cerita Karth. Kecemasan dan kekhawatiran yang dari tadi menggumpal dalam dadanya terasa melilit dan mengirisnya dari dalam. Firasat buruknya saat melepas Vrey pergi terbukti. Tapi Leighton berusaha tenang, dia tidak boleh kehilangan harapan. Kalau dia masih ingin menemukan Vrey, dia harus berpikir jernih.

"Ratu Ratana, apa kisah ini ada hubungannya dengan alasan Anda memanggil kami?" tanya Leighton.

Ratu Ratana mengangguk. "Beberapa saat yang lalu aku merasakan sesuatu yang aneh. Ada energi magis berkekuatan besar yang memisahkan diri dari Istana Melayang. Benda itu melesat pergi dengan kecepatan penuh."

Semangat Leighton kembali berkobar. "Di mana benda itu sekarang? Aku yakin sekali itu adalah sisa Kristal Theia yang membawa Vrey dan Valadin."

"Setelah kalian mendarat di Mythressil, kami mengikuti mereka dengan kecepatan penuh. Mereka akan terlihat sebentar lagi."

"Aku melihatnya," seru Putri Ashca. "Di depan!"

Semua orang mendekat ke kaca depan Mythressil. Leighton bahkan tidak perlu memicingkan mata, dia bisa melihatnya dengan jelas. Gumpalan awan hitam pekat melesat dengan kecepatan tinggi ke arah utara. Tapi alih-alih terbang, benda itu seperti akanmenabrak permukaan tanah dengan sudut yang amat landai.

"Itu dia!" seru Laruen. "Itu bentuk terakhirnya saat Velith melarikan diri, tapi sepertinya dia bertambah besar."

Leighton menyadari benda itu mengisap sisa-sisa kabut hitam yang tersebar di daratan untuk memperbesar ukurannya. "Dia bilang akan menghancurkan apa yang dia bisa dengan sisa tenaganya, kan?" tanya Leighton. "Tapi apa sasarannya?"

Karth mengerutkan keningnya. "Falthemnar terlalu jauh.

Dan berdasarkan cerita kalian, semua desa di sekitar sini juga sudah diungsikan penduduknya. Kecuali—"

Laruen mendelik ketakutan. "Astaga," desisnya. "Benteng Telssier!?"

Leighton terbelalak. Benteng Telssier saat ini dijadikan pusat pengungsian, ada puluhan ribu nyawa di sana, termasuk Bangsa Vier-Elf, penduduk desa di sekitar sini, dan juga semua temannya di Kedai Kucing Liar.

Karth menggemeretakkan rahangnya dengan geram. "Velith pasti merasakan banyak orang yang berkumpul di sana. Dia ingin membawa korban sebanyak yang dia bisa! Kita tidak bisa membiarkannya terjadi!"

Maxen menggeleng lemas. "Tidak mungkin mengungsikan orang sebanyak itu dalam waktu sesingkat ini. Apa yang harus kita lakukan?"

Pertanyaan Maxen disambut keheningan yang menyakitkan telinga. Leighton terdiam. Dia tidak bisa memikirkan tindakan yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan semua orang. Kalau mereka tidak bisa mengungsikan penduduk, maka satu-satunya jalan adalah....

Ratu Ratana menghela napas panjang. "Tidak ada pilihan lain," katanya lirih. "Kita harus menghancurkannya sebelum jatuh."

Laruen terkesiap tidak percaya, matanya terbelalak. "Yang Mulia sadar arti ucapan Yang Mulia barusan?"

Leighton membisu. Dia tahu itu satu-satunya pilihan yang tersisa, tapi dia terlalu takut untuk mengucapkannya. Mengetahui dan mengucapkannya adalah dua hal yang berbeda. Sekarang setelah hal itu diucapkan, segalanya terasa nyata.

"Aku sadar," jawab Ratu Ratana getir. "Tapi kita tidak punya pilihan lain. Aku yakin mereka lebih memilih mati daripada menjatuhkan lebih banyak korban. Lagi pula, kalau kita tidak melakukan apa-apa, mereka juga akan tewas saat menabrak

Benteng Tellsier."

"Tidak adakah cara untuk menyelamatkan mereka?" tanya Laruen, suaranya mulai terdengar histeris. Semua orang, termasuk Leighton, membisu dalam keheningan. Mereka semua terdiam, tidak tahu harus melakukan apa. Vrey dan Valadin masih ada di sana, menghancurkan benda itu sama saja dengan membunuh keduanya.

"Nyalakan meriam utama," perintah Ratu Ratana akhirnya. "Bidik ke arah sasaran."

Leighton menggigit bibirnya sementara Laruen mulai menangis. Karth memeluk untuk menenangkan Laruen.

Cahaya terang berkumpul di kanan dan kiri Mythressil. Sepasang cahaya melesat ke depan dan menghantam kumpulan awan hitam. Tapi awan hitam itu bergeming. Sebaliknya cahaya dari meriam Mythressil malah menghilang, terisap ke dalam awan. Velith sama sekali tidak terpengaruh serangan mereka.

Putri Ashca terperangah. "Apa yang terjadi? Aku yakin kita mengenainya."

"Coba lagi," kata Maxen.

"Jangan!" cegah Ratu Ratana. "Aku merasakan energi magis dalam kabut bertambah kuat saat kita menembaknya. Kalau kita menembaknya lagi, kita hanya akan menambah kekuatannya."

"Apa?" tanya Feyn. "Kenapa bisa begitu!?"

Ratu Ratana berpikir sebentar, lalu menghela napas panjang. "Energi meriam Mythressil berasal dari Theia, sama seperti Velith. Saat ini dia hanya berupa kumpulan energi murni yang terlihat seperti kabut, jadi dia bisa menyerap kekuatan meriam kita."

Putri Ashca menggeleng kesal. "Tidak adakah yang bisa kita lakukan? Kalau kita hanya berdiam diri, semua orang di Benteng Telssier akan—" Dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Bukan berarti dia tidak bisa dihancurkan," lanjut Ratu Rata-

na. "Velith mungkin bisa menyerap energi murni. Tapi kurasa serangan sihir biasa bisa melukainya. Masalahnya, mustahil membidik benda yang bergerak dalam kecepatan tinggi menggunakan sihir. Satu-satunya cara menghancurkannya adalah dari dalam."

Leighton menghela napas. "Kalau begitu, kita percayakan saja sisanya pada mereka." Dia tidak tahu dari mana pikiran itu muncul, tapi dia yakin sekali. Leighton berbalik dan memandang semua orang. "Mereka akan melakukan sesuatu untuk menghancurkan benda itu dari dalam."

Putri Ashca mengerutkan alisnya. "Maksudmu Vrey dan Valadin? Kau tidak berpikir mereka masih hidup di dalam sana, kan? Kalaupun benar, apa mereka bisa menghentikannya tepat waktu?"

"Aku bukan hanya berpikir," jawab Leighton mantap. "Aku tahu mereka akan melakukan apa pun untuk menghentikan Velith."

Laruen mengangguk. "Aku setuju. Lourd Valadin dan Vrey, mereka pasti akan melakukan sesuatu."

Ratu Ratana menggeleng lemah. "Dalam keadaan ini, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan. Kurasa kita harus menyerahkan segalanya kepada mereka berdua."

Leighton mengangguk. Dia berbalik lagi mengamati benda hitam yang melaju kencang di depan Mythressil. "Aku tahu kau pasti akan melakukan sesuatu, Vrey."

***

Vrey mengejap-ngejapkan matanya. Tapi berapa kali pun dia melakukannya, pemandangan yang dilihatnya hanya kegelapan tak berujung. Apa Velith telah menguasai tubuhnya dan ini adalah semacam alam bawah sadar? Dia mencoba bangun dan merasakan sakit luar biasa di perutnya. Vrey merabanya,

merasakan cairan hangat merembes dari lubang di Jubah Nymph. Darahnya.

Jadi ini bukan alam bawah sadar! Pelan-pelan, dengan menahan rasa sakit yang luar biasa, dia akhirnya berhasil bangun. Tapi dia terlalu lemah untuk berdiri. Vrey beringsut di lantai, menyadari kegelapan yang menyelimutinya adalah Kabut Gelap yang amat pekat. *Ini pasti ulah Velith!*

Vrey merasakan permukaan tanah berguncang pelan. Sepertinya dia terjebak dalam potongan kecil istana yang tengah melesat dalam kecepatan tinggi. Matanya akhirnya terbiasa dengan kegelapan, dia bisa melihat machina yang hancur beserta sisa Kristal Theia.

Saat menatap berkeliling, matanya tertumbuk pada Valadin. Guncangan barusan membuat Valadin terjatuh.

Valadin berlutut sambil meraih Zward Terra, menggunakan pedang itu untuk membantunya berdiri di atas permukaan yang semakin miring. Sedetik kemudian, Valadin menerjang ke tengah ruangan. Dia mengayunkan Zward Terra ke Kristal Theia, tapi pendaran kilat yang muncul dari dalam kabut menyengat Valadin dan melemparkannya ke belakang. Dia berusaha berdiri lagi, tapi Velith terus menyengatnya.

"Percuma!" seru Velith. "Aku akan meledakkan tempat ini beserta Kristal Theia. Aku akan membawa puluhan ribu nyawa bersamaku! Kau tidak akan bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Kau hanya bisa menyaksikannya!" Velith menjatuhkan lebih banyak kilat ke atas Valadin, membuat Valadin semakin kesakitan.

Seberkas cahaya putih yang amat terang mendadak menghantam bagian luar kabut. Vrey mengenali cahaya itu. Meriam Mythressil. Tapi tembakan Mythressil tidak memengaruhi Velith, malah dia seperti bertambah kuat.

"Bodoh!" desis Velith. "Dalam wujud ini, aku bisa menyerap

energi murni, tembakan meriam kapal udara kalian hanya akan membuatku semakin kuat!"

Velith menggunakan kekuatan yang baru diserapnya untuk menyiksa Valadin. Dia terbahak-bahak menikmati jerit kesakitan Valadin. Tapi tawanya mendadak terhenti. Kelebatan kobaran api menghantamnya, menyalakan dan membakar sebagian dinding kabut. Vrey merapal sihir api untuk menyerang Velith.

"Gadis sial!" maki Velith.

Tapi sihir Vrey terlalu lemah. Serangannya hanya membuat Velith bertambah murka. Dia menjatuhkan lebih banyak kilat, kali ini ke arah Valadin *dan* Vrey. Vrey menjerit kesakitan saat serangan musuh menghantam dan menyengatnya.

Velith sengaja mengatur tenaganya untuk menyiksa mereka perlahan-lahan "Aku sudah bilang kalian hanya bisa melihat! Kalian akan mati. Bersama dengan semua manusia yang sekarang berada di Benteng Telssier!"

Jantung Vrey mencelos. "Tidak!" jeritnya. Dia mencoba menggunakan sihir lagi, tapi tenaganya sudah tak bersisa. Saat ini saja, dia sudah harus berusaha mati-matian agar tidak jatuh pingsan.

"Ecendius!" Valadin tiba-tiba berseru.

Dengan sisa kekuatannya, Valadin menggunakan sihir elemen api. Dinding kabut di sekeliling mereka menyala dengan warna merah terang, tapi upaya Valadin sia-sia. Sebanyak apa pun kabut yang dia bakar, mereka masih dilingkupi selubung kabut yang seolah tiada habisnya.

Tawa Velith menggema di antara kobaran api. "Aku terlalu besar untuk dihancurkan dengan api kecil seperti itu! Masih banyak kabut gelap yang tersisa di permukaan Terra, cukup untuk bertahan sampai di tujuan!"

Vrey menggigit bibirnya, menyadari sihir Valadin semakin lemah. Dalam kekalutannya, dia mencoba berpikir keras. Mereka perlu api dalam jumlah besar untuk menghancurkan

Velith. Tapi dari mana?

Mendadak, api yang disihir Valadin padam. Nyaris bersamaan Valadin tergeletak lemas, tak mampu menyerang lagi. Velith tertawa merayakan kemenangannya, dia memborbardir mereka dengan hujan kilat.

Vrey meringkuk menahan sakit. Bahkan untuk menjerit pun dia sudah tidak punya tenaga, dia hanya bisa meremas tinjunya dalam geram.

"Makhluk menyedihkan!" ejek Velith. "Tanpa sihir dan kekuatan elemental Theia, kalian hanya sampah yang tak berguna!"

Saat itu juga Vrey teringat sesuatu. Ada cara lain menghasilkan api dan memanipulasi kekuatan elemental selain menggunakan sihir. Vrey merogoh sakunya, lega luar biasa ketika menemukan benda itu masih ada di sana. "Tarik ucapanmu!" seru Vrey. "Kami, manusia, memang lemah, tapi kami bukan sampah!"

Vrey mengerahkan seluruh kekuatannya, melawan rasa sakit akibat sengatan kilat yang menyerangnya tanpa henti. Dia berbalik. Dalam posisi telentang, Vrey mengangkat tangannya dan mengacungkan sebuah tabung kayu kecil ke atas, lalu menarik sumbu tali di bagian bawah tabung.

Sebuah bola api kecil melesat dari ujung tabung dan menghantam dinding kabut. Mendadak pijaran api meledak dengan kekuatan dahsyat, menghasilkan kobaran api yang sangat besar.

Velith meraung kesakitan. Vrey melihat sebagian kabut menguap, dia bahkan bisa mengintip langit biru di balik kabut. Velith berusaha menarik kabut lagi dari tanah, tapi api menyala semakin besar, lebih cepat daripada kemampuannya memulihkan diri.

Sengatan kilat yang mendera mereka berhenti. Vrey menoleh ke arah Valadin. "Sekarang!" serunya.

Valadin meraih Zward Terra dan mengayunkannya ke sisa

Kristal Theia, tapi benda itu keras kepala. Valadin mengambil ancang-ancang dan mengayunkannya lagi. Pijaran sinar menyilaukan mengempas ke segala arah saat Zward Terra dan Kristal Theia berbenturan untuk kesekian kalinya. Satu detak jantung berikutnya, Vrey melihat Valadin terpental beberapa meter dari Kristal Theia, luapan energi dari kristal itu melontarkan Valadin ke belakang.

Zward Terra hancur. Hanya tersisa sebagian pangkal dan gagangnya saja. Tapi begitu juga dengan Kristal Theia, benda itu pecah menjadi kepingan-kepingan kecil. Bersamaan dengan itu, Vrey merasa lintasan terbang mereka berubah. Kepingan istana mereka seolah berhenti di udara lalu jatuh ke bawah.

Nyaris bersamaan, Vrey bisa melihat udara seperti tercabik. Sejenis pusaran terbentuk tepat di tempat Kristal Theia sebelumnya berada. Seperti lubang pengisap, pusaran itu menyedot Kabut Gelap yang menyelimuti mereka. Tapi bukan hanya kabut, lubang itu mengisap segalanya; mulai dari puing-puing, dinding, pilar, dan termasuk dirinya dan Valadin.

Vrey berpegangan pada celah di lantai, tapi tubuhnya mulai terseret ke lubang.

"Bertahanlah!" raung Valadin dari antara deru angin.

Vrey nyaris tak bisa melihat apa-apa. Angin yang bercampur kabut hitam dan puing-puing menghalangi pandangannya. Seperti puting beliung, semua kabut bergulung dan terisap masuk ke lubang. Jari Vrey kesemutan, dia tidak sanggup bertahan lagi. Vrey berusaha mati-matian tapi pegangannya semakin licin. Jari-jarinya tergelincir dan akhirnya lepas. Dia terseret di lantai menuju lubang yang menganga.

Dia melihat Valadin bertahan di balik sebuah pilar. Tapi saat melihat Vrey terseret, Valadin melepaskan pegangannya lalu meraih Vrey. Dia berhasil menggenggam tangan Vrey, dan sekarang mereka berdua tersedot. Vrey melihat semua kabut ikut masuk ke dalam lubang bersama dengan mereka berdua.

Dan saat kabut terakhir terisap masuk, pusaran itu menutup di belakang mereka.

Api terus berkobar di sekitar Vrey membakar habis sisa kabut, Velith tidak lagi menjerit kesakitan. Vrey bisa merasakan makhluk itu semakin lemah. Tidak lama lagi Velith akan musnah, tapi dia malah tertawa. "Aku mungkin tidak bisa membawa seluruh manusia yang ada di Benteng Telssier untuk binasa bersamaku, tapi setidaknya aku berhasil membawa kalian kemari."

"Tempat apa ini!?" tanya Vrey.

"Inilah Kehampaan! Di sini tidak ada jalan keluar.... Dan kalian akan terkurung di sini selamanya!" Velith tertawa dengan suara yang memilukan. Beberapa saat kemudian tempat itu sunyi, Velith tidak bersuara lagi.

***

Leighton berdiri di anjungan kaca Mythressil,Benteng Tellsier sudah terlihat di kejauhan. Mereka kehabisan waktu, tapi dia yakin Vrey akan berbuat sesuatu dan menghentikan kabut itu sebelum menabrak Benteng. Saat itulah Laruen tiba-tiba menunjuk sesuatu di antara kabut. "Apa itu!?"

Leighton memicingkan mata dan melihat sebuah pijaran api kecil di antara kabut. Awalnya lemah dan seperti bisa padam setiap saat tapi di luar dugaan, pijar api kecil itu tiba-tiba meledak.

Ledakan yang dihasilkannya begitu besar. Kobaran api membakar Kabut Gelap yang menyelimuti kepingan Istana Melayang. Bola api raksasa memenuhi seluruh pandangan mereka. Ratu Ratana bahkan harus mengaktifkan pelindung sihir Mythressil untuk melindungi kapal dari kobaran api.

Rion mendelik. "Itu bola api tabung suar Putri Ashca, kan? Tapi kenapa ledakannya sebesar itu?"

"I—iya." Putri Ashca terpana melihat ledakan ciptaannya

sendiri. "Aku memang membuat sinyal suar dengan bubuk peledak sepuluh kali lipat lebih banyak dari biasanya. Untuk mengejek Eizen."

Karth memutar bola matanya. "Aku sedikit lega dia tidak di sini untuk menyaksikannya."

Leighton merasakan kelegaan luar biasa melandanya. "Itu Vrey. Aku yang memberikan tabung itu padanya."

Tak lama kemudian, api itu reda, tapi Leighton merasa ada sesuatu yang salah. Kobaran api hilang begitu saja dari udara, seolah diisap ke pusat machina. Setelah semua api lenyap, Leighton bisa melihat apa yang tersisa dari kubah kaca Istana Melayang Ther Melian.

Kondisi ruangan itu berbeda total dari saat dia melihatnya pertama kali. Leighton nyaris tidak mengenali apa-apa lagi. Bukan hanya lantai dan pilar-pilarnya saja yang runtuh, machina besar yang ada di tengah ruangan juga ikut hancur. Dengan hancurnya Kristal Theia yang menyokongnya, Istana Melayang mulai jatuh ke tanah.

Ratu Ratana segera memberi perintah. "Terbang lebih dekat dan buka pintu ruang kargo!"

Leighton mengamati reruntuhan dengan cemas saat Mythressil terbang semakin dekat. Dia sudah tidak sabar ingin menemukan sosok Vrey di sana, menyaksikan gadis itu melompat masuk ke ruang kargo Mythressil. Dia akan menjadi orang pertama yang berlari ke sana dan menyambutnya.

Tapi pelataran itu kosong. Leighton mengamati dengan saksama, namun dia tidak menemukan siapa-siapa. Tidak ada Vrey atau Valadin di sana. Leighton merasa tubuhnya tersentak saat Mythressil tiba-tiba berhenti mengikuti reruntuhan. Dia segera tahu apa sebabnya, puncak pepohonan hanya beberapa meter di bawah mereka. Mythressil harus berhenti atau mereka akan menabrak tanah.

Reruntuhan Istana Melayang menimpa pepohonan di bawah mereka. Dentuman keras membahana saat kepingan besar itu akhirnya menghantam tanah, merobohkan pepohonan dan menerbangkan debu ke mana-mana. Seluruh anjungan mendadak sunyi. Leighton sampai merasa pendengarannya rusak. Dia tidak bisa mendengar apa-apa,bahkan napasnya sendiri pun tidak.

Maxen menyentuh pundaknya. "Aku turut menyesal, Pangeran," katanya getir.

Leighton tidak menjawab. Dia hanya menatap kepulan awan debu di bawahnya. Dia tidak tahu harus menjawab apa, tidak tahu harus berpikir apa.

Feyn memecah keheningan. "Kurasa terlalu cepat untuk membuat kesimpulan. Aku tidak melihat seorang pun. Mulai saat kabut lenyap sampai reruntuhan itu jatuh menghantam tanah."

Karth mengangguk. "Aku juga sama, tidak ada siapa-siapa di sana."

"Tapi kalau Vrey dan Lourd Valadin tidak di sana, mereka ada di mana?" tanya Laruen.

"Jangan lupa," sambung Putri Ashca, "kalau tidak ada orang di sana, siapa yang menggunakan suar untuk membakar kabut? Dan siapa yang menghancurkan sisa Kristal Theia sebelum menghantam Benteng Telssier?"

"Mungkinkah mereka tergelincir dan jatuh sebelum kita sempat melihat mereka?" tanya Rion.

Jantung Leighton terjun bebas. Kalau Vrey dan Valadin jatuh dari ketinggian, mereka tidak akan selamat.

Ratu Ratana menggeleng. "Saat ini jangan buru-buru mengambil kesimpulan apa-apa." Dia menatap prihatin ke arah Leighton dan Laruen bergantian. "Benteng Telssier tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita mendarat di sana dan meminta

bantuan penduduk untuk menyusuri lintasan jatuhnya reruntuhan Istana Melayang?"

Leighton mengangguk. "Aku setuju."

***

Vrey menajamkan pendengarannya. Tapi dia hanya mendengar kobaran api yang melemah. Kabut yang menjadi sumber nyala api hampir musnah. Mendadak, Vrey merasa tubuhnya menjadi amat ringan. Seiring dengan makin redupnya api, tempat itu semakin dingin dan gelap. Bahkan dengan matanya yang mampu melihat dalam gelap dengan baik, Vrey tidak bisa melihat apa-apa. Satu-satunya yang membuatnya tenang adalah kehangatan tangan Valadin yang menggenggam tangannya.

Vrey merasakan kakinya mendarat pada sesuatu yang padat. Mungkin itu semacam permukaan tanah, tapi karena minimnya penerangan dia tidak begitu yakin. Begitu kedua kakinya menapak tanah, Vrey jatuh berlutut sambil memegangi pinggangnya, darah masih mengalir dari sana.

"Astaga," desis Valadin begitu dia memeriksa pinggang Vrey dan merasakan darah di tangannya. Valadin merobek jubahnya dan melilitkannya erat-erat. "Ini akan membantu menghentikan pendarahan." Dia membantu Vrey untuk duduk.

Tapi Vrey sama sekali tidak mencemaskan lukanya setelah mendengar kata-kata terakhir Velith tadi. "Apa benar kita tidak akan pernah bisa keluar?" tanyanya lirih.

Valadin menghela napas panjang. "Aku sudah takut kau akan menanyakannya."

"Jadi?" cecar Vrey. "Apa kita bisa keluar?"

"Aku pernah ke sini sekali, di malam sebelum aku melawan Odyss. Para Aether membawaku dan yang lainnya kemari."

"Kau tahu tempat ini?" Vrey mengerutkan keningnya.

Valadin mendesah. "Kau ingat ucapan Velith tentang jiwa

Bangsa Theia yang tertidur selama ribuan tahun di dalam kristal? Kurasa inilah tempatnya. Velith pasti membuka portal menuju tempat ini sebelum dia mati untuk membalas kita."

"Lalu, bagaimana kita akan keluar dari sini? Kau pernah berada di sini, kau pasti tahu caranya."

Valadin menggeleng. "Waktu itu aku memanggil ketujuh Aether sekaligus. Mereka menggunakan kekuatan mereka untuk membawa kami kemari dan mengembalikan kami keluar."

Vrey mendelik, jantungnya berdebar semakin kencang. "Maksudmu bukan—"

Valadin menundukkan wajahnya dalam-dalam. "Maaf, tapi kurasa Velith benar. Tidak ada jalan keluar dari sini."

Walaupun Vrey sudah mengetahuinya, tapi jawaban Valadin mempertegas ketakutannya. Vrey merasa pundaknya terkulai lemas. Mereka tidak bisa keluar. Dia dan Valadin akan terjebak di Kehampaan selamanya.

Valadin duduk dan menyandarkan punggungnya ke punggung Vrey. Saat Vrey mendongak ke atas,kegelapan yang menyelimuti mereka bertambah pekat. Api yang membakar sisa kabut semakin lemah, sebentar lagi tidak akan ada cahaya di tempat ini. Dia terjebak di tempat ini. Dia tidak bisa pulang dan menepati janjinya pada teman-temannya di Kedai Kucing Liar. Tapi lebih dari segalanya, dia tidak bisa menepati janjinya pada Leighton.

Kerinduan yang menderanya semakin berkecamuk saat Vrey menyadari dia tidak akan pernah bertemu Leighton lagi. Padahal saat ini saja Vrey sudah merindukan Leighton setengah mati. Tanpa sadar, air matanya menetes perlahan. Dia menangis tanpa suara selama beberapa saat, tapi buru-buru menyekanya saat merasa Valadin berbalik ke arahnya.

"Maafkan aku," Valadin menghela napas berat. "Kalau bukan karena aku, tidak satu pun dari semua ini yang akan terjadi. Kalau saja ada cara untuk mengeluarkanmu dari sini, aku tidak peduli kalaupun aku harus terjebak selamanya sebagai gantinya."

Vrey menggeleng. "Jangan bilang begitu."

"Velith benar," lanjut Valadin. "Aku memang dipenuhi kebencian. Aku benci Manusia yang telah mencuri segalanya dariku; ayahmu ... dirimu. Kebencian menguasai dan membutakan mataku." Valadin terdiam sambil menatap berkeliling. "Kehampaan ini sangat sesuai untukku. Seorang pembunuh berdarah dingin sepertiku sudah sepantasnya dibuang dalam kegelapan abadi."

Vrey mendengus. "Aku nggak pernah mengira akan membantah itu, tapi ... kau bukan seorang pembunuh berdarah dingin."

"Aku yakin kau masih ingat apa yang terjadi di Lavanya, Kota Kuil, dan Alexizt." Valadin tersenyum pahit. "Coba katakan itu pada orang-orang di sana."

"Kau mungkin benar tentang itu. Tapi masih ada sisi lain dari dirimu."

"Apa maksudmu?"

"Kau pernah menyelamatkan seorang gadis dari kematian. Gadis kecil yang baru kau kenal selama beberapa jam, seorang gadis bernama Ceana di Kota Ignav, kalau kau sudah lupa," Vrey mengingatkan. "Asal kau tahu saja gadis itu nggak melupakanmu. Dia memujamu malah. Itu menunjukkan kalau kau bukan

sekadar pembunuh berdarah dingin, ada kebaikan juga di dalam dirimu."

Valadin tersenyum. "Kau mungkin benar. Tapi satu perbuatan baik tidak lantas menghapus semua dosaku. Aku rela menghabiskan sisa hidup abadiku di sini. Tapi kau tidak layak menjalani ini bersamaku." Valadin mengakhiri ucapannya dengan getir.

"Nggak perlu meminta maaf. Aku juga pantas menerima hukuman ini. Pada kenyataannya, kita nggak jauh berbeda. Sampai beberapa minggu lalu aku rela mencuri, menjarah, dan membakar demi mendapatkan apa yang kuinginkan. Hanya karena aku mencoba melakukan hal yang benar, nggak berarti dosa-dosaku di masa lalu terampuni. Aku sadar, kok, aku ini cuma seorang pencuri rendah—"

Valadin meletakkan jarinya di bibir Vrey. "Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu."

Vrey tersenyum kecut. "Kau nggak perlu menghiburku. Aku tahu siapa diriku. Aku nggak layak diampuni, sama sepertimu."

"Lalu kenapa kau menangis?" tanya Valadin.

Vrey terperangah, Valadin tahu dia menangis. "Bukan apa-apa," Vrey menggeleng. "Aku hanya sedih nggak bisa memenuhi janjiku pada Leighton. Setelah kalian berangkat tadi, aku berjanji padanya akan kembali, dan kami akan bersama untuk selamanya—" Vrey langsung membisu saat menyadari dia keceplosan mengucapkan janjinya pada Leighton.

"Bersama selamanya?" Valadin mengangkat alisnya sambil melirik menggoda.

Wajah Vrey panas. Dia menunduk dalam-dalam, berusaha menyembunyikan wajahnya dari Valadin. "Lupakan saja!" kilahnya. "Mungkin lebih baik seperti ini. Jauh sebelum hari ini tiba aku sudah memutuskan untuk meninggalkan Leighton. Dia adalah calon Raja Granville, aku nggak pantas untuknya."

"Kenapa tidak?" tanya Valadin. "Kalau dia sudah memilihmu, maka tidak ada seorang pun yang berhak menilaimu tidak pantas untuknya!"

Vrey menggeleng. "Aku nggak memutuskan ini karena kata-kata orang lain. Aku sadar siapa diriku, bukan tempatku berada di sisinya."

Valadin menatap Vrey lekat-lekat. "Dari awal dia sudah tahu kau pencuri. Apa kau tidak pernah berpikir kenapa selama ini dia terus bersamamu? Dia bahkan rela melakukan apa pun untuk membebaskanmu dari Menara Albinia."

Vrey melirik tanpa semangat ke arah Valadin. "Menurutmu kenapa?"

"Karena dia melihat kebaikan yang ada di hatimu. Apa menurutmu akan ada orang bodoh yang mau menyamar sebagai wanita selama tiga tahun dan berpetualang ke dalam perut gunung berapi denganmu kalau orang itu tidak punya perasaan apa-apa padamu?"

Vrey terperangah. "Nggak, sih, tapi ... itu nggak mengubah kenyataan kalau aku seorang pencuri dan—"

"Dengarkan aku, Vrey," potong Valadin. "Aku selalu memandangmu sebagai seseorang yang memiliki keberanian untuk mengikuti kata hatimu. Sejak mengenalmu aku selalu berharap bisa hidup sepertimu. Kurasa aku tidak perlu mengatakan ini, tapi kau lebih dari sekadar pencuri. Kau adalah gadis yang mengagumkan dan kau pantas bersama dengan siapa pun yang kau inginkan. Aku tahu Leighton juga pasti merasakan hal yang sama!"

Vrey menggeleng. "Andaikan sesederhana itu. Kami terlalu berbeda, betapa pun aku menyayanginya, hubungan kami nggak akan pernah berhasil."

"Kenapa tidak bisa sesederhana itu? Mencintai dan dicintai seseorang adalah hal yang sangat sederhana.... Kadang justru

kita yang membuatnya jadi rumit." Valadin tersenyum pahit.

"Aku tidak tahu." Vrey mengangkat bahu. "Mungkin ... karena statusnya." Vrey membenamkan wajahnya di antara lutut. "Aku ingin bersama Leighton, tapi aku tidak mau dia meninggalkan segalanya hanya demi bersamaku." Dia tertawa getir. "Aku benar-benar menyedihkan, ya?"

Valadin mengangkat alisnya. "Kenapa dia harus meninggalkan segalanya? Kenapa tidak bisa sebaliknya? Kau sudah tahu apa yang kau inginkan, kan? Yang kau perlukan sekarang hanya keberanian untuk meraihnya."

"Iya, tapi—"

"Tidak ada 'tapi', Vrey," sela Valadin. "Kalau bersama dengannya adalah hal yang kau inginkan melebihi apa pun, maka kau harus berjuang meraihnya. Apa kau lupa, dulu kau sering bilang kalau seorang pencuri selalu mendapatkan apa yang diinginkannya?"

"Aku tahu," rutuk Vrey. "Tapi ... dia itu calon Raja Granville, kalau aku ingin bersamanya berarti aku harus—" Vrey tidak berani menyelesaikan kalimatnya. Membayangkannya saja sudah membuat perutnya mulas. "Aku takut aku akan mengacaukan segalanya."

Valadin menatap Vrey tajam. "Takut? Bukankah semalam kau bilang padaku bahwa setiap kali menghadapi rasa takut, kau memperoleh kekuatan, keberanian, dan kepercayaan diri untuk melakukan hal yang baru?"

Vrey terperanjat. Valadin membalikkan perkataannya dengan telak, dua kali.

"Kau sudah punya jawabannya, Vrey," sambung Valadin. "Kau hanya perlu percaya pada dirimu sendiri."

"Makasih," Vrey tersenyum. "Tapi sekarang sudah terlambat." Air mata Vrey nyaris menetes lagi. "Aku nggak akan pernah bertemu dengannya lagi."

"Tidak," kata Valadin. "Masih belum terlambat, ini belum berakhir. Aku tidak akan membiarkannya berakhir seperti ini." Valadin meletakkan lengan Vrey di bahunya dan membopongnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Vrey. "Bukannya kau bilang nggak ada jalan keluar dari sini?"

"Benar, tapi bukan berarti aku menyerah. Ayo, kita pergi ke tempat yang lebih terang. Dari tadi ada sesuatu yang kupikirkan."

Mereka menyusuri kegelapan untuk mencari tempat yang lebih terang. Valadin berhenti saat mereka mencapai tepian 'daratan' yang mereka pijak. Di hadapan Vrey terbentang kegelapan tanpa ujung. Sisa-sisa kabut yang masih terbakar melayang-layang di atas kegelapan, memberikan cahaya lebih baik kepada mereka.

"Sepertinya kita hanya bisa berjalan sampai di sini." Valadin menurunkan Vrey dan membantunya duduk.

"Jadi apa rencanamu?" tanya Vrey.

"Tempat ini adalah asal-usul jiwa Bangsa Theia yang kemudian menjelma menjadi tujuh Aether," kata Valadin.

Vrey mengangguk. "Lalu?"

"Itu artinya, awalnya mereka juga terjebak di sini, kan?"

Vrey merasa sebentuk api kecil berkobar di dalam perutnya. Kalau para Aether bisa keluar dari sini, artinya mereka juga bisa. "Kau benar. Mereka terjebak selama ribuan tahun sampai machina ciptaan Odyss membangunkan mereka."

"Machina itu hanya lempengan logam," kata Valadin. "Odyss seorang Magus, dia pasti menggunakan sihir untuk menarik kekuatan Kristal Theia dan membuka portal ke tempat ini."

"Rune!" desis Vrey. "Aku ingat pernah melihat berbagai simbol dan Rune terukir di machina."

"Kau benar." Valadin mengangguk. "Semua Rune itulah kuncinya. Begitulah cara Odyss membuka gerbang ke tempat ini."

Valadin berlutut. Dia menggigit ujung jari telunjuknya hingga berdarah.

"Apa yang kau lakukan?" Vrey terbelalak.

"Menyalin Rune Odyss." Valadin mulai mencorat-coret di atas permukaan tanah dengan darahnya.

"Tapi ada begitu banyak Rune. Nggak mungkin kau masih mengingat semuanya!"

Valadin tersenyum. "Saat kami memasang ketujuh Relik di machina, aku menyadari semua Rune itu sama dengan yang kami gunakan untuk memanggil para Aether. Sekarang kalau kupikir-pikir lagi semuanya masuk akal. Ratu Ratana pasti menggunakan Rune yang sama dengan yang digunakan Odyss untuk memanggil kekuatan elemental dari Relik Utama. Jadi aku hanya perlu menambahkan rangkaian Rune seperti yang kulihat di atap Menara Zelbiel. Aku mungkin bisa menciptakan portal sihir seperti yang dibuat Ratu Ratana."

Wajah Vrey berseri-seri. "Kau yakin?"

"Tidak sepenuhnya. Secara teori, seharusnya ini bisa berfungsi. Tapi kita tidak akan pernah tahu sampai kita mencobanya."

Untuk beberapa saat Valadin terus menggambar rangkaian simbol dan Rune dalam lingkaran. Tujuh lingkaran saling terkait hingga membentuk sebuah himpunan lingkaran yang amat besar. "Selesai," katanya setelah menorehkan simbol terakhir dengan jarinya.

Vrey mengamati telunjuk Valadin, lukanya bertambah besar karena permukaan tempat Valadin menggambar sangat kasar. Tapi Valadin mengepalkan tangannya, menyembunyikan jarinya dari penglihatan Vrey.

"Sekarang bagaimana?" tanya Vrey.

"Kita menunggu." Valadin menoleh dan tersenyum padanya. Wajah Valadin semakin samar-samar, tak lama lagi api di sekitar mereka akan padam.

"Kalaupun ini gagal, setidaknya kau ada di sini untuk menemaniku dalam kegelapan." Vrey membalas senyuman Valadin.

Mendadak di depan mereka sesuatu mulai bercahaya. Vrey terperangah, semua Rune yang digambar Valadin mulai menyala, cahayanya persis seperti portal yang ada di Menara Zelbiel, tapi lebih redup.

"Berhasil!?" Vrey terbelalak tak percaya.

Valadin sama terkejutnya. "Sepertinya begitu. Tapi tidak ada jaminan ini akan mengantarmu kembali. Kau masih mau mencobanya?"

"Ya!" Vrey mengangguk. "Apa pun lebih baik daripada diam di sini."

Valadin tersenyum lembut. "Aku tahu kau akan berkata begitu." Tiba-tiba dia memeluk Vrey erat-erat. "Kuharap ini berhasil. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau kau sampai terjebak di sini bersamaku. "

Vrey tertegun. Wajah Valadin terbenam di bahunya, dia bisa merasakan tangan Valadin yang memeluknya gemetar. Pelan-pelan, Vrey melepaskan diri dari pelukan Valadin. "Sudah-sudah, apa kau ingin mengulang pembicaraan tadi lagi?" ledeknya.

Valadin tertawa kecil.

"Ayo, ini saatnya mencoba peruntungan kita!" Vrey mengulurkan tangannya.

Tapi Valadin bergeming, tidak menyambut uluran tangan Vrey.

"Kenapa hanya berdiri saja?" Vrey mengernyit. "Ayo, kita pulang sama-sama."

Tapi Valadin menggeleng. "Aku tidak bisa kembali, tidak setelah semua yang telah kulakukan."

Vrey terbelalak. "Apa maksudmu? Kau harus kembali bersamaku! Kenapa kau membuat semua Rune ini kalau kau nggak mau kembali?"

Valadin tetap di tempatnya. "Aku hanya ingin memulangkanmu, Vrey. Kau berhak bersama orang yang kau cintai, tapi aku tidak layak menyaksikanmu bahagia. Aku akan menjalani seluruh hidup abadiku di sini, untuk menebus dosaku."

"Lalu bagaimana dengan teman-temanmu, Laruen dan Karth!? Mereka akan kecewa kalau kau tidak kembali!" Vrey setengah berteriak.

Valadin tersentak. "Laruen dan Karth?" tanyanya. "Dan Eizen?"

Vrey tidak menjawab, namun kebisuannya menjawab pertanyaan Valadin.

"Itu disayangkan sekali," Valadin tertunduk, suaranya tercekat.

Vrey merasakan cahaya portal di belakangnya semakin terang. Sejujurnya dia khawatir cahaya itu akan padam, tapi dia tidak berniat meninggalkan Valadin di Kehampaan seorang diri. "Eizen menggunakannya energi kehidupannya untuk menyelamatkan kami semua, agar kami bisa menyelamatkanmu! Jangan siasiakan pengorbanannya, kau harus kembali denganku!"

Valadin tersenyum. "Terima kasih, Vrey." Dia memeluk Vrey sekali lagi dan mendorongnya lembut ke belakang, ke dalam portal cahaya. "Sampaikan terima kasihku pada Karth dan Laruen." Valadin melepaskan pelukannya dan melangkah mundur.

Vrey sudah akan menyeret Valadin ke dalam portal, tapi dia tidak bisa bergerak. Dia tidak bisa merasakan tangan dan kakinya, tubuhnya seakan melebur ke dalam cahaya yang akan membawanya. "Nggak!" rontanya. "Kau harus ikut denganku! Kau bilang impianmu adalah mengubah wajah benua ini, kan? Kau harus ikut denganku dan menyaksikannya!"

Valadin hanya memandanginya. "Bukan, Vrey," katanya lirih.

Vrey mengerutkan alisnya. Di antara terangnya cahaya, sosok Valadin memudar dari pandangannya, tapi Vrey bisa melihat Valadin tersenyum.

"Memang sangat terlambat," kata Valadin. "Tapi aku akhirnya menyadari impianku yang sesungguhnya. Yang benar-benar kuinginkan adalah—" Vrey tidak pernah tahu apa sebenarnya keinginan Valadin. Pandangannya diselimuti cahaya yang nyaris membutakannya. Cahaya itu juga membekap pendengarannya, membuatnya tidak bisa mendengar apa-apa lagi. Vrey memejamkan mata dan setetes air mata mengalir di pipinya.

Cahaya portal akhirnya mereda. Vrey membuka matanya perlahan-lahan, berharap menemukan pemandangan yang akrab di matanya. Tapi sebaliknya, dia menemukan dirinya di antara kumpulan cahaya yang berkelip-kelip, rasanya seperti hanyut di antara ribuan kunang-kunang.

Tempat ini memang hangat dan menenteramkan, tapi Vrey merasa ada yang salah. Dia sudah dua kali menggunakan portal semacam ini—di Menara Zelbiel dan Vymana. Di kedua kesempatan itu, segalanya terjadi begitu cepat; cahaya hangat menyelimuti dirinya, lalu saat membuka mata lagi, dia sudah berada di tempat tujuan. Tapi kali ini berbeda. Vrey merasa cahaya ini menghanyutkannya untuk waktu yang sangat lama, terlalu lama.

Valadin memang tidak menjamin portal buatannya akan berfungsi, tapi Vrey bersedia mengambil risiko. Bagaimanapun, mencoba masih lebih baik daripada berdiam diri dalam kegelapan. Tapi sekarang ... di dalam hatinya, sebuah pertanyaan mulai berkecamuk.

Bagaimana kalau portal ini tidak bekerja?

***

Setelah jatuhnya kepingan istana melayang, pencarian besar-besaran dilakukan selama beberapa hari. Leighton sebenarnya takut tim pencari akan menemukan sesuatu dan memberinya kabar yang tidak ingin dia dengar. Tapi hingga hari keempat pencarian, mereka tetap tidak menemukan sesuatu yang berarti.

Feyn menemukan potongan-potongan machina dan pecahan Zward Terra. Rion juga berhasil menemukan Aen Glinr tertancap di pecahan lantai. Tapi sama sekali tidak ada jejak Vrey dan Valadin. Kedua orang itu lenyap begitu saja, seolah ikut ditelan ke suatu tempat bersama dengan semua kabut itu.

Setelah seminggu, pencarian pun dihentikan. Leighton tahu tidak ada cukup orang untuk meneruskan pencarian dan mengatur kepulangan para pengungsi ke desa atau kotanya masing-masing. Dia juga harus segera kembali ke Granville. Setelah ayahnya meninggal, tahta Kerajaan kosong. Leighton harus mengambil alih semua tugas-tugas kenegaraan untuk saat ini. Kemunculan Kabut Gelap selama dua minggu terakhir telah mengacaukan seluruh Kerajaan. Ribuan ternak musnah, panen hancur, dan roda perekonomian tidak bergerak. Leighton tahu dia harus membereskan semua itu.

Sehari sebelum kepulangannya ke Granville, Leighton mengumpulkan semua orang dan mengucapkan terima kasih pada mereka. Saat itulah dia mengetahui bahwa sesaat sebelum armada kapal udara diluncurkan, Valadin dan Eizen diam-diam menemui Ratu Ratana.

Mereka telah menandatangani surat pengakuan bersalah dan mengakui semua kejahatan yang dituduhkan pada mereka; mulai dari kematian penduduk di Lavanya, kebakaran Kota Kuil, longsor di Alexizt, serta kematian seluruh Gardian dan para Tetua. Mereka menyatakan bertanggung jawab penuh dan menyangkal segala keterlibatan Karth dan Laruen. Dengan begitu, mereka membebaskan Karth dan Laruen nyaris dari semua kesalahan, kecuali menculik Putri Ashca.

Secara pribadi, Leighton meminta Ratu Ratana dan Putri Ashca mengampuni Karth dan Laruen atas kesalahan mereka. Dia tidak ingin menambah penderitaan mereka lagi. Karth dan Laruen sudah menanggung beban dan perasaan bersalah yang tak terbayangkan besarnya. Mereka kehilangan semua teman-teman mereka hari itu, khususnya Laruen. Dia tidak hanya kehilangan Valadin, tapi juga Vrey, saudari kembar yang baru mulai dikenalnya.

Dan seperti itu saja, Leighton akhirnya kembali ke ibu kota untuk melaksanakan kewajibannya. Dia bahkan tidak berpamitan pada Gill dan teman-temannya di Kedai Kucing Liar, apalagi menjelaskan apa yang menimpa Vrey pada mereka. Untungnya Karth dan Laruen bersedia menggantikannya dan menjelaskan segalanya.

Leighton tidak sanggup menghadapi teman-temannya sambil membawa kabar bahwa Vrey hilang. Dia tidak punya keberanian muncul di hadapan mereka. Bukan karena identitasnya. Tapi karena dia pernah berjanji akan menjaga Vrey, dan dia mengingkarinya....

20
Harapan yang Hilang

Suara musik mengalun dari aula besar Istana Laguna Biru, Leighton melirik ke aula yang hanya berjarak beberapa meter darinya. Hari ini, tepat empat tahun berlalu sejak pertempuran besar di padang rumput Granville. Tahun ini pun, seperti tahun-tahun sebelumnya, para bangsawan dan pejabat istana merayakan kemenangan dan kebebasan Terra dengan pesta dansa besar yang dihadiri tamu-tamu penting dari berbagai Bangsa.

Hanya saja kali ini Leighton benar-benar enggan menapakkan kakinya ke ruangan itu. Dia tahu kehadirannya dinantikan semua orang. Tapi dia berbelok ke arah balkon terbuka di sisi lain koridor sekadar untuk menata perasaannya sebelum memasuki aula. Leighton mengembuskan napas berat, melonggarkan kerah bajunya yang terasa mencekik, lalu melepas mahkotanya dan melempar benda itu dengan kasar ke lantai.

Leighton menyandarkan tubuhnya di ujung balkon, begitu banyak yang telah terjadi setelah hari itu. Sekarang dia adalah Raja Granville. Ayahnya belum mengganti surat wasiat sejak pengunduran dirinya empat tahun yang lalu. Surat wasiat almarhum Raja Llewellyn membuat pengunduran diri Leighton menjadi tidak sah.

001/1/16/SC

Para bangsawan dan pejabat kerajaan juga sepakat mengangkat Leighton sebagai raja baru. Mustahil memberikan tugas dan tanggung jawab memimpin dan mengurus kerajaan yang saat itu kacau balau kepada adiknya yang bahkan belum berusia lima tahun. Keluarga Permaisuri akhirnya menerima hal itu. Sejak awal Leighton memang pewaris takhta yang sah dan kematian Raja Llewellyn hanya mempertegas hal itu.

Leighton melempar pandangannya ke arah langit biru di atas halaman istana, tidak ada Kabut Gelap sejauh matanya bisa memandang. Keadaan seperti ini sudah berlangsung selama empat tahun. Walaupun demikian, bukan berarti benua ini terbebas dari kabut dan Daemon sepenuhnya, mereka masih bisa ditemukan di hutan-hutan dan pegunungan terpencil.

Keberadaan para Daemon seolah menjadi pengingat Manusia tentang asal-usul mereka. Tentang awal kehidupan di Terra, dan bagaimana semuanya nyaris berakhir karena keserakahan, ambisi, dan kesombongan mereka sendiri.

Leighton bersandar lemas di balkon sambil memandangi langit yang berbatasan dengan tembok tinggi yang mengelilingi Istana. Mendadak dia merasa napasnya sesak. Selama empat tahun dia merasa terpenjara oleh tembok itu, Leighton baru benar-benar menyadarinya hari ini. Dia bukannya membenci kewajibannya sebagai Raja. Justru sebaliknya, dia menjalankan peran dan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Dia tahu seluruh rakyat Granville membutuhkannya.

Banyak yang sudah dilakukannya selama empat tahun terakhir. Bersama dengan Ratu Ratana, Raja Batzorig, Raja Niall, dan Ratu Adrisha, Leighton mengusahakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan di benua ini; Persatuan.

Manusia, Elvar, Vier-Elv, dan Draeg semuanya berasal dari leluhur yang sama. Sudah saatnya mereka semua memikirkan bentuk hubungan baru antar-semua Bangsa yang tidak hanya berdasarkan pada politik dan pembagian wilayah semata. Sudah

saatnya mereka mencoba mengubah cara pandang mereka terhadap Bangsa lain. Mereka semua berbeda agar bisa saling melengkapi, bukan untuk saling memusuhi.

Leighton tahu tidak mudah mengubah jalan pikiran semua orang. Untuk mengubah stigma, kebencian, dan prasangka yang telah terbangun selama ribuan tahun perlu lebih dari sekadar keinginan dan kerja keras. Tapi dia akan terus berusaha melakukannya selama masih ada napas dalam tubuhnya demi mencegah perang dan kehancuran berulang di masa yang akan datang.

Selama empat tahun Leighton telah melakukan begitu banyak untuk semua orang, tapi dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Sebagian besar alasannya melakukan semua itu adalah untuk mengalihkan pikirannya dari Vrey.

Suara musik dari aula terdengar semakin keras. Leighton tahu dia harus segera masuk untuk menghormati semua undangan yang telah datang. Sedikit enggan, dia beranjak dari balkon. Leighton mengenakan kembali mahkotanya dan merapikan kerah bajunya. Setelah itu dia melangkah ke dalam aula. Para tamu yang menyadari kehadirannya langsung membungkuk memberi hormat, Leighton membalas sapaan mereka dengan anggukan kecil.

Dia melihat sekilas ke arah tamu-tamu yang hadir, semuanya tampak bergembira. Minum, menari, dan tertawa riang, seolah sudah melupakan semua pengorbanan mereka yang gugur atau hilang dalam pertempuran. Leighton meremas tinjunya dan mempercepat langkahnya. Semakin cepat dia berkeliling, semakin cepat pula dia bisa meninggalkan ruangan.

Tapi suara seorang wanita menghentikan langkahnya. "Pergi begitu cepat, Yang Mulia?"

Leighton menoleh. Dia tercengang melihat siapa yang ada di belakangnya. Seorang wanita cantik berambut hitam legam dengan mata hijau cemerlang, Putri Ascha.

"Putri Ashca? Sejak kapan Anda tiba? Kenapa tidak mengirim surat, aku bisa mempersiapkan penyambutan yang lebih resmi kalau tahu Anda akan datang."

Putri Ashca mengerutkan bibirnya. "Kau, kan, tahu aku tidak suka formalitas seperti itu. Lagi pula, kenapa bersikap sekaku ini padaku?"

Leighton tersenyum. Putri Ashca sama sekali tidak berubah. "Maaf. Aku hampir lupa bagaimana rasanya tidak perlu melakukan semua formalitas ini."

"Lega mengetahui kau juga tidak berubah." Putri Ashca menatap berkeliling, menyadari para tamu mulai memandangi dan menggunjingkan dirinya. "Bagaimana kalau aku mengajakmu menari dan memberi mereka lebih banyak bahan untuk dibicarakan?" tanyanya sambil mengulurkan tangan pada Leighton.

"Kenapa tidak." Leighton menyambut uluran tangan Putri Ashca, mengecup punggung tangannya, dan lalu mereka mulai menari.

"Sudah empat tahun berlalu," kata Putri Ashca. "Aku nyaris tidak pernah bertemu denganmu lagi sejak hari itu. Jadi saat undangan resmi dari Kerajaan Granville tiba, aku sengaja datang untuk melihat keadaanmu."

"Terima kasih atas perhatianmu," jawab Leighton. "Tapi seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Mencoba mengubah topik?" Putri Ashca sambil memicingkan matanya. "Bagaimana mungkin kau baik-baik saja. Gadis yang kau cintai hilang dari permukaan Terra tanpa jejak. Kau tidak mungkin baik-baik saja!"

Leighton menghela napas lemah. "Kau sudah tahu tentang itu sejak dulu. Kenapa datang sekarang?"

"Karena surat-suratmu," jawab Putri Ashca. "Kau berhenti mengirim surat enam bulan yang lalu. Padahal sebelumnya kau begitu bersemangat menyampaikan teori-teorimu dan mencari jalan untuk menemukan Vrey. Kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Tidak ada alasan khusus." Leighton mengangkat bahu. "Kurasa tidak ada hal baru yang bisa kukabarkan lagi padamu."

"Kau bohong. Kau berpikir untuk menyerah?"

Leighton tersenyum pahit. "Apa aku punya pilihan lain? Aku ingin sekali mengetahui bahwa dia masih hidup, di suatu tempat di luar sana. Tapi saat ini, masih lebih baik menemukan jenazah Vrey tertimbun di antara reruntuhan yang ada di Hutan Telssier daripada tidak pernah mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi."

Hampir bersamaan, musik berhenti mengalun. Semua orang di ruang pesta berhenti berdansa dan menyingkir ke tepi aula untuk beristirahat sejenak, Leighton tidak terkecuali.

"Aku ingin sekali mengatakan padamu agar jangan menyerah," kata Putri Ashca. "Tapi pada akhirnya, semua itu adalah keputusanmu."

"Aku belum sepenuhnya menyerah. Tapi, aku akan berbohong kalau aku mengatakan aku masih optimis." Leighton tersenyum pahit. "Nah, cukup tentang diriku. Bagaimana kabarmu? Kau datang kemari sendiri?" Dia sengaja mengubah topik.

Putri Ashca tersenyum. "Aku baik-baik saja. Aku sibuk bekerja di Ateliya, bersama asisten dan pengawal baruku." Dia mengerling ke sudut ruangan.

Leighton mengikuti pandangan Putri Ashca dan melihat seorang pria berpakaian resmi di salah satu sudut aula. Kulitnya cokelat kemerahan, rambutnya yang hitam sebahu menutupi bekas-bekas luka di wajahnya. Rion.

"Rion?" Leighton mengerutkan alisnya. "Dia pengawalmu? Sejak kapan?"

"Empat tahun lalu," Putri Ashca memalingkan pandangan seolah mengingat-ingat. "Setelah kau kembali ke Granville, aku memutuskan tinggal di basis pertahanan selama beberapa minggu untuk merawat mereka yang terluka dan meneruskan pencarian Vrey. Tapi sesungguhnya aku hanya mencari-cari alasan agar tidak perlu kembali ke Naian Mudjpir."

Putri Ashca menundukkan wajahnya yang bersemu merah. "Rion terus menemaniku selama itu, dia bahkan membantuku melewati masa tergelap dalam hidupku. Mungkin ini aneh, tapi bersamanya aku menemukan lagi alasan untuk melanjutkan hidup. Saat aku akhirnya memutuskan untuk pulang, dia meminta untuk ikut denganku sebagai pengawal sekaligus asistenku, dan aku menerimanya."

"Aku sama sekali tidak menganggapnya aneh." Leighton tersenyum. "Kalian melewati tragedi di Templia Aetnaus bersama-sama. Wajar kalau kalian bisa saling mengerti. Rion pria yang baik, aku yakin pada waktunya kau akan menemukan kebahagiaan baru."

Wajah Putri Ashca merah padam. Leighton baru saja akan menggodanya lagi ketika dehaman ringan mengejutkannya.

Ratu Ratana dan Feyn berdiri di samping mereka. "Apa kami mengganggu, Yang Mulia?" tanya Feyn.

"Sama sekali tidak," jawab Leighton. "Ratu Ratana, Tuan Feyn, senang sekali bisa bertemu lagi dengan kalian."

Ratu Ratana membiarkan Leighton mencium punggung tangannya. "Kami sedang menuju wilayah padang pasir ketika aku mendengar tentang perayaan ini," dia menjelaskan. "Kami memutuskan untuk mampir dan menjenguk Anda. Sudah hampir setengah tahun aku tidak menerima surat Anda. Dan sepertinya aku tidak sendiri." Ratu Ratana melirik Putri Ashca.

"Terima kasih atas perhatian kalian," kata Leighton. "Tapi sungguh, aku baik-baik saja. Aku tahu kalian punya tugas lain selain memikirkan tentang peristiwa yang sudah berlalu selama empat tahun, jadi aku tidak mau merepotkan."

Ratu Ratana menghela napas panjang. "Ya, empat tahun ini memang tidak mudah untuk kita semua. Pemulihan pasca berbagai bencana dan serangan Daemon, perundingan penyatuan Tiga Bangsa, bahkan krisis kepercayaan yang timbul di dalam Bangsa kami." Ratu Ratana tidak melanjutkan kalimatnya.

"Krisis?" tanya Putri Ashca

Feyn mengangkat bahu. "Mengetahui bahwa tujuh Aether ternyata palsu bukan hal yang mudah bagi bangsa kami. Kepercayaan terhadap para Aether terlalu kuat dan mengakar, tidak semudah itu mengubahnya."

Leighton menganggguk mengerti. "Kami juga mengalami hal yang sama. Tidak semua orang bisa menerima bahwa Odyss yang selama ini mereka puja adalah salah satu dari Bangsa Aetheral."

Ratu Ratana tersenyum. "Tapi aku percaya kebaikan tidak akan pernah kehilangan maknanya. Odyss mengajarkan kasih sayang dan persamaan terhadap sesama Manusia. Para Aether—walaupun mereka palsu—mengajarkan kita untuk menghargai dan melindungi alam. Itulah yang harus selalu kita pegang teguh dan tekankan pada semua orang."

"Aku sependapat dengan Anda, Yang Mulia," Leighton menyetujui.

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang pejabat istana mengumumkan makan malam telah dihidangkan, dan kemudian membuka pintu menuju ruang makan di samping aula.

Leighton mempersilakan tamu-tamunya berjalan menuju ruang makan. "Ngomong-ngomong, apa kalian berencana bermalam di Laguna Biru? Aku akan meminta Maxen menyiapkan kamar tamu."

Ratu Ratana menggeleng. "Terima kasih atas tawarannya. Tapi aku dan Feyn ingin secepatnya tiba di Ignav. Kami menerima laporan dari para peneliti bahwa mereka menemukan reruntuhan baru di sekitar Lautan Pasir."

"Kalau kami menemukan sesuatu yang berkaitan dengan machina Odyss dan para Aether, kami akan menulis surat," janji Feyn.

"Kalau begitu apa aku dan Rion boleh ikut?" tanya Putri Ashca. "Mumpung aku sedang meninggalkan istana, aku ingin bepergian lagi, seperti yang dulu kita lakukan. Lagi pula mungkin Rion rindu dengan keluarga dan kampung halamannya."

"Tentu saja," jawab Ratu Ratana sambil tersenyum. "Akan menyenangkan sesekali punya teman mengobrol selain Feyn."

Begitu jamuan makan malam usai, Leighton mengantar tamu-tamunya ke hanggar kapal udara Kerajaan Granville. Saat kembali ke ruang kerjanya, Leighton menyadari tumpukan perkamen baru sudah menunggu di mejanya. Maxen pasti mengantarnya saat dia menghadiri pesta.

Leighton melirik perkamen-perkamen itu tanpa selera, lalu merebahkan punggungnya di atas sofa besar yang ada di ruang kerjanya.

Pertemuan dengan Putri Ashca, Rion, Feyn, dan Ratu Ratana membuatnya terkenang kembali petualangan mereka empat tahun lalu, membangkitkan banyak sekali kenangan indahnya

bersama mereka, sekaligus kenangan atas apa yang telah direnggut darinya. Leighton menangkupkan telapak tangannya di atas wajah, mencoba mengusir rasa sakit yang terus menggerogotinya tanpa henti, tapi sia-sia.

"Sampai kapan Anda akan bersikap seperti ini?" Terdengar suara seorang pria dari ambang pintu ruang kerjanya.

Leighton bahkan tidak perlu meliriknya, dia tahu suara siapa itu. "Aku hanya beristirahat sebentar, Maxen."

Maxen menutup pintu. "Anda tahu bukan itu yang saya maksud." Dia berdiri di samping sofa Leighton.

"Oh?" Leighton mengangkat sebelah alisnya.

"Sampai kapan Anda akan menunggu gadis itu?" tanya Maxen terus terang. "Sudah empat tahun berlalu itu. Anda harus meneruskan hidup. Sebagai seorang Raja, Anda punya tanggung jawab, Yang Mulia."

"Aku sudah menjalankan semua tanggung jawabku sebagai Raja, kan?" Leighton tersenyum sambil membenarkan posisi duduknya. "Atau ada sesuatu yang menurutmu perlu diperbaiki dari caraku memimpin?"

Maxen mengembuskan napas panjang. "Tanggung jawab Raja bukan hanya memimpin Kerajaannya. Anda juga punya tanggung jawab untuk meneruskan garis keturunan keluarga Anda. Atau kalau Anda ingin saya mengatakannya dengan lebih jelas lagi, Anda masih berutang sebuah pernikahan dan seorang putra mahkota pada Kerajaan ini!" kata Maxen tegas.

"Aku akan menikah," jawab Leighton asal. "Kalau aku menemukan calon yang tepat."

"Dan bagaimana Anda berencana menemukan calon itu? Dengan menghabiskan seluruh sisa waktu Anda memikirkan gadis yang sudah menghilang selama empat tahun?" Maxen mengambil teko berisi teh di sudut ruangan dan menuangkan isinya ke cangkir. Leighton tidak menjawab. Dia menerima cangkir dari Maxen dan meminum isinya.

"Saya mengerti perasaan Anda, Yang Mulia," lanjut Maxen. "Tapi ada kalanya Anda harus mengorbankan perasaan dan impian demi tanggung jawab."

Leighton meletakkan kembali cangkirnya di meja. Selama ini dia memang sengaja menunda memenuhi dua kewajiban yang itu, dan bukannya tanpa alasan. Dia hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Vrey, bukan orang lain.

*Ya ... L*eighton hanya menginginkan Vrey. Dia siap menghadapi tekanan dan tentangan apa pun yang akan ditujukan padanya jika memutuskan menikahi orang biasa. Oleh sebab itulah dia terus mencari jawaban tentang keberadaan Vrey, walaupun semua harapan sepertinya telah hilang.

Leighton mengatupkan bibirnya erat-erat. Entah sejak kapan, tapi dia juga telah kehilangan harapannya. Ucapan Putri Ashca dan Ratu Ratana hanya mempertegasnya. Dia sudah lama memutuskan untuk menyerah, tidak—dia memang sudah menyerah. Dia menghela napas panjang. Mungkin Maxen benar, mungkin ini memang sudah saatnya melepaskan masa lalu dan melangkah maju.

"Besok tidak ada sesuatu yang harus kulakukan, kan?" tanya Leighton.

Maxen mengerutkan alisnya, lalu memeriksa perkamen yang dibawanya. "Sepertinya tidak ada yang tidak bisa ditunda. Anda mau pergi ke suatu tempat?"

"Aku ingin ke Benteng Telssier," jawab Leighton. "Tidak akan lama dengan Nue Azure. Aku akan kembali sebelum waktu makan malam."

Nue Azure adalah kapal udara baru Kerajaan Granville yang kecepatannya hampir bisa disejajarkan dengan Vymana. Para ahli machina Granville dan Lavanya mulai membangun Nue Azure tiga tahun yang lalu. Mereka menggunakan prinsip dan teknologi seperti yang digunakan Bangsa Aetheral. Dengan

bimbingan Ratu Ratana, dan temuan dari penggalian situs Bangsa Aetheral yang kini dilakukan dengan dukungan tiga Bangsa, mereka perlahan-lahan mulai menemukan kembali kemajuan teknologi yang dulu pernah dicapai Bangsa Aetheral.

"Pergi ke reruntuhan itu lagi?" tanya Maxen.

"Bukan 'lagi'," jawab Leighton. "Aku bahkan tidak pernah mengunjunginya sejak peristiwa empat tahun lalu."

"Mungkin tidak secara fisik," gerutu Maxen. "Tapi hanya itu yang ada di pikiran Anda."

"Ini akan jadi yang pertama dan terakhir," lanjut Leighton getir. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal padanya."Leighton tertunduk menatap lantai. "Mungkin aku seharusnya sudah melakukannya sejak dulu, tapi aku terlalu takut mengakui bahwa Vrey mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Mungkin dia dan Valadin sudah lama meninggal dan tubuh mereka hancur bersamaan dengan ledakan itu. Kalau aku bisa menerima kenyataan itu, aku bisa melangkah maju dan meneruskan hidupku."

Maxen menghela napas panjang. "Apa Anda berjanji akan menemui calon mempelai yang dipilih keluarga Anda setelah kembali nanti?"

"Aku janji," jawab Leighton.

Maxen mengangguk. "Saya akan mengatur segalanya untuk besok," katanya seraya meninggalkan ruang kerja Leighton.

21

Waktu Terus Berlalu

Matahari belum terbit saat Nue Azure meninggalkan ibu kota Granville. Leighton sengaja berangkat pagi-pagi sekali untuk menghindari kecurigaan dan pertanyaan banyak orang. Dia juga hanya membawa sedikit pengawal. Para awak kapalnya terdiri dari orang-orang kepercayaannya saja. Maxen akan tinggal di istana untuk mengurus masalah-masalah mendadak yang mungkin muncul selama kepergiannya.

Penerbangannya hanya berlangsung selama beberapa jam. Mereka terbang melewati Kota Kynan dan rawa-rawa yang menjadi medan pertempuran besar empat tahun lalu. Semua tempat itu dipenuhi kenangannya bersama Vrey. Kenangan yang—Leighton kira sudah dia lupakan—sekarang kembali menyerang benaknya.

Ya ... kenangan memang sesuatu yang sangat unik. Justru di saat dia berusaha mengucapkan selamat tinggal dan melupakan Vrey, hanya gadis itu satu-satunya yang bisa dia pikirkan.

Matahari bersinar terang dari sisi kanan kapal. Dari tempatnya berdiri di geladak terbuka Nue Azure, Leighton melihat lautan pepohonan yang menanti di depan mereka. Mereka sudah dekat dengan Hutan Telssier. Leighton melihat sebuah kota tak jauh di depan mereka—di tepian Sungai Arquus yang merupakan

perbatasan alami antara wilayah Manusia dan Elvar— Mildryd.

"Turunkan kapal di balik pepohonan itu." Leighton memberi perintah pada kapten Nue Azure.

"Bukankah Yang Mulia hendak ke Benteng Telssier?" tanya kapten.

"Perubahan rencana," jawab Leighton. "Aku ingin mampir sebentar di Mildryd untuk mengucapkan selamat tinggal pada teman lama. Aku akan meneruskan perjalanan dengan komodo."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab kapten. "Saya akan memberi tahu para prajurit untuk mengawal Anda."

Leighton menggeleng. "Tidak perlu. Kunjungan ini tidak resmi. Aku tidak mau membuat kehebohan yang tidak perlu."

Nue Azure mendarat di balik kerumunan pepohonan yang berjarak beberapa ratus meter dari kota. Leighton menuju ruang kargo kapal, di sana ada istal kecil untuk menyimpan komodo. Seorang awak kapal sudah memasangkan sadel pada salah satu komodo. Leighton tengah menaikinya ketika Kapten Nue Azure memberinya sebuah jubah berwarna hijau.

Leighton tahu jubah apa itu, Jubah Chamael, hadiah dari Ratu Ratana. "Siapa yang menyuruhmu membawa jubah itu?" tanya Leighton.

"Tuan Maxen," jawab kapten. "Beliau bilang Anda mungkin akan melakukan hal-hal seperti ini dan menolak pengawalan. Beliau meminta saya mengingatkan Yang Mulia agar mengenakan jubah ini."

Leighton tertawa. Maxen terlalu mengenal dirinya. Tanpa membantah, Leighton mengenakan Jubah Chamael. Setelah itu dia memacu komodonya melewati pepohonan dan padang rumput terbuka, lalu memasuki gerbang depan Kota Mildryd.

Kota itu nyaris tidak berubah walau empat tahun telah berlalu. Jalan-jalannya penuh sesak dan ramai. Leighton masih ingat hari terakhirnya di kota ini. Saat itu dia bersama Vrey berdiri di gerbang kota, dan Vrey ragu untuk memulai perjalanan mereka.

Vrey bahkan mengatakan dia takut tidak akan pernah kembali lagi ke Mildryd. Tapi waktu itu Leighton sama sekali tidak mencemaskannya. Dia justru lebih takut kembali ke Granville setelah pelariannya. Leighton selalu mengira selama dia menjaga dan menemani Vrey, maka segalanya akan baik-baik saja. Sama sekali tidak terbesit dalam benaknya bahwa perjalanan mereka akan berakhir seperti ini.

Leighton menghela napas dan meneruskan perjalanan melalui gang-gang sempit Kota Mildryd. Aroma khas kota itu memenuhi penciumannya. Semua kenangannya saat tinggal bersama Vrey membanjiri kepalanya. Mulai dari saat mereka pertama bertemu hingga bagaimana mereka biasa menghabiskan waktu bersama.

Leighton berhenti di ujung sebuah gang. Beberapa meter di hadapannya ada sebuah rumah makan mungil yang sudah sangat dirindukannya. Sebuah papan kayu lapuk tergantung di pintu masuk rumah makan itu. Papan yang bertulis Kedai Kucing Liar dengan gambar seekor kucing hutan yang sedang menyeringai. Kedai itu tutup di pagi hari. Tapi seorang wanita berambut merah menyapu jalanan di depan rumah makan. Leighton mengenalinya.

Dia turun dari komodo dan melepas tudung jubahnya. "Blaire, lama tak bertemu."

Blaire menoleh sambil mengerutkan alisnya. Dia mengamati Leighton selama beberapa saat sebelum membelalakkan matanya. "Astaga!" Blaire menjerit tertahan. "Aelw ... M—Maksudku ... Raja Leigh—"

"Sssshhh!" Leighton memberi isyarat dengan meletakkan telunjuknya di bibir. "Tolong jangan bersikap formal seperti itu. Panggil saja Leighton, dan aku merahasiakan kunjungan ini, jadi kalau kau tidak keberatan, bolehkah aku masuk?"

"Tentu saja," jawab Blaire setelah berhasil menguasai diri. "Oh ... tapi aku harus memperingatkanmu, Gill akan mengamuk saat melihatmu."

"Tidak apa. Aku berutang banyak penjelasan pada kalian semua, dan aku berniat menuntaskannya hari ini."

Blaire mendorong pintu kayu di depan rumah makan dan mereka berdua masuk. Ruang makan kosong, hanya ada seorang pemuda yang sedang membalik kursi di atas meja.

"Evan, kita kedatangan teman lama," kata Blaire.

Pemuda berambut pirang itu menghentikan pekerjaannya dan menoleh. Wajah pucatnya masih terlihat seperti seekor tikus, tapi sorot matanya tajam dan penuh percaya diri.

"Kau sudah dewasa, Evan," kata Leighton.

Evan mendelik. "Nggak mungkin!" serunya. "Raja Leight—"

"Tolong," Leighton segera memotongnya. "Panggil Leighton saja."

"Aku akan memanggil Gill dan yang lainnya." Blaire berlari menuju dapur.

Ruang makan hening selama beberapa saat. Evan seperti kehabisan kata-kata dan hanya memandangi Leighton seperti melihat hantu. Tak lama keheningan itu pecah oleh suara menggelegar dari arah dapur. "PEMUDA KURANG AJAR ITU BERANI KEMBALI!?"

Leighton tersenyum, itu Gill.

"Gill, perlukah kuingatkan?" Timpal suara lain. "Mungkin dulu Aelwen bisa kau maki-maki sepuasnya. Tapi sekarang dia seorang raja. Dia bisa membuat kepalamu melayang dengan satu jentikan jari— Hei, nggak perlu melotot begitu. Aku, kan, cuma memperingatkan."

Leighton masih ingat suara itu. Nada mengejek di suara itu tidak hilang walau waktu telah berlalu. Tidak salah lagi, itu suara Clyde.

"Memangnya aku peduli!? Raja atau bukan, dia berutang banyak penjelasan pada kita!" Pemilik suara itu membuka pintu dapur, wajahnya terlihat sama kerasnya dengan Gill, tapi rambutnya merah menyala, Rufius.

Tepat di belakang Rufius, Gill, Clyde, dan Blaire menyusul keluar.

"Kalian terlihat sehat," sapa Leighton. "Aku senang melihat semuanya masih tetap seperti dulu."

Gill mengambil sebuah bangku dan duduk di atasnya. Dia menyilangkan kaki dan melipat tangannya di depan dada. Persis seperti yang selalu dilakukannya kalau mau memarahi salah satu anak buahnya.

"Simpan basa-basimu!" hardik Gill. "Rufius benar, aku nggak peduli walaupun kau raja, kau masih anak buahku! Kau nggak pernah kembali setelah perjalananmu! Kau bahkan nggak punya keberanian untuk menjelaskan sendiri pada kami apa yang terjadi pada Vrey!"

Leighton tidak menundukan wajahnya. Dia memandangi Gill dalam-dalam. "Aku tahu. Saat itu banyak sekali yang terjadi. Aku harus kembali ke Granville sehingga aku meminta Karth dan Laruen untuk menjelaskan segalanya." Dia terdiam sejenak. "Tapi itu bukan alasan. Aku punya banyak kesempatan untuk datang dan menjelaskannya sendiri pada kalian selama empat tahun ini. Karena itu hari ini aku datang untuk minta maaf secara pribadi pada kalian semua. Maaf aku telah membohongi kalian tentang identitasku. Maaf aku tidak kembali untuk menjelaskan segalanya, dan lebih dari segalanya. Maaf aku tidak bisa menjaga Vrey." Leighton mengakhiri permintaan maafnya dengan suara tercekat.

Gill mengusap hidungnya dengan jari. "Caramu bicara sudah terdengar seperti raja sejati!" desisnya. "Aku sebenarnya ingin sekali memberimu 'pelajaran', tapi mengingat kau sudah jauh-jauh datang ke sini dari istanamu yang megah itu, kurasa kita semua bisa sepakat kalau hukumanmu boleh dibatalkan."

Clyde menyipitkan matanya. "Atau kau bisa bilang terus terang kalau kau nggak ingin menghukumnya karena nggak mau lehermu lepas dari tempatnya."

Gill menghadiahkan sikutan tepat ke rusuk Clyde, membuatnya meringkuk kesakitan sambil memegangi perut. Leighton tidak bisa menahan tawanya yang meledak. "Astaga," katanya setelah tawanya reda. "Kalian tidak tahu betapa aku sangat merindukan kalian semua."

Blaire tersenyum padanya. "Kalau begitu, kau harus datang lebih sering. Kedai kami memang nggak bisa dibandingkan dengan juru masak istana, tapi aku bisa menyiapkan daging bakar kesukaanmu kalau kau mengirim kabar kau akan datang."

Leighton tersenyum. "Aku akan senang sekali kalau bisa menikmati daging bakar buatanmu lagi, Blaire. Tapi sayangnya ini akan menjadi kunjunganku yang pertama dan terakhir," jelasnya. "Aku tadinya bermaksud mengunjungi reruntuhan tempat Vrey menghilang empat tahun lalu. Tapi kemudian aku merasa harus mampir ke sini untuk meminta maaf dan berpamitan dengan kalian semua."

Begitu topik tentang Vrey diangkat, semua orang langsung berubah. Rona di wajah mereka menghilang, kemuraman yang luar biasa menggelayuti mereka semua.

"Aku nggak percaya Vrey telah tiada," kata Evan. "Dia mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan kita dan semua orang di Citadel."

"Hentikan!" hardik Blaire. "Kau nggak tahu pasti dia sudah tiada atau nggak!"

"Kalau Vrey masih hidup, kenapa dia nggak pulang?" balas Evan tak mau kalah.

Clyde mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi aku juga nggak percaya dia sudah tiada."

Leighton mengangguk. "Aku juga. Aku selalu merasa dia masih hidup di suatu tempat, di mana pun itu."

Blaire memandangi Leighton sambil tersenyum. "Aku tahu kau akan berkata seperti itu. Karth dan Laruen juga menyampaikannya pada kami waktu itu. Kau nggak akan berhenti sampai kau menemukan Vrey, kan?"

"Jadi," potong Rufius, "setelah empat tahun nggak ada kabar, apa kau berniat terus mencarinya?"

Leighton tertegun. Dia mengalihkan pandangannya, tidak bisa menjawab.

Gill mendengus. "Dia sudah menyerah," katanya sambil menatap tajam ke arah Leighton. "Kau datang kemari karena sudah menyerah, kan?"

"Aku—" Leighton tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Dia menarik napas panjang. "Selama empat tahun ini aku terus mencari. Aku terus berharap bisa menemukannya. Tapi ... aku—"

Clyde mendelik. "Kau benar-benar menyerah?"

Leighton mengangguk. "Aku berniat mengunjungi reruntuhan untuk memberikan penghormatan terakhirku dan mengucapkan selamat tinggal."

"Begitu saja!?" cecar Clyde lagi. "Kau akan menganggapnya sudah mati?"

"Aku benar-benar minta maaf," kata Leighton sungguh-sungguh. "Aku ingin sekali terus mencarinya. Sampai selamanya kalau perlu. Tapi aku punya kewajiban dan tanggung jawab, kepada rakyat dan kerajaan ini. Aku harus berhenti berharap walaupun itu sangat berat."

Clyde hendak menyerca Leighton lagi, tapi Blaire menahannya. "Cukup, Clyde!" hardiknya. "Apa menurutmu dia nggak tersiksa saat memutuskan ini?!"

"Terima kasih, Blaire," Leighton tersenyum kecut. "Aku sebaiknya pamit. Perjalanan ke Citadel masih panjang. Aku harus kembali ke Granville sebelum malam. Terima kasih telah menampungku saat masih menjadi Aelwen, dan sekali lagi, maaf untuk segalanya." Leighton segera mohon diri dan meninggalkan kedai, tapi Blaire menyusulnya.

"Tunggu!" kata Blaire.

Leighton mengangkat alisnya. "Ada apa, Blaire?"

"Aku mengerti keputusanmu. Tentang melanjutkan hidup dan melupakan Vrey," kata Blaire. "Tapi ... kau nggak bisa melihat pelangi kalau nggak berjalan dalam hujan. Kau juga nggak akan menemukan kebahagiaan kalau belum merasakan sakitnya. Kau sudah melewati rasa sakit itu selama empat tahun. Aku yakin pelangimu akan segera terlihat. Kau hanya perlu bersabar."

"Terima kasih, Blaire. Aku benar-benar menghargainya. Tapi sayangnya ini bukan sesuatu yang bisa kuputuskan sendiri. Ada banyak pihak yang terlibat dalam hal ini. Sudah saatnya memikirkan mereka dan berhenti memikirkan diriku sendiri," kata Leighton.

Lalu dia menaiki komodonya dan memasang kembali tudung jubahnya. "Jaga diri kalian baik-baik. Kalau kalian dalam kesulitan, jangan segan-segan mengirimkan surat untukku."

Blaire tertawa. "Jangan biarkan Gill mendengarmu bilang begitu. Dia mungkin akan menyalahgunakan kebaikan hatimu!"

Leighton ikut tertawa dan melambaikan tangan pada Blaire. Dalam satu entakan, dia memacu komodonya melewati jalan-jalan Kota Mildryd. Perjalanan melalui Hutan Telssier tidak memakan waktu lama. Saat tengah hari, Leighton sudah melihat dinding Telssier Citadel. Tapi dia tidak meneruskan perjalanan ke kota itu. Leighton membelokkan komodonya melalui sebuah jalan setapak yang menembus hutan.

Jalan itu baru dibangun sekitar empat tahun lalu. Sepertinya para penduduk Citadel membangunnya untuk mempermudah jalan bagi mereka yang ingin mengunjungi reruntuhan Istana Ther Melian Dari jarak ini pun Leighton bisa mencium harumnya dupa. Dari surat-surat Laruen dan Karth, dia tahu bahwa sisa reruntuhan itu kini menjadi semacam memorial. Banyak peziarah yang sering berkunjung ke sana. Mereka membawa dupa dan bunga untuk semua pahlawan yang telah

gugur saat pertempuran melawan Istana Melayang empat tahun lalu. Serta untuk dua orang yang telah mengorbankan diri demi menjatuhkan sisa Istana Melayang sebelum menghantam kota, Vrey dan Valadin.

Leighton baru sadar dia tidak membawa apa-apa untuk mendoakan mereka. Dia turun dari komodonya dan menuntun hewan itu melewati jalan setapak. Leighton berhenti saat melihat kebun bunga yang indah di tepi jalan. Dia berniat memetik beberapa tangkai bunga saat dehaman seseorang menghentikannya. "Istriku menanam bunga-bunga itu bukan untuk dipetik peziarah usil sepertimu!" Terdengar suara seorang pria dari arah punggungnya.

Leighton berbalik. "Maaf, saya tak bermaksud untuk—" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya saat menyadari siapa yang menegurnya. Leighton tercengang.

Karth berdiri tepat di hadapannya. Penampilan Elvar itu sama sekali tidak berubah sejak empat tahun lalu. Tapi bukan itu yang membuat Leighton kaget. Melainkan seorang bayi mungil yang tertidur di buaian kain yang terlilit di dada Karth.

Leighton melepas tudung jubahnya. "Karth!?" serunya.

Karth sama terkejutnya melihat kehadiran Leighton. "Kau!? Kapan kau datang? Kenapa datang sendirian? Kenapa tidak memberi kabar?" cecarnya.

"Ceritanya panjang. Apa ini anakmu? Lalu kau tadi menyebut istri." Leighton terdiam sambil memandangi Karth tanpa berkedip. "Kau sudah menikah?"

Karth tertawa kecil. "Ini putraku, Reuven. Istriku, ada di balik pepohonan bersama Lyra," jawab Karth.

"Lyra?" Leighton mengerutkan alisnya.

"Saudara perempuan Reuven," jawab Karth. "Kami mendapat sepasang anak kembar," dia menyeringai lebar.

Mata Leighton terbelalak lebar. "Tunggu dulu. Reuven dan Lyra?" katanya. "Jangan bilang kalau istrimu—"

Suara nyaring seorang wanita dari balik pepohonan mengejutkan Leighton. "Kenapa lama sekali, Karth? Memangnya kau mengambil keranjang dimana?"

Leighton menoleh untuk melihat asal suara. Laruen melangkah keluar dari balik sebuah pohon besar. Di punggung Laruen juga ada buaian bayi, seorang bayi perempuan mungil tertidur di dalamnya.

Penampilan Laruen terlihat jauh berbeda, rambutnya yang dulu pendek kini panjang sepunggung dan dikepang rapi. Laruen terlihat lebih anggun dan lebih dewasa. Mau tak mau Leighton terpikir apa Vrey akan bertambah anggun seperti Laruen kalau dia masih ada.

Laruen sama terkejutnya melihat Leighton. "Astaga," desisnya.

Karth berjalan ke arah Laruen dan menepuk-nepuk pundaknya. "Sekarang kau tahu apa yang membuatku lama."

Leighton buru-buru mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Karth dan Laruen. "Selamat! Kenapa tidak memberitahuku kalian menikah? Aku pasti akan menghadiri upacaranya."

Laruen menggeleng sambil tersipu malu. "Kami pikir kau pasti sangat sibuk. Lagi pula, itu hanya upacara kecil."

"Omong kosong, aku pasti akan datang untuk kalian," sanggah Leighton.

Karth tersenyum. "Terima kasih. Kami hanya ingin menjaga perasaanmu. Dengan semua yang telah terjadi, kami rasa mengundangmu ke acara pernikahan sangatlah tidak pantas."

Leighton tersenyum getir. "Aku tidak akan pernah berpikir seperti itu. Aku turut berbahagia untuk kalian." Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh taman. "Kau yang menanam semua ini, Laruen?"

"Benar. Setelah jatuhnya reruntuhan Istana Melayang, tempat ini berubah menjadi lahan tandus. Aku memutuskan

untuk menjadikannya kebun tanaman obat. Tempat ini adalah peristirahatan terakhir Lourd Valadin dan Vrey. Aku ingin orang melihatnya sebagai sesuatu yang bermanfaat, bukan tanah kosong yang menyedihkan."

Leighton kaget mendengar jawaban Laruen, dia menghela napas panjang. "Jadi, kau juga berpikir kalau mereka berdua sudah meninggal?"

Laruen membekap mulutnya dengan satu tangan. "Maaf ... Aku tidak bermaksud—"

"Tidak apa," Leighton menggeleng. "Sebenarnya aku juga sadar, aku harus menerima kenyataan. Aku punya tanggung jawab untuk menikah dan memberi putra mahkota. Aku sudah mengabaikannya terlalu lama, aku tidak boleh menundanya lagi."

Laruen menatapnya prihatin. "Kau akan menikah?" tanya-nya. "Tapi kau masih mencintainya, kan? Kau masih mencintai Vrey."

"Aku tidak punya pilihan lain. Setelah aku kembali nanti, keluargaku akan mengaturnya. Tapi sebelumnya ... aku ingin mengunjungi Vrey untuk terakhir kali. Kalau kalian tidak keberatan, bolehkah aku meminta beberapa tangkai bunga? Aku lupa membelinya saat di Mildryd tadi."

Laruen menggeleng. "Sama sekali tidak. Silakan, ambillah sesukamu."

Leighton mengambil beberapa kuntum bunga lavender. Warna bunga itu mengingatkannya pada mata Vrey. Karth dan Laruen tidak mengikutinya saat Leighton berjalan semakin jauh ke dalam taman. Mereka ingin memberi Leighton waktu untuk mengucapkan selamat tinggal sendirian. Setelah berjalan selama beberapa menit, akhirnya dia tiba di sisa reruntuhan.

Leighton takjub saat melihat tempat itu dipenuhi bunga. Tidak hanya bunga yang ditanam Laruen,tapi juga bunga yang dibawa para pengunjung dan peziarah. Pilar-pilar logam yang memenuhi dasar hutan telah ditumbuhi tanaman merambat. Dari celah celah lantai istana, rumput dan berbagai tanaman lainnya tumbuh dan menutupi segalanya.

Leighton terus berjalan sampai tiba di depan machina dan Kristal Theia yang sudah hancur. machina itu tidak berkarat walaupun sudah berada di hutan selama empat tahun. Besi-besinya bengkok, patah, dan dirambati tanaman. Tapi warna perak dari logamnya masih mengilap. Sedangkan sisa Kristal Theia sudah tidak ada bedanya dengan batu biasa. Lumut mulai tumbuh di permukaannya.

Sudah ada beberapa bunga, lilin, dan dupa dalam wadah-wadah tanah liat yang dijajarkan di alas machina, pemberian dari peziarah yang datang kemarin saat puncak peringatan peristiwa

itu. Leighton berlutut persis di depan machina. Dia meletakkan bunga-bunga lavender yang dibawanya satu per satu.

Vrey sudah tiada. Pikiran itu semakin terasa nyata saat dia melihat semua ini.

"Jadi, inilah akhirnya," kata Leighton lirih. "Maaf aku tidak bisa menepati janjiku padamu ... aku sungguh beruntung pernah mengenalmu. Aku tidak akan pernah melupakan masa-masa saat kita bersama. Terima kasih atas segalanya, Vrey. Kau telah melakukan begitu banyak untuk kita semua. Khususnya untukku." Leighton meletakkan tangkai bunga terakhir yang dibawanya.

Dia berdiri lalu mengedarkan pandangannya, mengamati tempat itu untuk terakhir kalinya. Dia tidak akan pernah kembali lagi ke sini, jadi Leighton ingin mengingat tempat ini seumur hidupnya, sampai setiap detail terkecilnya.

Terakhir Leighton memandangi Kristal Theia. "Aku tidak tahu kapan, tapi aku berjanji akan merelakanmu," bisiknya. "Dan mungkin, suatu hari nanti aku akan belajar untuk tersenyum tanpamu."

Matahari yang bersinar terik di atas kepalanya menyadarkan Leighton. Sudah waktunya kembali ke istana, dia berbalik dan melangkah pergi.

Sudah saatnya melanjutkan hidup....

Akhir dari

Ther Melian : GENESIS.

Glosarium

Evige	Neraka
Zward Terra	Pedang Terra yang dibuat dari kristal termurni di permukaan Terra yang sangat langka.
Aetheral	Bangsa misterius yang hidup di Benua Ther Melian ribuan tahun lalu. Mereka yang menciptakan Mythressil dan Vymana. Sebuah bencana dahsyat menghapus keberadaan mereka dari permukaan Terra.
Theia	Sebuah dunia lain yang menghunjam Terra pada awal masa penciptaannya. Berkat Theia, Terra menjadi dunia yang dipenuhi kehidupan

TOKOH

Aelwen:	Teman sekamar Vrey yang kalem, cerdas, dan mampu melakukan sihir penyembuhan, serta bertanggung jawab mengurus kedai Kucing Liar.
Ashca:	Putri Kerajaan Lavanya, yang dinamai berdasarkan ratu pertama Kerajaan Lavanya, Ratu Ashcansha. Seorang Alkemis yang sangat cerdas.

Blaire: Pacar Rufius, yang bertindak sebagai ibu dan kakak dalam komplotan Kucing Liar dan selalu memperhatikan anggota yang lain.

Ceana: Adik perempuan Rion. Sudah menjadi pemandu di padang pasir sejak masih kecil.

Clyde: Mata-mata Komplotan Kucing Liar yang bekerja sambilan sebagai prajurit Granville.

Desna: Prajurit Draeg yang mengabdi sebagai pengawal Putri Ashca.

Edern: Peternak komodo kaya di Kota Kynan yang menolong Vrey dan Aelwen.

Eizen: Magus yang amat kuat. Sangat menyukai tantangan dan terobsesi untuk mendapatkan kekuatan bagi dirinya sendiri, tapi Valadin berhasil meyakinkannya untuk mengubah cara berpikirnya.

Ellanese: Partner Valadin, sangat menyayangi dan selalu mengikuti Valadin ke mana pun pria itu pergi. Karena usianya yang sedikit lebih tua, dia sangat protektif terhadap Valadin.

Emlander: Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Pria yang realistis, logis, dan tegas, yang selalu mengatakan isi hatinya apa adanya.

Evan: Anggota Kucing Liar paling muda, seorang pencuri amatir bermulut besar.

Feyn: Gardian Templia Hamadryad yang juga seorang peneliti, amat tertarik dengan kebudayaan kuno dan misteri yang tersembunyi di Kota Kuil.

Geraint: Kakek tua yang bekerja sebagai pustakawan Rylith Lamire. Seorang kolektor barang gelap yang terobsesi pada legenda Jubah Nymph.

Gill: Pemilik kedai dan pimpinan komplotan Kucing Liar. Seorang pemimpin yang keras dan mungkin satu-satunya orang yang ditakuti Vrey.

Haldara: Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Perdebatannya dengan Valadin mendorongnya menjadi konsulat Bangsa Elvar.

Izahra: Seorang Gardian dan Agwyn yang kuat, yang juga prajurit Legiun Falthemnar. Anggota kelompok Valadin.

Karth: Anggota klan Shazin, sangat ahli menggunakan berbagai senjata. Teman, sekaligus partner Laruen, dan selalu menyatakan apa yang ada di pikirannya dengan terus terang.

Kavall: Seorang pandai besi Bangsa Elvar dari era Perang Besar.

Laruen: Saudari kembar Vrey yang terpisah sejak kecil. Seorang Ierre yang sangat memuja Valadin, dan pemanah ulung.

Leighton: Putra pertama Raja Granville dari selir. Seorang Eldynn. Intrik dalam istana membuatnya melarikan diri dari Istana Laguna Biru.

Llewellyn: Raja Granville, sekaligus ayah Leighton. Seorang raja yang keras, bahkan terhadap putranya sendiri.

Lyra: Ibu Vrey dan Laruen, seorang penari gipsi.

Maxen: Kepala urusan rumah tangga Kerajaan Granville sekaligus tangan kanan kepercayaan raja.

Neiradei: Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Seorang wanita yang sangat lembut dan sabar.

Odyss: Magus Kerajaan Bangsa Aetheral. Orang yang sama dengan Dewa Odyss yang dipuja Bangsa Granville, dan satu-satunya saksi sejarah masa lalu Ther Melian.

Pedric: Mantan anggota Kucing Liar yang pindah ke Granville.

Raja Batzorig: Raja Bangsa Draeg.

Raja Niall: Raja dan pemimpin Kerajaan Dajhara.

Ratu Ratana: Ratu Bangsa Elvar. Satu-satunya orang yang mengetahui rahasia kelam di balik sejarah masa lalu Bangsanya dan Para Aether.

Ratu Adrisha: Ibunda Putri Ashca, Ratu Kerajaan Lavanya.

Reuven: Ayah Vrey dan Laruen. Seorang Rahval yang juga mantan partner Valadin. Bertemu dan jatuh cinta pada Lyra, seorang gipsi, di Hutan Telssier dan meninggalkan bangsanya untuk bisa hidup bersama Lyra.

Rion: Pemburu hadiah dan pencari jejak ulung. Walaupun mata duitan, dia sangat setia kawan dan tidak pernah melanggar janjinya

Rufius: Pimpinan kedua di komplotan Kucing Liar.

Sophea: Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Seorang pria berwajah kekanakan, yang walaupun tampak kalem dan sopan, bisa bersikap tegas saat diperlukan.

Thydia: Salah satu dari lima tetua Bangsa Elvar. Berkebalikan dengan Nearidei, dia adalah seorang wanita yang keras hati, tangguh, dan mudah tersulut emosinya.

Tuan Alasdair: Pejabat Kerajaan Dajhara, yang mewakili kerajaannya dalam Perundingan Tiga Bangsa yang diadakan di ibu kota Dajhara.

Valadin: Kesatria Elvar yang idealis dan berbakat. Ambisinya adalah mengembalikan kejayaan bangsanya agar tidak lagi menjadi bangsa kelas dua di bawah bayangan Manusia.

Velith: Daemon sempurna yang diciptakan para Aether untuk mengelabui Bangsa Elvar. Wujudnya hanya berupa kabut hitam tapi mampu berpindah-pindah tubuh.

Vrey: Gadis Vier-Elv yang merupakan kaki tangan komplotan Kucing Liar. Seorang pencuri kelas kakap yang tidak pernah memedulikan peraturan dan selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Epilog

Vrey merasakan kekhawatiran merayapinya. Berkali-kali dia mengulang-ulang hal yang sama di dalam kepalanya. Portal ini mungkin tidak bekerja, dan selamanya, selamanya.... Dia akan hanyut dalam arus cahaya ini. *Ya,* selamanya terjebak di sini, di dalam portal yang seharusnya membawanya pulang menemui Leighton. Vrey berusaha membayangkan wajah Leighton begitu dia memikirkan namanya, tapi tidak berhasil. Mereka baru berpisah selama beberapa jam, dan Vrey sudah melupakan wajah Leighton.

Kemudian dia mencoba mengingat wajah-wajah lainnya. Teman-temannya di Kedai Kucing Liar, ayahnya, dan Laruen. Tapi sia-sia ... Vrey tidak bisa melihat apa pun selain kelipan cahaya yang menyilaukan.

Aku ingin bertemu Leighton, pikir Vrey. *Walau hanya sekali lagi.* Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Bahkan wajah Leighton saja tidak bisa diingatnya. Mata Vrey dibanjiri cahaya. Dengan mata terpejam sekalipun, luapan cahaya ini tidak terbendung.

Tempat ini memang hangat dan menenangkan. Tapi perasaan sepi dan kosong terus menderanya. Mungkin terpenjara di kegelapan Kehampaan bersama Valadin masih lebih baik daripada tersesat sendirian di antara cahaya. Air mata Vrey menetes perlahan. Entah sudah berapa kali dia menangis hari ini. Vrey lelah. Tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya dia melakukan satu-satunya hal yang biasa dilakukannya saat merasa sedih.

Vrey mulai bernyanyi. Dan mendadak rentetan cahaya terang benderang dan panas muncul dari sekujur tubuhnya. Jubah Nymph-nya bereaksi terhadap nyanyiannya. Awalnya dia tidak mengerti, namun kemudian Vrey menyadari sesuatu. Valadin tadi mengatakan para Aether pernah menggunakan kekuatan mereka untuk memindahkan Valadin dan teman-temannya ke dunia Kehampaan. Itu artinya para Aether menggunakan kekuatan Elemental.

Tentu saja, portal yang dibuat oleh Valadin tidak akan bekerja semestinya tanpa kekuatan Elemental sebagai sumber tenaganya. Dan sedari tadi Vrey membawa-bawa kekuatan Elemental itu bersamanya. Jubah Nymph-nya dibuat dari inti kehidupan para Nymph, makhluk ciptaan Hamadryad, Sang Aether Pepohonan. Seberkas harapan memenuhi dada Vrey. Dia bernyanyi lebih keras. Percikan cahaya itu membesar, panasnya membakar kulit, tapi Vrey tidak peduli. Dia terus menyanyi sampai tidak bisa melihat apa-apa lagi karena terbungkus sinar yang luar biasa terang.

Vrey memejamkan mata dan menahan napas dalam-dalam saat tubuhnya tenggelam dalam cahaya. Dia merasa seperti dihancurkan menjadi ribuan kepingan halus. Dan tahu-tahu Vrey merasa dimampatkan kembali menjadi satu. Cahaya yang tadi menyilaukan matanya telah hilang, digantikan seberkas cahaya lembut yang datang dari atas kepalanya. Panas luar biasa yang tadi membungkus tubuhnya juga hilang, dan sekarang dia kedinginan. Angin yang tiba-tiba bertiup membuatnya menggigil. Vrey tersentak. Bersamaan dengan embusan angin, dia mencium aroma yang sudah sangat dikenalnya. Aroma khas Hutan Telssier.

Kaki Vrey lemas. Dia bahkan tidak bisa menjaga keseimbangan saat jarinya menjejak sesuatu yang basah dan empuk. Vrey terjerembap. Dia langsung tahu dia jatuh di atas rumput yang basah. Dengan amat perlahan, dia membuka lagi matanya dan

mendapati dirinya terbaring tak berdaya di atas rumput. Jubah Nymph-nya lenyap, sepertinya dia telah menggunakan seluruh kekuatan elemental dalam benda itu untuk keluar dari portal.

Angin meniup punggungnya yang terbuka, sementara rumput menggelitik lengan dan kakinya. Vrey menatap berkeliling, sadar dia berada di tengah-tengah sebuah reruntuhan. Di sampingnya ada benda yang dia kenali sebagai machina Odyss yang sudah hancur, sementara hutan menghampar di sekelilingnya. Dia berada di suatu tempat di Hutan Telssier.

Setelah bisa merasakan tubuhnya lagi, Vrey merasakan perih luar biasa di perutnya. Luka akibat sayatan Zward Eldrich kembali mengalirkan darah. Vrey meremas lukanya erat-erat dan beringsut ke sebuah celah di antara dua pilar besar.Saat mendongak, dia nyaris tidak percaya melihat langit biru di atas kepalanya. Pucuk-pucuk pepohonan yang ditiup angin bagaikan menari-nari di bawah langit.

Vrey mengamati reruntuhan Istana Melayang dan tertegun. Tempat itu seperti ditelan hutan. Tanaman merambat menutupi nyaris setiap jengkal batu dan logam. Tapi lebih dari itu, Vrey terkejut saat melihat begitu banyak bunga, lilin, dan dupa di atas machina. Dia masih belum bisa mencerna pemandangan di depannya saat dia mendengar langkah kaki menghampirinya. "Siapa di sana?" tanya seorang wanita.

Vrey menoleh dan melihat sesosok wanita berambut pirang kecokelatan yang membawa bayi kecil dalam buaian di punggungnya. Vrey mengernyitkan alisnya saat menyadari wajah wanita itu tidak asing.

"Vrey!?" jerit wanita itu saat melihat Vrey. Dia melepaskan jubah panjang yang dikenakannya dan memakaikannya pada Vrey. "Ini benar-benar kau, kan? Kenapa kau tidak berubah sama sekali. Apa ini benar-benar kau?" cecar wanita itu. Tapi dia berhenti saat menyadari darah yang mengalir dari sela-sela jemari Vrey yang meremas luka di perutnya.

Dia berlutut untuk memeriksa luka Vrey. "Astaga, ini luka yang kau dapatkan saat bertarung melawan Lourd Valadin waktu itu."

Saat wanita itu berlutut di sisinya barulah Vrey mengenalinya, itu Laruen. Laruen tampak berbeda sekali, dan bukan hanya rambutnya saja yang bertambah panjang, tapi segalanya berubah.

"Ini mustahil!" seru Laruen lagi. "Karth! Vrey—Vrey, ada Vrey di sini!" Laruen memanggil Karth sambil mengeluarkan bermacam-macam obat dari tas kulit kecil yang dibawanya. Tanpa menunggu Karth, Laruen membersihkan luka Vrey dan membalurkan obat-obatan di atasnya. Vrey merintih menahan sakit saat cairan yang dioleskan Laruen meresap ke dalam lukanya.

"Apa!?" Terdengar suara Karth saat dia berlari mendekat. "Apa maksudmu—" Ucapannya terhenti saat beradu pandang dengan Vrey.

Karth sama sekali tidak berubah, tapi Vrey menyadari ada seorang bayi mungil dalam buaian di dadanya. Dalam kesakitannya Vrey mencoba menyapa mereka. Wajahnya masih terasa kaku. "Laruen, Karth ... aku ... pulang," ujarnya terbata-bata.

Laruen meledak dalam tangis dan memeluk Vrey erat-erat.

"Laruen ... a-aku nggak bisa ... ber-napas," kata Vrey lirih. Laruen buru-buru melepaskan Vrey.

"Kenapa kau menangis? Aku hanya pergi selama beberapa jam, kan?" tanya Vrey.

Laruen terperangah saat menghapus air matanya. "Tidak, Vrey, bukan beberapa jam." Dia terdiam untuk menata emosinya. "Astaga ... bagaimana aku harus mengatakannya. Kau sudah menghilang selama empat tahun."

Vrey mendelik. "Apa katamu? Empat tahun!?"

Karth mengangguk. "Tidak bisa dipercaya. Kau sama sekali tidak berubah sejak hari itu."

Vrey menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tunggu dulu. Kalian nggak serius, kan? Empat tahun? EMPAT TAHUN!?" Vrey menjerit.

Laruen tertunduk kelu. "Maafkan aku, tapi itulah kenyataannya."

Vrey merasa tubuhnya bagai terombang-ambing dihantam ombak. Dia merosot di sandarannya. "Empat tahun ... empat tahun ... empat tahun!?" desisnya berulang-ulang. Dia kehilangan empat tahun hidupnya bahkan tanpa disadarinya.

"Vrey," potong Karth tiba-tiba. "Ke mana saja kau selama ini? Bagaimana kau bisa selamat? Di mana Lourd Valadin?"

Vrey berusaha sebaik mungkin mengendalikan emosinya. Dia menceritakan apa yang terjadi sampai dia bisa terbawa ke Kehampaan, bagaimana Valadin membuat portal untuknya tapi memutuskan tinggal di Kehampaan untuk menebus dosanya, dan bagaimana akhirnya dia malah terjebak di arus cahaya.

"Jadi begitu, Lourd Valadin memutuskan untuk tetap tinggal." Karth mengembuskan napas berat.

"Dia memintaku menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kalian berdua," kata Vrey.

Karth menggeleng, memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Apa yang terjadi setelah aku hilang?" Vrey balas bertanya.

"Setelah kalian menghilang, kami mencari ke mana-mana," jawab Karth. "Ratu Ratana juga menduga kalian terbawa ke Kehampaan, tapi kami tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan hancurnya semua Relik, tidak mungkin lagi membuka portal ke dunia itu dari sisi kami."

Laruen mengerutkan alisnya. "Bagaimana kau bisa keluar?"

"Jubah Nymph," jawab Vrey lirih. "Benda itu mengandung kekuatan Elemental. Aku pasti telah mengaktifkan kekuatannya dengan nyanyianku."

Vrey mengatur napasnya. Dia mencoba mencerna segalanya dalam benaknya. Setelah masuk ke dalam portal dan sebelum mendarat di Hutan Telssier, sepertinya dia terperangkap di antara dua dunia. Di tempat itu waktu mengalir dalam kecepatan yang berbeda dengan di dunia ini. Dia tidak bisa membayangkan andai dia terlambat sedikit saja,mungkin akan butuh waktu lebih dari empat tahun untuk keluar.

Laruen memeluk Vrey lagi. "Syukurlah kau sudah kembali. Semua orang sudah kehilangan harapan. Kami bahkan menjadikan tempat ini semacam memorial untuk mengenang kalian berdua. Semua orang berpikir kalian sudah tiada, kecuali Leighton—" Dia langsung mengendurkan pelukannya. "Astaga Leighton! Leighton baru saja dari sini. Dia pasti sekarang sedang dalam perjalanan kembali."

"Memangnya kenapa?" Vrey tak mengerti.

"Oh, Vrey, kau harus segera mengejarnya," desak Laruen. "Dia baru datang ke tempat ini untuk merelakan kepergianmu!"

Vrey mengerutkan keningnya, sama sekali tidak paham maksud Laruen.

"Dia sudah menyerah," Laruen menjelaskan. "Selama empat tahun ini dia tidak pernah sekalipun dia berziarah kemari. Tapi hari ini dia datang. Yang artinya dia sudah merelakanmu ... dia bahkan setuju untuk menikah dengan siapa pun yang dipilihkan keluarganya!"

Vrey mendelik. "Apa!?"

"Masih ada waktu," kata Karth. Dia melepaskan bayi di gendongannya dan menyerahkannya pada Laruen, lalu ganti menggendong Vrey. "Kita bisa menyusulnya naik komodo."

Vrey tidak tahu harus berkata apa. Dia memandangi Laruen. Keraguan mulai memenuhi benaknya. "Tapi aku...." Vrey tergagap. "Maksudku, lihat aku! Aku bahkan tidak bertambah tua ... sedangkan dia—"

"Dia terus mencarimu selama empat tahun! Apa itu tidak cukup?" hardik Lauren. "Kau harus mengejarnya!" desaknya. "Atau dia akan membuat keputusan yang akan dia sesali seumur hidupnya! Kau kembali karena ingin bertemu dengannya, kan? Kau harus mengejarnya sekarang!"

Vrey tidak bisa mengenyahkan kekhawatirannya, berbagai hal berkecamuk dalam benaknya. Tentu saja dia ingin bertemu Leighton. Tapi empat tahun sudah berlalu. *Bagaimana kalau Leighton sudah berubah? Bagaimana kalau Leighton benar-benar merelakannya?* Vrey memejamkan matanya, berusahamelawan keraguan dalam hatinya sambil berusaha mengingat satu-satunya alasan dia kembali. Tak butuh lama baginya untuk menghidupkan kembali perasaannya saat terjebak dalam cahaya. Vrey meremas tinjunya erat-erat.

"A—aku ingin menemuinya," jawab Vrey. "Aku nggak kembali kemari untuk kehilangan dia lagi."

"Kalau begitu, pergi! Cepat!" Laruen mendorongnya ke arah Karth.

Karth berlari sambil menggendong Vrey. "Pegangan yang erat!" Dia meloncat ke punggung seekor komodo yang ditambatkan tak jauh dari sana. Dalam sekejap, komodo beserta dua penumpangnya melesat melewati kerimbunan Hutan Telssier.

"Karth, bayi-bayi yang kalian bawa tadi, siapa mereka?" tanya Vrey.

Karth tertawa. "Siapa lagi?! Tentu saja mereka keponakanmu."

Vrey ternganga lebar sampai rahangnya nyaris lepas. Tapi akhirnya dia berhasil mengendalikan keterkejutannya. *Ya ...* empat tahun bukan waktu yang singkat. Tentu saja banyak yang sudah berubah. Laruen sudah menjadi seorang ibu. Sampai semenit lalu, Vrey belum benar-benar menyadari segalanya telah berubah.

Tapi bagaimana dengan Leighton? Apakah Leighton—Vrey menggelengkan kepalanya untuk mengusir keraguan dan rasa

takut dari kepalanya. Dia tidak bertualang melampaui batas dunia untuk melarikan diri lagi. Valadin telah memberinya jawaban yang dia cari. Valadin juga telah memberinya jalan untuk pulang dan menemui Leighton. Vrey sama sekali tidak berniat menyia-nyiakannya.

Kelebatan warna hijau dan berkas-berkas cahaya mentari mewarnai mata Vrey. Seluruh pemandangan dan aroma hutan mengembalikan kenangannya. Jantungnya berdebar-debar, dia akan segera bertemu Leighton. Mereka menempuh perjalanan melalui hutan dalam kecepatan tinggi. Karth bahkan tidak repot-repot berhenti saat mereka melewati pos pemeriksaan di jembatan Sungai Arquus. Dia menerobos antrean dan menabrak dua orang prajurit yang hendak menghentikan mereka.

Dalam satu kedipan mata mereka telah meninggalkan jembatan dan melintasi Kota Mildryd. Ada kerinduan luar biasa yang menyeruak dalam hati Vrey saat mereka melewati kota itu. Akhirnya dia pulang. Meskipun sangat terlambat, empat tahun terlambat lebih tepatnya. Jalan utama Mildryd ramai dan sesak. Karth memutar komodonya dan memilih melalui sebuah gang kecil. Vrey berdebar-debar ketika melihat bangunan Kedai Kucing Liar di ujung gang. Walaupun hanya dari luar, Vrey merasakan kehangatan yang tidak terlukiskan saat melihat tempat itu.

Saat komodo mereka melintas, pintu kedai terbuka. Seorang pemuda setirus tikus melangkah keluar dengan tumpukan piring di tangannya. Pemuda itu ditemani seorang wanita berambut merah berombak Vrey nyaris tak percaya melihatnya, itu Blaire dan Evan.

Sebelum komodo yang ditumpanginya berlari menjauh, Vrey memanggil nama mereka keras-keras. "Evan, Blaire, aku pulang!"

Evan mendelik saat melihat Vrey. Wajahnya memucat seperti melihat hantu. Dia bahkan menjatuhkan semua piring yang

dibawanya. Blaire tertegun sambil menutupi mulutnya yang ternganga dengan sebelah tangan. Vrey tergelak. Dia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena Karth sudah membawa mereka pergi dari gang itu. Dalam beberapa menit, mereka telah meninggalkan gerbang kota.

"Mereka masih di sini!" seru Karth.

Vrey mengikuti arah tatapan Karth. Dia melihat kapal udara berwarna biru terang di balik kerumunan pepohonan. Mereka hanya terpisah beberapa ratus meter. Kapal itu melayang perlahan dari tanah. Sepertinya baru saja mulai mengudara.

Karth memacu komodonya, jarak antara Vrey dengan kapal itu semakin dekat. Dia mengalihkan pandangannya ke arah geladak kapal. Jantung Vrey terasa meledak saat melihat sosok itu. Sosok yang sudah sangat dirindukannya.

Leighton bersandar di ujung depan kapal, tempat favorit Vrey. Pemuda—tidak, Leighton bukan lagi seorang pemuda. Tapi seorang pria dewasa yang sangat tampan. Rambut pirangnya sudah kembali panjang dan diikat rapi. Setelan sederhana yang dikenakannya seolah tak mampu menyembunyikan paras bangsawan dan keanggunannya. Mata biru Leighton tampak kosong saat menatap langit yang cerah. Dia sama sekali tidak tersenyum.

Vrey sudah tidak bisa menahan diri lagi. Tanpa menunggu Karth menghentikan komodo, dia meloncat turun. "Leighton!" panggilnya sekuat yang dia bisa. Air mata Vrey mengalir deras. Dia terus memanggil sampai Leighton menoleh ke arahnya. Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan keterkejutan Leighton. Dia mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali saat memandangi Vrey. Tapi beberapa detik kemudian ekspresi itu digantikan kelegaan dan kegembiraan luar biasa.

Menggunakan tali-tali di geladak, Leighton melompat dari kapal. Membuat semua awak kapal terkejut menyaksikannya.

Dia terjatuh di atas lututnya saat mendarat. Tapi seolah tidak merasakan sakit, Leighton berlari menghampiri Vrey.

Vrey tidak peduli walau luka di perutnya sakit tak terperi saat dia memaksa tubuhnya bergerak. Telapak kakinya bagai ditusuk ribuan jarum saat dia menapaki rumput. Dia bahkan tidak bisa berdiri tegak. Terpincang-pincang, dia terus melangkah maju dan akhirnya, menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Leighton.

Leighton meraih wajahnya. Dia mengamati Vrey selama beberapa saat seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang dilihatnya benar-benar Vrey. Kemudian dia tersenyum, merengkuh Vrey lebih dekat, dan menciumnya. Vrey merasa wajahnya panas saat menyadari banyak orang yang menyaksikan mereka. Tapi dia tidak ingin melepaskan Leighton. Vrey meremas kemeja Leighton dan membalas ciumannya. Menumpahkan segala kerinduan yang dirasakannya.

Vrey memundurkan dirinya perlahan. Dia lalu membenamkan wajahnya dalam-dalam di dada Leighton. "Aku pulang," bisik Vrey dengan suara sengau.

Leighton mengendurkan pelukannya. Dia menatap Vrey. Mata birunya berkaca-kaca, tapi kali ini dia tersenyum. "Selamat datang kembali," katanya. "Bagaimana kau bisa selamat?"

Vrey tertawa. "Aku nggak punya pilihan lain, kan?"

"Kenapa begitu?" Leighton mengerutkan alisnya.

"Karena aku berjanji padamu aku akan kembali," jawab Vrey.

Senyum Leighton merekah semakin lebar. Mata birunya berbinar, tidak kosong seperti sebelumnya. "Kau ... terlihat persis seperti yang kuingat."

"Kau terlihat, berbeda," balas Vrey

"Yeah, kau melewatkan banyak hal." Leighton tertawa kecil. Air matanya hampir menetes.

"Kalau begitu, kau harus menceritakan semuanya," kata Vrey. Dia masih menangis, tapi kali ini Vrey tidak berniat menyembunyikan air matanya lagi.

Karena sekarang, dia sudah bersama Leighton.

Akhir dari Tetralogi Fantasi: Ther Melian

U
B
T
S
Skala 1: 200 Km
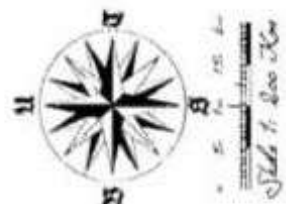
Perjalanan panjang Valadin mengumpulkan Relik Elemental selesai sudah. Berbekal kepingan-kepingan kekuatan para Aether, Valadin menuju Laut Kematian untuk menyatukan ketujuh Relik. Dia pun harus menempuh satu ujian terakhir.

Sementara itu, Vrey dan teman-temannya mendapat bantuan dari seorang wanita misterius, yang mengetahui rahasia kelam Benua Ther Melian.

Ketika potongan demi potongan kebenaran yang sesungguhnya terungkap, Vrey dan Valadin menyadari bahwa mereka terjerat begitu dalam pada misteri yang menyelimuti PERMULAAN terciptanya dunia mereka, Terra! Dan saat sejarah berulang, perang besar pun menanti di depan mata.

Dalam kisah penutup tetralogi Ther Melian ini, perjalanan nasib sekali lagi mempertemukan Vrey dan Valadin. Tapi kali ini keduanya mungkin tidak akan selamat sampai akhir....

Cover Art: ©Ellie Goh

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id